

Bidang Unggulan: Unggulan Perguruan Tinggi

Kode>Nama Rumpun: 613/Illmu Sosial Humaniora

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
Development and Upgrading of Seven Universities in Improving
the Quality and Relevance of Higher Education in Indonesia



BUSANA TRADISIONAL DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

TIM PENGUSUL

Sri Harti Widyastuti, M.Hum./NIDN: 0008106203

Prof. Dr. Anik Ghufroon/NIDN: 00011116210

Siti Mulyani, M.Hum./NIDN: 0029076210

Sukarno, M.Hum./NIDN: 0002057605

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Busana Tradisional dalam Manuskrip-manuskrip Jawa

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : SRI HARTI WIDYASTUTI

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

NIDN : 0008106203

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Nomor HP : 081238101194

Alamat surel (e-mail) : sri_hartiwidyastuti@uny.ac.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : ANIK GUFRON

NIDN : 0011116210

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (2)

Nama Lengkap : SITI MULYANI M.Hum.

NIDN : 0029076210

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (3)

Nama Lengkap : SUKARNO M.Hum

NIDN : 0002057605

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada) : -

Nama Institusi Mitra : -

Alamat : -

Penanggung Jawab : -

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp 55.000.000,00

Biaya Keseluruhan : Rp 129.912.000,00

Mengetahui,
Dekan FBS



(Dr. Widyastuti Purbani, M.A.)
NIP/NIK 19610524199012001

Yogyakarta, 28 - 10 - 2015
Ketua,



(SRI HARTI WIDYASTUTI)
NIP/NIK 196210081988032001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY



(Prof. Dr. Anik Ghufon)
NIP/NIK 196211111988031001

BUSANA TRADISIONAL DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA

Abstrak

Manuskrip adalah warisan budaya leluhur yang mengandung kebudayaan tradisi dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan, diteliti, dan dikembangkan untuk kepentingan pengembangan kebudayaan dan pengetahuan. Salah satu isi manuskrip adalah tentang busana tradisional Jawa. Manuskrip yang berisi tentang hal ini tidak banyak, namun pengetahuan yang ada di dalamnya sangat dibutuhkan untuk acuan masyarakat dalam mencari patron busana tradisi untuk berbagai kepentingan. Manuskrip merupakan hasil sastra lama. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan tentang makna dan isi manuskrip diperlukan cara penelitian filologi modern. Untuk itu, dalam makalah ini disajikan inventarisasi manuskrip, deskripsi manuskrip, dan pemaknaan.

Berdasarkan inventarisasi naskah terdapat lima manuskrip yang memang betul-betul berisi tentang busana tradisi. Berdasarkan deskripsi naskah tampak bahwa naskah berasal dari PB IV dan PB V, yaitu pada abad 18-19. Setelah dilakukan terjemahan dan pemaknaan, tampak bahwa aneka jenis busana didesain oleh designer kraton untuk berbagai kepentingan dengan memperhatikan keagungan, keanggunan, dan fungsinya. Busana kas tradisi seperti dodot atau kampuh, blenggen, jarit, cinde dan atribut busana seperti bara, udeng, kuluk, keris dan rangkaian bunga melati, tombak, berpadu dengan kaos kaki, sarung tangan, dan sepatu. Hal itu menunjukkan akulturasi budaya kompeni dan budaya Jawa. Di mana pada masa tersebut Indonesia masih dalam masa penjajahan Belanda. Adanya sikap terbuka kraton mengabdosi model dan atribut busana tradisi, menunjukkan sikap keterbukaan masyarakat Jawa, serta pengakuan terhadap keberadaan kompeni yang sangat berkuasa pada waktu itu.

Kata kunci: busana tradisional dan manuskrip Jawa

PRAKATA

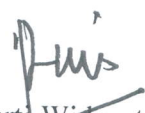
Rasa Syukur selalu tercurahkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmatNya penelitian *Busana Tradisional dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa* berjalan dengan lancar dan dapat terselesaikan. Penelitian ini menyajikan sumber data penelitian berdasarkan langkah kerja filologi modern, yaitu identifikasi dan inventarisasi naskah-naskah Jawa yang memuat busana tradisional memilih naskah dan teks, mendeskripsikan naskah dan teks, membuat alih tulis dengan metode transliterasi standar, menerjemahkan dan memaknai teks. Kami atas nama peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat tersebarluaskan ke dalam lingkup pendidikan dan masyarakat, sehingga berbagai jenis *busana tradisional* dapat diketahui oleh publik dan kedepannya tetap terjaga kelestariannya.

Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dirjen Dikti, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta, Tim Review Pusat/Internal, staf administrasi LPPM Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengurus administrasi keuangan, membantu ketidakpahaman administrasi sehingga penelitian ini dapat dibiayai dengan baik. Penelitian *Busana Tradisional dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa* masih terdapat kekurangan-kekurangan yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.

Terima Kasih.

Yogyakarta, Oktober 2015

Ketua Peneliti,


(Sri Harti Widyastuti, M. Hum.)
NIP 19621008 198803 2 001

DAFTAR ISI

Halaman depan	i
Halaman pengesahan	ii
Abstrak	iii
Prakata	iv
Daftar isi	v
Bab 1. Pendahuluan	1
Bab 2. Tinjauan Pustaka	7
Bab 3. Metode Penelitian	12
Bab 4. Hasil Yang Dicapai	20
Bab 5. Penutup	334
Bab 6. Rencana Tahap berikutnya	336
Daftar Pustaka	337
Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian	339
Lampiran 2. Susunan Organisasi dan Pembagian Tugas Tim Peneliti	345
Lampiran 3. Biodata Ketua dan Anggota	346
Lampiran 4. Surat Pernyataan Ketua Peneliti dan Tim Peneliti	368

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini eksistensi budaya tradisi semakin melemah di masyarakat. Budaya tradisi merupakan budaya yang tumbuh dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya tradisi terbagi menjadi budaya kraton dan budaya rakyat. Budaya kraton adalah budaya tradisi yang diciptakan oleh kalangan kraton. Budaya rakyat adalah budaya yang diciptakan dari dan untuk rakyat. Melemahnya budaya tradisi ini terjadi seiring dengan kemajuan IPTEK dan kecenderungan moderanisasi di segala bidang. Akibatnya beberapa jenis budaya tradisi justru sudah menunjukkan kematian misalnya kesenian tradisi seperti kesenian Gangsir Ngenthir di daerah Srumbung, Muntilan Magelang dan kesenian Srandhul di kecamatan Bokoharjo Daerah Istimewa Yogyakarta.

Budaya tradisi melambangkan ciri khas masyarakat penghasilnya. Di samping itu, tercermin pula filosofi, cita-cita dan pandangan hidup masyarakatnya. Rekam jejak budaya tradisi terdapat dalam naskah atau manuskrip-manuskrip. Manuskrip adalah warisan budaya nenek moyang yang berupa tulisan tangan yang ditulis dengan aksara lokal, bahan untuk menulis juga berupa bahan-bahan lokal seperti kulit kayu, lontar, daluwang maupun kertas. Manuskrip-manuskrip Jawa berisi tentang berbagai bidang, misalnya sejarah, silsilah, hukum dan peraturan, wayang, sastra wayang, sastra, *piwulang* dan suluk, agama Islam, primbon dan pawukon, bahasa, musik, tari-tarian, dan adat-istiadat (Behrend, 1990 : V).

Manuskrip merupakan salah satu objek filologi. Selama ini, penelitian-penelitian filologi lebih banyak mengarah pada pengungkapan isi dan perkembangan teori. Sementara itu, isi yang diungkap lebih banyak tentang ajaran dan *piwulang*. Penelitian manuskrip terkait dengan pengetahuan tentang busana, kecantikan, makanan belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini

akan mengungkap busana tradisi yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di tempat-tempat penyimpanan naskah di Yogyakarta. Tempat-tempat penyimpanan naskah tersebut misalnya Museum Sanabudaya Perpustakaan Pakualaman, Perpustakaan Widyabudaya, Perpustakaan Balai Bahasa, dan perpustakaan kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang kesemuanya berada di Yogyakarta.

Penentuan busana sebagai topik dalam manuskrip yang akan diteliti didasarkan atas alasan bahwa busana tradisi kraton merupakan panutan bagi busana tradisional masyarakat. Hal itu berlaku sampai saat ini. Namun demikian, peniruan dan pengembangan busana tradisional di masyarakat kadang-kadang dilakukan tanpa memahami sejarah, busana pakem, fungsi, dan adat pemakainya. Salah satu bentuk pemakaian busana tradisi kraton yang dikenakan oleh masyarakat yang kemudian mengalami pengembangan adalah busana pengantin adat. Penelitian tentang busana tradisi masih jarang dilakukan. Hal itu disebabkan oleh kurangnya rujukan tentang busana yang pernah ada dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Sebenarnya dengan mengetahui perkembangan busana yang dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat akan dapat diketahui gambaran tingkat peradaban pemakainya (Condronogoro, 1995 : 1).

Dewasa ini masyarakat semakin sulit mencari rujukan tentang busana tradisi, demikian pula semakin sedikitnya ahli yang menguasai tentang busana tradisi karena sebagian besar ahli busana sudah berusia sepuh. Oleh karena itu, penelitian busana tradisi yang diangkat dari manuskrip sangat penting dilakukan. Hal itu disebabkan manuskrip merupakan rujukan yang sangat kuat dan akurat yang mencerminkan tradisi masyarakat pada waktu manuskrip ditulis.

Busana tradisi yang diangkat dari manuskrip berasal dari manuskrip-manuskrip yang tersimpan di Yogyakarta. Hal itu didasarkan manuskrip Yogyakarta berasal dari scriptoria tersendiri yang berbeda dengan manuskrip-manuskrip Surakarta, walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa manuskrip

Yogyakarta mempunyai hubungan kekeluargaan dengan manuskrip-manuskrip yang berasal dari kraton Surakarta.

Busana tradisi Jawa yang terdapat pada manuskrip-manuskrip yang tersimpan di Yogyakarta akan diangkat untuk dikembangkan menjadi buku penunjang pembelajaran di jurusan Tata Busana Pendidikan Vokasi yang digunakan untuk para siswa SMK program Internasional. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan di lapangan akan banyaknya sekolah kejuruan bertaraf internasional di Indonesia yang membuka jurusan tata busana. Sementara buku penunjang pembelajaran untuk sekolah-sekolah tersebut belum banyak. Adapun sekolah menengah kejuruan jurusan tata busana program internasional yang terdapat di DIY adalah SMKN 4 Yogyakarta, sementara jurusan tata busana program internasional di wilayah Jawa Tengah adalah SMKN 1 Purwodadi, SMKN 3 Purwokerto, SMKN 1 Bawang Banjarnegara, SMKN 1 Kudus, SMKN 2 Jepara, SMKN 1 Karanganyar, SMKN 3 Klaten, SMKN 1 Demak, SMKN 1 Ampelgading, SMKN 6 Semarang, SMKN 9 Surakarta (<http://dinustech.com-/profilersbi/>).

Berdasarkan data tersebut, maka buku penunjang pembelajaran yang mempunyai dasar pakem yang kuat amat diperlukan. Agar buku tersebut dapat dimanfaatkan dengan maksimal sesuai dengan program pendidikannya, yaitu program internasional, maka buku penunjang tersebut ditulis menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut sejalan dengan upaya untuk mengkomunikasikan dan menginternasionalkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat local wisdom yang bersumber pada masyarakat pada umumnya dan yang ada pada busana tradisional yang terkandung di dalam manuskrip-manuskrip Jawa pada khususnya. Hal ini mengingat ini mengingat keluhuran dan pentingnya local wisdom tersebut untuk diketahui dan bahkan untuk diumumkan oleh khalayak di segala penjuru dunia. Oleh karena itu, semua yang diungkap dan dibukukan dari sumber manuskrip-manuskrip Jawa asli akan dikomunikasikan dalam bentuk buku yang menggunakan bahasa internasional, bahasa Inggris.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti pada tahun pertama adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah inventarisasi, deskripsi, transliterasi, dan terjemahan manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta?
2. Bagaimanakah nama busana dan perangkat busana tradisional dalam manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta?
3. Bagaimanakah cara pemakaian, pemakai dan penggunaan busana tradisional dalam manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta?

Adapun rumusan masalah tahun kedua adalah :

1. Bagaimanakah gambar rekonstruksi ragam busana adat tradisional yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta?
2. Bagaimanakah gambar rekonstruksi atribut busana tradisional yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta?
3. Bagaimanakah gambar rekonstruksi cara pemakaian busana tradisional serta atributnya yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta?
4. Bagaimanakah susunan buku tata busana tradisi yang bersumber dari manuskrip-manuskrip Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tahun pertama adalah menemukan dan mendeskripsikan:

1. Menemukan dan mendeskripsikan ragam busana adat tradisional
2. Menemukan dan mendeskripsikan jenis dan atribut pemakaian dan fungsi busana adat tradisional
3. Menemukan dan mendeskripsikan Jenis, wujud dan cara pemakaian busana dan atribut busana adat tradisional

4. Menemukan dan mendeskripsikan Jenis, wujud dan cara pemakaian busana dan atribut busana adat tradisional

Sedangkan tujuan penelitian tahun kedua adalah :

1. Menyajikan gambar rekonstruksi ragam busana adat tradisional yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta
2. Menyajikan gambar rekonstruksi atribut busana tradisional yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta
3. Menyajikan gambar atau foto jenis, wujud dan cara pemakaian busana serta atribut adat tradisional yang terdapat pada manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
4. Menyusun buku tata busana adat tradisi yang bersumber dari manuskrip manuskrip Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Adapun luaran penelitian tahun pertama adalah penulisan artikel ilmiah dalam majalah atau jurnal ilmiah sedangkan luaran penelitian tahun kedua adalah buku penunjang pembelajaran untuk SMK Jurusan Tata Busana dan D3 Tata Busana yang berjudul “Tata Busana Tradisi Jawa yang Bersumber dari Manuskrip-manuskrip Jawa”. Buku tersebut ditulis dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan:

1. Bagi perguruan tinggi yang membuka busana yang disampaikan berupa hasil penelitian, jenis, wujud, cara pemakaian busana tradisi yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa merupakan rujukan bagi ilmu tata busana.
2. Bagi institusi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi meningkatkan hasil penelitian unggulan. Hal itu disebabkan hasil penelitian ini menyajikan bagi siswa, guru, pengamat budaya, karena informasi dalam teks memang masih banyak informasi yang sudah *sepuh* dan informatik.

3. Bagi para siswa SMK Jurusan Tata Busana program Internasional dapat memanfaatkan buku penunjang pembelajaran dengan judul tata busana dan atribut busana tradisional untuk menunjang pembelajaran Tata Busana di sekolah.
4. Bagi perias penganten, pengamat budaya serta masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menunjukkan pakaian busana modis keraton yang sesungguhnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Filologi

Filologi adalah ilmu yang mempunyai objek naskah atau manuskrip dan teks. Dalam perkembangannya filologi mempunyai 2 aliran yaitu aliran tradisional dan modern. Filologi tradisional bertumpu pada disiplin keilmuan yang didasari pada pencermatan varian-varian yang kemudian akan menemukan naskah induk. Filologi tradisional ini pada masa sekarang kurang diminati, hal itu disebabkan oleh tidak adanya kajian isi dan untuk menemukan naskah induk memerlukan studi yang cukup lama dan panjang. Sementara itu filologi modern menjadi model bagi penelitian filologi dewasa ini. Penelitian yang akan dilakukan ini termasuk khazanah filologi modern, dimana titik berat kajian pada pengungkapan isi dan kemanfaatan yang bisa didapat dari studi teks varian-varian pada teks tidak menjadi fokus utama, demikian pula pencarian naskah induk dikesampingkan. Untuk melakukan penelitian filologi modern memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain. Dalam penelitian ini digunakan teori-teori dari teori sastra, budaya, dan tata busana.

B. Naskah dan Teks sebagai Objek Filologi

Sumber penelitian yang akan dilakukan adalah naskah dan teks termasuk pada disiplin filologi. Filologi adalah ilmu tentang naskah dan teks. Baroroh-Baried (1985: 1) menyatakan bahwa filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari hasil budaya yang di dalamnya terdapat tradisi dan kearifan lokal yang mengandung sistem pengetahuan nenek moyang pada naskah dan teks, dengan cara pengkajian secara spesifik.

Objek filologi adalah naskah dan teks. Naskah adalah hasil budaya yang berupa cipta sastra yang di dalamnya mengandung pesan dan cerminan sosial budaya serta pengetahuan-pengetahuan pada masa lalu. Naskah adalah karangan tulisan

tangan baik asli maupun salinan yang dipadankan dengan kata manuskrip (Darusuprta, 1984: 1). Selanjutnya disampaikan pula oleh Darusuprta bahwa naskah atau manuskrip Jawa adalah karangan tulisan tangan baik yang asli maupun salinannya yang menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, Jawa Baru, Arab Pegon/Arab Gondil, serta Latin pada bahan lontar, daluwang, dan kertas pada umumnya. Sementara teks adalah kandungan atau muatan naskah. Naskah dan teks yang akan digunakan sebagai objek teliti adalah naskah dan teks tentang busana tradisional Jawa.

Filologi mempunyai langkah-langkah penelitian yang khas, yaitu (1) Inventarisasi naskah, (2) Deskripsi naskah, (3) Transliterasi naskah, (4) Suntingan naskah, dan (5) Terjemahan. Inventarisasi naskah adalah studi awal yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginventarisasi teks-teks scopus. Identifikasi awal dilakukan dengan studi katalog. Selanjutnya dilakukan studi lapangan sesuai dengan tempat penyimpanan teks. Deskripsi naskah dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang wujud dan bentuk naskah. Dari data-data yang terkumpul pada deskripsi naskah diharapkan akan dapat mengetahui usia naskah. Transliterasi naskah adalah alih aksara dari aksara sumber ke aksara sasaran dengan metode yang telah ditentukan. Metode transliterasi manuskrip adalah metode diplomatic dan metode standar. Metode diplomatik adalah mengalihaksarakan tulisan dari tulisan sumber ke tulisan sasaran tanpa merubah huruf, ejaan maupun kata. Transliterasi standar adalah merubah aksara dari aksara sumber ke aksara sasaran dengan mengadakan perbaikan bacaan. Perbaikan menurut ejaan yang disempurnakan. Suntingan naskah adalah rekonstruksi naskah dari peneliti dimana peneliti berusaha untuk membuat rekonstruksi teks yang benar dan yang sesuai dengan yang diinginkan di tujuan penelitian. Suntingan naskah juga mengikuti rambu-rambu edisi standard an diplomatik. Penelitian tentang tata busana pada naskah-naskah Jawa ini juga menggunakan teori yang terjabar pada langkah-langkah penelitian di atas. Penelitian ini menggunakan filologi modern yang bertujuan mengungkap isi teks yang ada di

dalam naskah dengan memanfaatkan pendekatan dan teori di luar filologi. Perbedaan bacaan di dalam teks bukan merupakan kesalahan, namun suatu kreativitas.

C. Manuskrip sebagai Sumber Pengetahuan Tradisional

Berdasarkan genetika teks pada filologi, maka sumber-sumber pengetahuan tradisional merupakan isi naskah yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh ilmu lain, seperti misalnya sejarah, kedokteran, farmasi, sastra, filsafat, hukum, dan seterusnya. Di antara sistem tradisional tersebut terdapat naskah yang berisi tata busana tradisional. Pengetahuan tentang tata busana atau cara berpakaian tradisional yang berasal dari manuskrip banyak dimanfaatkan oleh desainer dan perancang serta perias temanten. Selanjutnya akan muncul model-model busana yang berbasis budaya. Demikian pula model-model busana pengantin menjadi semakin bervariasi yang kesemuanya dikembangkan dari baju pakem atau busana pakem keraton.

D. Busana Tradisi

Dalam khazanah tradisi busana Jawa dibagi menjadi dua corak yaitu corak Yogyakarta dan corak Surakarta. Kedua corak ini mempunyai ciri yang berbeda. Ciri-ciri ini berasal dari tradisi pakem keraton Yogyakarta dan Surakarta. Berdirinya keraton Yogyakarta melahirkan sejumlah simbol atau atribut kebangsawanan yang berbeda dengan Surakarta, contohnya dalam hal busana. Semua itu dilakukan guna memberi pengesahan bahwa kemunduran politik tidak berarti pula kemunduran dan kemerosotan wibawa raja. Realisasi peningkatan prestis dilakukan dengan melahirkan karya-karya besar di bidang sastra, kesenian atau dengan mempertegas penampilannya dengan rakyat biasa diantaranya dengan mengembangkan corak pakaian yang mempunyai corak sendiri (Condronegoro, 1994 : 9-11). Lebih lanjut Condronegoro (1995 : 3) menyatakan bahwa busana adat yang dipergunakan untuk upacara-upacara kerajaan dapatlah dilihat sebagai suatu simbol identitas yang terkait dengan hak dan kewajiban pemakainya.

Gesic dalam Condronogoro (1995 : 3) berpendapat bahwa busana kebesaran tetap dipertahankan untuk memperlihatkan wibawa serta keunggulan pemakainya. Apalagi jika busana itu dilengkapi dengan sejumlah barang mewah, mahal serta langka yang dimiliki oleh beberapa orang saja. Kenyataan tersebut pada dasarnya memperlihatkan superioritas seseorang dalam sebuah strata sosial masyarakat. Pigeaue dalam Condronogoro (1995 : 3) menyebut bahwa perbedaan-perbedaan kecil yang terdapat pada busana adat seperti lebar ornamen pada baju atau lebar garis pada dodot akan menunjukkan derajat yang berbeda bagi pemakainya. Secara garis besar busana sebagai atribut kebangsawanan dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu busana kegiatan sehari-hari atau kegiatan non formal dan busana untuk suatu kegiatan yang dianggap lebih formal atau resmi. Busana resmi terbagi menjadi busana untuk menghadiri upacara *alit* dan busana untuk upacara *ageng*. Dari pengelompokan busana tersebut masih diklasifikasikan menjadi busana anak-anak, remaja dan orang tua (Condronogoro, 1995 : 21).

Dalam pemakaian busana adat kadang memerlukan teknik-teknik tertentu untuk pemakaiannya, misalnya untuk memakai kain panjang dengan *drapery*. Untuk memakai kain berwiru membutuhkan teknik-teknik khusus. Pada pemakaian kain berwiru panjang kain yang paling baik sebatas mata kaki. Kain tidak terlalu sempit supaya tidak sukar melangkah. Pemakaian slop yang akan dikenakan, sebelum memakai kain bertujuan agar panjang kain tidak berubah (Ernawati, 1994 : 20).

E. Peta Jalan Penelitian

Penelitian-penelitian mengenai busana tradisional belum banyak dilakukan. Di bawah ini adalah penelitian-penelitian terkait dengan busana tradisional.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Sudiarti membahas mengenai *Estetika Busana Kebesaran Sultan Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan*. Penelitian ini mengenai busana tradisional keraton Cirebon, Jawa Barat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto tahun 2001 dengan judul *Dinamika Ragam Busana Jawa pada Masa Indonesia Klasik Berdasarkan Relief dan*

Patung (Arca) di Candi Borobudur, Prambanan dan Penataran. Penelitian ini mengungkap dinamika bentuk busana dan motif hias busana di Jawa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suciati, Isma Widiaty dan Sri Nurlaeli tahun 2010 dengan judul *Rancang Bangun Busana Berbasis Eco-Fashion (Studi Pemanfaatan Serat Tekstil Ramah Lingkungan Sebagai Alternatif Bahan Untuk Busana)*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ngatinah tahun 2008 dengan judul *Karakter Busana Kebesaran Raja Surakarta dan Yogyakarta Hadiningrat Periode 1755-2005*. Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai busana tradisi yang ada di keraton Surakarta dan Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi modern. Pada tahun kedua dilakukan studi lapangan untuk melakukan verifikasi data di manuskrip dengan data lapangan. Demikian pula diperlukan rekonstruksi pemakaian dipandu oleh ahli dan narasumber. Setelah itu akan dilakukan pemotretan untuk mendapatkan gambar.

B. Wujud Data Penelitian

Pada tahun pertama, penelitian ini menggunakan data tekstual, sehingga penelitian ini dapat disebut dengan penelitian kepustakaan (Bogdan dan Biglent dalam Widodo, 2000 : 123). Pada tahun kedua, penelitian ini menggunakan data berupa data tekstual dan hasil wawancara mendalam. Penentuan data yang akan dianalisis berasal dari manuskrip-manuskrip yang sudah melalui tahap transliterasi. Selanjutnya dilakukan studi lapangan yang terlebih dahulu melalui observasi berperan serta dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi terkait dengan data yang terjaring di manuskrip, seperti misalnya wujud, jenis busana dan atribut serta cara pemakaiannya. Untuk itu digunakan pula, sumber-sumber dokumen berupa buku-buku terkait busana tradisi untuk mendapatkan data.

C. Sumber Penelitian dan Batasan Penelitian

Sumber data penelitian yang berupa manuskrip-manuskrip Jawa ditelusuri dengan studi katalog. Berdasarkan Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 (Behrend, 1990), Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 (Lindsay, Soetanto, dan Feinstein, 1994), Katalog Manuskrip Jawa di Dua Perpustakaan Besar Surakarta dan Yogyakarta (Girardet, 1983) maka didapatkan kurang lebih 9 manuskrip yang

memuat mengenai busana tradisi Jawa. Adapun manuskrip-manuskrip yang memuat busana tradisi Jawa disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel Judul manuskrip yang memuat busana tradisi Jawa

No	Judul Manuskrip	Nama Katalog	Kode	Keterangan
1.	1. Pranatan Pangangge Wadana Kliwon (1-3), 10. Pranatan Pangangge Prayagung Wadana Kaliwon Jawi (78-79) Kempalan Serat-Serat Pranata Ing Surakarta	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	PB A.69	-
2.	9. Serat Palidrawa (97-109), 12. Undhang-undhang Awisan-dalem (122-129) Serat Angger-Agger Tatakrama	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	SK 37	9. Masih termasuk dalam Serat Paramasesa.mencakup wewengan patih serta aturan tempat kedudukan abdidalem dalam melakukan ujung (ngabekti) terhadap raja, tatacara busana. 12. tentang pemakaian busana dan atribut kraton lainnya. Misalnya pemakaian keris dengan ukiran, mendhak dan pendhok tertentu: pemakaian kain dengan corak atau pola tertentu, celana cindhe tertentu, sabuk dll.
3.	Serat Tatakrama Keedhaton	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	PB A.258	Uraian tentang tatacara berpakaian
4.	Platenalbum	Katalog Induk	PB	Busana keprajuritan: berisi

No	Judul Manuskrip	Nama Katalog	Kode	Keterangan
	Yogyakarta, No 26-29: Kleding en Staatsie Jilid I	Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	E.38	tentang tata busana keprajuritan
5.	Platenalbum Yogyakarta, No. 26-29: Kleding en Staatsie Jilid II	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	PB E.38	Tentang busana betingkatan, tatacara dan ubsana penganten bagi rakyat, busana ewah-ewahan (edan-edanan), wiyaga, berbagai prajurit sewaktu sekaten, penghulu, bangsawan, patih, dalam bermacam upacara
6.	Tatacara Penganggen Abdi dalem Karaton	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	PB C.10	Tentang pakaian abdi dalem panewu mantra ke bawah
7.	Bab dodotan	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	PB C.113	Tentang tata cara orang memakai dodot
8.	Cathetan Kahartakan	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta	W.254	Anggaran belanja kraton serta catatan busana Sultan HB VII
9.	Serat Tatakrama	Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman	Pi.31	Berisi cara bertingkah laku yang baik dan sopan terhadap sesama dan keserasian berbusana

Adapun pengumpulan data penelitian sesuai dengan tahap penelitian filologi yaitu melalui inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, terjemahan dan kajian isi. Pengumpulan data tahun pertama dilakukan dengan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah dan terjemahan isi. Inventarisasi naskah dilakukan dengan bantuan katalog-katalog antara lain Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 (Behrend, 1990), Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 (Lindsay, Soetanto, dan Feinstein, 1994), Katalog Manuskrip Jawa di Dua

Perpustakaan Besar Surakarta dan Yogyakarta (Girardet, 1983). Inventarisasi naskah selanjutnya dilakukan dengan studi lapangan dengan mendatangi tempat-tempat penyimpanan naskah seperti Museum Sanabudaya, Museum Widyabudaya Keraton Yogyakarta, perpustakaan puro Paku Alaman, perpustakaan Balai Bahasa dan perpustakaan Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang kesemuanya terletak di Yogyakarta.

Pada inventarisasi naskah akan dapat ditentukan naskah-naskah yang menjadi bahan kaji mempunyai kandungan busana tradisi sebagai teks mendasari naskah tersebut atau tidak. Pada tahap selanjutnya adalah melakukan deskripsi naskah terpilih dari inventarisasi naskah. Deskripsi naskah dilakukan dengan mendeskripsikan manuskrip secara utuh seperti misalnya dari judul, nama pengarang atau penyalin, bahan untuk menulis, tinta untuk menulis, ada tidaknya wadono renggan, penulisan margin kiri dan kanan teks, jenis tulisan, ada tidaknya watermark, isi ringkas naskah, adanya manggala atau kolofon pada manuskrip. Deskripsi naskah dilakukan untuk mendapatkan gambaran naskah secara jelas dan gambaran tahun penulisan naskah. Dengan gambaran penulisan naskah tersebut diharapkan diketahui busana tradisi yang terdapat di manuskrip tersebut merupakan hasil karya masyarakat jaman atau tahun kapan.

Transliterasi naskah dalam penelitian ini digunakan transliterasi standar. Transliterasi standar dilakukan untuk mempermudah pembaca secara umum mengetahui makna teks dan mempermudah peneliti untuk menerjemahkan maupun mengkaji isi teks. Transliterasi standar yang dilakukan dengan cara penyesuaian ejaan yang disempurnakan. Selanjutnya dilakukan terjemahan dengan menggunakan terjemahan isi. Terjemahan isi adalah terjemahan yang dilakukan berpathokan pada isi teks. Untuk mengartikan kata demi kata menggunakan kamus Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939). Selanjutnya dilakukan kajian isi.

Pengumpulan data pada tahun kedua dilakukan dengan observasi berperan serta. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi di tempat-tempat yang ditentukan yaitu di keraton di bagian busana tradisi. Disamping melakukan observasi, peneliti

mencoba untuk bertindak seperti pelaku-pelaku pada objek teliti. Tahap selanjutnya adalah melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data tentang cara pemakaian busana tradisi, kesesuaian busana tradisi yang terdapat dalam teks dan di lapangan. Disamping itu dilakukan dengan rekonstruksi dengan model dan dilakukan pengambilan gambar. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kerabat keraton, *pengageng* busana di keraton, ahli busana tradisi, perias temanten, pengamat budaya yang memahami budaya tradisi dan pelaku yang menggunakan pakaian tradisi dalam kesehariannya.

D. Alur Kerja Penelitian

Selanjutnya alur kerja penelitian digambarkan dalam diagram berikut ini.

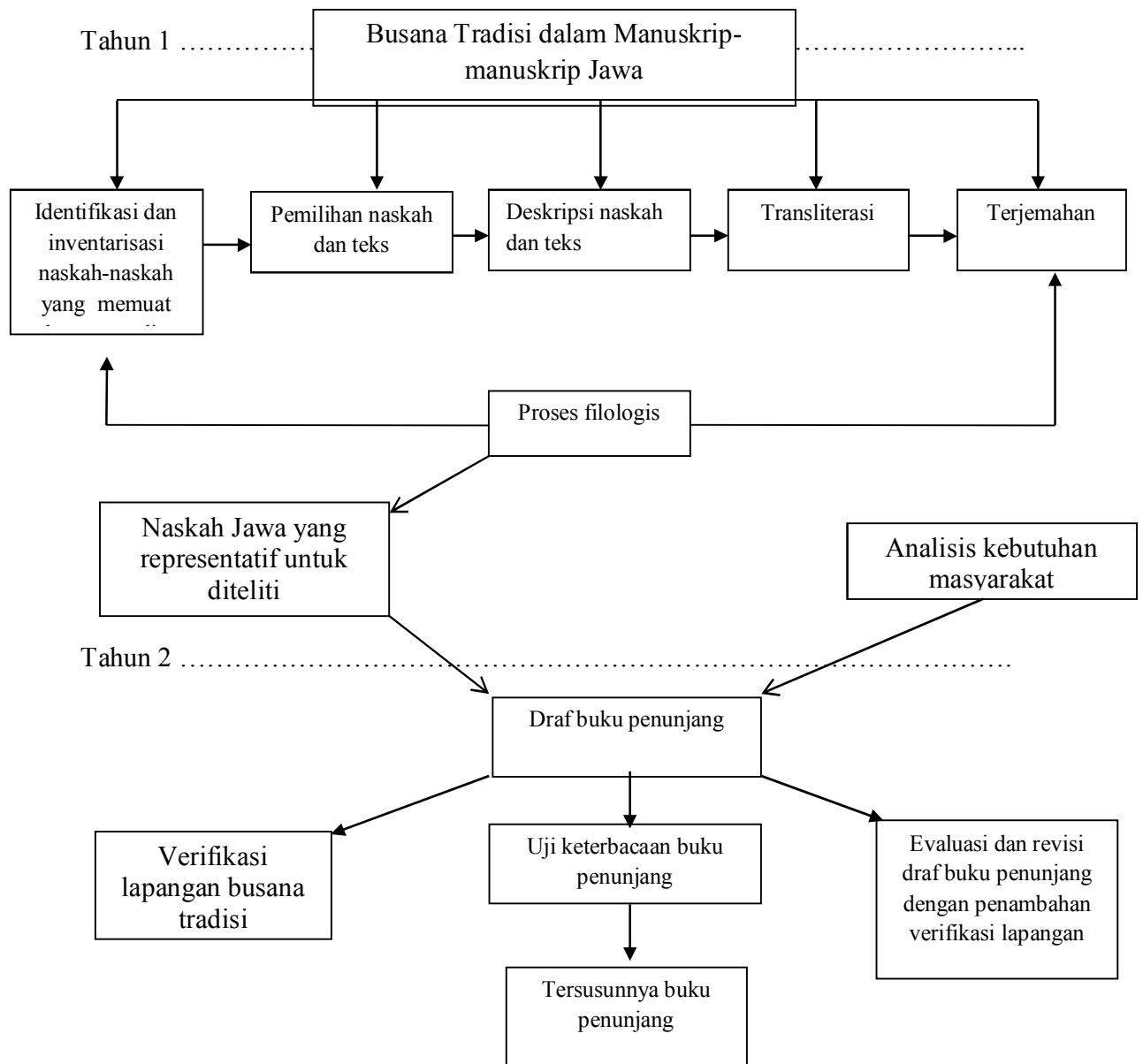


Diagram 1. Alur Kerja Penelitian

Alur kerja penelitian selama dua tahun berdasarkan diagram di atas adalah meliputi 1) Identifikasi dan inventarisasi manuskrip-manuskrip Jawa yang memuat busana tradisi Jawa, 2) Memilih manuskrip yang akan menjadi

bahan kaji, 3) Melakukan deskripsi manuskrip, 4) Melakukan transliterasi dan terjemahan, 5) Mengkaji isi manuskrip, 6) Mengkategorisasi busana tradisional, 7) Melakukan studi lapangan untuk melakukan verifikasi wujud, jenis, cara pemakaian busana tradisional dan atributnya, 8) Melakukan rekonstruksi pemakaian busana tradisi dan mengambil gambar, 9) Menyajikan buku busana tradisi yang berasal dari manuskrip-manuskrip Jawa, dan 10) Menyajikan artikel ilmiah busana tradisi Jawa dalam manuskrip-manuskrip Jawa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini disamping peneliti sendiri (*human instrument*) juga menggunakan kartu data. *Human instrument* untuk menjangkau informasi terkait dengan wujud, jenis, cara pemakaian, rekonstruksi pemakaian dan foto. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian. Tabel kartu data instrumen busana tradisi dalam manuskrip Jawa sebagai berikut.

1. Nama Busana , Deskripsi Busana, Perangkat Busana, Peraga Busana, Cara Memakai dan Dalam Acara

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Peraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Langkah-langkah dalam menentukan analisis deskriptif adalah :

1. Reduksi data
2. Klasifikasi data
3. *Display* data
4. Melakukan penafsiran dan pengambilan simpulan

Selanjutnya adalah analisis data untuk menyusun kategori busana tradisional dalam bentuk buku. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas dan realibilitas. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai kata sesuai konteksnya.

Uji realibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan berulang-ulang terhadap manuskrip-manuskrip Jawa sebagai sumber penelitian. Selain itu digunakan sumber pustaka yang relevan sebagai bahan analisis. Selain itu juga dilakukan wawancara mendalam dan studi lapangan untuk memverifikasi dan menguatkan temuan serta melakukan rekonstruksi untuk pengambilan gambar. Dalam melakukan pengambilan data dan analisis data digunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data yang akurat dalam pengambilan data di lapangan.

BAB IV

HASIL YANG DICAPAI

A. Inventarisasi Naskah

Dari studi katalog dan studi lapangan ditemukan 9 manuskrip yang berisi tentang busana tradisional Jawa yang tersimpan di perpustakaan dan museum di Yogyakarta. Namun setelah dilakukan studi lapangan terhadap manuskrip-manuskrip yang ada, maka ditetapkan 5 manuskrip yang digunakan untuk sumber data penelitian. Adapun naskah-naskah tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel Inventarisasi Naskah

No	Judul Manuskrip	Nama Katalog	Kode	Keterangan
1.	1. Pranatan Pangangge Wadana Kliwon (1-3), 10. Pranatan Pangangge Prayagung Wadana Kaliwon Jawi (78-79) Kempalan Serat-Serat Pranata Ing Surakarta	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	PB A.69	-
2.	9. Serat Palidrawa (97-109), 12. Undhang-undhang Awisan-dalem (122-129) Serat Angger-Agger Tatakrama	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	SK 37	9. Masih termasuk dalam Serat Paramasesa mencakup wewengan patih serta aturan tempat kedudukan abdidalem dalam melakukan ujung (ngabekti) terhadap raja, tatacara busana. 12. tentang pemakaian busana dan atribut kraton lainnya. Misalnya pemakaian keris dengan ukiran, mendhak dan pendhok tertentu: pemakaian kain dengan corak atau pola tertentu, celana cindhe tertentu, sabuk dll.
3.	Serat Tatakrama Keedhaton	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1	PB A.258	Uraian tentang tatacara berpakaian

No	Judul Manuskrip	Nama Katalog	Kode	Keterangan
		Museum Sonobudoyo		
4.	Platenalbum Yogyakarta, No. 26-29: Kleding en Staatsie Jilid I	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	PB E.38	Busana keprajuritan: berisi tentang tata busana keprajuritan
5.	Platenalbum Yogyakarta, No. 26-29: Kleding en Staatsie Jilid II	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	PB E.38	Tentang busana betingkatan, tatacara dan ubsana penganten bagi rakyat, busana ewah-ewahan (edan-edanan), wiyaga, berbagai prajurit sewaktu sekaten, penghulu, bangsawan, patih, dalam bermacam upacara
6.	Tatacara Penganggan Abdi dalem Karaton	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	PB C.10	Tentang pakaian abdi dalem panewu mantra ke bawah
7.	Bab dodotan	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo	PB C.113	Tentang tata cara orang memakai dodot
8.	Cathetan Kahartakan	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta	W.254	Anggaran belanja kraton serta catatan busana Sultan HB VII
9.	Serat Tatakrama	Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman	Pi.31	Berisi cara bertingkah laku yang baik dan sopan terhadap sesama dan keserasian berbusana

B. Deskripsi Naskah

Setelah dilakukan inventarisasi naskah, sesuai dengan langkah penelitian filologi kemudian dilakukan deskripsi naskah. deskripsi naskah bertujuan untuk memberikan informasi gambaran tentang keadaan dan umur naskah. Berdasarkan deskripsi naskah tampak bahwa naskah berasal dari PB IV dan PB V. Di bawah ini adalah deskripsi naskah-naskah yang digunakan untuk obyek penelitian.

1. Serat Angger-angger Tatakrama

No.	Indikator	Keterangan
1.	Judul Naskah	Serat Angger-angger Tatakrama ngantos dumugi Waduaji tuwin Palidrawa
2.	Judul Manuskrip	Serat Palidrawa Undhang-Undhang Awisan Dalem
3.	Kodeks	SK.37 No. Buku MSB/H.11
4.	Penulis	Ranggawarsita
5.	Penyalin	-
6.	Bahasa	Bahasa Jawa ragam <i>Krama</i>
7.	Kertas	HVS Polos warna coklat
8.	Tulisan	Aksara Jawa
9.	Keadaan Naskah	Terdapat lubang-lubang kecil, tetapi tidak mempengaruhi aksara pada naskah. Tinta yang
No.	Indikator	Keterangan
		digunakan tembus pada halaman sebaliknya. Tulisan mudah dibaca. Pada halaman 58 terdapat tembelan dengan solasi dan hal 58-85 sobek pada bagian garis tabel.

2. Serat Tatakrama Kedhaton

No.	Indikator	Keterangan
1.	Judul Naskah	-
2.	Judul Manuskrip	-
3.	Kodeks	PB A.258 No. Buku MSB/Piw.32
4.	Penulis	PB IV dan PB V
5.	Penyalin	-
6.	Bahasa	Bahasa Jawa ragam <i>Krama Alus</i>
7.	Kertas	HVS Polos warna coklat menyerupai kertas payung
8.	Tulisan	Aksara Jawa
9.	Keadaan Naskah	Terdapat sobekan pada kertas halaman 61-selesai

3. Platen Album Yogyakarta Jilid I dan II

No.	Indikator	Keterangan
1.	Judul Naskah	Kleeding en Staatsie
2.	Judul Manuskrip	-
3.	Kodeks	PB E 38

		No. Buku: MSB/ T.15
4.	Penulis	Ir. J. L. Moens
5.	Penyalin	-
6.	Bahasa	Jawa ragam Krama alus
7.	Kertas	HVS warna coklat
8.	Tulisan	Latin
9.	Keadaan Naskah	Naskah masih bagus dan mudah dibaca, namun ada kertas yang lepas dari jilidan, dikarenakan jilidan sudah kendor. Terdapat bercak-bercak coklat dalam naskah

4. Tatacara Pengagem Abdi Dalem Kraton

No.	Indikator	Keterangan
1.	Judul Naskah	Serat Adat Tatacara
2.	Judul Manuskrip	-
3.	Kodeks	PBC.10 No. Buku MSB/F.1
4.	Penulis	Ki Hajar Panitra
No.	Indikator	Keterangan
5.	Penyalin	Raden Mas Ngabehi Wirya Hartaka
6.	Bahasa	Jawa ragam <i>karma</i>
7.	Kertas	Folio bergaris
8.	Tulisan	Aksara Jawa
9.	Keadaan Naskah	Naskah masih utuh dengan jilidan masih kuat dan tulisan mudah dibaca

5. Bab Dodotan

No.	Indikator	Keterangan
1.	Judul Naskah	
2.	Judul Manuskrip	
3.	Kodeks	
4.	Penulis	R. T. Purbadipura
5.	Penyalin	R. T. Purbadipura
6.	Bahasa	
7.	Kertas	
8.	Tulisan	
9.	Keadaan Naskah	

C. Tranliterasi

Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan transliterasi standar. Transliterasi standar dilakukan berdasarkan perbaikan bacaan menurut kamus dengan tetap mempertahankan kekhasan bahasa sesuai dengan konteksnya. Transliterasi standar bertujuan untuk memudahkan pembacaan bagi pembaca umum.

1. Serat Angger-angger Tatakrama

|| Lajêng nyandhak Sêrat Palidråwå.

Patraping ngujung

5. [Wiyosipun ing ngandhap punikå wis amratêlakakên anggêr-anggêraning wêwaton, dipunwastani Sêrat Parâmâsêså, têngsipun anêdahakên wêwênanging pêpatih, tuwin andunungakên êmpan papaning kawulå angujung ing sangandhap sampéyan dalêm, ingkang sinuhun Kangjeng Susuhunan ananging sêdâyå punikå taksih sami kalêbêt ing wêwaton tâtå krami têngbung kêdhaton, amung kaanggé pilah-pilah êmpan papaning patrap satunggal-tunggal, kados ing ngandhap punikå wêwatonipun. Malik.

98

1. || Awit kâlå jaman Nagari Pajajaran, dumuginipun Nagari Pajang, Mataram, patih punikå wênang angawulakakên têtayang sêkawan iji, winastan Abdi Jungkas Walakas, papangkatananing **darajat** sami kaliyan lurah ngajêng, sarêng dumugi jaman nagari ing Kartåsurå, Abdi Jungkas Walakas wau kantun kalih iji, tiyang sêkawan punikå, katarikan saking kabupatèn nayååå Jawi, sami ngaturi nyatunggal séwang.

|| Mênggah pakartining Abdi Dalêm Jungkas Walakas, minångkå dados têtêkênipun utawi canélå awit pêpatih punikå mênawi badhé sowan pancèn botên wajib angagêm cênélå, utawi têtên, wênangipun canélan têtêkênan amung mênawi tumindak ingkang sanès pasowanan, wondéné patrapipun mêkatên: kados tâ sowan bakdå Sênèn Kêmis, ujung-ujungan, sêsaminipun anggêr mangagêm bêbasahan, wiwit mangkat saking dalêm kêpatihan, sampun botên ngagêm canélå utawi têtên.

2. || Ingkang kaping kalih, wêwênanging ampilan kapraboning pêpatih wau kêdah sami dumunung sangajênging râtâ, tinâtâ tâtâ wontên salêbêting jajaran tiyang, inggih punikâ minangkâ lintuning banyak dhalang sawunggaling ardâ walékâ.
3. || Ingkang kaping tigâ, tumêdhakipun saking râtâ, sipat kori pamêngkang gladhag ingkang sipat pasowanan, mênawi kori pamêngkang gladhag ingkang lèr watês, punikâ pârâ

99

Bupati, sanadyan mingkuping songsong ugi wontên ing ngriku, ananging sarêng dumugi panjênêngan dalêm ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhunan Pakubuwânâ kaping tigâ, kaping sêkawan, wêwênanging patih wau dumunung salêring waringin sêngkêran, amung patih kâlâ sumarêngi magiri piyambak wênang dumugi taratag rambat.

4. || Ingkang kaping sêkawan mênggah patrapipun Abdi Jungkas Walakas wau, mênawi mandhap saking râtâ dumugining pagêlaran wênang amundhak têtiyang inggih Abdi Jungkas Walakas wau, ananging pamundhakipun astâ têngên, uwaling pamundhak ugi mênawi sampun dumugi taritising pagêlaran.
5. || Ingkang kaping gangsal, wêwatoning pêpatih, mlêbêt ing Kraton, punikâ kêdah wontên ngajêng, dumunungirât pârâ bupati, wadânâ, Kaliwon, ananging sampun botên wênang amundhak têtiyang.
6. || Ingkang kaping 6, têngâ tajêming patih punikâ, kalih bab: 1. Mênawi malêbêting Kraton sakancanipun wau winastan pangirid inggih punikâ tinâtâ tajêming tindak tanduk, têngêsipun tumungkuling polatan.
7. || Ingkang kaping 7 mênawi mundu saking ngabyantoro, wajibing bupati kêdah amungkasi ing lampah, polatan tumêngâ, awit angulatakên patraping pârâ kancâ ingkang

100

wontên ngajêng.

Bab 6 [Ing ngandhap punikâ amratêlakakên wêwaton pêrluning patih lumêbêt ing Kraton amung kawan prakawis

Sêrat Undhang-undhang Awisan Dalêm

122

V

[Pèngêt, layanging sun paréntah undhang-undhang, Kangjêng Susuhunan Pakubuwânâ Sênâpati ing Ngâlâ Ngabdurahman Sayidin panâtâgâmâ, dhawuh amarang ing sirâ kabèh, sakèhé kawulaningsun, wong ing Surâkartâ Hadiningrat, gêdhé cilik jâbâ jêro nêgârâ muwahing désâ lwiré layangingsun, réntah undhang-undhang kang sun dhawuhakên ing sirâ kabèh, sakèhé kawulaningsun, âjâ wani-wani anganggo anggon-anggon kang kalêbu ing laranganingsun, lan tindak lakuning wong âjâ wani-wani anêrak wêwalêringsun, anadéné kang kalêbu laranganingsun, iki rupané ukiran tunggak sêmi, mêndhak parijâthâ, pindhok tatahan sawat, kêmlâ abang, warangkâ pêpulasan dhasar kayu, déné ukiran tunggak sêmi iku, kang sun wênangakên angargâ, amung kawulaningsun mantri lan kawulaningsun wor tamtâmâ sarupané, déné kawulaningsun wong kapilih, patang puluh amung lurah bêtêlé kang sun wênangaké anganggo, déné wong gêdhong, kapêdhak kang ngaru papanékêt, yèn anglakoni ayahaningsun alêlungan liyâ sun winangakên anyurigâ tunggak sêmi, déné ukiran tunggak sêmi iku ingkang bêtuton, kawulaningsun mantri **atawa** liyané, âjâ ânâ kang wani-wani anganggo iku agêmingsun.

123

2. Serat Tatakrama Kedhaton

Sêrat Tâtâkrâmâ Kêdhaton

Kaca 1

Ing mangké anyarioskên wêwatoning pârâ abdi dalêm ingkang sampun kadunungan pangkating kawiryan. Dipunwastani tâtâ pârâ. Têgêsipun wawênanging pârâ santânâ dalêm ingkang dèrèng kagungan pangkat. Akaliyan pârâ abdi dalêm ingkang sampun kapangkat. Sadâyâ wau sami katâtâ ning sampéyan dalêm ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhunan Pakubuwânâ ingkang kaping 4. Kaping 5. Surâkartâ. Pranataning anggêranggêranipun miwah sêsaminipun kados ing ngandhap punikâ.

Pratélanipun satunggal-tunggal

1. Inggang rumiyin kadostâ pârâ abdi dalêm ingkang sampun mawi panêngran kampuh. Balênggèn sanadyan trah ing ngalit balâkâ. Nanging sampun nênanng

sunggil lan santana dalêm, inggih punika sandhakakên manawi sampun angsal gempilaning wahyu karaton. Mila pangkat kaliwos sapaninggil punika. Botên wajib mawi nêmbah dhatêng para Bêndara Panji wayah buyut. Kaliwos katunggilakên pasamuhanipun.

Kaca 13

//oo// Ing ngandhap menika pratelanipun wêwaton panganggé bêbasahan. Ingkang tumrap dhatêng para abdi dalêm agêng alit. Ingkang sampun dados wêwangunan dalêm ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping 4. Dumugi kaping 5. Saha ingkang sampun kamupakatakên déning para abdi dalêm ing nagari Surakarta. Anggêr-anggêraning kampuh, sêsaminipun makatên.

1. Ingkang rumiyin sawarnining abdi dalêm sadaya. Ingkang manganggé kampuh. Patraping dhuwung. Botên kénging kangoglêng. Amung tigang nyari mingising gandar. Luhung kapara amblês dhatêng kampuh.
 2. Ingkang kaping kalih. patrap panganggéning wêdhung. Simpir ingkang gubêt dhatêng kanan wêdhung. Katamtokakên amung sakilan panjingipun.
 3. Ingkang kaping tiga. Panjanging kêpuh kédah kalih kilan. Boten kénging langkung.
 4. Ingkang kaping sakawan têtarikan ingkang cancut sangingiling dhêngkul lêngên punika mawi pangkat-pangkating kadarajatanipun. Kadosta para pangéran kénging mangkis sanginggil dhêngkul, tigang nyari. Manawi patih. Amung sipat dhêngkul, déné simpiraning kampuh ngajêng sami kénging anyèrèt satêbah. Déné manawi para Bupati wadana kaliwon wangkisanipun anancut sangandhaping dhêngkul êlêt kalih nyari. Simpiran ing ngajêng botên kénging anyèrèt. Amung papak kaliyan siti. Déné panêwu mantri sapangandhap, wêwangkisanipun tigang nyari kaliyan dhêngkul. Mangandhap. Simpiranipun amung watês polok. Sadaya ingkang kawatonakên ing nginggil punika saupami botên nêtêpi saking anggêr-anggêripun. Inggih wajib dipunawisi, awit ingkang makatên wau wawênanging Pangéran Pati. Mênggah awisanipun amung karisak kampuhipun kémawon. Sêsaminipun pangrisak wau kadosta manganggé ingkang botên nêtêpi wêwatonipun. Mênggah urutaning panganggé makatên
- 1) Para pangéran putra santana dalêm. Sampun kénging kanulat pangagêmaning Nata. Kadosta. Bangsané parang. Tuwin ingkang mawi tengah-tengahan. Punapa déné angumbar kancâ. Sadaya wau botên mawi kénging awisan. Awit sadaya pangéran punika sampun kasêbut putraning Nata sadaya.

- 2) Patih. Wiwit botên kénging ngumbar kancă amung gubêgan kémawon. Inggih punikă kancă kabalik manginggil. Déné kampuh amung bangsaning lunglar agêng.
- 3) Ingkang kaping tigă pâră Bupati wadănă kaliwon. Anggêr-anggêraning kampuh amung bangsaning lunglar agêng. Sartă sampun sami kénging nganggé calănă cindhé. Sêsaminipun kénging sadâyă. Amung kaliwon manawi nganggé cindhé kêdah sorotan. Botên kénging calănă cindhé gubêgan. Sartă padinanipun sami dèrèng clanan. Kéngingipun amung Sênin Kêmis miwah pasamuwan. Sanèsipun punikă. Inggih sampun botên bédă kalihan pâră bupati.
- 4) Ingkang kaping sêkawan panêwu mantri sapangandhap. Kéngingipun mawi calănă amung sabên kălă măsă. Déné anggêr-anggêraning kampuh. Amung cêplok. Nadyan êlung-êlungan anggêr tanpă êlar. Sartă botên mawi blênggi. Mênggah kawontênanipun balênggên punikă amung minangkă panêngêraning wahyu karaton. Têgêsipun sadâyă pâră abdi dalêm ingkang sampun mawi blênggên nandhakakên sampun kahakês darah. Awit anampêni gêmpilaning karaton. Milă ing pasamuwanipun pâră kaliwon wau katunggilakên pâră Bêndără putraning pangéran. Wayah buyuting ratu. Ingkang taksih nămă Panji. Punikă sami kalihan. sangandhaping bupati. Awit pâră bupati punikă sampun kénging anunggil dhahar kalihan ratu, awit bupati punikă kălă ing kină sampun kénging sinêbut pâră rājă-rājă.

(Kaca 17)

Kaca 36

// mênggah tandhanipun ratu punikă manawi sagêd anyuwitani, botên wontên sarusikuning pâră kawulă. Kapratêlakakên wêwatonipun satunggal-tunggal ingkang sampun kalimrahakên dhawuh timbalan dalêm ing kali kawiwit jaman nagari mataram sapariki makatên.

1. Ingkang rumiyin. Kadostă: mantri kapêthuk sami mantri, manawi amanganggé basahan. Punikă wêwatonipun botên aruh ing ngaruhan. Dumugi panêwu makatên anggêr-anggêranipun.
2. Ingkang kaping kalih: kaliwon wadănă tumênggung sami papêthukan, sarănă manganggé bêbasahan wajibipun aruh ing ngaruhan wilujêng kémawon.
3. Ingkang kaping tigă: bupati wadănă kaliwon kapêthuk panêwu mantri, ingkang wajib angaruhi ingkang nginggil. Déné panêwu mantri taksih pajêg payungipun. Amung kèndêl sapinggiring margi najêngakên ingkang pâră wadănă wau.

4. Ingkang kaping sakawan, pangéran putrâ santânâ dalêm, kapêthuk pârâ bupati wadânâ kaliwon. Manawi wontên palataran, botên wajib dipundhodhoki. Manawi panéwu mantri kémawon kapêthuk pangéran punikâ lajêng lênggah majêngngakên karaton. Manawi putrâ dalêm, panéwu mantri sapangandhap wau lungguhhipun sangajêng gedhong urut pinggir. Manawi kapêthuk pangéran santânâ, lungguhhipun majêng sipating bangsal. Ugi sami majêng mangilên sadâyâ. Ing ngriku wiwit angicalakên sêmbah. Sartâ botên wajib sami dhodhok. Awit ingkang dipunaji-aji amung karaton.....

Ingkang kaping gangsal mênggah sasaraning karaton lan tanah jawi awitipun anindhakakên patrap ingkang makatên wau, sampun awit kalajumênêngipun nâta mâtâ prabu déwa Buddhâ, inggih punikâ pangéjawantahipun sang hyang guru. (kaca 37).

3. Platen Album Yogyakarta Jilid I dan II

BLZ 1. G. I.

Ing ngandhap punikâ wujuding warangkâ warni 4:

1. Branggah
2. Gayaman
3. Tanggalan
4. Bincihan

BLZ 2. K. G. 1.

Bab Tâtâ Cârâ, sartâ wujuding warangkâ wangkingan (Dhuwung), lan namanipun satunggal-satunggalipun. Kados tâ ingkang dipunwastani warangkâ (Sarunganing dhuwung)

1. Ingkang Baranggah
2. Ingkang nâmâ Gayaman
3. Ingkang nâmâ Tanggalan
4. Ingkang nâmâ Bincihan

Wujud makatên milâ dipunwontêni, kajawi miturut sêni, ugi wontên pathokanipun, manawi nganggé sartâ ugi wontên tatanipun piyambak-piyambak. Sartâ panyêngkêlitipun dhuwung wau inggih wontên namanipun piyambak-piyambak, sartâ ugi wontên ingkang gadhah wajib, kados tâ: Patraping panyêngkêliting dhuwung wau manawi kagêm para luhur lan agêming kapandhitan, sartâ pangangganing pârâ wanitâ lan prajurit, tumêdhakipun pangangganing pârâ kawulâ alit.

Déné mênggah wujuding sarungan ingkang kasêbut 4 warni wau, warangkâ branggah kanggénipun manawi kêprabon kampuhan, gayaman kanggénipun manawi kaanggar,

ingkang wujud warangkå tanggalan sartå bincihan punikå katêmbungkên pâlâwijan, dados kanggénipun namung kanggé padintênan.

BLZ 3. K. G. 2.

Wontên ugi pangagêming wangkingan wujud kalih, sartå pangagêmipun ugi warni kalih, inggih punikå, sanajan panjênêngan dalêm Nåtå, manawi pinuju busânå kaprabon prajuritan, dalah dumugi pårå bêndårå pangéran, sartå pårå Bupati, inggih punikå ingkang dipunwastani prajuritan wau manawi mêthuk rawuhipun kangjêng Tuwan Gupênur, sartå manawi miyos kirap dalêm. Kangjêng Gusti Pangéran Adipati Anom, punåpå déné kirap dalêm, ingkang sinuwun ingkang kawastanan prajuritan wau, agêm dalêm, ngangêm makutå bèrci cêmêng, awangun songkok, rasukan sikêpan cêmêng, agêm dalêm kamus dhawah sakjawining rasukan, nyampingan sapit urang, lancingan panji-panji, baludru cêmêng, ngagêm mojah cêmêng, sêpatu cêmêng, punikå agêm dalêm wangkingan (dhuwung) 2 iji, ingkang kasêngkêlit satunggal wangun warangkå branggah, ingkang dipunagêm anggar satunggal wangun warangkå gayaman, karonyok panggénan sarungan ingkang sasisih, ingkang dipunwastani nganggar wau gumandhul dhawah sairingan astå kiwå, ingkang dipunsangkêlit dhawah sairingan astå têngên.

BLZ 4. G. 2.

Gambar dalêm busânå prajuritan.

BLZ 5. K. G. 3.

Déné mênggah bab kawontênanipun pårå Bêndårå pangéran, ugi manawi busânå prajuritan wau, sami ngagêm wangkingan 2 iji, ingkang satunggal sarungan (warangkå) branggah, pangagêmipun dipunsangkêlit iring têngên kapårå radi mayat, ingkang satunggal sarungan awujud gayaman, ronyok sisih panggénan sarungan, pangêtrapipun pangagêm dipunanggar, inggih punikå dhawah ngajêng gumandhul kapårå iring kiwå, wujudipun anggar wau, ingkang kadamêl saking dasar lakên sartå baludru cêmêng, dipunsukani bathokan jêné, sartå suwåså, tinarètès ing sêlå intên. Mênggah wontênipun pangagêmaning prajuritan pårå Bêndårå wau, ugi wontên bédanipun katimbang agêm Dalêm, inggih punikå, pangagêmanipun mawi dhêstharan bathik dhasar cêmêng sartå pêthak, ngagêm songkok lakên cêmêng bludiran, rasukan sikêpan balênggèn, ngagêm kamus bludiran, pangagêmanipun wontên sakjawining rasukan, paningsêtipun cindhé mawi bârå, nyampingan sapit urang, ngagêm mojah, sêpatu, pangagêman makatên wau kajawi kirap dalêm, wontên malih manawi amêthuk Jéndral.

Blz 6. G. 3.

Gambaripun pårå Bêndårå, mangagêm anggar, wangkingan sartå nyangkêlit.

Blz 7. K. G. 4.

Punâpâ déné pârâ abdi dalêm Bupati Nayâkâ, sapangandhap dumugi Bupati anom, ugi sami gadhah, manganggé dhuwung kalih, inggih punikâ sakmangsâ anglampahi ndhèrèk kirab dalêm sartâ lumampah prajuritan pasisiran, kados tâ: manawi nuju anglampahi pasisiran, ndhèrèkakên miyosipun Kangjêng Kyai Tunggulwulung, punâpâ déné ndhèrèkakên layoning pârâ Bêndârâ kakung putri putrâ dalêm. Mênggah bédanipun ugi wontên ingkang tumrap kaliyan pârâ Bêndârâ, inggih punikâ dhuwungipun ingkang dipunanggar wau, kajawi dhasar gayaman anamung botên mawi dipuntarètès intên, sagêd ugi namung dipunbaludir ing réndâ, tumrap wujud inggaranipun wau. Déné mênggah ingkang dhasar sarungan baranggah, ugi dipunsangkêlit kapârâ wingking sisih têngên sêmu miring, inggih punikâ ingkang dipunwastani tumrap panganggèning dhuwung kumawulâ.

BLZ 8. G. 4.

Gambaripun pârâ bupati sami manganggé prajuritan, nyangkêlit dhuwung sartâ mawi anggar.

BLZ 9. K. G. 5.

Wontên ugi bédanipun malih, tumrap panganggèning prajuritan abdi dalêm bupati kaptin prajurit. Manawi nuju manganggé prajuritan gladhi rêsik. Ing Sarèhning mawi numpak kudâ (Kapal), panganggèning dhuwung namung satunggal, awujud sarungan (warangkâ) baranggah, pangêtrap pangaggé dipunsangkêlit ing wingking sarânâ ngéwal, lintuning dhuwung anggaran inggih punika manganggé sabêt (pêdhang) sêlarakan.

Déné mênggah panganggènipun ugi bêtêdan prajuritan (sapit urang), udhêng-udhêngan, mawi tudhung songkok dhasar lakên cêmêng palisir réndâ, rasukan sikêpan balênggèn dhasar lakên cêmêng, kamus baludiran, panganggènipun wontên sakjawinipun rasukan, kathok panji-panji dhasar lakên cêmêng, mawi mojah, sêpatu, dhasar cêmêng, numpak kudâ (kapal), mandhé sabêt (Pêdhang), lampahipun anindhihi rêhipun piyambak, ingkang nama prajurit.

BLZ 10. G. 5.

Gambar kaptin numpak kudâ, manganggé prajuritan, ngéwal dhuwung.

BLZ 11. K. G. 6.

Punapa déné, pârâ abdi dalêm panèwu mantri, ugi sami manganggé dhuwung kalih, inggih punikâ manawi nuju anglampahi ayahan dalêm pasisiran, andhèrèkakên layon (sédaning pârâ Bêndârâ), sartâ amundhi, ngirit labuhan dalêm dhateng ing rêdi wawu, sartâ dalêpih tuwin pasisir, punikâ ingkang dipunwastani lampah pasisiran. Mênggah panganggènipun dhuwung kalih, ingkang satunggal awangun warangkâ baranggah, dipunsangkêlit ing wingking kapârâ têngên, sêmu mayat, inggih punikâ ingkang dipunwastani: têtêp panganggèning pârâ abdi dalêm, ingkang satunggal warangkâ

gayaman, dipunanggé anggaran, panganggènipun gumandhul ing ngajêng kapèring kiwâ, sadâyâ wau, dhasaring warangkâ botên mawi dipunronyok, kédah lugas. Mênggah panganggènipun ugi bêtêdan sapit urang, kathok dhasar cêmêng, kêsting wangun panji-panji, rasukan bêskap cêmêng, udhêng-udhêngan, mawi tudhung pacul gowang cêmêng, kamus dhawah nglêbêting rasukan.

BLZ 12. G. 6.

Gambaripun pârâ panèwu mantra, manganggé prajuritan, sami nganggar dhuwung.

BLZ 13. K. G. 7.

Wontên malih abdi dalêm pârâ prajurit, wau, manganggèning dhuwung ugi sanès kaliyan pârâ abdi dalêm pârâ panèwu mantra, sagêd ugi warni kalih. Têgèsipun sagêd awarni kalih wau, awit gadhah lampah prajuritan sartâ panganggèning manawi nuju caos, mênggah kawontênanipun kados ing ngandap punikâ:

Bab 1, mênawi pârâ abdi dalêm pârâ prajurit wau ingkang apangkat panji dumugi jajaripun ingkang rang panajungan, manawi nuju anglampahi ayahan dalêm caos, sanadyan sami kampuhan, kathok cêkak, kuluk kêsting cêmêng, rasukan sikêpan cêmêng, dhuwungipun kédah sarungan (warangkâ) gayaman, sinangkêlit ing wingking, kapârâ têngên kédah mêtêt, inggih punikâ panganggèning panji prajurit dumugi ingkang rang panajungan. Mênggah bédané kêprabon namung sikêpan, yèn pangkat panji lakên cêmêng mawi sabêt (Pêdhang), kang pangkat panajungan sikêpan lurik, nyarêmpangakên, ambêktâ sanjâtâ (bêdhil), punâpâ waos (tumbak).

BLZ 14. G. 7.

Gambaripun panji prajurit, sartâ ingkang rang panajungan, manawi manganggé caos.

BLZ 15. K. G. 8.

Déné manawi abdi dalêm prajurit ingkang apangkat jajar, atusan, inggih punikâ ingkang rang bayaran, manawi nuju anglampahi ayahan dalêm caos, manganggèning dhuwung namung satunggal, wujuding warangkâ gayaman sartâ baranggah kénging, panganggènipun dipunsangkêlit ing wingking kapârâ têngên ugi mêtêt. Milâ, wujuding warangkâ wau salah satunggal kénging, awit panganggèning namung bêtêdan, udhêng-udhêngan, mawi sabuk, rasukan bêskap cêmêng, mbêktâ sanjâtâ, punâpâ waos (tumbak), kang mbêktâ sanjâtâ mawi nyarêmpangakên.

Mênggah papaning pacaosan wau inggih warni-warni, wontên ing bangsal magangan, wontên ing sitinggil kidul lan sitinggil lèr, sartâ wontên ing sri panganti lan kêmandhungan lèr kidul, sartâ wontên ingkang wontên ing ngiringipun régol brâjâlânâ, mênggah sadâyâ pérang-péranganing pandamêlan, sampun kawajibakên piyambak-piyambak.

BLZ 16. G. 8.

Gambaripun abdi dalêm jajar prajurit atusan, ingkang nuju manganggé manawi caos.

BLZ 17. K. G. 9.

Kajawi abdi dalêm jajar prajurit atusan kados tã: 1. Dhahèng, 2. Jogokariyã, 3. Prawirâtãmã, 4. Wirobrojo, ingkang jajar **pangkat panajungan**. Inggih punikã 1. Mantrilêbêt, 2. Kêtanggung, 3. Nyutrã, warni tigã punikã manawi nuju anglampahi ayahan dalêm caos, ugi sanès panganggènipun lan sanès panganggèning dhuwung.

Yèn abdi dalêm jajar mantrilêbêt manawi nuju caos, manganggé kuluk cêmêng kêsting, kampuhan, calânã cêkak, rasukan sikêpan lurik, tanpå mågã, nyarèmpangakên lakèn cêmêng, sartã mawi wadhah partum, ambêktã dèdamêl sanjãtã, panganggèning dhuwung dipunkêwal, dhawah wingking kapéring têngên, dhasaring warangkã gayaman. Déné ingkang nãmã jajar kêtanggung sartã nyutrã, panganggènipun ugi sami, kampuhan, kuluk cêmêng kêsting, calânã cêkak, rasukan sikêpan lurik, dhuwungipun ugi warangkã gayaman, ambêktã dèdamêl waos (tumbak) panganggèning dhuwung sinangkêlit ing wingking kapéring têngên, botên dipunkêwal.

BLZ 18. G. 9.

Gambaripun jajar prajurit Mantri-Lêbêt, sartã Kêtanggung tuwin Nyutrã, sami manganggé dhuwung gayaman.

BLZ 19. K. G. 10.

Bab panganggèning abdi-dalêm Wadânã-agêng prajurit, inggih punikã ingkang nãmã kumêndan, dumugi Bupati Kaptin sêdâyã sapangandhap dumugi Panji sapiturutipun. Mênggah panganggènipun ugi kêparingan waton piyambak-piyambak, sartã ugi sanès-sanès mênggah kêprabonipun mênawi nuju mårã sowan, kados tã mênawi nuju ing dintên Garêbêg, mênggah wêwatoning panganggé kados ing ngandhap punikã:

1. Mênawi Kumêndanipun manganggé kêprabon cârã walandi, dhasar cêmêng, inggih punikã ingkang dipunwastani mêtèring agêng, anamung botên mawi dhuwung, namung mawi sabêt (pêdhang) slarakan pangêtrap nganggé sabêt wau kapéring kiwã.
2. Ingkang dipunwastani Kaptin, inggih punikã abdi dalêm Bupati anom ingkang angrêhakên satunggaling golongan, panganggèning kêprabon manawi grêbêg, inggih punikã mawi kuluk pêthak, sikêpan balènggèn, kampuhan mawi mogã, cêlânã cindhé, nganggé dhuwung warangkã ba-

8

ranggah, panganggènipun wontên wingking sinangkêlit kapéring kiwã sêmu mèpèt, punãpã déné mawi ambêktã têtên dhasar kajêng (kayu).

Blz 20. G. 10.

Gambaranipun kumêndan sartã Bupati Kaptin, manganggé garêbêgan.

Blz 21. K. G. 11.

Déné mênggah kawontênanipun abdi dalêm prajurit wau wiwit Panji dumugi Jajar ugi sanès panggènaning dhuwung, sartå namanipun sadâyå, abdi dalêm prajurit wau ugi warni-warni, namung saugi mawi waton.

1. Kados tå prajurit Mantri-Lêbêt, punikå paring dalêm nãmå wontên warni sêkawan inggih punikå pangajêngipun mawi têmbung Rånå, Bau, Prawirå, Yudhå.
2. Abdi dalêm prajurit Kêtangung, ingkang namanipun mawi pangakèng Jåyå.
3. Abdi dalêm prajurit Nyutrå inggih warni-warni, malah watonipun mawi mëndhêt nãmå ringgit (wayang) purwå sartå gêdhog kados tå: Rahwånå, Sugriwå, Kåkråsånå, Tohpati.
4. Abdi dalêm prajurit Wiråbråjå, ingkang namanipun mawi pêngajêng Bråjå.
5. Abdi dalêm prajurit Dahèng, ingkang namanipun mawi pangajêng Niti.
6. Abdi dalêm prajurit Prawiråtåmå, ingkang namanipun mawi Prawirå, kados tå: Dåsåprawirå.
7. Abdi dalêm prajurit Jågåkaryå, ingkang namanipun mawi pangajêng Partå.
8. Abdi dalêm prajurit Kawandåså, ingkang namanipun mawi pangajêng Imå.
9. Abdi dalêm prajurit Langên astrå, ingkang namanipun mawi pangajêng Puspå.

9

10. Abdi dalêm prajurit Sumåhatmåjå, ingkang namanipun mawi pangajêng Sumå.
11. Abdi dalêm prajurit Mijijagêr, ingkang namanipun mawi pangajêng Wiryå.

Sadâyå wau mênggah kawontênanipun panganggènipun inggih sanès-sanès, sartå bab dhuwungipun ugi warni-warni, dhasaring warångkå lan sanès panganggènipun, manawi pinuju kaprabon grêbêgan saksaminipun.

Blz 22. G. 11.

Gambaripun abdi dalêm prajurit ingkang sami manganggé dhuwung yèn nuju grêbêgan.

Blz 23. K. G. 12.

Déné mênggah kawontênanipun panganggèning pårå abdi dalêm prajurit wau manawi ing dintên garêbêg langkung saé sartå warni-warni, mênggah kawontênanipun panganggé sartå urutipun kados ing ngandhap punikå, mênawi ingkang Panji:

1. Abdi dalêm prajurit Wiråbråjå, mênganggé udhèng wulung topi abrit lakon mawi rinêndhå, rasukan sikêpan sangkêlat abrit pinalisir réndrå, nawi kothang pêthak, sabuk cindhé, mawi boro, kathok sangkêlat abrit Panji-panji, mojah pêthak, sêpatu cêmêng, dhuwungipun kalih, ingkang branggah dipunsangkêlit wingking kapårå têngên, ingkang gayaman, dipuncothé ing ngajêng kapêring têngên, sartå ugi mawi oncèn sêkar, mlathi, ingkang Panji mawi sabêt (pêdhang) slarakan, yèn ingkang bêktå ganderå, dhuwungipun namung

satunggal warangkå branggah, dipunanggé ngéwal dhawah wingking kapårå têngên. Déné ingkang ambêkta sênjåtå, (bêdhil), sartå ingkang ambêktå waos (tumbak), ugi sami ngéwal dhuwung sadâyå, déné waosipun ugi sami linigå, dipunsukani oncèn sêkar, ingkang pangkat jajar udhêngipun pêthakan (lawon), topi sarta rasukanipun sami lugas. Ingkang anabuh tambur, suling, u

10

gi sami panganggèning jajar, sayakipun pàthak wiron sajåjå.

Blz 24. G. 12.

Gambaripun abdi dalêm prajurit Wiråbråjå, sartå jajar ingkang ambêktå sanjåtå, sartå panambur.

Blz 25. K.G.13.

Abdi dalêm prajurit Dahèng, manawi nuju manganggé ing dintên Garêbêg, manawi ingkang pangkat Panji, mawi topi jangkangan dhasar lakên cêmêng, mawi réndå, bulu-bulu dhasar pêthak, dhawah ing iring têngên, udhêng wulung, rasukan sikêpan lakên pêthak tinalisir ing réndå, kotang pêthak, mawi sabuk boro dhasar cindhé, kathok panjang dhasar lakên pêthak, mawi sêtrit abrit, sêpatu cêmêng, ingkang Panji dhuwungipun kalih, ingkang branggah dipunsangkêlit ngéwal dhawah wingking, ingkang Gayaman dipuncothé ing ngajêng kapårå têngên, lan ugi mawi oncèn sêkar mlathi, sartå mawi sabêt (pêdhang) slarakan, sayak pêthak, sarémpang oncèn sêkar mlathi, manganggé mojah tangan dhasar pêthak. Ingkang ambêktå gandêrå, dhuwung namung satunggal sinangkêlit ing wingking kapårå têngên dhasar warangkå branggah, ugi mawi oncèn sêkar, ingkang ambêktå sênjåtå sartå waos ugi sami, namung topinipun dhasar cucal (lulang) kacêmêng, rasukanipun panggènan tangan mawi pinalisirakên abrit.

Inkang mbêkta bëndhé kêtipung, dhuwungipun gayaman sami dipunanggar, dhawah têngên ingkang branggah dipunsangkêlit ing wingking kêpårå têngên, udhêng kacu.

Blz 26. G. 13.

Gambaripun abdi dalêm prajurit Panji Daèng, sartå ingkang mbêktå ungêl-ungêlan.

Blz 27. K. G. 14. 3.

Abdi dalêm prajurit Prawiråtåmå, mênawi pinuju ing dintên Garêbêg mênggah panganggènipun, to

11

pi cêmêng dhasar lakên, ingkang wujudipun topi wau kadosdéné mété, ingkang panggèning Panji mawi pinalisir ing réndå, udhêng wulung, rasukan sikêpan lakên, mawi réndå, kathokipun ing ngandhap pêthak, ing nginggil mawi lakên abrit, sayak baludru ijêm, sabuk cindhé mawi bårå, kotang pêthak, sêtiwêlan, manganggé

dhuwung kalih, ingkang gayaman kacothé ing ngajêng, kapéring têngên, mawi oncèn sêkar malathi, ingkang branggah sinangkêlit ing wingking kêpârâ têngên, ugi mawi oncèn, sartâ ugi mawi sabêt (pêdhang slarakan). Ingkang pangkat sarésan mêdhak, topinipun dhasar wacucal (lulang) dipuncêmêng, ingkang Jajar dhuwungipun namung satunggal, warangka branggah, dipunsangkêlit ing wingking kêpârâ têngên, mawi oncèn. Déné mênawi ingkang nambur, nyalomprèt sartâ nyuling, dhuwungipun ugi namung satunggal, warangka branggah, panyêngkêlitipun dhawah wingking kapârâ têngên dipunkéwal.

Blz 28. G. 14.

Gambaripun Panji Prawirâtâmâ, sartâ jajaripun tuwin ingkang mbêktâ tambur.

Blz 29. K. G. 15. 4.

Abdidalêm prajurit Jâgâkariyâ, manawi nuju ing dintên Garêbêg, manganggé udêng wulung, topi **tempelangan**, ingkang pangkat Panji dhasar lakên cêmêng, pinalisir ing réndâ, rasukan sikêpan lurik, rinéndâ, kotang jêné, sayak pêthak, sabuk cindhé mawi bârâ, kathok panji-panji dhasar lurik, mojah cêmêng, mawi sêpatu, ingkang pangkat Panji mawi dhuwung kalih, ingkang branggah, dipunsangkêlit ing wingking kapârâ têngên, ingkang gayaman cinothé ing ngajêng kapârâ kiwâ, sami mawi oncèn sêkar, sartâ ugi mawi sabêt (pêdhang) slarakan.

Ingkang pangkat Sarésan sapangandhap, topinipun dhasar

12

cucal (lulang), sikêpan lugas, sadâyâ wau sami manganggé kêrgâ, ingkang pangkat Panji kêrganipn réndâ, ingkang jajar mbêktâ sanjâtâ (bêdhil), kêrganipun abrit, ingkang mbêktâ tumbak botên mawi kêrgâ, dhuwungipun ingkang pangkat Jajar namung satunggal branggah sami dipunsangkêlit ing wingking mawi oncèn sêkar, ingkang mbêktâ sanjâtâ, sartâ panambur sartâ panyuling, dhuwungipun sami dipunkéwal.

Blz 30. G. 15.

Gambaripun prajurit Jâgâkariyâ, Panji, sartâ Jajaripun.

Blz 31. K. G. 16. 5.

Abdidalêm prajurit Kawandâsâ, manawi nuju ing dintên Garêbêg, ingkang pangkat Panji manganggé udhêng thathit latar pêthak, topi awangun songkok dhasar lakên cêmêng pinalisir ing réndâ, rasukan sikêpan lurik rinéndâ, kotang jêné, sabuk cindhé mawi bârâ, kathok abrit ngandhap pêthak, mawi sêtiwêl, sayak ijêm, kêrgâ réndâ, dhuwungipun kalih, ingkang branggah sinangkêlit ing wingking kêpârâ têngên, ingkang gayaman cinothé ing ngajêng kapârâ kiwâ, sami dipunsukani sêkar, sartâ ugi mawi sabêt (pêdhang) slarakan, mojah tangan dhasar cêmêng.

Ingkang pangkat Sarêsan tumêdhak, topinipun dhasar cucal kacêmêng, sikêpan lugas, kêrganipun ingkang mbêkta sanjâtâ dhasar abrit, dhuwungipun namung satunggal warangkâ branggah, dipunsangkêlit ing wingking kapéring têngên, mawi oncèn, ingkang bèktâ sanjâtâ (bêdhil) dhuwungipun kinéwal ing wingking, ugi sami botên mawi mojah tangan, udhêngipun pêthakan (lawon).

Blz 32. G. 16.

Gambaripun prajurit Kawandâsâ, Panji sartâ Jajaripun.

13

Blz 33. K. G. 17. 6.

Abdidalêm prajurit Nyutrâ punikâ mênawi pinuju ing dintên Garêbêg punikâ pênganggènipun wêmi kalih, ingkang Panji namanipun mênindhêt saking bangsaning Bambang, sami manganggé kuluk kanigârâ cêmêng, mawi jamangan, dhasar jêné, sartâ mawi sumping ron, rasukan kotangan abrit dhasar lakên, panggénan lêngènan mawi sutrâ dhasar jêné, mawi kalung, tanggalan jêné, kampuh bangun-tulak, kathok panji-panji sangkêlat abrit, ing suku binorèhan ing atal, dhuwungipun namung satunggal warangkâ gayaman sinangkêlit ing wingking, mawi oncèn sêkar, ambêkta gandéwâ, ingkang Sarêsan botên mawi ron, namung sumping sêkar malathi, dhuwung ugi namung satunggal ugi gayaman, sinangkêlit ing wingking kapârâ têngên, anggéndhong jêmparing, panamburipun sartâ jajaripun sami ugi panganggènipun, namung ingkang panji mawi nâma bangsaning danâwâ sartâ kêthèk, manganggé udhêng gilig adhasar sangkêlat abrit, sumping bundêran jêné, cundhuk sêkaran, ngoré rambut, rasukan ugi kotangan adhasar sinangkêlit ing wingking kêpârâ têngên, mawi oncèn sêkar, ambêktâ tumbak ligan dipunoncèni sêkar.

Blz 34. G. 17.

Gambaripun prajurit Nyutrâ, warni kalih, kulukan sartâ udhêng gilig.

Blz 35. K. G. 18. 7.

Abdidalêm prajurit Kêtanggun, ingkang pangkat Panji manawi pinuju dintên Garêbêg manganggé topi jangkangan dhasar lakên cêmêng mawi réndâ, bulu-bulu cêmêng kapéring têngên, udhêng wulung, rasukan sikêpan lurik rinéndâ, krêgâ réndâ, kotang pêthak, sabuk cindhé, mawi bârâ, kathok ing nginggil cêmêng,

14

Ngandhap pêthak, mawi sêtiwêl, dhuwungipun kalih, ingkang satunggal gayaman dipuncothé ing ngajêng, kapârâ kiwâ, ingkang satunggal warangkâ branggah, dipunsangkêlit ing wingking kakéwal, sami mawi oncèn sêkar, mawi mojah tangan dhasar cêmêng, sartâ ambêktâ sabêt (pêdhang) slarakan.

Ingkang pangkat Sarêsan dumugi Jajar, topinipun cucal cêmêng lugas, tanpâ bulu-bulu, duwungipun namung satunggal warangkâ branggah, ingkang bèktâ sanjâtâ sartâ

panambur, panyomprèt, bëndhé, ngêtipung, ngêcèr, dhuwungipun sami dipunkéwal, ing wingking, yèn pamaos (panumbak) dhuwungipun dipunsangkêlit ing wingking kapâra têngên, sami oncèn sêkar, tanpâ mojah tangan, sayak sami ijêm.

Blz 36. G 18.

Gambaripun prajurit Kêtanggung, Panji, sartâ Jajaripun.

Blz 37. K. G. 19. 8.

Abdidalêm prajurit Mantri-lêbêt, manawi pinuju ing dintên Garêbêg sami manganggé songkok lakên cêmêng, ingkang pangkat Panji, mawi sinèrêtan réndâ, udhêng wulung, rasukan sikêpan lurik rinéndâ, kotang pêthak, sabuk cindhé mawi bârâ, sayak pêthak wiron, mojah suku sartâ mojah tangan sami pêthak, sêpatu cêmêng, dhuwungipun manawi Panji kalih, ingkang gayaman cinothé ing ngajêng kêpâra kiwâ, ingkang branggah sinangkêlit ing wingking kapâra têngên, sami ugi mawi oncèn sêkar, sartâ mawi pêdhang slarakan, krêganipun réndâ.

Ingang pangkat Sarêsan dumugi jajar, sami manganggé songkok cêmêng lugas, rasukan ugi lugas, dhuwungipun namung satunggal ugi warangkâ branggah. Kinéwal ing wingking kapâra têngên, mawi oncèn krêga

15

lakên cêmêng, sayak pêthak.

Blz 38. G. 19.

Gambaripun abdidalêm prajurit Mantri-lêbêt Panji dumugi jajar.

Blz 39. K. G. 20. 9.

Inggih punikâ abdidalêm prajurit Langênastrâ wau panumbakipun abdidalêm Mantri-lêbêt, mênggah panganggénipun mênawi ingkang pangkat wadânâ dumugi lurah sami manganggé songkok cêmêng dhasar lakên, sinèrêtan réndâ, udhêng têtên, mawi sumping cucal, dipunoncèni ing sêkar, rasukan sikêpan lurik rinéndâ, kotang pêthak, sabuk cindhé mawi bârâ, kathok panji-panji lurik, mojah suku sâhâ mojah tangan dhasar pêthak, sêpatu cêmêng, sayak pêthak, mawi sondèr cindhé, dhuwung manawi Wadânâ sartâ Lurah kalih, ingkang gayaman cinothé ing ngajêng kapéring kiwâ, ingkang branggah sinangkêlit ing wingking kapâra têngên, sami mawi oncèn sêkar, ambêktâ waos ligam dipunoncèni sêkar.

Ingang pangkat Blagêdhir dumugi Jajar, kajawi songkokipun lakên cêmêng, udhêngipun kêdah sêratan cuwiri, pangêtrapipun udhêng-udhêngan cârâ têtên, inggih punikâ ingkang dipunwastani kodhok binêsèt, sami ugi mawi sumping, lan sondhèr, kathok lan sikêpan lurik namung lugas, mojah, sêpatu sayak pêthak, dhuwung namung satunggal branggah, sinangkêlit ing wingking kêpâra têngên mawi oncèn, sami ambêktâ tumbak ligam, dipunoncèni sêkar, ing jaman kinâ, prajurit Langênastrâ

mawi anjogèt, dipungangsani, gangsanipun ingkang kagêm asmå Kiyai Guntursari, wiwit anjogèt minggah Sêtinggil dumugi tumêdhakipun wontên ing Tratatag-rambat. Blz 40. G. 20.

Gambaripun Prajurit Langênastrå ingkang nuju anjogèt.

16

Blz 41. K. G. 21.

Bab abdidalêm prajurit Miji Sumåhatmåjå, punikå mênggah kawontênanipun manawi pinuju anglampahi ayahan-dalêm, inggih manganggé kuluk kêsting cêmêng, kampuh kumitir, clånå cêkak, dhuwung gayaman, dipunsangkêlit ing wingking, kapårå têngên, sartå mawi ambêktå waos (tumbak), rasukanipun bolah-bantên, manawi badhé lumêbêt ing kadhaton kêdah abikak rasukanipun, punåpå-déné manawi pinuju sowan ing dintên Garêbêg, manganggo udhêng gilig, dhasar sangkêlat abrit, mawi cundhuk sêkaran dhawah ing wingking, rambutipun botên kaoré, rasukanipun kotangan abrit, panggénan lêngên sutrå jêné, kampuh bangun-tulak, kathok panji-panji abrit, mawi kalung tanggalan, suku borêhan, dhuwungipun warångkå gayaman sinangkêlit ing wingking kapårå têngên, anyothé sarunganing sabêt (pêdhang) dhawah kiwå, sartå ambêktå tamêng, pasowanipun manawi nuju Grêbêg dhawah kiwa-têngêning palênggahan-dalêm, sarta pambêktanipun tamêng tangan ingkang kiwå, sabêtipun (pêdhang) dipuncêpêngi tangan ingkang têngên, yèn kurmat tindak dalêm botên ndhodhok, jèngkèng, cârå ringgit tiyang.

Blz 42. G. 21. Blz 42. G. 21. Gambaripoen pradioerit Soemoehatmadja noedjoe tjao sarta noedjoe Grebegan.

Blz 43. K.G. 22. Wonten malih abdi dalem pradioerit ingkang padamelanipoen namong tjao, dados boten gadah lampah Grebegan toewin pasisiran lajon.

Inggih poenika abdidalem pradioerit Djager, sarta oegi mawi pangangeng namoeng pangkat Pandji, mênggah koewajibanipoen kadjawi tjao wonten ing Koemendaman, inggih poenika Kawedanan ageng pradioerit, oegi gadah lampah petjaosan loemebet ing kadaton, namoeng anggènipoen nglampahi ajahan dalem tjao namoeng bandjel sadaja abdidalem pradioerit ingkang kaleres tjao manawi dinten bade galadi resik doemoegi Grebeg. Mênggah panganggènipoen manawi noedjoe tjao wonten Koemendaman, manganggé oedeng- oedengan, rasoekan, atêla petak, mawi saboekan kamoès, bebedan, mawi doewoeng, warangka gajaman poenapa branggah panganggènipoen sinangelit ing wingking kapara tengen, déné manawi noedjoe tjao loemebet ing kadaton, manganggé koeloek tjemeng keasting, rasoekan sikepan loerik, kampoehan koemitir, katok cekak, doewoengipoen warangka gajaman dipoen sangkelit ing wingking kapara tengen sarta ambekta pedang slarakan, dipoen angge ing iring kiwa, ingkang pangkat Pandji sikepanipoen laken tjemeng.

Blz 44..G. 22. Gambaripoen pradjoerit Djager jèn noedjoe tjao.

Blz 45. K.G. 23. Inggih poenika abdidalem pradjoerit Soerakarsa. Menggah kawontenanipoen abdi dalem Soerakarsa waoe, oegi nama pradjoerit. Namoeng boten anoenggil kawadanan akalijan abdidalem pradjoerit ingkang woeloeng gendéra poenika.

Inggih poenika ingkang dipoenwastani abdidalem pradjoerit Kadipatèn, menggah panoenggilanipoen namoeng warni kalih, ingkang satoenggal nama Soerakarsa, ingkang satoenggal nama Samawretama.

Déné kalih waoe oegi mawi kuwadjiban tjao sarta pasowanan, menggah petjaosanipoen wonten ing dalem krajan Kadipatèn, menggah panganggènipoen ingkang Soerakarsa, namoeng beskap tjemeng, oedeng-oedengan bebedan, doewoengipoen warangka gajaman sarta branggah, panganggènipoen dipoen sangkelit ing wingking kapara tengen, ingkang pangkat Loerah sarta Bekel, koeloek tjemeng kecing, kampoehan kaok cekak mawi doewoeng warangka branggah, njoté wedoeng kapering kiwa, doewoengipoen sinangkelit ing wingking kapara tengen rasoekan djawi bolah-banten mawi ambekta waos (toembak)

Déné abdi-dalem pradjoerit Samapretama, manawi noedjoe tjao namoeng manganggé oedeng-oedengan, rasoekan peranakan tanpa doewoeng, bebedan, tjaoipoen ing lebet tjapoeri Kadipatèn.

Blz 46.G. 23. Gambaripoen pradjoerit Soerakarsa, noedjoe tjao, lan Samapretama.

Blz 47.K.G. 24. Déné menggah kawontenanipoen abdidalem pradjoerit Soerakarsa waoe oegi mawi pangageng, ing djaman kina pangangengipoen apangkat Boepati-anom, ing sapoenika namoeng dipoenwonteni apangkat wadana, sarta panèwoe enèm, poenapa déné Loerah sarta Bekel, sarta menggah prabotipoen oegi mawi kadosta: gendéra, tamboer soeling.

Menggah panganggènipoen manawi noedjoe pasowanan Garebeg, ingkang pangkat wadana koeloek petak sikepan baloedroe tjemeng, pinalisir ing v, kampoehan, tjana kecing mawi moga, doewoengipoen warangka branggah sinangkelit ing wingking kapara tengen, ingkang pangkat Panèwu-enèm sami kalijan Wadana, kalih waoe sami ambekta teken, déné ingkang apangkat Loerah Bekel doemoegi Djadjar sasaminipoen, sami manganggé oedeng woeloeng rasoekan sikepan petak, mawi saboekan kamoer, bebedipoen dalerèng sapit-oerang, tjana petak panjang doewoengipoen warangka branggah dipoen sangkelit ing wingking kapara tengen, panamboer ngéwal doewoeng, pasowanipoen baris wonten salèring wringin sengkeran ngiwa nengen.

Déné Samapretama jèn Garebeg, wonten Kangdjeng Gostinipoen oegi manganggé pradjoeritan, inggihb poenika oedeng gilik sangkelat abrit, tjoendoek sekaran, rasoekan kotangan abrit, lengenan djene soetra, kampoeh bangoen toelak, bekta tamèng lan sabet (pedang), slarakipoen sabet tjinote ngadjeng kapara kiwa, doewoeng warangka gajaman sinangkelit ing wingking kapara tengen sarta tangan tengen tjepeng pedang, katok cekak laken abrit, soekoe borèhan.

Blz 48.G. 24. Gambar pradjoerit Soerakarsa, Wedana sarta Djadjar poenapa déné pradjoerit Somapretama.

Blz 49.K.G. 25. Wonten malih abdidalem pradjoerit Boegis, inggih poenika abdidalem prajoerit kaparingaken nggadoeh dados praboting Papatih Dalem, salajengipoen dipoenwastani pradjoerit Kapatijan, ing djaman kinanipoen, kanca Boegis waoe mawi tjao andjagi kagungan dalem palengkoeng inggih poenika: 1 kagungan-dalem palengkung Gading, 2 palengkoeng Joeda negaran, majeng kalih poenapa tiga menggah panganggènipoen abdi-dalem Boegis waoe oegi mawi namoeng pangkat Wedana, Loerah, Bekel, sarta oegi gadah tjaoan wonten kagungan-dalem pasanggrahan ing Kadaton Ngambarroekma, menggah panganggènipoen abdidalem Boegis waoe manawi tjao namoeng oedeng- oedengan rasoekan koeroeng Djanggan dasar tjemeng, bebedan mawi doewoeng dasar warangka branggah poenapa gajaman, dipoensangkelit ing wingking kapara tengen, ambekta dedamel toembak (waos).

Déné Wedananipoen manawi tjao wonten ing Kamandoengan Kidoel ingkang sisih kilèn noenggil tloep akalijan abdidalem Panèwoe sepoeh rèh kanajakan. Oegi manganggé keprabon koeloek soep kampoehan, tjana cekak mawi moga petak, rasoekan bolah-banten doemoeginipoen kedah warangka branggah sinangkelit ing wingking kepara tengen mawi wedoeng, kaanggé kapara ngadjeng sisih kiwa mawi ambekta toembak, sadaya tjaoipoen namoeng sadinten sadalu.

Blz 50. G. 25. Gambaripoen Wadana Boegis jè tjao sarta Djadjar Boegis tjao.

Blz 51. K.G. 26. Poenapa déné abdidalem pradjoerit Boegis waoe anggadahi lampah pasowanan Grebegan lan sanès-sanèsipoen. Sarta oegi gadah lampah pasisiran manawi wonten sedan inggih poenika wadjibipoen loemampah pasisiran wiwit boejoet dalem ingkang teksih Djumeneng Ratoe doemoegi manawi wonten sedan para loehoer déné menggah panganggènipoen manawi pinoedjoe ing dinten Garebeg manganggé oedeng woeloeng, topi tjemeng panjang kelep boender, ingkang pangkat Loerah mawi sérét rénda, ingkang

Bekel doiemoegi Djadjar loegas, rasoekan (tjemeng) mawi Djanggan, dasar toran panjang, tjlana tjemeng panjang tanpa sepatoe saboek ingkang pangkat pangkat Loerah dasr tjindé kamos laken tjemeng, ingkang djadjar saboek sotra djene mawi doewoeng, ingkang Loerah doewoengipoen kalih, ingkang gajaman dipoen tjoté ing ngadjeng kapering kiwa ingkang branggah dipoensangelit ing wingking kapara tengen, mawi sabet (pedang) slarakan, ingkang djadjar namoeng nganggé doewoeng satoenggal dasar warangka branggah panganggènipoen dipoen tjote ing ngadjeng kapara kiwa sami ambekta waos (toembak), saboekipoen dawah sakjawining rasoekan mengga pisowanipoen kadjawi aoeroeng-oeroeng pisowanipoen Papatih Dalem ladjeng sami baris wonten salèring wringin sengkeran, anjambèti abdidalem prajoerit Soerakarsa, mengga woedjoeding oengel-oengelanipoen, 1 tamboer, 2 dermen, 3 soeling, 4 ketipoeng, 5 mawi gendéra, Wedananipoen oegi nindihi baris, manganggé keprabon, koeloek petak, sikepan tjemeng mawi rénda, kampoehan mawi tjlana keasting pandjang, doewoeng warangka branggah, sinangelit ing wingking kapara tengen, mawi ambekta teken.

Blz 52. G. 26. Gambaripoen Wedana Boegis Grebegan, lan Loerah Boegis doemoegi djadjaripoen.

Blz 53. K.G. 27. Bab panggèning doewoeng abdidalem Kadji. Sadaja abdidalem para pametakan, inggih poenika kadosta: Djoeroekoentji, Soeranata, sapanoenggilanipoen ingkang toemrap rèh djawi, manawi pinoedjoe ing dinten Garebeg manawi sowan oegi mawi keprabon, 1 Kjai Pangoeloe, manganggé sreban, sikepan balenggén adasar tjemeng, kampoehan mawi mega rénda, tjlana petak, doewoeng, warangka branggah dipoen sangkelit ing wingking kapara sengen, déné manawi sadaja para Ketib sapanoenggilanipoen namoeng sikepan loegas adasar tjemeng.

Déné manawi namoeng kaleres tjaos sarta sowan pandamelan namoeng manganggé bebedan, rasoekanipoen djas petak, srebanan, anjoté golok, panjoténipoen dawah ngadjeng kapara kiwa, makaten oegi manawi noedjoe anglampahi pasisiran.

Blz 54. G. 27. Gambaripoen Pangoeloe, keprabon, sarta Ketib noedjoe Grebegan.

Blz 55. K.G. 28. Wonten oegi abdidalem Kadji, ingkang dipoen wastani poenakawan, inggih poenika ingkang pandamelanipoen lan pasowanipoen wonten ing Kedaton, poenika mengga keprabonipoen manawi noedjoe Grebegan sanadjan pangkat Wedana oegi namoeng bebedan, sikepan tjemeng mawi rénda- rénda, srebanan, mawi antjoté golok, dawah ing ngadjeng kapara kiwa, ingkang pangkat Bekel doemoegi djadjar, ing djaman kina bebedan

srebanan, mawi kotang, rasoekan djoebah dasar sembagi, oegi njangkelit golok dawah ing ngadjeng kapara kiwa, sarta sadaja waoe sami manganggé samir, panganggénipoen dipoen salempitaken ing saboek ing sisih tengen, sarta manawi noedjoe tjaos, senadjan pangkat Wedana, oegi namoeng manganggé bebedan, srebanan, mawi kotang rasoekan djoebah, njoté golok, lan oegi mawi samir, tjaosanipoen wonten kagoengan-dalem masdjid panepén, noenggil akalijan abdidalem Soeranata.

Blz 56. G. 28. Gambaripoen Wedana Kadji ingkang rang poenakawan, sarta djadjaripoen.

Blz 57. K.G. 29. Poenapa déné abdidalem Soeranata poenika inggih golongan Pametakan, namoeng panggénanipoen manawi noedjoe ing dinten Garebeg kadosdéné Panéwoe Mantri, menggah pangagengipoen abdidalem Soeranata waoe namoeng apangkat Panéwoe, kaprabonipoen manawi Grebeg, koeloek petak, sikepan laken idjem mawi rénda- rénda, kotang petak, ckampoehan, tjlane kesting tjemeng pandjang, mawi lis rénda, mawi amandé waos (toembak), doewoengipoen warangka branggah dipoen sangkelit ing wingking kapara tengen.

Jèn ingkang pangkat djadjar, senadjan keprbon grebegan, koeloekipoen tjemeng, rasoekan sikepan petak, kampoehan, tjlane petak pandjang, doewoengipoen warangka branggah, sinangkelit ing wingking kapara tengen, sarta oegi ambekta waos (toembak), déné manawi noedjoe tjaos, oegi wonten kagoengan-dalem masdjid panepén, panganggénipoen manawi ingkang pangkat Panéwoe koeloekipoen soep, kampoehan tjlane tjakak, mawi moga petak, rasoekan djawi, mawi doewoeng warangka branggah sinangkelit ing wingking kapara tengen, sarta mawi wedoeng, tjinoté ing ngadjeng kapara kiwa, mawi ambekta waos (toembak), jèn djadjar namoeng koeloek tjemeng, sadaja panganggénipoen sami.

Blz 58. G. 29. Gambaripoen Panéwoe Soeranata, sarta djadjaripoen, noedjoe gregbegan.

Blz 59. K.G. 30. Déné menggah kawontenanipoen abdidalem pametakan waoe, oegi sami gadah lampah pasisiran lajon (sedan), sarta pasisiran nglaboeh. Déné menggah panganggénipoen manawi noedjoe anglampahi pasisiran lajon, namoeng manganggé rasoekan djas tjemeng, srebanan, bebedan, mawi anjoté golokipoen, dawah ing ngadjeng kapara kiwa, déné ingkang gadah lampah pasisiran waoe manawi namoeng sédaning para Bendera, namoeng kang pangkat Ketib sapanoenggilanipoen, Kjai Pangoeloe namoeng lajat.

Déné loemampahipoen pasisiran toemrap Kjai Pangoeloe, namoeng manawi soeroed-Dalem Kangdjeng Goesti, sarta soeroed-dalem Nata, panganggénipoen oegi srebanan, rasoekan sikepan balenggén, kampoehan, tjana petak pandjang, mawi doewoeng branggah sinangelit ing wingking kapara tengen, mawi njoté golok, dawah ngadjeng kapara kiwa, makaten oegi para Ketibipoen, oegi sami sowan, panganggénipoen oegi sami, namoeng kahot sikepanipoen, jèn Pangoeloe blenggén, jèn para Ketib namoeng tjemeng loegas.

Blz 60. G. 30. Gambaripoen Pangoeloe noedjoe pasisiran lan para Ketib.

Blz 61. K.G. 31. Bab panganggénipoen doewoeng para abdidalem, golongan poenakawan, poenika kadjawi manawi pinoedjoe ing dinten Garebeg, padintenan manawi pinoedjoe sowan bekti sarta tjao, inggih sadaja, ingkang pangkat Bekel nèm, minggah doemoegi Boepati, oei sami, mangagem, wangkingan (doewoeng) menggah wodjoeding warangka oegi awarni-warni. Déné menggah panganggénipoen manawi noedjoe sowan bekti, poenapa tjao inggih kados ing ngandap poenika: wiwit pangkat Bekel nèm, namoeng bebedan, oedeng- oedengan, mawi saboek lan kamoès, mawi rasoekan pranakan adasar loerik, wangoen koeroeng, nganggé njalempitaken samir, dawah ngiringan kapara ngadjeng, iring tengen, sarta oegi njangelit doewoeng, ingkang warangkanipoen waoe branggah oenapa gajaman, salah satoenggal, panggénanipoen sinangelit ing wingking kapara tengen, semoe andap. Déné rasoekanipoen pranakan waoe, jèn ing djaman kina, manawi noedjoe ing dinten Senèn sarta Kemis, wiwit ing wantji sijang kedah namoeng dipoen saboekaken, awit ing dinten Senèn Kemis waoe, ing djaman kina teksih mawi mijos lenggah siniwaka, dados nama pasowanan, senadjan boten dinten Senèn sarta Kemis, jèn wantji daloe oegi boten kénging nganggé rasoekan, inggih kedah kasaboekaken.

Blz 62. G. 31. Gambaripoen abdidalem poenakawan, Loerah sarta Bekel, kang noedjoe tjao.

Blz 63. K.G. 32. Poenapa-déné panganggemanipoen abdidalem Poenakawan ingkang pangkat Boepati, manawi noedjoe owan sarta tjao, oegi namoeng ngagem njamping, sarta destaran, ngagem paningset adasar soetra, kamoès laken lan sanésipoen, rasoekanipoen oegi pranakan adasar loerik, gem njangelit wangkingan warangka branggah, poenapa gajaman salah satoenggal, panagemipoen sinangelit ing wingking kapara tengen, boten ngagem samir. Déné menggah papaning patjaosipoen abdidalem Boepati golongan poenakawan waoe, wonten kagoengan dalem ing régol gapora, sarta

mawi kaparingan praboting kantja, ingkang minangka djadjaripoen, ingkang tjatjahipoen boten kirang saking sakawan, sarta troepipoen tjao, abdidalem Boepati waoe, inggih poenika abdidalen ingkang apangkat Wedana Poenakawan, inggih poenika kadosta: Wedana minoeman, ingkang namanipoen mawi sirah Sasra, Wadana koersi ingkang nama Wangoen, Wedana Silir ingkang nama Nata, Wadana rdenas ingkang nama Mangkoe, Wadana poetra ingkang nama Atma, Wadana tjarik ingkang nama Sastra, Wadana Langensastra ingkang nama Poespa.

Blz 64. G. 32. Gambaripoen abdidalem Boepati ingkang troep poenakawan jèn noedjoe tjao sarta midjinipoen.

Blz 65. K.G. 33. Déné pangagemanipoen abdidalem Boepati ingkang golongan Poenakawan waoe, jèn sowan ing dinten Garebeg ngagem wingkidan (koeloek) petak , sikepan balenggén adasar laken tjemeng, kampoehan, tjana tjindé, réréndé, ngagem samir, sinalempitaken satengah-tengahing sikepan, ngagem wingkingan warangka branggah, sinangkelit ing wingking kapara tengen, mawi moga dasar rénda, mila sadaja para poenakawan waoe boten pisah manganggé samir, awit gadah ampil-ampil sarta lelados ing Ngarsa-dalem, jèn noedjoe ngladosi, samir waoe dipoen kaloengaken ing djangga.

Jèn panganggèning abdidalem Wadana sarta Loerah Poenakawan, manganggé oedeng tjéleng kawongén, pangetrapipoen oedeng- oedengan anata kemada, bebedan mawi saboek lan kamoès, rasoekan sikepan dasar baloedroe tjemeng, rinénda, doewoengipoen warangka branggah, sinangkelit ing wingking kapara tengen, samiripoen sinlempitaken ing iring tengen.

Jèn pangkat Bekel sepoeh, oedengipoen bares, sikepan loegas dasar tjemeng, bebedan mawi saboekan kamoès, doewoengipoen branggah, mawi samir.

Jèn pangkat Bekel-nèm, oegi oedeng bares, bebedan, mawi saboek lan kamoès, saboek rasoekan gebajak dasar sembagi, mawi samir, doewoengipoen warangka branggah, poenapa gajaman, sinangkelit ing wingking kapara tengen.

Jèn pangkat Gebajan sarta djadjar, manganggé bebed loerik-abrit, ngoré ramboet, tjoendoek petat plekoengan penjoe, mawi boeloe-boeloe, saboekan lan mawi kamoès, njalempitaken samir, mawi doewoeng, warangka branggah, poenapa gajaman, sinangkelit ing wingking kapara tengen, inggih poenika ingkang nama Semoet-gatel.

Blz 66. G. 33. Gambaripoen Boepati grebegan, 2 Wedana, 3 Bekel sepoeh, 4 Bekel-nèm, 5 Semoet gatel.

Blz 67. K.G. 34. Wonten oegi abdidalem golongan Poenakawan, ingkang tjaosipoen namoeng noenggil sagolongan, sarta pangkating panganggenipoen doemoegi rèhipoen, namaning pangkat radi beda, akalijan sadaja poenakawan, inggih poenika abdidalem kantja Patéjan, pangangegipoen anama pangkat Wedana, sarta Loerah, sareng doemoegi djadjaripoen, anama Matri, sarta nama Tenggana, déné papaning patjaosan inggih wonten kagoengan-dalem ing gedong patéjan, namanipoen mawi sesirah Resa, tjaoanipoen madjeng kalih, laminipoen tjao oegi namoeng sadinten sadaloe, panganggènipoen jèn tjao namoeng oedeng- oedengan, bebedan, rasoekan pranakan, njalempitaken sami mawi saboek sarta kamoès, njangkelit doewoeng warangka gajaman poenapa branggah, panganggènipoen sinangkelit ing wingking kapara tengen semoe andap. Jèn noedjoe ing dinten Garebeg manganggé koeloek petak, sikepan dasar baloedroe tjemeng mawi rénda, ingkang apangkat Wedana kampoehan, tjana keasting tjemeng pandjang sinèrèt rénda, mawi doewoeng, warangka barangkah, sinangkelit ing wingking kapara tengen, lan mawi moga.

Blz 68. G. 34. Gambaripoen Wedana Patéjan, jèn noedjoe tjao sarta noedjoe Grebegan.

Blz 69. K.G. 35. Wonten malih abdidalem Poenakawan, ingkang namanipoen djadjar doemoegi Loerah Wedananipoen boten sami, inggih poenika: 1 abdidalem Gebagoesana awit manawi Wedana doemoegi Loerah namanipoen mawi sesirah Mandra.

2. Abdidalem Palawidja, Tjébolan, poenika senadjan sami namanipoen mawi temboeng Dipa, namoeng menggah panganggènipoen manawi noedjoe Grebeg béda-béda, jèn Wedananipoen Bagoesana lan Palawidja waoe, sami manganggé oedeng tjéléng kawengén anata kemada, rasoekan sikepan baloedroe tjemeng sinèrétan rénda, bebedan mawi saboek lan kamoès, mawi samir, doewoengipoen warangka branggah sinangkelit ing wingking kapara tengen, Lorahipoen dasar laken, déné manawi Bekelipoen sepoe, oedeng bares, bebedan mawi saboek lan kamoès, sikepan loegas oegi mawi samir, doewoengipoen warangka branggah, oegi sinangkelit ing wingking kapara tengen.

Jèn djadjaripoen Palawidja, Tjébolan, manganggé bebed koerasi djené, ngoré ramboet mawi petat penjoe, dipoen soekani boeloe-boeloe, saboek djingga abrit kamoès laken tjemeng, mawi samir, tanpa doewoeng.

Blz 70. G. 35. Gambaripoen Wedana Palawidja, lan Bagoesana, djadjar Palawidja.

- Blz 71. K.G. 36. Déné manawi abdidalem Wadana pasindèn sak-loerah Bekelipoen, doemoegi djadjar, paring-dalem nama warni-warni, awit mendet namaning tembang, ageng, inggih poenika, kadosta: Klajoenedeng, Semaradana, saksaminipoen, poenapa-déné malih abdidalem Loerah gérong waoe inggih noenggil troep pasindèn. Menggah patjaosanipoen manganggé oedeng bares, bebedan mawi saboek lan kamoos, rasoekan pranakan, ingkang pangkat Wedana doemoegi Bekel-nèm, Jèn tjaos mawi doewoeng warangka sakwontenipoen kénging, panganggénipoen sinangkelitaken ing wingking kapara tengon, jèn djadjar oegi sami panganggénipoen, namoeng kaot boten mawi doewoeng, sadaja tamtoe mawi samir.
- Déné panganggénipoen manawi pinoedjoe Grebegan, ingkang pangkat Wedana doemoegi Loerah, oedeng tjéléng koewengén rasoekan sikepan baloedroe tjemeng pinlisir rénda, bebedan mawi saboek sarta kamoos, nganggé doewoeng warangka branggah, sinangkelit ing wingking kapara tengen lan oegi mawi samir, ingkang pangkat bekel sepoe, oegi sikepan tjemeng namoeng loegas, oedeng bares, bebedan mwi saboek, doewoengipoen warangka branggah, sinangkelit ing wingking kapara tengen, Bekel-ném oegi oedeng bares, lan bebedan, saboek rasoekan gebajak dasar sembagi, mawi doewoeng gajaman poenapa branggah.
- Déné jèn pangkat Gebajan sarta djadjar, sami sindjang loerik abrit, ngoré ramboet, tjoendoek petat mawi boeloe-boeloe, mawi saboek lan kamoos, bikak rasoekan, doewoengan warangka gajaman poenapa branggah.
- Blz 72.G. 36. Gambaripoen Wedana, Loerah, Bekel, Djadjar, manganggé Grebegan.
- Blz 73. K.G. 37. Wonten malih abdidalem ingkang sami kapinta alelados ing samangsa Karaton wonten damel, dinten Grebeg saksaminipoen, poenika kantja toekang lelados waoe tjatjahipoen namoeng 60 idji, menggah namaning para ingkang lelados waoe amoendoeti saking sadaja para abdidalem golongan poenakawan, sadaja saged oegi kantja waoe, warni-warni pangkatipoen lan namanipoen, poenapadéné panganggénipoen mawi dipoen paring mentéring, awoedjoed sami sadaja, dalah sakdoewoengipoen oegi kaparingan mentéringan, menggah péranganing panganggé waoe oegi warni kalih, toemrap rasoekanipoen, sakpirantosipoen, poenapa-déné kaprelowanipoen, kadosta manawi pinoedjoe ing dinten Garebeg, abdidalem kantja lelados waoe oedeng woeloeng, tengah djené, rasoekan laken dasar woengoe, mawi dada idjem dasar laken, sarta ing djangga sarta ing lengenan mawi rénda, sarta ing poendak oegi mawi rénda, saboek barsolé idjem kamoos

laken tjemeng, sindjang daléréng gebjar, latar petak, mawi modjah tangan dasar petak, doewoeng warangka branggah sinoengging semen, panganggénipoen sinangelit ing wingking kapara tengen lan oegi mawi samir.

Blz 74.G. 37. Gambaripoen abdidalem toekang lelados.

Blz 75.K.G. 38. Poenapa-déné, ingkang awoedjoed kantja lelados waoe, senadjan apangkat Loerah Wedana oegi sami kémawon toemrap panganggénipoen akalijan ingkang pangkat Djadjar, déné ingkang satoenggal awoedjoed rasoekan petak wangoen beskap, poenika anggènipoen manawi namoeng angladosi tamoe padintenan. Namoe ingkang mawi katemboengaken Miroenggan poenika ingkang dipoen parengaken nganggé oedeng tritik adjoengoet (awoejdoet?) idjem poenapa woengoe, namoeng tamtoe mawi tengahan, rasoekanipoen petak, mawi dada adasar sangkelat abrit, ing djangga lan ing lengenan mawi rénda, ing poendak inggih mawi rénda, saboek abrit sarta mawi kamoses tjemeng, adasar laken, bebed abimanjoe, sarta oegi mawi modjah tangan adasar petak, mawi samir, doewoengipoen warangka branggah sinoengging, panganggénipoen sinangelit ing wingking kapara tengen, sadaja waoe soemarénipoen mantering lelados oegi wonten ing Karaton, pandjadongipoen sakmangsa bade anganggé.

Blz 76.G. 38. Gambaripoen kantja lelados manténg petak.

Blz 77.K.G. 39. Bab kawontenanipoen abdidalem Boepati Najaka saksaminipoen para Boepati, poenika oegi mawi gadah lampah petjaosan, sarta papaning patjaosan, manawi prijaji ageng Najaka wonten kagungan-dalem bangsal Sripanganti, déné jèn Boepati-anom ingkang pangkat Kaliwon, menggah kawontenanipoen pangagemaning prijaji ageng waoe manawi noedjoe tjaoes, kadjawi mangagem keprabon kampoehan, oegi mawi keprabon ampilan, menggah pangagemanipoen kados ing ngandap poenika:

Prijaji ageng waoe jèn tjaoes mangagem wangkidan (koeloek) bertji tjemeng, moendri djené oekon mawi inten, rasoekan abolahbanten dasar loerik sarta sembagi, kampoehan, tjilana tjekak, moga petak, ngagem wangkingan warangkabranggah, pangagemipoen sinangelit ing wingking kapara tengen, sarta mawi angagem wedoeng, pangagemipoen tjinoté, ing ngadjeng kapara kiwa, menggah keprabonipoen ampilan, kadjawi épok lampit, inggih poenika mawi angampil panoeroeng (waos), toembak, sarta songsong, ingkang sami angampil kadjawi sentana lan abdi, oegi gadah abdi ingkang nama kapedak.

- Blz 78. G. 39. Gambaripoen prijaji ageng Najaka, ingkang noedjoe tjao lenggah ing bangsal Sripanganti, ingadep abdi.
- Blz 79. K.G. 40. Poenapa-déné, abdidalem Boepati-aném Kaptin pradjoerit, poenika menggah tjaoanipoen wonten kagoengandalem bangsal Kemagungan, déné abdidalem Boepati-aném ingkang rèh Kanajakan petjaosanipoen wonten kagoengan-dalem bangsal Pagelaran, kilèn wétan, menggah panoenggilanipoen anggénipoen anglampahi ajahan-dalem tjao waoe, manawi Boepati rèh Kanajakan, akalijan abdidalem Panéwoe-nèm ingkang pangkat 3 djoengan, sarta Mantri 2 idji. Déné manawi Boepati Kaptin, ingkang dipoen irit tjao waoe kantjanipoen Midji pradjoerit rèhipoen pjambak-pjambak. Menggah pangagemanipoen para Boepati waoe jèn noedjoe tjao, ngagem koeloek bertji tjemeng, moendri djené, arasoekan bolahbanten dasar loerik sarta sembagi, kampoehan, tjilana tjekak, mawi moga petak, ngagem wangkingan warangka branggah, sinangkelit ing wingking kapara tengen, sarta oegi ngagem wedoeng, pangagemipoen tjinoté ing ngadjeng kapara kiwa, sarta dipoen ampilaken panoeroeng (tembak), sarta épok lampitipoen, ing saoegi mawi angampil abdi panganggéning abdi waoe oegi namoeng oedeng- oedengan limrah, bebedan mawi rasoekan abolah banten dasar loerik poenapa sembagi, lan oegi mawi doewoeng, warangka gajaman poenapa branggah, panganggénipoen sinangkelit ing wingking kapara tengen.
- Blz 80.G. 40. Gambaripoen prijaji Boepati noedjoe tjao, sarta abdi kang ndérék.
- Blz 80.G. 40. Déné manawi abdidalem Panéwoe-sepoe sarta Panéwoe-nèm, poenika manawi pinoedjoe tjao panganggénanipoen koeloek soep, raoekanipoen abolah-banten dasar loerik oetawi sembagi, kampoehan, tjilana tjokak, mawi moga petak, doewoengipoen kedah warangka branggah, dipoen sangkelit ing wingking kapara tengen, lan oegi mawi nganggé wedoeng, panganggéning wedoeng tjinoté, ing ngadjeng kapara kiwa, sarta ambekta waos (toembak), minangka kanggé praboting patjaosan.
- Jèn Mantrinipoen oegi sami, manganggé kampoehan, tjilana tjekak, mawi moga petak, rasoekanipoen abolahbanten dasar loerik poenapa sembagi, koeloek keasting tjemeng, moendri djené, doewoengipoen inggih kedah warangka baranggah, panggènanipoen sinangkelit ing wingking kapara tengen, sarta oegi mawi wedoeng, tjinoté ing ngadjeng kapara kiwa, ambekta waos (toembak), oegi praboting petjaosan.
- Blz 82.G. 41. Gambaripoen Panéwoe sarta Mantri kang noedjoe tjao.

Blz 83.K. G. 42. Lan oegi wonten abdidalem ingkang panganggénipoen patjaosan ing sakpoenika santoen woedjoed, inggih poenika abdidalem Djadjar ponakawan Langenastra, ing djaman kinanipoen, abdidalem

Djadjar Langenastra waoe manawi noedjoe tjaos, panganggénipoen rasoekan beskap laken abrit, kotang petak, oedeng- oedengan bares, bebedan, mawi saboek lan kamoos, mawi doewoeng, warangkanipoen gajaman poenapa branggah, sinangkelit ing wingking kapara tengen, lan mawi ambekta sabet (pedang) slarakan, panganggénipoen dipoen gandoelaken ing iring kiwa, sabetipoen diooen liga, sarta papning tjaos manawi noedjoe djagi, inggih poenika ingkang dipoen wastani, noedjoe djagi, inggih poenika ingkang dipoen wastani sakélwak, wonten plataran sangandaping it kantil ingkang sisih lèr-wétan, menggah sisihanipoen abdi-dalem Djadjar pradjoerit Mantri-lebet, panganggénipoen koeloek keasting tjemeng, rasoekan sikepan loerik kampoeh komitir, tjana tjekak, mawi krega, tjemeng ambekta sandjata (bedil), sekilwakipoen sami linggoeh sila, sakmangsa Ngarsa dalem mijos, tamtoe ladjeng koermat plassentir. Jèn sakpoenika, kantja djadjar Langenastra waoe, santoen rasoekan beskap petak, inggih poenika ingkang dipoen wastani atéla.

Blz 84.G. 42. Gambaripoen pradjoerit Langenastra noedjoe sakilwak, lan djadjar MMantri-lebet, sami linggoeh.

Blz 85.K.G. 43. Wonten malih abdidalem Loerah arati, poenika manawi pinoedjoe pasowanan ing dinten Grebeg, kadjawi panganggénipoen awarni keprabon menggah pandamelanipoen andérékaken pisowanipoen kagoengan-dalem liman (gadja), kagoengan-dalem liman waoe manawi bade kasowanaken Grebegan oegi mawi dipoen boesanani, inggih poenika panggénan rai mawi dipoen paési, mawi dasar tjét biroe petak abrit, sarta nginggiling gigir mawi dipoen paring lapak adasar laken abrit. Déné menggah kepraboning ingkang noempaki, oedeng woeloeng njekok, ketoe abrit mawi koepingan, rasoekan kotangan laken abrit, katok pandji-pandji laken abrit, bebedan sapit-oerang, mawi saboek lan kamoe, panganggénipoen doewoeng warangka branggah, dipoen kéwal ing wingking kapara tengen, sarta mawi ambekta dadamel tjis. Déné ingkang pangkat Loerah sarta Bekel sami andérékaken ngamping-ampingi kiwa-tengening liman, sarta oegi sami ambekta tjis. Menggah keprabonipoen Loerah waoe, koeloek petak, sikepan laken abrit, kampoehan, tjana keasting tjemeng sérét rénda, moga dringin, doewoengipoen warangka branggah, sinangkelit ing wingking kepara tengen.

Sarta mawi dipoen ampilaken prabotipoen sadaja, sowanipoen ndjoedjoeng ing aloen-aloen lèr podjok kilèn, bakda mijosipoen raredén, ladjeng dipoen sembahaken, papanipoen dawah tengah-tengahing Tratatgrambat kapara kidoel papanipoen dawah tengah-tengahing Tratatgrambat kapara kidoel.

Blz 86.G. 43. Gambaripoen kagoengan-dalem liman dipoen toempaki, sarta kairing-iring srati.

Blz 87.K.G. 44. Lan malih sadaja para Bendara Pangéran sarta Boepati poenika ing djaman kina dalah samangké oegi sami kagoengan abdi, ingkang nama Kapedak, lan emban djaler. Déné menggah kawontenanipoen emban waoe, minangka kagem sesepoehipoen abdi sarta Sentara, sarta oegi pangkat pendjoengan, nama ngebéhi, déné kepraboninipoen manawi dinten Garebeg, koeloek petak, sikepan laken tjemeng, kampoehan mawi moga dringin, tjana keesting tjemeng pandjang sérét rénda, mawi ngaloengaken emban-emban, kawontenanipoen mban-mban waoe mitoeroet ingkang dipoen embani para Bendara saking Kangdjeng Ratoe, emban-emban parang-roesak, jèn saking ampéjan (klangenan) emban-emban parang-roesak, jèn saking ampéjan (klangenan) emban-embanipoen kawoeng, doewoengipoen warangka branggah sinangelit ing wingking kapara tengen,. Jèn ingkang nama abdi Kapedak keprabonipoen koeloek tjemeng keesting, sikepan loerik, bebedan mawi saboek lan kamoès, mawi doewoeng kedah warangka gajaman, pandamelanipoen ngampil-ampil oepatjara, kadosta: panoeroeng, songsog, wadah koeloek sasaminipoen. Menggah tjatjahipoen Kapedak waoe, manawi para Bendara 12 idji.

Blz 88. G. 44. Gambaripoen embaning para Bendara Pengéran sarta Kapedak.

Blz 89. K.G. 45. Kadjawi ingkang ngampil oepatjara waoe, ingkang nama abdi Kapedak, ladjeng wonten malih ampilanipoen para Bendara waoe, jèn pinoedjoe pasowanan ageng, inggih poenika, ingkang nama wad^{ah} ses, ketjohan, ganténan sami dasar petakan (slaka), poenika ingkang ngampil abdi sentana, menggah panganggénanipoen boten sami kalijan Kapedak, Inggih poenika namoeng manganggé oedeng- oedengan bares, rasoekan beskap tjemeng dasar laken, bebedan mawi saboek lan kamoès, doewoengipoen warangka branggah poenapa gajaman, panganggénipoen sinangelit ing wingking kapara tengen.

Sambetipoen Kapedaking para Boepati Najaka, poenika menggah tjatjahipoen namoeng 8 idji, sarta pandamelanipoen oegi and^{érék} manawi noedjoe pasowanan ageng, kadosta Grebeg, oegi sami angampil-ampil oepatjara, menggah panganggénipoen koeloek keesting tjemeng, rasoekan sikepan loerik,

bebedan, mawi saboek lan kamos, mawi doewoeng kedah warangka gajaman, paganggénipoen sinangelit ing wingking kapara tengen.

Blz 90. G. 45. Gambaripoen sentana ingkang ngampil wad^{ah} ses, sarta kaped^{aking} Boepati.

Blz 91. K.G. 46. Wonten malih abdidalem Mantri-ngadjeng, inggih poenika ingkang dipoen wastani kantja Geladag, poenika menggah keprabonipoen manawi tjaos sarta manawi Grebeg oegi sanès- sanès, poenapa déné pandamelanipoen langkoeng katah katimbang sanèsipoen Mantri ngadjeng waoe, déné manawi tjaos, manggèn wonten kagoengan-dalem pasowanan, sawétanipoen galedégan Pangoerakan, panganggénipoen namoeng koeloek keasting tjemeng, kampoehipoen salobog latar-petak, moga petak, tjlanan tjekak, rasoekanipoen abolahbanten dasar loerik sarta sembagi, mawi doewoeng warangka kedah branggah, sinangelit ig wingking kapara tengen, sarta anjoté wedoeng, ing ngadjeng kapara kiwa, sarta oegi ambekta waos (toembak), ingkang pangkat Panéwoe jèn tjaos koeloekipoen soep, manawi Grebeg manganggé koeloek petak, sikepan abrit, ingkang pangkat Panéwoe djangganing sikepan mawi rénda, kampoeh kedah salobog latarpetak, moga dringin, tjlane keasting tjemeng pandjang mawi rénda, mawi doewoeng warangka kedah branggah, sarta pandamelanipoen jèn Grebeg kadjawi ngirit predén, oegi mawi ambekta dedamel kados-déné tjanggah namoeng alit, pirantos kanggé njongkog kagoengan-dalem parade manawi noedjoe loemampah, déné djadjaripoen ingkang nama Gladag poenika, menggah panganggénipoen koeloek abrit, sindjang bangoentoelak djoempoetan, rasoekan koeroeng djanggan abrit dasar djingga, ingkang pangkat Gebajan mawi njoté wedoeng dawah ing ngadjeng kapara kiwa, pandamelanipoen kadjawi ngirit predén angampil-ampil barang robah, sarta nongsong, ampilan dalem, mawi kaloeng samir.

Blz 92. G. 46. Gambaripoen Mantri Gladag njongkok paredén, lan djadjaripoen, ngampil bési praboting predén.

Blz 93. K.G. 47. Manawi abdidalem Soemantali lan Panegar poenika abdidalem ingkang sami anggarap sarta anggadoeh kagoengan-dalem titihan (koeda) djaran, menggah titihan dalem waoe, wonten oegi mijosipoen akanti keprabon, menggah padintenanipoen manawi kantja Panegar wae, inggih anegari, noempaki kagoengan Dalem titihan (koeda), déné jèn noedjoe negari oegi manganggé kaprabon, jèn ing djaman kina, keprabonipoen negari waoe, koeloek tjemeng keasting, rasoekan abolahbanten dasar loerik sembagi, kampoehan, tjlane tjekak, mawi doewoeng warangka branggah sinangelit ing

wingking kapara tengen, sarta anjoté wedoeng, dawah ngadjeng kapara kiwa, mawi njepeng tjameti lan kaloeng samir.

Jèn noedjoe ing dinten Garebeg Dal, mawi mijosaken kagoengan Dalem titihan namoeng dipoen karoeng, tjatjahipoen 3 idji, lan mawi dipoen boesanani, ngagem tjekatakan, apoes amben sakpirantosipoen mawi dipoen balebed baloedroe, idjem sarta biroe, menggah keprabonipoen Wadana Soematali sakmantrinipoen sami manganggé koeloek petak, ingkang pangkat Wadana sikepan baloedroe tjemeng mawi rénda, ingkang pangkat Mantri sikepanipoen laken djené, tjana sami keesting tjemeng pandjang, kampoehan mawi moga dringin, kaloeng samir, doewoengipoen kedah warangka branggah, sinangelit ing wingking kapara tengen, ingkang nga(oe)roeng kedah kantja kalih, ingkang pangkat Wedana kadjawi namoeng ndérék, namoeng ngampil agem Dalem tjameti, oegi kaloeng samir, pamakoengipoen titihan Dalem wae, wonten ing sitinggil, dawah sakwétaning tratag kapara ngalér, madjeng mangdoel.

Blz 94. G. 47. Gambaripoen Panegar saweg negari, sarta gambaripoen kantja Soemantali ngaroeng, titihan Dalem keprabon.

Blz 95. K.G. 48. Wonten malih abdidalem ingkang toemrap djaman kina, inggih poenika ingkang dados loerahing talédék, katahipoen namoeng 2 idji, dipoen paring nama Tjitalata lan Pralata, apangkat panadjoengan, poenika menggah ing djaman kina, manawi pinoedjoe pasowan ing dinten Garebeg keprabonipoen sanès akalijan para abdidalem sadaja, inggih poenika manganggé koeloek petak, ngliga slira, mawi borèhan, mawi soemping, kampoeh sindoer, tjana petak pandjang, sarémpang ontjèn sekar Melati, mawi doewoeng warangka branggah, kinéwal ing wingking kapara tengen, sarta oegi mawi mabekta teken, kalih pindah panganggénipoen sami, sowanipoen wonten ing sitinggil sisih lèr-wétan dawah saklèring kagoengan Dalem gangsa moenggang, lan mawi dipoen paring prabot gangsa sakpangkon, perloe kanggé nggangsani, sabab kakalih waoe sami mawi andjogéd tetajoengan, sakdoemoegining ngadjeng tratag taroep agoeng ing djaman kina mawi tabokan, loemampahipoen andjogèd sakbakdaning telas mijosipoen adjad Dalem paredén, déné ingkang anaboeh gangsa waoe, inggih abdidalem wiyaga kantja sepoe, oegi sami manganggé keprabon Grebegan.

Blz 96. G. 48. Gambaripoen abdidalem Pralata lan Tjitalata sami andjogèd.

Blz 97. K.G. 49. Kadjawi para abdi dalem ageng alit sami sowan Garebegan, wonten malih abdidalem praboting prijaji ageng Najaka, ingkang sami sowan Garebegan waoe, mawi sami anjowanaken gangsa, sarantjak, ingkang dadaos

sesepoehipoen angirit gangsa waoe, kadjawi Mantri Gebajan ingkang dados rèhipoen kawewahan Bekel doesoen ingkang dados lenggahipoen sabin, malah-malah mawi kawewahan réjog, dja^{ti}lan oegi sami tjang doesoen ingkang dados rèhipoen bekel patoeh waoe, menggah keprabonipoen Gebajan waoe, manawi ngirit songsong ageng lan gangsa, sakpirantosipoen saking dalem ing prijaji ageng waoe, gangsa lan réjog sami moengel toeroet margi, mila andadosake regeng lan ngengrenging margi, wewah-wewah andajani koemaraning ngakata^h, kepraboning gebajan waoe, koeloek petak sikepan laken tjemeng, kampoehan mawi moga dringin, tj^lana kesting tjemeng pandjang, mawi doewoeng warangka branggah, sinangkelit ing wingking kapara tengen, Bekelipoen ing doesoen oegi kerabon, mawi oedeng bares, rasoekan beskap loerik bebedan mawi saboek lan kamo^es, mawi doewoeng, warangka branggah, poenapa gajaman, panganggénipoen asring kirang doenoeng, awit sadérék doesoen waoe saking dereng naté somerep tatanan, sarta saking bodonipoen, toerkadang panganggéning doewoeng waoe dipoen kéwal ngiwa, sarta asring kinéwal nengon, namoeng sampoen daso patoetipoen.

Blz 98. G. 49. Gambaripoen Gebajan ngirit songsong agoeng, lan Bekel, ngirit gangsa rontèk.

Blz 99. K.G. 50. Poenapa-déné abdidalem ingkang dipoenwastani kantja tjaos siti waoe, inggih poenika, nama Kemitboemi, menggah pandamelanipoen kadjawi sowan Grebegan, inggih mawi dipoen paring koewadjiban tjaos, patjaosanipoen oegi wonten ingkang wonten salebing kapoetrèn, lan wonten ingkang wonten sakdjawining kapoetrèn, menggah panganggénipoen manawi tjaos ingkang pangkat Loerah koeloek tjemeng kesting, kampoehan, tj^lana tje^kak, oetjoel rasoekan, mawi doewoeng warangka branggah sinangkelit ing wingking kapara tengen, lan anjoté wedoeng, dawah ngadjeng kapara kiwa, ingkang pangkat Bekel namoeng bebedan, saboek rasoekan djaler, dasar sembagi poenapa loerik, mawi njoté wedoeng, dawah ngadjeng kapéring kiwa, koeloek tjemeng kesting, jèn ingkang pangkat djadjar, koeloek tjemeng ket^{ing}, bebed loerik petakan, boten kawedel, saboek rasoekan djaler, dasar sembagi poenapa loerik, lan oegi mawi wedoeng, tjⁱnoté ing ngadjeng kapéring kiwa, pedamelanipoen kadjawi tjaos oegi njapoe, kagoengan Dalem palataran ing Kadaton, lan wonten ingkang ngangsoe pasiraman Dalem, poenapa-déné manawi dinten Grebeg inggih sami anggad^{ah} keprabon, ingkang pangkat Loerah koeloe petak sikepan abrit, kampoehan, tj^lana pandjang, kesting tjemeng, mawi moga, lan mawi doewoeng branggah

sinangelit ing wingking kapara tengen, ingkang pangkat Bekel, namoeng koeloek keasting tjemeng, sikepan abrit bebedan, mawi saboek lan kamoos, doewoengipoen warangka branggah, ingkang pangkat djadjar koeloek tjemeng keasting, rasoekan kotangan abrit, bebed loerik petak, mawi wedoeng, tjinoté ing ngadjeng kapéring kiwa.

Blz 100. G. 50. Gambaripoen kuntja Tjaos-siti grebegan noedjoe tjaos

4. Tatacara Pengagem Abdi Dalem Kraton

Sêrat

Adat Tâtacârâ

Panganggènipun Abdi Dalêm Panêdhumantri ing karaton dalêm Surâkartâ sapangandhap ingkang botên nuju anglampahi padamêlan wajibipun, kados ta:
manawi wontên ing griyâ, katamuwan, sanajan, jagong utawi layat,

Kapunggâ ing sêkar déning Ki Hajar Panitrâ

Ing Kampung Kasatiyan, Klathèn.

Radèn Mas Ngabèhi Wiryâ Hartâkâ

Ing taun 1863

1933

2

[kadarpeng tyas dèrarsa mêngêti, adat tâtâcarané ing prajâ, ing Surâkartâ samangké, saguninging parâ wadu, mung kawulâ dalêm sang aji, priyèstri panganggènyâ, ing busanipun, samangsané sarawungan, kang tan nuju lumaksâ wajibing kardi, rinênggâ ing sarkârâ. [mangsâ asmâ tibaning riris, jroning windu sanjâyâ, yèku tégèsipun, sanbâyâ asadawungan, watèkipun akèh pawor mitrâ dadi, saé saékâ prayâ.

[**mapdangi** ing warsâ Walandi, gunané trang trus maniwersâyâ. [kêkinâryâ burukané wadyéndrâ kang tinutur ingkang parkat panèwu mantri, lurah békèl mung jajar, ing sêsaminipun, panganggèné anèng wismâ, bédâ-bédâ ing sasukanyâ pribadi, tan kêna tinamtoknâ. [parâ priyâ wanèh ngagêm nyamping, sinjang bathik ginathukên dadyâ, kadi sarung sanggan **mété**, wontên kang nganggé sarung, dhasar lurik sawênèh bathik, sêratan mawi tumpal, sorot mastanipun, wontên kang sarung salêkat, sasaminyâ wêdalan sabrangé Jawi, sakarsané priyânggâ. [paningsêté sêtagèn malipis, nganggé èpèk tinanjing ing timang, sawênèh tanpâ sêtagèn, mung èpèk timangipun, mung nganggé cathokan sami, karèt miwah wacucal rasukanirèku, modhèl bédhahan pi- 3

yâmâ potong mangkok anjinjodhâ dhasar mori, obral kosalaminyâ. [kang sawênèh wus datan panyamping, mung sruwal tan rasukan piyâmâ, makatên bédâ-bédané, wontên nganggé kupluk, wus plêg datan **nênâ** mahoni, sawênèh mung gundhul tan,

nirèng siku saru, jar wus wasnyâ kalumrahan, nèng **wapriyâ** yèstri nganggé sinjang bathik, wontên lurik sawênèh bang-bangas, kang kinaryâ rangkêpan nâma ridhâ dhasar alus, wontên ingkang nganggé sêmbagi, sawênèh jinggâ lokâ, déné paningsêtipun, sêtagèn ngagêm kamêktan, bathik lurik sawênèh sêkaran rintik, wontên éstrok kéktrokan. [rasukannyâ wontên kang sêmbagi, wontên lurik sawênèh cêlêmpan, gadhung gêndul sêsaminé, bêdhahan sampi patut, tanpâ janggan êtrapi kancing, tumrap tutupi jâjâ, nâma kuthu baru, ing panggathuking rasukan, wontên ingkang kancing **panitês** mungging lêpusing wongâ-wongâ. [pandus dadyâ limrahé parèstri, ingkang dèrèng wanjing lukar cêngkahang, déning sêpuh ing yuswané, anèng wismâ panêmung, wêr-uwêran têkâ mantêsi, sawênèh mung **kusêmé**, kêwâlâ apatut, wontên sêngkingan padinan, singat cêmêng lugasan panunggul cêplik, datan mawi pêngarak. [ukêl lolos dhêkar kinaryâ pancing, harnat cêmêng kang sawê-

4

nêhânâ, kang anganggé susuk kondhé, pérak sêsaminipun, wontên pênyuling kang kinardi, lugasan tan rinênggâ, sêsotyâ wus mungguh, nyamping ing nganggé nèng wismâ, prâwanodyâ sâdâyâ tasikan sami, makatên limrahirâ. [wontên ingkang nganggé ali-ali, pan kinaryâ pêpasrêningan langu sang jêjênthik panganggèning, miwah driji panunggul, kang kinaryâ sêsupé rukmi, suwâsâ sêsaminyâ. Lâlugasan patut, wontên kang mawi rinênggâ, ing sêsotyâ intên sawênèhé akik, wimbuh asrining ngastâ [gandhèngané busananing ngèstri, cukilâ ing **ngastas** sogo kwâjâ, êmas swasânâ saminé, déné pambêktanipun, tingangsulan anèng pucuking cap astâ ngiras dadyâ, rêrêngganing kawu, ing sawênèh ing wanodyâ, wus atilar sogo kwâjâ cukil kuping, mung cap astâ binêktâ. Wontên nganggé sandalan tèn malih, nganggé tèklèk sawênèh gamparané, sêlopan punapa déné, wontên kang nganggé cripu, wontên ingkang tan arsâ mawi, ing salah satunggalnyâ, sênênging tyasipun, déné kang dèdêwâ tyasnyâ, panganggènyâ, kang priyâ makatên ugi, mung kang èstri kaotyâ. [wontên ingkang nganggé tindhik ulir, kang winastan krabu kang tinulad, liyaning bângsâ panganggèné, parèstri nem puniku, ing mulané déné katarik, ing jaman kamajêngan, sarawunganipun, liyaning bângsâ panganggènyâ, pêpungganing karnâ yèku tindhik ulir, makatên mulanirâ [ywan kada-

(5)

pak wontên tamupracting, sasaming priyayi kang priyâ, wontên kang salimpâ nganggé, sinjang bathik puniku, rasukan jas punâpâ malih, manganggé dhêng-udhêngan, wontên ingkang namung, manganggé udhêng kêwâlâ, lan jas-jasan datan mawi santun nyamping, makatên panganggènyâ [wontên ingkang botên santun nyamping, lan rasukan mung udhêng-udhêngan, pas makatên panganggèné, wontên malih puniku, mung kupluk kandènnya manggihi, trêkadhang mung gundhulan,

kêwâlâ puniku, yèku ywan kang katamuan, mênang sêpuh ing prênah punâpâ malih, mênang sêpuh iyuswâ. [ywan tamunyâ priyagung bupati, **mnyang** bupati anom sêsaminyâ, wontên kang salin panganggé, sinjang bathik puniku, rasukan jas punâpâ malih, anganggé dhêng-udhêngan, wontên ingkang namung manganggé udhêng kêwâlâ lan jas-jasan datan mawi salin nyamping, ing yèku manganggènyâ. [

(21)

Putrâ wontên ugi, **ngingtandhilar** dhuwur. [ingggih wontên ingkang **anyêlandri**, janmassan kémawon, nanging inggih brêgas dandosé, sigêg kastyâ kang tinutur mangkin. Layadan winarni, kadyâ mas tumimbul. [yèku pârâ priyayi panèwu mastri, lurah békêl jajar, ywan yat-kinayat sami, kasripahan yayah réna, wêkâ miwah sasak sadhèrèk kiraki, amanganggé sinjang, bathik latar cêmêng sami, sabuk èpèk cêmêng samyâ, rasukannyâ atélâ cêmêng prasami, sadâyâ dhuwungan miwah dhêng-udhêngan sami, diparèstri panganggènyâ. [wontên sinjang bathik wontên sinjang lurik, wontên kang kasmêkan, bathik wontên ingkang lurik, pulu watu sêsaminyâ. [wontên ingkang nganggé rasukan sêmbagi, wontên kang rasukan, sugrâ wontên ingkang lurik, cêlêpan sesaminirâ. [sapangadêg adhêdhasar cêmêng sami, déné ukêl lirâ, yèn tèn ukêl têtuk ugi, wontên kang kondhé kéwâlâ. [botên wontên ingkang sasêngkangan sami, tan wontên manganggyâ, bångsâ nir sarwâ kumêlip, êmas intên sêsaminyâ. [tasikannyâ mung osik datan katawis, déné mula sirâ, kawontênannyâ kadyêki, saking sih sabdâ Naréndrâ. [ing andhap sampéyan dalêm sangngaji, ingkang Wicaksânâ, ing Surâkartâ prajadi, kang jumênêng ping sadâsâ. [mot mêngku bêgsih satyâ wêlasing dasih, prasami darsânâ, tandhané tuhu ing nungkil,

(22)

paran ywan datan rinâsâ . [yèku kadyâ sêmuning râsâ winingit, nging têtês wus cêthâ, jroning srawungan pinardi, panungkappuning pralâyâ. [nêng layadan tumussâ mohâ wadyaji, busananing layad, sasolah bawanyâ sami, sung tondhâ belâsungkâwâ. [tinampan tèn parikramaning prajadi, sadhasar sanyâtâ, tunggal asaling dumadi, sang Prabu wus amrasâdâ. [**digêgnyâ** lyâ lajênging layadan malih, layad kasripahan, sédaning yayah rénèki, myang putrâ kadang warganyâ. [kang bupati bupati nom sêsamêki, lir nginggil punikâ, ywan layat sédaning siwi, jêng Pangran putrâ santânâ. [Myang putranyâ yèkâ Risang nindyâ mantri, pinèstri tan bédâ, ing panganggé dipunsami, kapyéku amung kaotyâ. [ingkang priyâ amanganggé kuluk sami, déné prâ wanodyâ, ukêl têtuk agêng sami, makatên panganggénirâ. [Yèn anglayat ing sutâ yayah résnèki, kadang wargâ sirâ kawulâ dalêm tyang alit, kasripahan tilar donyâ. Wong udhêngan sinjang rasukannyâ sami, dhadhasaran cêmêngnyâ, mratah makatên ing mangkin, wontên nanalah satunggal. [ingkang botên dhuwungan punikâ nanging,

rasukanipun jas, adhêdhasar cêmêng ugi, parèstri t êkuk ukêlnyâ. [wontên t êkuk wontên kondhê ukêl nèki, déné prâ kawulâ sêsamining tyang ngalit, panganggé sêwarnâ-warnâ. [Marmâ mangkyâ, cinêndhakkan kyâ winami, ing panganggénirâ, ing layading layon ing yayi,

(23)

Winoting pocung sekarnyâ. [kang tinutur mangkyâ pangangêmanipun, myang panganggénirâ layadaning prâ wadyaji, prâ satriyâ pârâ luhur kang widahyâ. [ingkang sampun kawrat wontên sêrat dhawuh, kêkancinganirâ, Sang nindyâ mantri nujuri, sukri kaping sapisan t êking condramâ. [yêku nuju jumadilakir ing tau, jimawal tinêngrat, sarusârâ sâhâ ngêsthi raharjaning 1861 witaradyâ Surâkartâ. [ping salangkung, Oktobêr étanging taun, nir ing angkârâ, mrih trus tumêkaning suci 1930 tinêngêran [sastranipun, dhé satunggal bindhêlipun D 1/1 trang sabdâ Naréndrâ, kawrat niwâlâ marêngi, duk kingaripun pating lêking condramâ [yêku nuju ping gangsal wêlas puniku, jumadilawalnyâ, jimawal tinêngran nguning, panunggaling râsâ angêsthi raharjâ 1861 . [agêmipun, busânâ layadanipun, angkatting layonnyâ, ingkang kacriyos rumiyin, kangjêng Pangran wadananing Narpâputrâ. [Sang mantri nung, myang jêng Pangran Narpâsunu, pangran Kolonèlnyâ, Pangran santoning Narpati, miwah pârâ riyâ ing nginggil punikâ / ; yêku lamun, anglayad ing ngangkatipun, layon sêdanirâ, sêsaminipun kang sami, kasbut nginggil utawi sêdaning garwâ. ; myang kalamun, anglayad ing layonipun, putrining Naréndrâ, kang asma Ratu lan malih, putri dalêm ingkang sampun pâlâkrâmâ. [agêmipun, dhêsthara sawittanipun, latar cêmêng samyâ, paning-

(24)

-sêt cêmêng sutrâ ding, èsèk cêmêng rasukan cêkak punikâ . [lan puniku, anglayad radèn pangulu, myang parabu patnyâ, litnan kolonèl lan malih, pârâ mayor miwah pârâ riyâ ngandhap. [lan puniku, rid mistêr myang kaptinipun, miwah Irlé litnan, twédé litnan lawan malih panjing wayah buyut panèwu mantrinyâ. [lawaniku, katib myang pulamanipun, yêku sêsaminyâ, lan sarabinipun sami, datan pakéwus kapyêku agêmirâ . [bédanipun, t êku mung rasukanipun, bêska nanging uga, adhêdhasar cêmêng sami, lah makatên puniku pangagêmannyâ . [déné iku ywan layad lurah puniku, Muadin kalawan wah mistêr b êkêl bragêdir, miwah jajar yêku ing sarabinirâ. [wus kadyêku, yêku pangagêmanipun, amung bédanirâ, agêming rasukan sami, pas wus gambuh adhêdhasar cêmêng samyâ . [gantyâ ingkang tinutur dyan Pangulu pangagêmanipun, lamun layad puniku sêdâ nireki, jêng Pangran wadânânipun, sutrâ santananing Katong. [miwah risang mantri nung, lawan kajêng Pangran Narpâsunu, sagarwanyâ myang putri dalêm sangaji, kang asma Ratu puniku, myang putri dalêm sang Katong. [kang wus krâmâ puniku, yêku sami pangagêmanipun, **dulbanan**

myang rasukan agêng prosami, latar cêmêng nyampingipun, pangagêmanipun manggon. [sutra pangingsêtipun ugi cêmêng miwah èpèkipun, sami cêmêng makatên agêmirèki, déné

(25)

Ywan layad puniku, jêng Pangran, klonèl ing mêngko. [jêng Pangran santonèku, riyâ ngingil lan saminipun, dyan Pangulu miwah ingkang prâ Bupati, mung litnan kolonèlipun, miwah dhatêng pârâ mayor. [Lan riyâ ngandhapipun, myang bupatiâ nèm sagarwanipun, datan bédâ pangangêmanipun sami, kadyèku ingkang kasêbut, nginggil punikâ kémawon. [déné panganggénipun, lamun layading rid mistèripun, kaptin miwah Irlé litnan lawan malih, twédé litnan sarabinipun, sadayèku kacariyos. [dingrih panganggénipun, ugi datan péwus kadyèku, mung rasukan sikêpan cêkak puniki, nging ugi cêmêng puniku, déné ywan layading mêngko. [mring wanci wayah buyut, panèwunan mantri myang kêtibipun, lan ngulâma pangagêmanipun sami, mung kaot rasukanipun, bêsakan cêmêng kémawon. [lamun layad puniku, dhatêng lurah lan mung sadinipun, wah mistèr myang bêkêl kalawan brigadhir, kopral lan sajajaripun, sarabinipun kacariyos. [Yèku panganggénipun, ugi datan panèwus kadyèku, mung rasukan puniku wus tan pinasthi, amung ugêr cêmêngipun , lir mas kêtiring cariyos. [sapunikâ pangagêmaning bupati, litnan kolonèlnya, mayor riyâ ngandhap sami, myang bupati nom punikâ. [ywan anglayad jêng Pangran wadânânèki, putrâ santonéndrâ, miwah risang nindyâ mantri, myang pârâ jêng Pangran putrâ. [sagarwanyâ myang putri dalêm sangaji, puni-

(26)

-ku kang asmâ, Ratu myang kang wus akrami, sadâyâ pangagêmannyâ. [kulun kan myang rasukan agêng prâ sami, paningsêtnyâ sutra, cêmêng lan èpèki rèki, ugi cêmêng agêmira. [sinjang bathik latar cêmêng sadayêki, déné lamun layad, Pangran kolonèl lan malih, jêng Pangéran santo Néndrâ. Riyâ nginggil dyan pangulu lan bupati, litnan kolonèlnyâ, mayor riyâ ngandhap sami, myang prâ Bupatiâ nom puniku. Sadayèku, ing sagarwanipun sami, pangagêmanirâ, datan paé ugi sami, adi ing nginggil punikâ. Déne lamun layading tan dârâ panji, wayah buyud samyâ, panèwu mantri myang kêtip, ngulâma sêsaminirâ. [sadayèku ing sarabinipun sami, pangagêmanirâ, tan paé kadi ing nginggil, kaotnyâ amung dhésthara. [myang rasukan bêsak dhasar cêmêng sami, ywan layad lurah, muAdin brigadir, wah mistèr kopral myang jajar. [sarabinya yèku wus kadi ing nginggil, mung rasukanirâ, ugêr dhasar cêmêng kêning, lir sêkar pocung larasnya. [kang tinutur, ing mangké busanipun, rid mistèr punikâ, myang sakancanipun, kaptin, Irlé litnan twédé litnan lamun layad. [sédanipun, jêng Pangran wadanipun, prâ Naréndrâ putrâ miwah

Risang nindyâ mantri, lawan kangjêng Pangéran putrâ santânâ. Sadayèku, samyâ ing sagarwanipun, myang putrining Nâtâ ingkang asmâ Ratu sami, miwah putri dalêm kang wus pâlàkrâmâ. [kadayèku kuluk tanpâ ngang-

(27)

Génipun, rasukan Atélah, sabuk sutrâ cêmêng sami, èpèk cêmêng sinjang latar cêmêng samyâ. [lan puniku, lamun layad sédanipun, yèku jêng Pangéran, kolonèl punâpâ malih, jêng Pangéran santânâ riyâ nginggilnyâ. [dyan pangulu, miwah prâ bupatinipun, litnan kolonèlnyâ, mayor riyâ ngandhap tuwin, bupatiyâ nom yèku ing sagarwânirâ. [myang puniku, sédaning rid mistêripun, kaptin Irlé litnan, miwah twédé litnan, tan paé panganggénipun, déné lamun layad, panjang wayah buyud sami, myang panèwu mantri miwah kêtib samyâ. [lan puniku, ngulâmâ sêsaminipun, ugi sarabinyâ, ing panganggénipun sami, pan wus kadyâ kasêbut nginggil punikâ. [bédanipun, mung manganggé udhêngipun, myang rasukan bêskep, déné lamun layad sami, dhatêng lurah miwah muAdin punikâ. [myang puniku, miwah mistêr békêlipun, bragêdhir lan kopral, jajar sêsami nirèki, sarabinyâ yèku ing panganggé nirâ. [wus kadayèku, yèku mung rasukanipun, tan pinêsthèk éná, mung cêmêng Pasarirèki, kadyâ mêngat tatêruh panganggénirâ. [mangkyâ dâra panji wayah miwah buyut, yèn layad sédânirèki, kajêng Pangéran puniku, wadananing narpa Siwi, myang pâra santânèng katong. [miwah Risang nindyâ mantri lan puniku, kangjêng Pangran Narpâsiwi, yèku sagarwanipun, myang putri dalêm sangngaji, kang asmâ Ratu kacri-

(28)

-yos. lawan ingkang sampun akrâmâ puniku, yèku panganggénirèki, dhésthara rasukanipun, atélah cêmêng prosami, yèku ingkang kacariyos. [sabuk miwah èpèk sami cêmêngnipun, sinjang latar cêmêng sami, kalamun layad puniku, jêng Pangran kolonèl sami, pangran Santânâ kacriyos. [lan puniku, riyâ nginggil malhipun, dyan pangulu lan bupati, litnan kolonèl puniku, mayor riyâ ngandhap sami, kalawan bupati anom. [myang rit mistêr kaptin Irlé litnanipun, twédhé litnan pâra panji, wayah buyud sagarwèku, panèwu mantri myang kêtib, pâra ngulâmâ kacriyos. [sarabinyâ, puniku panganggénipun, tanpâ ékading ing nginggil, déné ywan layad puniku, pro lurah lawan Muadin, wah mistêr yèku kacriyos. [miwah békêl bragêdhir kopral puniku, jajar sêsaminirèki, iyèku, sarabinipun, déné panganggénirèki, ing mangké kang kacariyos. Datan paé kadyâ ing nginggil puniku, kaodipun mung sakêdhik, rasukannyâ tan tinamtu, ugêr cêmêng pan wus kêni, angêdaling layad layon. [mangkyâ gastyâ prâ panèwu mantri, ingkang kacariyos, miwah kêtib ngulâmâ ing mangké, lamun layad ing sédânirèki, jêng Pangran puniki, kadawananipun. [pâra putrâ santânèng Narpati, yèku kacariyos, myang sédanyâ sang nindyâ mantriné, pâra Kangjêng Pangran Narpâsiwi, sagar-

(29)

-wânirèki, miwah sédanipun. [putri dalêm kang wus pâlåkrami, miwah kacariyos, putri dalêm kang asmå Ratuné, panganggéné prå Panèwu mantri, sadayèku sami, kuluk kas puniku. [pårå kancå kancanipun sami, kang kêtib kacariyos, lan ngulåmå **dulbanan** anggéné, rasukannya sikêpan gêng sami, sabuk èpèk ugi, cêmêng anggènipun. [miwah sinjang latar cêmêng sami, yèku kacariyos, ywan anglayat jêng Pangran kolonèl, miwah kajêng pangran santånèki, miwah riyå nginggil myang radèn pangulu. [pårå bupati punåpå malih, litnan kolonèl mayor, riyå ngandhap myang bupati anèm, sadayèku lan sagarwå sami, pangganganèrèki, tan paé kadyèku. [ywan layading rid mistêr myang kaptin, Irlé litnan mêngko, twédé litnan iyèku tan paé, sarabinya panganggé nirèki, iyèku wus kadi, ing nginggil punikå. [kaodipun rasukan nirèki, Atélah kémawon, déné lamun anglayad ing mangké, dårå panji wayah buyut sami, myang panèwu mantri, kêtêp ngulamèku. [layad pårå lurah lan muadin, wah mistêr samêngko, békêl bragêdir jajar sêsaminé, yèku sami sarabinirèki, panganggéné sami, yèku wus kadyaku. [namung wontên bédané sakêdhik, kaoting panganggo, punikå tan anganggé kuluké, myang dulbané nganggé udhêng sami, kuluk dulba-

(30)

Nèki, yèku wus kapungkur. [ing mangké panganggénirå, pårå lurah miwah pårå muadin, ywan layad ing sédanipun, jêng pangran wadånånyå, putrå miwah santånå dalêm sang prabu, myang risang mantri miséså, jêng pangéran narpåsiwi. [sadayèku sagarwanyå, miwah putri dalêm kang tan masami, kangjêng ratu myang puniku, putri dalêm naréndrå, kang wus kråmå lurah kulukan puniku, muadin dulbanan samnya, sabuk èpèk cêmêng nami. [rasukan agêng prå samnya, sinjang latar cêmêng puniku sami, déné ywan layad puniku, jêng pangran kolonèlnya, kajêng pangran santånå dalêm puniku, lan riyå nginggil punikå, dyan pangulu myang bupati. [litnan klonèl mayor samnya, riyå ngandhap bupati anom sami, puniku sagarwanipun, panganggènipun samnya, lir ing nginggil lan paé sadayanipun, déné ywan layad punikå, rid mistêr kalawan kaptin. [Irlé litnan twédhé litnan, sadayèku sarabinirå sami, puniku panganggènipun, kadi nginggil punikå, kaotipun punikå rasukanipun mung atélah kéwålå, déné lamun layad sami. [dhatêng pårå panji wayah, miwah buyut lawan panèwu mantri, kêtib ngulåmå punikå, lurah muadin samnya, myang wah mistêr békêl bragêdhir puniku, myang ko-

(31)

Pral kalawan jajar,

Puniku panganggénirå, kahotipun Tuwan nginggil puniki, punikå panganggènipun, namung udhêng-udhêngan, tan kuluk lan dulbanan lir puniku, ing mangké kang kawuwus sayèku panganggénirèki.

Wah mistêr miwah békêlnyâ, bragêdhir lan koprâl myang jajar sami, lamun layad sédanipun, jêng pangran wapananya, putrâ miwah santânâ lan dalêm sang prabu, myang Sangsinmyâ mantri samyâ, jêng pangéran Narpâsiwi.

Yèku ing sagarwanirâ, myang putrindrâ kang asmâ Ratu sami, lan kang wus krâmâ puniku, panganggénâ kulukan, myang rasêsukan Atélah cêmêng punikâ, sabuk èpèk cêmêng samyâ, sinjang latar cêmêng sami.

Yèn anglayad sédanirâ, jêng pangéran kolonèl yékâ sami, Pangran santânâ puniku, riyâ nginggil punikâ, miwah radèn pangulu myang bupatiyèku, lan litnan kolonèl samyâ, mayor iyâ ngandhap sami.

Myang pupati nom punikâ, rit mistêr myang irslê litnan myang kamtis, twé dhèl litnan lan puniku, yèku sagarwanirâ, panganggénâ wus datan paékâ pyèku, déné puniku ywan layad, Panji wayah buyut sami.

Panèwu mantri kêtibnyâ, myang ngulâma lurah miwah muadin, wah mistêr lan békêlipun, bragêdhir koprâl jajar, sêsaminyâ ugi lan sarabinipun, wus kadyèku panganggénâ, bédané amung sakêdhik.

Puniku

33

Mung dhêng-udhêngan, tan kulukan panganggéné puniki, myang sadâyâ kang winuwus, panganggèning busânâ, ingkang kawrat dhawuh kêkancingan wau, datan wontên ingkang tilar, panganggéné bangsâ jawi.

Sami mangagêm wangkingan, wrangkâ ladrang ingkang golongan jawi, golongan prajuritipun, jâbâ jêro tan bédâ, warangkannyâ gayaman sadayanipun, wus dadyâ ing adat irâ, yèku tatanananing nagari.

Tamating busânâ sirâ, tumindaking layad linayad sami, mangkyâ gantyâ kang pinuwus, ingkang pinot sêngêtan, kang winastan sinjang latar cêmêngipun, ngêngrêng lir kêsû rinênggâ, asrining pasêmon wingit.

-00-

Sinjang bathik kang winastan, latar cêmêng déning kèksi, kathah cêmênging sêlêpan, kang katon pêthak sakêdhik, jêr puniku kinardi, sakêdhik tèmbokanipun, ngêngrêngé las rinênggâ, ing cêcêg pating karêlip, ting malêtik asrimor abriting soga.

Tabet corèking klowongan, lan isèn-isèn dumêling, saput myang cacah gorinyâ, sêradé tan nguciwani, pantês angrêsâ satèni, busânâ panganggénipun, layadan yèku dadyâ, manêmos mêngku prihatin, miwah mawi tancêbing ciptâ jatmikâ.

Puniku dipunanggéyâ, Janong datan nguciwani, déné asêlalin sêmunyâ, grêngsêng ngangsu kamêngkoni, Rêspati a-

34

-ngrêsêpi, tinom sêsawanganipun, lan nyawabi punikå, kadbéryå sang priyayi, amung warnå sawiji mangrå ing karyaå.

Déné ingkang winastanan, sinjang bathik latar putih, kathah tabêting témbokan, cêmênging slêpan mung kèksi, sakêdhik marmå dadi, mubyar sêsawanganipun, kasêmbuh abrit irå, ing sogå tabêting rèki, kalowongan kalawan corèkan nirå.

Cacah gori myang sawutnyaå, cêcêg-cêcêg amêwahi, lir pårå datinon mubyar, nèng pasamuwan nartani, sêmu énggaring galih, dhasar wus anngèsnirèku, anênging pajagongan, sarawungan angrênggani, tan kuciwa nadyanan lêsing busånå.

Kathah wanining sêratan, bédå-bédå adi-adi, panjang yèn dèn ucapênå, wijangé sawiji-wiji, sinigêg tan tinulis, ing mangké ingkang tinutur, puniku kang kinaryaå, bêbakalé kang binathik, sinjang saupakartinyaå.

Badhé ning wastrå winastan, montên wiyaripun sami, samêtêr déné panjangnyaå, kalih satêngah puniki, yèku kalamun asli, binathik kêdah winasuh, kang rêsik dimèn simå, sasêkulanipun mori, mori nulyå linoyor dê pratikêlnyaå.

Montên ing ulês nan kadyå, amasuh sijang puniki, kang kinaryaå ngulênånå, londhå awusèn campuri, lisah jarak pinanci ingkang dadyå, kèhé londhå apunyaå, sa-

35

-lih têngah êblèk sami, wadhah lisah pètraliyun lakêr irå.

Lisah jarak kathah irå sacangkir bathokan sami, sabên mêntas ing ulênan, katêpèsa wusyå garing, dipunulèni malih, sadintên rambah ping têlu, utawi ping sakwan, laminipun wolung ari, sawus sirå montên nuntên pinlipitan.

Inkang watêngên wiyarnyaå, tumuntên dipunsêkuli, tajin sasiwur wus cêkap, yèku mawi dèn campuri, tawas saséndhok bukti, lir angloyor patrapipun, nanging namung sapisan, sawusnyaå ing ngêpé garing, montên nulyå kinêmplongan sawus sirå.

Waradin alus sadåyå, puniku wiwit binathik, ing malam ingkang cinoros, malam lancêng måtå kucing, kang binathik rumiyin, rèng-rèng kalowonganipun, nulå isèn-isennyaå, sisik sawut cacah gori, sawusirå panyêratipun cêcêkan.

Yèku nulyå tinêrusan, sarampungnyaå gyå lêkasi, ing panyêratnyaå témbokan, déné têtakêr rirèki, yèku sinjang sawiji, panyêrat klowongipun, saisèn-isè nirå, sisik sawut cacah gori, cêcêg-cêcêg sakati malam loténnyaå.

Lan Kanjêng Måhå Sucinyaå, gangsal réal wus nyêkapi, déné malam kang kinaryaå, témbokan puniku nami, malam jêmboran inggih, mung sakati kathahipun, winoran lancêng Jåwå, satêngah katiyas malih, namå malam êpèt satêngah katinyaå.

36

Malam samantên punikå, kanggé sinjang latar putih, déné kang latar cêmêngnyaå, kang malam jêboran nami, koté satêngah ati, saprapat katipètipun, lanjêng jati saprapat, jenebor dadi sawiji, wus nyêkapi kinaryaå nyêrat témbokan.

Sarampunging panyêratnya, cinêlêpakên tumuli, mring wêdêlan sawusirâ, cêmêng sêpuh dèn santuni, laminipun tan nganti, kawan dintên sampun sêpuh, mêngtasing pamêdêlnya, nulyâ kinumbah ing warih, sêrataning klowongan miwah sawutnya.

Cacah gori myang cêcêgnya, kinêrok tan wusing rêsik, montên nulyâ sinêkulan, ingkang kinaryâ nyêkuli, tajin sasiwur prêsis, winoran rêmêtanipun, ing rontan dhukinirâ, sakolong gêgêm nirêki, cinampuran ing gêndhis pasir kathahnya.

Tinakêr sasêndhok dhahar, anggènipun anyêkuli, iyèku ing sawusirâ, rumêsêping sêkul manjing, montên kang dèn kêroki, nulyâ jinêrêng ing ngisit nêng sampiran, kajrênah tênggên nirêki, ing ngéyuban kang tan kêna ing pêpanas.

Wusing paringi wironan, tabêting ngêpêl binathik, samyâ tinutipan malam, myang tabeting cêcêg ugi, binathik dèn tutupi, ing malam sawusnya rampung, yèku laju sinaga, ingkang aran sogâ apik, sogâ gènês kang wus kalimrah namanya.

Déné pratikêling bogâ, yèku sogâ wus dadi, cinidhuk

37

winot jêmbaran, biron bathik tan linêmpit, kinistên sacêkaping, wiyaring jêmbaranipun, nêt biron nulyâ, ing kêlêming sogâ sarwi, dèn nyêklênnyèk astâ mrih kêlêming sogâ.

Sarostâ datan kasêsâ, panyogané mrih waradin, winâlâ kualin sinjangnya, lêmputannya dipuntiti, sawusirâ rumêsêping soganipun, gyâ dèn isis punikâ, nêng sampiran datan kêni, kabêntêran aseng éyuban kewartâ.

Sawusing garing punikâ, sinanggâ adyèku malih, ing sadinipun tansah, winangsulan wola-wali, praptêng sontên manjing, nulyâ rinêndhêm puniku, ing sogâ sèjêmbaran, saratri muput cap nyenjing, dipunisis mungging sêsampiranirâ.

Wusing garing winangsulan, ginarap kadi ing winging, ing siyang latri mangkono, sawusnya katingal abrit, nulyâ dipunsalini, sinarênanipun, déné lami saminya, ing panyoga dwi dasari, wus kawuryan abrit lingsébâ prayoga.

Wontên déné pratikêlnya, tumindak kêtanya rêni, wus kadi dènya anyoga, nanging datan wola-wali, sawusirâ waradin, têtêling sarên rumasuk, dèn isis sawusirâ, garinging sarên tumuli, gyâ linorot risêsikan malam irâ.

Cinêlup cêluping wédang bêstêr nêng dandangan kursi, kasuwèn panyêlupirâ, kinêbyok-kêbyokên mrih, lunturing malam sami,

38

Sawusirâ samyâ luntur, yèku nulyâ kinumbah, toya wantah wusing rêsik, nulyâ dèn pawus dadyâ sinjang babaran.

Déné pandamêling sogâ, saadon-adonirêki, kanggé ing sinjang satunggal, sogâ tan têngah ati, tingis prapat ati, têngêran sakati iku, blêndok trêmbalo gangsal, sêndhok dhaharipun nêgih, gânda rukêmi pun mung sasêndhok dhahar.

Sakati gëndhis batunya, cinampur sami sawiji, ginowok winoran toyå, kalih blék sami nirèki, sawadhah lisah pèn sami, nèng kéné panggodhogipun, sawusing umup dadyå toyå sadayanya kari, kintèn kantun satunggal satengah blék nya.

Puniku nulyå angéntas, linêrmkên sawêtawis, wusing mangêt-mangêt lagya, dènya nyogå dèn wiwiti, cinidhuk dèn wadhahi, anèng jèmbaran puniku, sacêkapnya kéwålå, ingkang kinaryå nyogèki, pratikèlnya, lir kang wus kosap ing ngarså.

Miwah sabèn wiwit nyogå, dèn èngêt soga nirèki makatèn sabèn dintènya, ing mangkyå gantya winarni, ing pandamêlirèki, sarèn ing sacêkapipun, anggè sinjang satunggal, sarèn jênaripun kalih, séndhok dhaharipun malih, gëndhis sabatu nèm réyal.

Duduk jram pêcèl satunggal, séndhok dhahar lawan malih, bubuk tan lègêran kèhnya, satengah ing séndhok mukti, nê-

39

-mbang kêsumbå kalih, séndhoké dhahar puniku, pijêr sasèndhok wédang, ginodhog kalawan warih, kalih siwur puniku ing sawusirå.

Umup tumuntèn angéntas, linêrmkên awêtawis, wusing mangêt-mangêt lagya, yèku kinaryå nyoretne, lir kang kosap ing ngarsi, kadyèku ingkang kalaku, caraning Suråkartå, pandamêling sinjang bathik, bédå-bédå kathah warnining sêratan.

Nanging ingkang cinathêtan, wontèn ing pèngêtan ngriki, corèking sraton cêplok, mung pindhêt kalih wadi latar pêthak satunggil, madu brântå wastanipun, latar cêmêng satunggal, satriya wibåwå nami, sami-sami krêp mêdaling pasamuwan.

Panganggéne præ panèwu mantri, gantya cinariyos, lawan lurah békèl mung jajaré, kang rêréncang biyantu ing kardi, sêsamèng priyayi, myang sarawunganipun.

Kadang sartå pawong mitrå sami, ingkang éman êwoh, darbé karya mantu sasaminé, kasripahan sadèrènging ngari, tèmputing wigati, gêm-agêmanipun.

Dhèng-udhèngan sijangipun bathik, jas-jasan kémawon, déné præ èstri panganggéné, wontèn ingkang nganggé sinjang lurik, rasukannya sami, sampir sadayèku.

Ukèlipun tékuk wontèn ugi kang kondhé kémawon, tanpå subåsitå tumindaké, dènirå mrih kasampêting kardi, ti-

40

-non angênani, déning sayukipun.

Præ plèdintèn tèmputing wigati, praptaning dhêdhayoh yèku samya salin panganggoné, nut latané præ dhatèng ngasami, ingkang præ èstri, tan bédå kadyèku.

Mung kang anèng pangratèngan sami, miwah ingkang magon, tan srawungan lawan katamuné, dèwi natah anyêkapkên kardi, nèng ing wingking sami, sasêkêcanipun.

Titi tamat ing gitå nujuwari, malêm Jumuwah Pon, ping Wolulas Bêsar Dal Tauné, sinangkalan: gunaning rasèki, angèsthi sawiji 1863 ing mangké winuwus.

Surya kaping pat belas marêngi, Marêt kacariyos, gunaning tri trustha ing Gustiné 1933 kang nyêkarkên pêngêtan puniki, ingkang anandhani: pun Panita Ulun.

Tamat

5. Bab Dodotan

/o/Dina jumuah tanggal kaping 2 sasi rabinul awal tahun dal 1855, aku Radèn Tumênggung Purawadipura Bupati anom ing Surakarata, mratélakaké patrap lan jênêngé wong dodotan, kaya ing ngisor iki.

Bab 1

Dodotan iku jarik bathik kang dawané sathithik-sathithik kapitung kacu, akèh-akèhe sangang kacu mori amba, didadèkaké lolo jênêng rong lirang, banjur digandhèng udu mujur sèrèt, jênêng dikampuh pucuk kang sisih dibalênggi (1) sisihé dipalidi, nontona gambar angka : :

Bab 2

Kajaba kang kasêbut bab (1) ana manèh dodot bathik latara irêng latara putih, tengah ora dibathik, among di témbok bur putih, iku agémé para pangéran munggah, utawi konggoné pangantèn nikahan :jênênng balumbangan : utawa bango buthak :nontona gambar

Bab 3

Lan manèh ana dodot anggoné pangantèn têpu : ênggon bathikan : ana cara : mau irêng byur, banjur ditulis gambar buburon alam, èsthi macan, manjangan, kupu, kèndhêla, (naskah rusak) pethil, èsthan-èsthanan mau diprada, déné têngahé : kadata sawala : lêstari putih, diarani dodot bangun tulak pradan.

Bab 4

Baya bab 3, among kacèkke : ana cara : digadhung, iku kanggoné pangantèn, diarani dodot gadhung mlathi pradan:

Dodot kang kalèmbroh kaprêenah pupu têngên, cincingna malêbu, salêmpitna sabukan lèmpèng têngên, culincingé kira-kira sèrèté tiba sandhuwuring dhêngkul cakêt, ênggoné nyalêmpitaké mau ora among janji nyalêmpit, kudu diangkah kang ngisor murih turut, ngarêp buriné bisa anyèrong mégon kalèmbroh mangiwa, salêmpitan ing lèmpèng têngên mau sarèhné nganggo dipesthi sèrèté tiba sadhuwuring dhêngkul cakêt, tamtunéisih ana kang ngêndhuraké ing pupu têngên, kang ngêndhurukan mau ngingkisên metu, lèbokna marang sangarêping kèmpung kang rata, (kena kanggo minangka kanthong) turahan kang ana cêthik têngên. Banjur salêmpitna marang sabukan lèmpèng uga têngên, tamtu bisa katon lungsirané wijang.

Bab 5

Wong arêp dodotan iku kang lumrah mêtthi nganggo calaa utawa saruwal di ênggo dhisik, sawisé mangkana banjur patrapaké dodot marang badané, (Manawa dodoté cilik

Bab 6

Patrapé yèn arêp dodotan iku, pojoking dodot kang balênggên, dieiru tumêka pojoking dodot kang sisih, (ngêncong) banjur disampiraké pundhak têngên, saturahé kang ngêndhuluk diubêngaké ing badan mangiwa serete kang dhuwur diangkaha aja nganti kêtalip,= ora kêtok, yèn wus tepung têkan lambung kiwa, pojoking dodot kang palipidan diwiru ngèncèng, banjur diubêtaké ing bangkèkan mangiwa minangka sabukan, pucuké ditalèkaké pungkasaning wiron kang ana ing lèmpèng kiwa.

Bab 7

(rusak, boten saged dipunwaos)

Bab 8

Pojoking dodot kang tiba ana ing jêro kaprênah ngarêp,iku jèrèngan mangiwa nêngên, kang rata dèn kongsi têkan dhêngkul, aku pucuké têtukên munggah salèmpitna ing kampuh kiwa, supaya ora ribêt,

Bab 9

Bab 10

Cincingan kang sumlèmpit mau ndhuwur mau, kang buri tumrap sajêroning sabukan, iku ana parluné, kanggo nyalèmpitaké kêris..... Gandaré ora anggêpok kuliting boyok, mulané tatanên kang rêsik, têngêsé aja nganti tapsirih bisa alêga lèbuning gandar kêris kang dianggo, ing dhuwur kêtokna turut sabukan kaprênah ngisor tépak têngên, kang buri mung têka ing ngula-ula, disambungi sabukan kang saka kiwa, uga tiba ing ngula-ula, dadi katon adu mancung, ana sandhuwuring sabukan buri.

Bab 11

Nalika nindakaké bab 1 ing dhuwur mau, iki uga mèlu diarahaké nglèmbèrhé kang pucuk bisa ana rampat lèmah, (ing jempolan sikil kiwa). Aja kongsi katut kêcincing, pucuké katonna lancip kaya godhong suruh. Mangkono manèh dodot kang tiba pupu kiwa mangisor, uga diangkaha aja kongsi katut kacincing, malah bisaa kalèmbèrhé tiba ing polok kia, iku pidakan jênêngé dadi kang jênêng cincingan iya kang cumincing, kang jênêng samparan iya kang sumampar, kang jênêng pidakan iya sawatara kang kapidak, ora-orané iya among tiba polok aja kongsi ninggal jênêng, dadi kang têngên jaluké para munggah, kang kiwa ngarêp buri jaluké para kalèmbèrh nontona gambar angka :....

Bab 12

Sawusé rampung rêsik, ênggoné nincingaké, utawa ngalèmbrahaké, sarta wus ora ana kang karasa kang ganjêl malilit.Kêkêndhon, kêkêncêngên.

Tegese wus rasa kêpénak. Tumuli lempitan dodot kang tiba cêthik têngên buri, (iku bakal kêpuh utawa kunca) sèrètè gèrèdên manêngên, tibakna cêthik têngên, baléngginé aja owah ana cêthik kiwa, sakèriné tatanên mangiwa manêngên kang warata, aja kongsi kandêl tipis wiwironé ing kono katon ngêndharah pucuké narambat lêmah, banjur têtukên mungguh pucuké sampirna pundhak têngên, ing ngêpok turahana satêbahna kawatêsing sabukan. Banjur talênên (1) taliné ngubêngi bangkèk katiba sangisoring sabukan, panyindhêté ana ing ngarêp kakêncêng tali wangsul kang sumampir ing pundhak udhuné, ditata manèh kang rata, banjur ukurên, manut dawaning bahu mangisor, watês jêmpolan tangan kiwa têngên, banjur têtukên mungguah mêtû sangisoré kang dèn ukur, pucuké salêmpitna kêndhitan kang wus tumali kang kukuh, têtukan mau jênêngé kêpuh, nontana gambar angka :

- (1) Kêndhitan saka sèrèting cindhé, gêdhéné sajêmpoling tangan. Dawané manut gêdhé wiliking wêtêng kapara turah dawané, kêna nganggo tali liyané among janji kang mikukuhi.

Bab 13

Tumuli ujinging dodot kang minangka sabuk usulan, parlu ngêpénakaké karo nata wujud lan rasané tumrap ing sabukan. Kayata : kêkêncêngên, kêkêndhonya. Ngêndhêlong lan jêngkerut sapiturute, kang kopiki kurang prayoga, sawuse kok rasa pakolèh, banjur balèkna manèh pucuké tumali ing bangkèkan kiwa, pucuké jèrèngên iku jênêng tali wêdhung kang dèn anggo,

Bab 14

Sawisé tata prayoga kêpénak, banjur nganggoa ukup, ukup mau kukuhné ana sarana timang, ana sarana cathokan. Pamasangé ana sadhuwuring sabukan, tumuli udu junging dodot kang digawé sabukan, sèrètè wêtokna mandhuwur, sawisé mêtû banjur tutupna marèng peeking ukup, mung ing ngarêp ênggon timang utawa cathokan iku kang ijèh katon.

Bab 15

Urip iku dawa kandêl tipis kaya èpèk, nanging ing nanging ing buri nganggo gêmblèh loro dawané sakilan, lêté siji lan sijié têtung nyari, déné kang dianggo akèh warnané, kayata : rénda, cindhé, limar, moga, bludru disulam, sangkêlat. Kabèh mau wanguné padha, among ukup moga kang tanpa rénda = bêngang mas. Iku diarani ukup moga gubêg. Ingkang kalilan nganggo para Santana dalêm ingkang sêsêbutan arya, nontana gambar angka :

Bab 16

Kasêbut bab (12) : iku dodotané para bupati, mayor, riya ngisor, pangulu, diarani dodotan tumanggungan, déné panéwu mantra luruh békêl jaja, yèn dodotan patrap wujudé mèh padha bae, kacèké among cincingané tiba sangisoring dhêngkul, lan

manèh dodoté tanpa balénggi, (palipidan kiwa têngên) iku diarani dodotan = kadêmanggan=

Bab 17

Para pangéran, pepatih dalêm. Kangjêng gusti, kampuhan = dodotané iya mèh padha bae, bédané karo kang kasêbut bab :12: mangkéné : panêkuking kunca mêtû, kaubêdaké ing gandaring kêris. Saka sangisoring cangklakan têngên, banjur tiba ing buri, kaduduta kang akèh. Supaya pucuké bisa kalongsrah ing lêmah, dadi yèn nganggo tali, taliné tibakna sangisoring sabukan. Bongkoting kunca kang tiba sangisoring warangka kêris tatanên kang bêcik, aja kongsi pating jêkonong wironé kang rata, déné ambané kira-kira amung sacêngkang, iku kêna digawé wadhah kacu utawa wadhah rokok, déné kuncané yèn kêpara kêlangsrâh malah bêcik. Sarta panincinging dodot kapara munggah têkan sangisoring cêthik têngên. Kira-kira amung sacêngkang, nontona gambar angka :

Bab 18

Dodotan riya dhuwur kaya bab : 17 : kacèké panêkuké kunca mêtû, banjur sumampirmarang gandaring kêris. Pucuké tiba cêthik têngên, dawané kèh-kèhé amung rong cêngkang, ing buri ijêh sarupa kêpuh, nanging ambalik metu, dadi karo ab :12: walikan, nontona gambar angka :

Bab 19

Yèn kmpuhané panjênêngan dalêm Ratu, kuncané ora nganggo dipardi manèh, têrus ngêdharah mangisor kongsi kêlangsrâh lêmah, déné samparané kaprênah ing têngah diunggahaké nganggo tali kaya bab : 17: pucuké saiki tiba ana ing jêngku = dhêngkul kiiwa, sandhuwuré banjur rupa kaya kêpuh, nanging ana ngarêp, iku dodotan grêbong kang kandhêm jênêngé = iya kêprabon. Kajaba panjênêngan dalêm Ratu, kampuhan kêprabon mau kang nganggo para pangantèn. Gêdhé ciclika dodotané padha mangkono, nontona gambar angka :.....: katon saka ngarêp. Gambar angka :.....: katon saka buri.

Bab 20

Kuluk biru nom iku agêm dalêm, utawa agémé para pangéran putra, pepatih dalêm, utawa pangantèn têtmu, diarani kuluk biru kêmbang wèwèhan yèn para pangéran santana, lan riya dhuwur = biruné rada tuwa = kuluk. Kramané = panunggul.

Bab 21

Kuluk kanigara, iku agul dalêm, utawa agémé pangéran, papatih dalêm. Para bupati, arya ngisor, arya dhuwur, litnan kolonel, lan para mayor, utawa pangantèn bubar têtmu.

Bab 22

Kuluk irêng, saka gêrusan mori diuwori nila, nganggo rangkêpan calumpring, utawa saka congkèng diwèt irêng gilap. Iku anggoné para bupati utawa abdi dalêm prajurit jêro litnan kolonel sapangisor, yèn padinan, diarani kuluk brêji.

Bab 23

Kuluk putih, saka gêrusan mori kongsi tipis miyar-miyar bênging, iku anggoné para bupati yèn séba dina gêdhé, diarani kuluk mathak, Manawa nganggo rangkêpan calumpring, diarani mathak balibar.

Bab 24

Kuluk ireng. Saka kêsting iku anggoné panèwu mantri lurah lan békêl.

Bab 25

Kuluk putih saka kêsting, iku anggoné abdi dalêm kang pangkat jajar, utawa batur kapêdhaké para luhur, nanging saiki akèh kang padha kuluk irêng kapêdhak mau, kabèh kang nganggo kuluk ditamtakaké nganggo nyamat. Amung panjênêngan dalêm nata. Lan pangantèn, iku kang tanpa nyamat.

Bab 26

Déné ukurané kuluk-kuluk mau, sawisé diukur sêdhêngan karo gêdhé ciliking sirah sapira dawaning ubêng, banjur di para papat, sabagèhané di anggo dèdêging kuluk lan ambaning tarak = tutuping kuluk kang dhuwur, iku ukuran kuluk kuna, (Surakarta awal tumêkaning Mataram). Yèn saiki kang didhêmêni padha nganggo kuluk kang rada cilik ing dhuwur, mulané sabagèhané prapatan kang kanggo ukuran tarak, sudanên dawané anaha sanyari, supaya katon rada méthit, nontona gambar angka :.....:

Bab 27

Calana iku uga akèh warnané, kayata : cindhé, limar, uyah sawuku, keeling, gunung Guntur, sutra, baludru, lakên, lurik, saapanunggalané, kabèh mau wangun lan pamatrapé iya padha bae, calana iku kang dianggêp bécik dhéwé amung cindhé, calana cidhé iku ana rupa loro, siji gubug, loro sorot. Gubug iku agême para arya munggah têkan panjênêngan dalêm nata, sorot iku kanggoné para bupati, kang dèn arani sorot iku, pucuking cindhé kang tulisé lincip kaya tumpêng jèjèr-jèjèr, kabèh calana pucuké mesthi nganggo sèrèd rénda ambane kira-kira rong sentimètêr, nontona gambar angka....

Bab 28

Calana putih byur, iku kanggoné panèwu mantri lurah békêl jajar anggandhèk, utawa pangantèn lanang ningkahan.

Bab 29

Wêdhung iku rupanê baya wus padha sumurup. Kang winénang ora ngagêm, amung panjênêngan dalêm nata, gandhèk bupati kang dadi utusan dalêm, yèn dina gêdhé lan

pangantèn. Liyané kang kasêbut mau, ditêmtokake : yèn séba ana sitinggil, sri manganti, ing kadhaton. Utawa anaha ing ngendi-endi yèn ana ngarsaning ratu, kudu nganggo wêdhung, kajaba putra Santananing nata.

Bab 30

Nyamat iku mas utawa salaka pinatik intên, trakadang amung lugas baetanpa intên. Ana kang èsthakrun. Malah manawa puwungan amung nganggo kêmbênging wêngkèh baé, déné kang lumrah nyamat iku gêdhé ...né amung sakêmbang malathi. Tamat.

D. Terjemahan Teks

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan harfiah dan terjemahan isi. Terjemahan harfiah adalah terjemahan kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sementara itu, terjemahan isi adalah terjemahan yang menyesuaikan isi bacaan atau konteks. Terjemahan isi dilakukan apabila tidak terdapat padanan kata antara bahasa sasaran dengan bahasa sumber.

1. Serat Angger-Agger Tatakrama

Kemudian bersambung Serat Palidrawa perilaku sungkem

5. Keluarnya karangan di bawah ini sudah mendeskripsikan tatacara yang disebut Serat Paramasesa, artinya menunjukkan kekuasaan dari pepatih, dan menempatkan tempat bawahan sungkem keada Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan tetapi semua itu masih dalam tatacara dalam Keraton, hanya digunakan untuk memilah satu per satu perilaku yang sesuai dengan tempatnya, aturannya seperti di bawah ini. Malik.

1. (98) Dari zaman negara Pajajaran, sampai negara Pajang, Mataram, patih itu berkuasa **angawulaken** orang sejumlah 4 orang, dinamakan Abdi Jungkas, pangkatnya derajat sama dengan lurah depan, bersama dengan sampai zaman negara di Kartasura, Abdi Jungkas Walakas tadi tinggal dua orang, empat orang tersebut, ditarik dari kabupaten penasehat Jawi, semuanya memberitahu nyatunggal **sewang**.

bertempat pekerjaan dari Abdi Dalem Jungkas Walakas, menjadi sebagai tumpuan atau sepatu karena apabila patih itu jika akan menghadap memang tidak wajib memakai sepatu, atau tongkat, pantasya sepatu dan tongkatnya hanya jika berperilaku selain menghadap, adapun perilakunya berikut: seperti menghadap setelah Senin dan Kamis, sungkem-sungkeman, tatacaranya sesamanya memakai basahan, mulai berangkat dari rumah kepatihan, sudah tidak memakai sepatu atau tongkat.

2. I yang kedua, haknya mendapat pinjaman peralatan pepatih tadi harus sama tempatnya didepannya rata, ditata di dalamnya tiyang yang sedang berjajar, yaitu sebagai berlipat banyak kelompok dhalang ingin menyendiri.
 3. I Yang ketiga, tibanya dari jalan, sifat pintu gerbang di timur-utara-barat dari **Siti Hinggil Kidul** yang sifat menghadap jika pintu gerbang di timur-utara-barat dari **Siti Hinggil Kidul** yang di batas utara itu para (99) Bupati, walaupun menutupnya payung juga di situ, tetapi bersama tibanya Sinuhun Kanjeng Susuhan Pakubuwana yang ke III, ke IV. Kuatnya patih tadi berada disebelah utara pohon beringin yang lebat, hanya patih ketika bersama **magiri** sendiri berhak sampai taratag rambat (atap yang ada didepan pasowanan (tempat yang tinggi dibelakang alun-alun)).
 4. Yang keempat mengenai perilaku Abdi Jungkas Walakas tadi, jika turun dari jalan sampai pagelaran berhak untuk memegang orang yaitu Abdi Jungkas Walakas tadi, tetapi pegangannya dengan tangan kanan, lepasnya pegangan, juga jika sampai pada halaman depan pagelaran.
 5. Yang kelima tatacara pepatih, masuk ke Kraton, itu harus di depan, tempat para bupati, wadana, kaliwon, tetapi sudah tidak berhak memegang orang.
 6. Yang keenam melihat seriusnya patih yaitu 2 bab; 1. Jika masuk ke keraton beserta jajarannya tadi disebut pengiring yaitu ditata sungguh-sungguh perilakunya, artinya menunduk.
 7. Yang ketujuh jika undur diri dari hadapan ratu, bupati wajib harus mengakhiri pada pembicaraan pandangan menghadap ke atas karena memperhatikan sikap dari para teman yang (100) berada di depan.
- Bab 6 di bawah jika mendeskripsikan tatacara perlunya patih masuk di Kraton hanya 4 perkara.

Serat undhang-undhang larangan Raja

122

V peringatan, surat dari saya perintah undhang-undang, Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Senapati Ing Alaga Ngabdurahman Syaidin Panatagama, memerintahkan kepada kamu semua, seluruh rakyatku, orang (yang tinggal) di Surakarta Hadiningrat, (baik) besar kecil, luar (ataupun) dalam negara dan juga keluarnya surat saya, perintah undang-undang yang aku perintahkan untuk kamu semua, seluruh rakyatku, jangan sampai berani sekalipun memakai pakaian dan perlengkapannya yang termasuk dalam laranganku, ini ukiran pegangan keris **parijatha**, dua kali asahan dengan batu kemala merah, sarung keris dengan warna dhasar kayu, adapun ukiran, pegangan keris itu, yang aku beri hak menggunakan,

hanya rakyatku, mantra dan rakyatku bersama dengan prajurit pilihan. Adapun rakyatku orang yang dipilih empat puluh hanya lurah, bekelnya yang saya beri hak menggunakan. Adapun paneket kaya apabila menjalankan tugasku bepergian urusan lain, aku, jangan ada yang berani-berani menggunakan, itu digunakan untuk saya

2. Serat Tatakrama Kedhaton

Serat Tatakrama Kedhaton

Halaman 1

Di bawah ini menceritakan aturan para Abdi Dalem yang sudah mendapat pangkat kawiryan. Disebut Tata Para. Artinya para Abdi Dalem yang sesudah mempunyai pangkat. Semua itu telah ditata oleh Sampeyan Dalem ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana yang ke-4. Ke-5. Surakarta. Tata cara dan sebagainya terdapat di bawah ini.

Penjelasannya satu persatu.

1. Jaman dahulu seperti para Abdi Dalem yang sudah menggunakan panengran kampuh. Balenggen walaupun keturunan aorang kecil belaka. Tetapi tetapi sudah nenang sunggil dan Sentana Dalem, yaitu Sandhakaken kalau sudah mendapat secuil wahyu kraton. Oleh karena itu pangkat kawilos sapaninggil ini, tidak wajib dengan menyembah kepada para Bendara Panji Wayah Buyut. Kaaliwos menyatu dalam satu pertemuan.

Halaman 13

//oo// di bawah ini penjelasan tentang aturan penggunaan busana Basahan. Yang digunakan oleh para abdi dalem besar kecil. Yang sudah menjadi wewangunan dalem ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana yang ke-4 sampai ke-5. Dan yang sudah dimufakatkan oleh para abdi dalem di Negara Surakarta. Aturan-aturan dalam menggunakan kampuh dan sejenisnya.

Pada jaman dahulu sekelompok abdi dalem semua, yang menggunakan kampuh. Letak dari keris tidak boleh kagoleng. Hanya tiga jari mingising gandar. Luhung lebuah baik ambles kedalam kampuh.

1. yang kedua, sikap dalam menggunakan Wedhung. Simpir yang melingkar di sebelah kanan Wedhung. Ditentukan hanya satu jengkal panjangnya.
2. Yang ketiga panjangnya kepuh harus dua jengkal, tudak boleh lebih.
3. Yang keempat tetarikan yang diselipkan di atas lutut kanan ini digunakan pangkat dan derajatnya. Seperti para pangeran boleh mangkis di atas lutut, tiga jari. Kalau patih hanya sipat lutut, sedangkan sampiran dari kampuh depan boleh Nyeret satebah. Sedangkan para Bupati Wadana Kliwon

wangkisannya diselipkan dibawah lutut jaraknya satu jari. Sampiran depan tidak boleh anyeret. Hanya rata dengan tanah. Sedangkan panewu mantri di bawah, wangkisannya tiga jari dari lutut kebawah. Sampirannya hanya sebatas matakaki. Semua yang diperlihatkan di atas ini seumpama tidak menepati dari aturan-aturannya, maka wajib dilarang, karena semua ini wewenang dari Pangeran Pati. Larangannya hanya dirusak kampuhnya saja. Sebagai contoh yang merusak adalah memakai kampuh yang tidak sesuai aturan. Urut-urutanya sebagai berikut.

- 1) Para pangeran putra sentana dalem. Jangan sampai kanulat pakaian Raja. Contoh, sejenis Parang, serta yang menggunakan tengah-tengahaan. Ataupun mengumbar teman. Semua itu tidak terkena larangan. Karena semua pangeran ini sudah disebut putra dari Raja semua.
- 2) Patih mulai tidak boleh mengumbar kanca hanya Gubengan saja, yaitu konca terbalik ke atas. Sedangkan kampuh hanya sejenis lunglar besar..
- 3) Yang ketiga para Bupati wadana kaliwon, aturan memakai kampuh hanya sejenis lunglar besar. Serta sudah boleh menggunakan celana cindhe. Sesamanya boleh semua. Hanya kaliwon kalau memakai cindhe harus sorotan. Tidak boleh menggunakan celana cindhe gubengan. Serta kesehariannya belum menggunakan celana. Hanya boleh pada hari senin kamis dan pada pertemuan. Selain itu, yang sudah tidak berbeda dengan para Bupati.
- 4) Yang keempat panewu mantri sangandhap. Hanya diperbolehkan memakai celana hanya pada waktu tertentu. Sedangkan aturan memakai kampuh. Hanya ceplok. Walaupun elung-elungan angger tanpa elar. Serta tidak memakai blanggi. Keadaan blanggen ini hanya sebagai Panengraning wahyu kraton. Artinya semua para abdi dalem yang sudah memakai blanggen sebagai tanda sudah kahakes darah. Karena telah menerima secuil wahyu kraton. Oleh karena itu pertemuan para kaliwon tadi dijadikan satu dengan para Bendera putra pangeran. Anak cucu Raja yang masih bernama panji. Ini sama dengan dibawah Bupati. Karena para Bupati ini sudah boleh makan bersama dengan Raja, karena Bupati pada jaman dahulu sudah bisa disebut para Raja-Raja. (Halaman 17)

Halaman 36

// Tanda dari Raja kalau bisa mengabdikan, tidak ada halangan bagi para kawula. Dijelaskan aturannya satu per satu yang sudah menjadi hal yang wajar perintah dari Raja sejak jaman Negara Mataram hingga sampai saat ini sebagai berikut.

1. Yang pertama, seperti: Mantri bertemu sesama Mantri, kalau memakai basahan, aturannya tidak saling menyapa. Sampiran pada Panewu seperti ini aturannya.
2. Yang kedua: kaliwon wadana tumenggung bertemu. Dengan memakai bebasahan wajib saling menyapa.
3. Yang ketiga: Bupati wadana kaliwon bertemu dengan Panewu Mantri, yang wajib menyapa yang lebih tinggi. Sedangkan panewu mantri masih *pajeg* payungnya. Hanya diam di pinggir jalan mempersilahkan para wadana tadi.
4. Yang keempat, pangeran putra Santana dalem, bertemu para Bupati wadana kaliwon. Kalau berada di pelataran, tidak wajib untuk jongkok, kalau panewu mantri saja bertemu pangeran maka harus duduk menghadap kraton. Kalau putra dalem, panewu mantri sangandhap tadi duduknya di depan Gedhong urut dari pinggir.kalau bertemu pangeran sentana, duduknya maju seperti bangsal. Juga sama maju ke barat semua. Di situ lalu menyembah, serta tidak wajib jongkok. Karena yang dihargai hanya kraton....

Yang kelima yaitu sasaran dari kraton dan tanah Jawa mulai menjalankan sikap yang seperti ini tadi, sudah dimulai sejak dipimpin oleh Raja Maha PRabu Dewa Budha, yaitu pangejawantahan dari Sang Hyang Guru. (halaman 37)

3. Platen Album

blz 1. G. 1.

Dibawah ini bentuk warangka (keris) 4 jenis.

1. Branggah
2. Gayaman
3. Tanggalan
4. Bincihan

blz 2. K. G. 1.

Tentang tatacara, serta wujudnya; warangka (keris) wangkingan (duwung), dan namanya satu-satunya. Seperti yang dimaksud warangka/ keris (sarungnya duwung)

1. Yang baranggah.
2. Yang namanya gayaman
3. Yang namanya tanggalan
4. Yang namanya bincihan

Wujud seperti itu maka adanya, kecuali menurut senang, juga ada aturannya, jika menggunakan juga ada tatanannya sendiri-sendiri. Dan untuk menyelipkan duwung tadi juga ada namanya sendiri-sendiri, dan juga ada yang punya kewajiban, seperti: perilaku panyengkelitnya duwung tadi jika untuk para leluhur dan pakaian

kapandhitan, dan penggunaanya para wanita dan prajurit, turunan penggunaanya para abdi dalem alit.

Sedangkan wujud sarungan yang disebutkan empat jenis tadi, wrangka/ keris branggah digunakan bila keprabon kampuhan, gayaman gunanya bila dipakai, wujud wrangka /keris tanggalan satra bincihan ini disebut palawijan, sehingga gunanya hanya untuk sehari-hari.

blz 3. K. G. 2.

Ada juga penggunaan wangkingan (keris) dua wujud dan penggunaanya juga dua jenis, yaitu, walaupun Panjenengan Dalem Nata, jika menuju **bosana** keprabon prajuritan, juga sampai para bendara, pangeran, dan para Bupati, yaitu yang disebut prajuritan tadi jika menjemput datangnya Kanjeng Tuwan Gubernur, dan jika pergi kirap dalem. Kanjeng Gusti Adipati Anom, jika kirap dalem juga, beliau yang disebut prajuritan tadi, pakaian Dalem memaki mahkota berci hitam, seperti songkok, bajunya sikepan hitam, pakaian Dalem kamus jatuh diluar baju, nyampingan sapit urang, lancingan panji-panji, bludru hitam, sepatu hitam, ini adalah pakaian Dalem wangkingan (duwung) 2 biji yang diselipkan satu bentuk warangka branggah, yang dipakai anggar satu bentuk warangka gayaman dan terkadang letak sarungan yang hanya bagian, yang disebut nganggar tadi menggantung jatuh dibagian tangan kiri, yang diselipkan jatuh dibagian tangan kanan.

blz 4. G. 2.

Gambar Dalem busana rajuritan

blz 5. K. G. 3.

Dan berhungan dengan keadaanya para Bendara Pangeran, juga jika pakaian prajuritan tadi, sama menggunakan wangkingan 2 biji, yang satu sarungan (warangka) branggah, penggunaanya diselipkan di bagian kanan tetapi agak miring, yang satu sarungan berwujud gayaman, ronjok bagian tempat sarungan, memasangnya pengguna dianggar yaitu jatuh kedepan menggantung dan miring kekiri, wujud dari anggar tadi, dibuat dari dasar laken dan bludru hitam, diberi bathokan kuning, suwasa (logam campuran emas dengan tembaga), ditaburi batu intan. Begitulah adanya penggunaannya prajuritan para Bendara tadi, juga ada perbedaan dengan pakaian Dalem yaitu menggunakan dengan destaran bathik dasar hitam dan putih, menggunakan songkok laken hitam berbordir, baju sikepan balenggen, memakai kamus berbordir, penggunaannya diluar baju, sabuk cinde dengan bara, nyampingan sapit urang, memakai kaos kaki, sepatu, pemakaian seperti itu tadi kecuali kirap dalem, ada lagi bila menjemput Jendral.

blz 6. G. 3.

Gambar para Bendera, memakai anggar (pedang), wangkingan (keris), dan nyangkelit.

blz 7. K. G. 4.

Begitu juga dengan abdi dalem Bupati Nayaka, dibawahnya sampai Bupati Anom, juga mempunyai memakai duwung kalih, yaitu ketika mengikuti kirap dalem dan berjalan prajuritan pasisiran, seperti: jika menuju melakukan pasisiran mengantar perginya Kanjeng Kyai Tunggulwulung, atau mengantar jenazah para Bendera putra putri dalem. Maka bedanya juga ada yang untuk para Bendera, yaitu duwung yang sudah dianggar tadi, kecuali dasar gayaman hanya tidak ada taburan batu intannya, bisa juga hanya diboldir dengan renda, dengan wujud anggarannya tadi. Dan dengan dasar sarungan baranggah, juga diselipkan tetapi dibelakang bagian kanan agak miring, yaitu yang disebutkumawula.

blz 8. G. 4.

Gambar para Bupati dengan memakai prajuritan, nyengkelit duwung dan dengar anggar.

blz 9. K. G. 5.

Ada bedanya lagi, apabila yang menggunakan prajuritan abdi-dalem Bupati Kaptin prajurit jika menuju menggunakan prajuritan gladi bersih. Karena menggunakan kuda (kapal), dalam penggunaan duwung hanya satu, berwujud sarungan (warangka) baranggah, posisi penggunaan diselipkan dibelakang dengan diputar, lirunya duwung anggar yaitu menggunakan sabet (pedang) slarakan.

Dan penggunaannya juga bebedan (menggunakan kain panjang untuk laki-laki), dengan tudung songkok (tudung kepala yang bagian belakangnya terbuka) dasar laken hitam palisir renda, baju singkepan balenggen dasar laken hitam, kamus bludiran, penggunaannya diluar baju, celana panji-panji dasar laken hitam, menggunakan kaos kaki, sepatu warna dasar hitam, naik kuda, mandhe sabet (pedang), berjalannyasendiri, yang bernama prajuritan.

blz 10. G. 5.

Gambar kapti naik kuda, mengenakan prajuritan, ngewal duwung.

blz 11. K. G. 6.

Begitu juga para abdi-dalem Panewu Mantri, juga sama menggunakan duwung kalih, yaitu juga menuju melaksanakan ajahan-dalem pesisiran, mengantarkan jenazah (meninggalnya para Bendera), dan amundi, ngirit lelabuhan-dalem menuju ke Gunung Lawu, dan Dalepih, dan pasisir. Dalam penggunaan duwung kalih, yang satu berwujud warangka baranggah, diselipkan dibelakang bagian kanan, agak sedikit miring, yaitu yang disebut: tetap penggunaan para abdi-dalem, yang satu warangka

gayaman, dipakai anggaran, penggunaannya menggantung didepan bagian kiri, semua itu, dasarnya warangka tidak dironyok (suweng dengan mata inten besar), supaya lugas. Kemudian meggunakannya juga bebedan (menggunakan kain panjang untuk laki-laki) sapit urang, celana dasar hitam, keasting berwujud panji-panji, pakaian beskap hitam udeng-udengan, dengan tudung pacul-gawang hitam, kamus jatuh didalam pakaian.

blz 12. G. 6.

Gambar para panewu Mantri, menggunakan prajuritan dengan nganggar duwung.

blz 13. K. G. 7.

Ada lagi abdi-dalem para prajurit tadi menggunakan duwung juga bukan dengan para abdi-dalem para Panewu Mantri, bisa juga dua jenis. Artinya bisa dua jenis tadi, karena mempunyai lampah prajuritan dan pemakaiannya jika nuju caos, dalam keadaan seperti dibawah ini:

Bab 1, jika para abdi-dalem para prajurit tadi yang berpangkat Panji dan jajarannya yang **rang**. Panajungan, jika menuju melaksanakan ayahan-dalem coas, walaupun sama menggunakan kampuhan, celana pendek, kuluk keasting hitam, pakaian sikepan hitam, duwungnya harus menggunakan sarung (warangka) gayaman diselipkan di belakang di bagian kanan harus mepet, yaitu pemakaian Panji prajuritan sampai yang rang Panajungan. Bedanya dengan keprabon hanya, sikepan, jika pangkat Panji laken hitam menggunakan sabet (pedang), yang berpangkat penajungan sikepan lurik, menyerempangkan, membawa senjata (pistol), atau waos (tombak).

blz 14. G. 7.

Gambar Panji Prajuritan, dan yang rang Panajungan, jika menggunakan caos.

blz 15. K. G. 8.

Jika abdi-dalem prajuritan yang berpangkat jajar, atusan, yaitu yang rang bayaran jika menuju melaksanakan ayahan-dalem caos, pemakaian duwung hanya satu, wujudnya warangka gayaman dan baranggah juga bisa, pemakaiannya diselipkan di belakang bagian kanan dan mepet. Maka wujud warangka tadi bisa salah satu, karena pemakaiannya hanya bebedan, udeng-udengan, memakai sabuk, pakaian beskap hitam, membawa senjata, atau waos (tombak), yang membawa senjata diserempangkan.

Kemudian tempat pacaosan tadi juga bermacam-macam ada di bangsal Magangan, ada di Satinggil selatan dan ada di Sripanganti dan Kemadungan utara selatan, dan ada yang di samping regol Brajanala, dalam semua bagian-bagian pekerjaan, sudah diwajibkan sendiri-sendiri.

blz 16. G. 8.

Gambar abdi-dalem jajar prajuritan atusan, yang menuju memakai caos.

blz 17. K. G. 9.

Kecuali abdi-dalem jajar prajurit atusan, seperti: 1 Daheng, 2 Jagakariya, 3 Prawiratama, 4. Dirabradaya, yang jajar pangkat Penajungan. Yaitu 1 Mantri-lebet, 2 Ketanggung, 3 Nyutra, tiga jenis ini jika menuju melaksanakan ajahan-dalem caos, bukan juga memakai dan bukan memakai duwung.

Jika abdi-dalem jajar Mantri-lebet jika nuju caos, memakai kuluk hitam, keasting, kampuhan, celana pendek, pakaian sikepan lurik, tanpa moga, menyerempangkan laken hitam, juga memakai wadah patrum, membawa senjata, pemakaian duwung di miringkan, jatuh ke belakang bagian kanan, dasarnya warangka gayaman. Jika yang bernama jajar Ketanggung dan Nyutra memakainya juga sama, kapuhan, kuluk hitam, keasting, celana pendek, pakaian sikepan lurik, duwungnya juga warangka gayaman, membawa waos (tombak), pemakaian duwung diselipkan di belakang bagian kanan, tidak dimiringkan.

blz 18. G. 9.

Gambar jajar prajurit Mantri-lebet, dan Ketanggung dan Nyutra, memakai duwung gayaman.

blz 19. K. G. 10.

Bab pemakaian abdi-dalem Wadana-ageng prajurit, yaitu yang bernama Kumendan, sampai Bupati Kaptin, semua kebawah sampai Panji dan lain-lainnya. Dalam pemakaiannya juga diberikan aturan sendiri-sendiri, dan juga lain-lain dalam keprabonnya jika menuju datang sowan, seperti jika menuju ke hari Garebeg, dalam aturannya memakai seperti di bawah ini:

1. Jika Kumendannya memakai keprabon cara Belanda, dasar hitam yaitu yang disebut mentering ageng, hanya tidak memakai duwung, hanya memakai sabet (pedang) slarakan, dalam memasang sabet di bagian kiri.
2. Yang disebut Kaptin, yaitu abdi-dalem Bupati-anom yang mengatur salah satu golongan, pemakaian keprabon jika Grebeg, yaitu memakai kuluk putih, sikepan balenggen, kampuhan memakai moga, celana pendek, memakai duwung warangka Branggah, memakainya di belakang terselip bagian kiri, agak mepet, dan juga membawa teken, dasar kayu.

blz 20. G. 10.

Gambar Komendan dan Bupati Kaptin, memakai Garebegan.

blz 21. K. G. 11.

Dan dalam keadaan tersebut abdi-dalem prajuritan tadi mulai dari Panji sampai Jajar, dan lain-lainnya pemakaian duwung, dan namanya **sadaya**, abdi dalem prajurit tadi juga bermacam-macam, hanya satu juga menggunakan aturan.

1. Seperti prajurit Mantri-lebet, ini oleh dalem dinamai ada 4 jenis, yaitu yang depannya menggunakan kata Rana, Bau, Prawira, Yuda.
2. Abdi-dalem prajuritan Ketanggung, yang nama depannya Jaya.
3. Abdi-dalem prajurit Nyutra, juga bermacam-macam, malah aturannya mengambil dari nama ringgit (wayang) purwa dan gedog, seperti: Rahwana, Sugriwa, Kakrasana, Tohpati.
4. Abdi-dalem prajurit Wirabaja, yang nama depannya Braja.
5. Abdidalem prajuritan Daeng, yang nama depannya Niti.
6. Abdidalem prajuritan Prawirataman, yang namanya menggunakan Prawira, seperti: Dasaprawira.
7. Abdidalem prajuritan Jagakariya, yang nama depannya Parta.
8. Abdidalem prajurit Kawandasa, yang nama depannya Ima.
9. Abdidalem prajurit Langenastra, yang nama depannya Puspa.
10. Adidalem prajuritan Sumahatmaja, yang nama depannya Suma.
11. Abdidalem prajuritan Miji-jager, yang nama depannya Wirya.

Semua tadi adalah keadaannya penggunaanya juga berbeda-beda, dan bab duwungnya juga bermacam-macam, dasar warangka dan lain penggunaannya, dengan menuju keprabon Grebegan sesamanya.

blz 22. G. 11.

Gambar abdidalem prajurit yang memakai duwung jika menuju Grebegan.

blz 23. K. G. 12.

Dan dalam keadaan pemakaian para abdidalem prajuritan tadi jika dihari Garebeg lebih bagus dan bermacam-macam, dalam keadaannya penggunaan dan urutannya seperti di bawah ini, jika Panji:

1. Abdidalem prajurit Wirabaja, memakai udeng wulung, topi merah dengan laken berenda, pakaian singkepan sangkelat merah **pinalisir** renda, dengan kotang putih, sabuk cinde, memakai bara, celana sangkelat merah panji-panji, kaos kaki putih, sepatu hitam, duwungnya dua, yang branggah diselipkan dibelakang bagian kanan, yang gayaman **dicote** di depan bagian kanan, juga memakai rangkaian bunga melati, Panjinya membawa sabet (pedang), slarakan, jika yang membawa bendera duwungnya hanya satu yaitu warangka branggah, dipakai dengan digantungkan jatuh kebelakang bagian kanan. Jika yang membawa senjata (pistol), dan yang membawa woas (tombak), juga menggantungkan duwung semua, kemudia tombaknya juga, diberi rangkaian bunga. Jika pangkat jajar udengnya berwarna putih (abu-abu), topi dan pakaiannya pemakaiannya Jajar, sayaknya berwarna putih diwuru semua.

Blz 24. G. 12.

Gambar abdidalemprajurit Wirabrajan, dan jajar yang membawa senjata, dan penabur.

Blz 25. K. G. 13.

2. Abdidalem prajurit Daeng, jika menuju dihari Garebeg, jika yang berpangkat Panji, memakai topi jangkangan dasar laken hitam, dengan renda, bulu-bulu dasar putih, jatuh di samping kanan, udeng wulung, pakaian sikepan laken putih pinalisir direnda, kotang putih, memakai sabuk bara dasar cinde, celana panjang dasar laken putih, memakai setrip merah, sepatu hitam, Panji memakai dua duwung, yang branggah diselipkan jatuh kebawah belakang, yang gayaman dicote di depan bagian kanan, dan juga dengan rangkaian bunga melati, dan memakai sabet (pedang) slarakan, sajak putih, sarempang rangkaian bungan melati, memakai kaos tangan dasar putih. Yang membawa bendera, duwung hanya satu diselipkan di belakang bagian kanan dasar rangka branggah, juga memakai rangkaian bunga, yang membawa senjata serta waos juga sama, hanya topinya dasar dasar cucal (lulang) kehitaman, pakaiannya bagian tangan dengan pinalisir laken merah. Yang membawa bende ketipung, kecer,, pemakaian gayaman dianggar, jatuh kekanan, yang branggah diselipkan dibelakang bagian kanan, udeng kayu.

blz 26. G. 13.

Gambar abdidalem prajurit Panji Daeng, dan yang membawa ungel-ungelan.

Blz 27. K. G. 14

Pada hari Garebeg (perayaan hari besar di bulan Mulud atau Maulid Nabi) , Abdidalem prajurit prawirataman mengenakan topi hitam berbahan dasar laken (kain tenun dari bulu domba atau kain sekelat), yang wujudnya seperti *mete*. Prajurit yang berpangkat panji menggunakan pembatas renda, *udeng wulung* dan busana *sikepan* (baju laken hitam) dengan kain laken berenda yang berwarna hitam. Celana bawah yang digunakan berwarna putih dengan atasan kain laken berwarna merah. Selain itu terdapat kain mori *baludru* yang berwarna hijau, sabuk cinde dengan *bara*, kutang putih (baju tanpa lengan) dan *setiwelan* . Senjata yang digunakan berupa keris yang berjumlah dua buah, yaitu *gayaman* dan *branggah*. Keris jenis gayaman dipasang di depan dan miring ke kanan, dihiasi dengan bunga melati. Keris jenis branggah dipasang di belakang agak ke kanan, dihiasi dengan bunga melati dan dilengkapi dengan *sabet* (pedang) untuk kancing. Prajurit berpangkat sersan medak mengenakan

topi yang berbahan dasar kulit yang diwarnai hitam. Prajurit berpangkat rendah menggunakan keris berjumlah satu, yaitu jenis *branggah* yang dipasang di belakang agak ke kanan dan dihiasi dengan bunga melati. Sedangkan prajurit penabuh tambur/kendang, peniup terompet dan suling, mengenakan keris berjumlah satu, yaitu keris *branggah* yang diselipkan di bagian belakang dan dihadapkan ke kanan.

Blz 28. G. 14

Gambar Panji Prawiratama, prajurit pengiring dan prajurit pembawa tambur atau kendang.

Blz 29. K.G.15

Pada hari Garebeg, Abdidalem prajurit Jagakariya, menggunakan *udeng wulung* (iket yang berwarna hitam kebiruan) dan topi *tempelangan*. Prajurit yang berpangkat panji menggunakan kain yang berbahan dasar laken berwarna hitam dengan pembatas renda, busana *sikepan* lurik, berenda, kutang kuning, kain mori putih, sabuk cinde dengan hiasan *bara*. Bawahan yang dikenakan para prajurit panji yaitu celana berbahan dasar lurik, kaos kaki hitam dan sepatu. Prajurit pangkat panji menggunakan keris berjumlah 2 buah, yaitu *gayaman* dan *branggah*. Keris *branggah* diselipkan di kanan dan keris *gayaman* dipasang di depan samping kiri dengan dihiasi bunga dan dilengkapi dengan *sabet* (pedang) untuk kancing. Prajurit yang berpangkat sersan ke bawah mengenakan topi berbahan dasar kulit, tempat senjata lugas (tanpa hiasan) yang semuanya dibuat dari kulit. Prajurit berpangkat panji tempat senjatanya berenda, sementara pengiringnya membawa tombak yang tempatnya berwarna merah, sedangkan prajurit yang membawa tombak tanpa tempat penyimpanannya. Kering yang digunakan prajurit pengiring hanya berjumlah satu buah, yaitu *branggah* yang diselipkan di belakang dengan dihiasi bunga-bunga. Pasukan pembawa senjata, penabuh kendang dan peniup suling, kerisnya dihadapkan ke depan.

Blz 30. G. 15

Gambar Prajurit Jagakariya, Panji dan pengiringnya.

Blz 31. K.G.16

Pada hari Garebeg, Abdidalem prajurit Kawandasa yang berpangkat panji mengenakan *udeng thathit* berbahan dasar warna putih, topi berbentuk *songkok* berbahan dasar hitam dibatasi renda, tempat senjata berbahan lurik dan berenda, kutang kuning, sabuk cinde dengan hiasan *bara*. Prajurit panji menggunakan celana merah bawahannya putih dengan *setiwel*, kain berwarna hijau, tempat senjatanya berenda. Senjata yang digunakan berupa keris berjumlah dua, yaitu branggah dan gayaman. Keris branggah diselipkan di belakang agak kanan, sedangkan keris gayaman dipasang di depan agak kiri, keduanya dihiasi bunga-bunga dan menggunakan sabet (pedang) slarakan, digunakan untuk mengunci atau sebagai kancing. Prajurit pangkat panji mengenakan sarung tangan berbahan dasar hitam.

Prajurit berpangkat *Sersan Tumedhak* menggunakan topi berbahan dasar kulit warna hitam, busana *sikepan* polos (tanpa hiasan) dan busana tempat senjata berwarna merah. Keris yang digunakan berjumlah satu buah, yaitu keris berangka *branggah* diselipkan di belakang dimiringkan ke kanan dengan dihiasi bunga. Prajurit yang membawa senjata, kerisnya diselipkan di belakang, tidak mengenakan sarung tangan dan iketnya berwarna putih (*lawon*).

Blz 32. G. 16

Gambar Prajurit Kawandasa, panji beserta pengiringnya atau jajarannya.

Blz 33. K.G. 17

Pakaian yang digunakan oleh Abdidalem prajurit Nyutra pada hari Garebeg dibagi menjadi 2 macam, yaitu bambangan dan danawa (buta atau raksasa). Nama perangkat busana prajurit panji diambil dari jenis Bambangan, yaitu menggunakan *kuluk kanigara* warna hitam, *jamang* (hiasan kepala berwarna emas), pakaian dalam kuning, *sumping ron* (hiasan telinga dari daun), baju tanpa lengan warna merah dasarnya kain laken, tempat lengan menggunakan sutra warna dasarnya kuning. Perangkat lain yang digunakan yaitu, kalung, *tanggalan* warna kuning, *kampus bangun tulak*, celana panji-panji *sangkelat* warna merah, kakinya diolesi campuran *atal* dan pandan wangi. Senjata yang digunakan berupa keris dengan rangka *gayaman* yang diselipkan di belakang dihiasi dengan bunga-bunga, selain itu juga ada panah.

Perangkat busana yang digunakan Sersan, yaitu anting dari bunga melati bukan daun, keris *gayaman* yang diselipkan di belakang agak kanan, gendongan panah. Seperangkat busana tersebut juga digunakan oleh penabuh kendang dan jajarannya dengan cara penggunaan yang sama. Busana yang digunakan panji bangsa raksasa dan monyet yaitu, *udheng gilig* dengan dasar *sangkelat* warna merah, anting *bunderan* warna kuning, *cundhuk sekaran*, rambut digelung, baju sekaligus kutang berbahan dasar *sangkelat* merah lengan kuning, *kampuh bangun tulak*, celana panji-panji warna merah, kaki diolesi *borehan*, keris *gayaman* diselipkan di belakang agak kanan dihiasi dengan bunga-bunga, tombak tanpa rangka yang dihiasi bunga.

Blz 34. G. 17

Gambar Prajurit Nyutra 2 macam, kulukan dan *udheng gilig*

Blz 35. K. G. 18

Abdidalem prajurit Ketanggung yang berpangkat panji ketika di perayaan Garebeg menggunakan seperangkat busana, yaitu topi *jangkangan* dengan dasar kain laken warna hitam dan berenda dan bulu-bulu hitam yang miring ke kanan, *udheng wulung*, busana *sikepan* lurik berenda, tempat senjata berenda, kutang putih, sabuk *cindhe* disertai hiasan *bara*, celana bagian atas berwarna hitam dan bagian bawah berwarna putih dengan *setiwel*. Senjata yang digunakan berupa keris berjumlah 2, yaitu keris *gayaman* yang diselipkan di depan agak kiri dan keris *branggah* yang diselipkan di bagian belakang, keduanya dihiasi bunga. Perangkat pelengkap lainnya, yaitu sarung tangan berwarna hitam dan sabet (pedang) *slarakan* yang digunakan untuk pengait.

Prajurit yang berpangkat Sareshan sampai yang paling bawah, menggunakan topi kulit warna hitam polos tanpa bulu-bulu, kerisnya hanya satu *wrangka branggah*. Prajurit yang membawa senjata, penambur/ penabuh tambur, peniup terompet, bendo, tukang ketipung, penabuh *kecer*, cara memasang kerisnya diselipkan di belakang agak kanan dihiasi bunga-bunga, tidak memakai sarung tangan, semua baju berwarna hijau.

Blz 36. G. 18

Gambar Prajurit Ketanggung, Panji dan bawahannya.

Blz 37. K. G. 19

Pada hari Garebeg, Abdidalem Prajurit Mantri Lebet menggunakan *songkok* laken berwarna hitam. Prajurit yang berpangkat Panji menggunakan corak renda, *udeng wulung*, busana *sikepan* lurik berenda, kutang putih, sabuk *cinde* dengan hiasan *bara*, baju putih diwiru, kaos kaki dan sarung tangan sama-sama berwarna putih, sepatu hitam. Senjatanya yang digunakan keris berjumlah dua buah, yaitu gayaman yang diselipkan di depan agak kiri dan branggah yang diselipkan di belakang agak kanan, keduanya dihiasi bunga-bunga. Selain itu juga menggunakan pedang *slarakan* dengan tempatnya yang berenda.

Prajurit berpangkat Sersan sampai yang paling bawah, menggunakan *songkok* hitam polos, baju polos, kerisnya hanya satu yaitu *wrangka branggah* diselipkan di belakang agak kanan dengan tempat senjata yang berbahan laken hitam, pakaian dalam berwarna putih.

Blz 38. G. 19

Gambar abdidalem prajurit Mantri Lebet, panji sampai prajurit yang pangkatnya paling bawah

Blz 39. K.G.20

Abdidalem Prajurit Langen-astra adalah prajurit penombak dari abdidalem Mantri-lebet. Prajurit yang berpangkat *wadana* atau atasan sampai lurah menggunakan *songkok* hitam dengan dasar laken, bercorak renda, *udeng tepen* (iket yang pinggirannya berbenang emas), *sumping* kulit dihiasi bunga, busana *sikepan* lurik berenda, kutang putih, sabuk *cindhe* dengan hiasan *bara*, celana panji-panji lurik, kaos kaki dan sarung tangan berwarna dasar putih, sepatu hitam, pakaian dalam putih, dengan *sondher cindhe* (sampur bermotif merah bunga-bunga). Keris yang digunakan *wadana* atau atasan dan Lurah berjumlah dua yaitu gayaman yang diselipkan di depan miring ke kiri dan branggah yang diselipkan di belakang agak kanan, keduanya dihiasi bunga. Selain itu, prajurit juga membawa tombak yang dihiasi bunga.

Prajurit yang berpangkat Blagedir sampai bawahan menggunakan *songkok* laken berwarna hitam, iketnya harus batik tulis bercorak cuwiri, cara penggunaannya sama dengan cara *tepen*, yaitu yang disebut dengan *kodhok bineset*. Pemakaiannya dengan *sumping*, *sondher* (sampur), celana, busana *sikepan* lurik polos, kaos kaki, sepatu, pakaian dalam putih. Keris yang digunakan hanya satu, yaitu branggah yang diselipkan di belakang agak kanan dengan hiasan bunga. Selain itu prajurit juga membawa tombak ligan yang dihiasi bunga-bunga. Pada jaman dahulu, prajurit Langen-astra menari dengan diiringi gamelan milik Kyai Guntursari. Prajurit mulai menari sampai ke atas Sitinggil lalu turun di Tratatag-rambat.

Blz 40. G. 20

Gambar prajurit Langen-astra yang menari

Blz 41. K.G.21

Ketika menuju *ayahan-dalem*, abdidalem prajurit Miji Sumaatmaja menggunakan kuluk sutra warna hitam, dodot *kumitir*, celana pendek, keris gayaman yang diselipkan di belakang agak kanan, tombak, busananya *bolah-banten*. Apabila akan masuk kraton dan menuju perayaan hari Garebeg, bajunya harus dibuka. Perangkat busana lain yang juga digunakan yaitu *udheng gilig*, dasar *sangkelat* warna merah, *cundhuk sekaran* yang jatuh di belakang, rambutnya diurai, baju dalamnya warna merah, tempat lengan berbahan sutra warna kuning, dodot *bangun-tulak*, celana panji-panji warna merah, kalung *tanggalan*, kakinya diolesi atal dan seperangkatnya. Keris yang digunakan *wrangka gayaman* diselipkan di belakang agak kanan, menghadap sarungan pedang dan jatuhnya di kiri, selain itu juga membawa tameng. Pasowanannya ketika menuju Grebeg di sebelah kanan dan kiri *palenggahan dalem*, yang membawa tameng menggunakan tangan kiri, sabetipun (pedang) dipegang tangan kanan. Jika melakukan penghormatan kepada raja tidak boleh jongkok, nungging, cara wayang orang.

Blz 42. G. 21

Gambar prajurit Sumaatmaja melakukan penghormatan dan menuju Grebegan

Blz 43. K.G. 22

Selain itu, juga ada abdidalem prajurit yang pekerjaannya hanya *caos*, jadi tidak ikut jalan Grebegan dan *pasisiran layon* (mengantar mayat), yaitu abdidalem prajurit Jager. Ada juga petinggi yang pangkatnya hanya panji, memiliki tugas *caos* di Kumendhaman, yaitu Kawedanan ageng prajurit. Kewajibannya yang lain yaitu melakukan *lampah pecaosan* ketika masuk kraton, akan tetapi dalam melaksanakan tugas itu hanya sebagai pengganti apabila semua prajurit *caos* yang kebetulan sedang gladi bersih menuju Grebeg. Busana yang digunakan pada waktu *caos* di Kumendhaman, yaitu *udheng-udhengan*, baju, jas pendek warna putih, sabuk kamus, jaritan, keris gayaman dan branggah yang diselipkan di belakang agak kanan. Jika menggantikan *caos* masuk ke kraton, prajurit menggunakan kuluk hitam sutra, busana *sikepan* lurik, dodot *kumitir*, celana pendek. Keris *gayaman* diselipkan di belakang agak kanan dan membawa pedang *slarakan* yang ditaruh di sisih kiri. Prajurit yang berpangkat panji busana *sikepannya* kain laken warna hitam.

Blz 44. G. 22

Gambar prajurit Jager ketika menuju *caos*

Blz 45. K.G. 23

Abdidalem prajurit Surakarsa juga merupakan nama prajurit, hanya saja tidak jadi satu pimpinannya dengan abdidalem prajurit yang delapan bendera di atas.

Abdidalem prajurit Kadipaten dibagi menjadi dua macam, yaitu Surakarsa dan Samapretama. Keduanya melaksanakan kewajiban *caos* dan *pisowanan* di dalam kerajaan Kadipaten. Busana yang digunakan Surakarsa, yaitu beskap hitam, *udheng-udhengan*, jarit, keris branggah dan gayaman yang diselipkan di belakang agak kanan. Prajurit yang berpangkat Lurah dan pembantunya menggunakan kuluk hitam sutra, *kampuhan*, celana pendek, keris branggah *nyothe wedhung* dimiringkan ke kiri dan diselipkan di belakang agak kanan. Busana yang digunakan baju Jawa *bolah-banten*, dengan membawa tombak.

Blz 46. G.23

Gambar prajurit Surakarsa menuju *caos* dan Samapretama

Blz 47. K.G. 24

Abdidalem prajurit Surakarsa juga dengan atasan, pada jaman dahulu atasannya bernama Bupati-anom, tetapi pada waktu sekarang hanya ada pangkat *wadana*, *Panewu nem*, *Lurah* dan *Bekel* (pembantu lurah) dengan perangkatnya antara lain: bendera, tambur/ kendang, suling. Busana yang digunakan untuk menuju *pasowanan* Garebeg, yaitu jika berpangkat *wadana* maka memakai kuluk putih, *sikepan bludru* hitam, dibatasi renda, jaritan, celana sutra dengan sabuk sutra (*moga*). Keris yang digunakan *wrangka branggah* yang diselipkan di belakang agak kanan. Prajurit yang berpangkat *Panewu-nem* sama dengan *wedana* yang juga membawa tongkat. Sedangkan, prajurit berpangkat *Lurah Bekel* sampai bawahannya menggunakan *udheng wulung*, busana *sikepan* berwarna putih, sabukan kamus, jaritnya bercorak lereng sapit uran, celana putih panjang. Kerisnya *wrangka branggah* diselipkan di belakang agak kanan. Penabuh tambur membawa keris, *pasowanannya* berbaris di sebelah utara pohon ringin memagari kanan kiri.

Pada waktu Grebeg, Samapretama ada Kanjeng Gustinya yang menggunakan prajuritan, yaitu *udheng gilig sangkelat* merah, *cundhuk sekaran*, baju dalam tanpa lengan berwarna merah, lengan warna kuning sutra, *kampuh bangun tulak*, membawa tameng dan sabet (pedang), *slarak* sabet dihadapkan ke depan agak kiri, kerisnya *wrangka gayaman* yang diselipkan di belakang agak kanan, tangan kanan memegang pedang, celana pendek laken merah dan kakinya *borehan*.

Blz 48. G. 24

Gambar prajurit Surakarsa, *wedana*, *bawahan* dan prajurit Samapretama

Blz 49. K.G. 25

Abdidalem prajurit Bugis yaitu abdidalem prajurit yang diizinkan untuk menggunakan apa saja yang menjadi fasilitas Papatih Dalem, selanjutnya disebut prajurit Kepatihan. Selain menjaga Kepatihan, pada jaman dahulu prajurit Bugis menjaga *kagungan dalem palengkung*, yaitu kagungan-dalem plengkung Gading, plengkung Yudanegaran. Abdidalem Bugis yang hanya berpangkat *Wedana*, *Lurah*, *Bekel* ini memiliki *caosan* di *kagungan dalem pasanggrahan* di Kraton Ambarukma. Busana yang digunakan ketika *caos* yaitu *udheng-udhengan*, baju kurung *janggan*,

dasar hitam, jaritan dengan keris yaitu *wrangka branggah* dan *wrangka gayaman* diselipkan di belakang agak kanan, membawa tombak.

Prajurit yang berpangkat wedana pada saat *caos* di Kemandhungan selatan sebelah barat, berkelompok menjadi satu dengan abdidalem *Panewu sepuh reh Kanajakan*. Perangkat busana yang digunakan yaitu keprabon kuluk tenunan, *kampuhan*, celana pendek dengan sabuk sutra putih (*moga*), baju *bolah-banten*, kerisnya harus *wrangka branggah* diselipkan di belakang agak kanan, dengan *wedhung* digunakan di bagian depan sebelah kiri. Prajurit membawa tombak dan *caos* yang dilakukan hanya sehari semalam.

Blz 50. G.25.

Gambar ketika *wedana* dan jajar Bugis melaksanakan *caos*

Blz 51. K.G. 26

Abdidalem prajurit Bugis memiliki kewajiban *lampah pasowanan* Grebegan, selain itu juga memiliki tugas *lampah pasisiran* ketika ada kematian. Yang wajib menjalankan *pasisiran* yaitu mulai dari *buyut dalem* yang masih menjadi ratu sampai ada kematian para luhur. Perangkat busana yang dikenakan ketika hari Garebeg yaitu *udheng wulung*, topi hitam panjang *kelep* bulat. Prajurit yang berpangkat lurah menggunakan corak renda, yang berpangkat Bekel sampai jajar tidak bermotif atau polos, baju kurung hitam dengan *janggan* dan dalemannya panjang, celana hitam panjang, tanpa sepatu. Sabuk yang digunakan pangkat lurah dasarnya *cindhe*, kamus laken hitam. Sabuk yang digunakan pangkat jajar yaitu sabuk sutra kuning dengan keris. Keris untuk pangkat lurah yaitu *gayaman* yang dihadapkan di depan miring ke kiri dan *branggah* yang diselipkan di belakang agak kanan dengan menggunakan sabet (pedang) *slarakan*. Sedangkan prajurit jajar kerisnya hanya satu, yaitu *wrangka branggah* dihadapkan di depan agak ke kiri. Selain itu juga membawa tombak, sabuk bawahnya berada di luar baju. Ketika *pisowanan*, selain mengiringi *pisowanan* dari patih dalem, selanjutnya berbaris melingkar di sebelah utara pohon ringan, menyambut abdidalem prajurit Surakarsa dengan suara-suara tambur, dermen, suling, ketipung dan kibaran bendera.

ditumpangi baris, dikenakan ratu, kuluk pethak, sikepan hitam dengan renda, *kampuhan* dengan celana *kesting* yang panjang, keris dengan rangka dari tanduk

kijang (branggah), disisipkan dibelakang mengarah kekanan, dengan membawa tongkat.

blz 52. G. 26. Gambarnya Wedana Bugis Grebegan, dan Lurah Bugis sampai jajarannya.

blz 53. K. G. 27. Tentang cara menggunakan keris untuk abdidalem Kaji.

Semua abdidalem para pamethakan, yaitu seperti : Jurukunci, Suranata, dan sebagainya yang masih berdarah Jawa, bila saat hari Grebeg jika akan berkunjung juga dengan mengenakan keprabon (ratu), 1 Kyai Pangulu, mengenakan sreban, sikepan balenggen dengan warna dasar hitam, kampuhan dengan renda berbentuk mega, celana putih, keris, berangka tanduk rusa (branggah) disisipkan di belakang dengan arah kekanan, akan tetapi untuk semua para Ketib dan sebagainya hanya dengan sikepan saja dengan warna dasar hitam.

Akan tetapi jika hanya kebetulan memberi (caos) serta bekerja hanya bebedan, bajunya jas putih, memakai serban, bersenjatakan golok, senjatanya jatuh kedepan mengarah kekiri, begitu juga jika berjalan di pesisir.

blz 54. G. 27. Gambarnya Pangulu, keprabon, serta Ketib saat Grebegan.

blz 55. K. G. 28. Ada juga abdidalem Kaji, yang disebut Punakawan, yaitu yang pekerjaan dan rumahnya di istana, ini tentang keprabonnya pada saat Grebeg walaupun pangkat Wedana juga hanya bebedan, sikepan dengan warna hitam dan berenda, mengenakan serban, dengan senjata golok, jatuhnya ke depan mengarah kekiri, yang berpangkat Bekel sampai jajarannya, di jaman dahulu bebedan dengan mengenakan serban, dengan mengenakan baju tanpa lengan (kotang), baju jubah seperti orang mancanegara (sembagi), juga dengan mengenakan golok jatuh kedepan mengarah kekiri, serta semuanya tadi dengan menggunakan samir, cara mengenakannya dengan menyisipkannya di sabuk disebelah kanan, serta saat akan memberi (caos) walaupun pangkat Wedana, juga hanya mengenakan bebedan, dengan mengenakan serban, dengan mengenakan baju tanpa lengan (kotang) baju berbentuk jubah, membawa golok, dan juga mengenakan samir, caosannya di kagungan-dalem masjid panepen, bersatu dengan abdidalem Suranata.

blz 56. G. 28. Gambarnya Wedana Kaji yang menjadi Punakawan, serta jajarannya.

blz 57. K. G. 29. Begitu pula abdidalem Suranata itu termasuk dalam golongan Pamethakan, akan tetapi pakaiannya pada saat hari Garebeg seperti

Panewu Mantri, begitupula pakaian abdidalem Suranata tadi hanya berpangkat Panewu, pakaian kerajaan pada saat Grebeg, kuluk putih, sikepan dengan garis (**laken**) hijau dengan renda-renda, baju tanpa lengan (kotang) berwarna putih, kampuhan, celana keasting panjang berwarna hitam, dengan lis renda, dengan **amandhe waos** (tombak), kerisnya berangka tanduk rusa disisipkan di belakang mengarah ke kanan.

Jika yang berpangkat jajar, walaupun acara grebegan di kraton, kuluknya berwarna hitam, baju sikepan berwarna putih, kampuhan, celana panjang berwarna putih, kerisnya berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, juga membawa tombak, begitu pula saat akan memberi (caos) juga saat berada di kagungan dalem masjid panepen, busana yang berpangkat Panewu kuluknya terbuat dari tenunan (sup), kampuhan dengan celana pendek, dengan sabuk yang dipakai untuk kampuhan (moga) berwarna putih, busana jawa, dengan mengenakan keris berangka tanduk rusa disisipkan di belakang kearah kanan, juga dengan menggunakan pisau besar yang berangka (wedhung), disisipkan (cinothe) didepan mengarah ke kiri, dengan membawa tombak, kalau yang sama pangkatnya hanya mengenakan kuluk berwarna hitam, semua busananya sama.

blz 58. G. 29. Gambarnya Panewu Suranata, serta jajarannya pada saat Grebegan.

blz 59. K. G. 30. Begitu pula dengan keadaan abdidalem pamethakan tadi, juga sama saat suasana berduka di pesisiran (ada kematian), serta saat labuhan pesisiran.

Busana pada saat suasana berduka di pesisiran (ada kematian), hanya dengan memakai pakaian jas berwarna hitam, mengenakan serban, bebedan, dengan menyisipkan goloknya didepan mengarah ke kiri, begitu pula dengan yang mempunyai **lampah pasisiran** tadi jika yang meninggal para Bendera, hanya yang berpangkat Ketib dan sebagainya, Kyai Pangulu hanya melayat saja.

Begitupula jalannya **pasisiran** terhadap Kyai Pangulu, hanya saat kematian Dalem Kanjeng Gusti, serta kematian dalem Nata, busananya juga dengan mengenakan serban, bajunya sikepan balenggen, kampuhan, celana panjang berwarna putih, dengan mengenakan keris berangka tanduk rusa disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, dengan membawa golok yang disisipkan didepan mengarah ke kiri, begitu pula dengan para Ketibnya, juga pada

datang, busananya juga sama, hanya **kahot** sikepannya, jika Pangulu mengenakan baju yang berbenang emas (blenggen), jika para Ketib hanya berwarna hitam saja.

blz 60. G. 30. Gambarnya Pangulu pada saat pasisiran serta para Ketib.

blz 61. K. G. 31. Tentang cara menggunakan keris untuk para abdidalem, golongan punakawan, itu kecuali pada saat hari Grebeg, pada hari-hari biasa pada saat **sowan bekti** serta memberi (**caos**), semua yang berpangkat Bekel nem, keatas hingga Bupati, juga sama, mengenakan, wangkingan (keris), jadi bentuk rangkanya juga beraneka ragam.

Jadi, cara mengenakannya pada saat sowan bekti, ataupun pada saat memberi (**caos**) juga seperti dibawah ini :

Dari yang berpangkat Bekel nem, hanya bebedan, mengenakan udeng, dengan mengenakan sabuk dan kamus, dengan baju pranakan warna dasar lurik, **wangun kurung**, mengenakan selempitan samir, jatuh kesamping mengarah kedepan, sebelah kanan, juga dengan menyisipkan keris, yang berangka tanduk rusa atau rangka kanan dan kirinya sama (gayaman), salah satunya cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah kekanan, agak kebawah. Sedangkan busana pranakan tadi, kalau pada jaman dahulu, jika pas hari Senin serta Kamis, jika pada siang hari harus disabukkan saja, karena dihari Senin dan Kamis tadi, di jaman dahulu dengan **miyos lenggah siniwaka**, menjadi nama kedatangan, walaupun bukan hari Senin serta Kamis, kalau malam hari juga tidak diperbolehkan mengenakan pakaian, juga harus disabukkan.

blz 62. G. 31. Gambarnya abdidalem punakawan, Lurah dan Bekel, pada saat memberi (**caos**).

blz 63. K. G. 32. Begitu juga dengan busana abdidalem Punakawan yang berpangkat Bupati, pada saat berkunjung serta memberi (**caos**), juga hanya dengan mengenakan jarit atau bebed, serta dengan mengenakan iket, mengenakan sabuk dengan dasar sutra, sabuk dari bludru yang diikatkan dan lainnya, bajunya juga pranakan dengan dasar lurik, mengenakan keris di bagian pinggul yang berangka tanduk rusa, dan salah satunya berangka kanan kiri sama (gayaman), cara mengenakannya disisipkan di belakang mengarah ke kanan, tidak mengenakan samir.

Serta tempat pemberian abdidalem Bupati golongan punakawan tadi, di dalam istana di **rumah kecil dekat gapura** (regol gapura), serta dengan pemberian perabot kaca, yang merupakan jajarannya, yang jumlahnya tidak kurang dari empat, serta golongannya memberi (caos), abdidalem Bupati tadi, yaitu abdidalem yang berpangkat Wedana Punakawan, yaitu seperti: Wadana minoman, yang namanya dengan kepala Sasra, Wadana kursi dengan nama Mangun, Wadana Silir dengan nama Nata, Wadana Ordenas dengan nama Mangku, Wadana putra dengan nama Atma, Wadana carik dengan nama Sastra, Wadana Langenastra dengan nama Puspa.

Lamanya memberi (caos) hanya sehari semalam, maju ganti-gantian.

blz 64. G. 32. Gambarnya abdidalem Bupati dengan golongan punakawan saat memberi (caos) serta **mijinya**.

blz 65. K. G. 33. Begitupula dengan busana abdidalem Bupati yang bergolongan Punakawan tadi, kalau berkunjung di hari Garebeg mengenakan kuluk putih, sikepan balenggen berdasarkan laken berwarna hitam, mengenakan kampuh, celana cindhe, dengan seret renda, mengenakan samir yang diselipkan ditengah-tengah sikepan, mengenakan keris berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, dengan sabuk yang dipakai untuk kampuhan (moga) dengan dasar renda, maka semua punakawan tadi tidak pernah tidak mengenakan samir, sejak saling meminjam serta **lelados** di depan ratu, pada saat **ngladosi**, samir tadi dikalungkan dileher.

Kalau busana abdidalen Wadana serta Lurah Punakawan, mengenakan udeng celeng kawengen, cara mengenakannya udeng-udengan yang ditata corak batik dipinggiran (kemadha), bebedan dengan mengenakan sabuk dan kamus, baju sikepan dengan warna dasar bludru hitam, dengan renda, kerisnya berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, samirnya diselipkan di sebelah kanan.

Jika pangkat Bekel sepuh, udengnya polos, sikepan polos dengan dasar warna hitam, bebedan dengan mengenakan sabuk kamus, kerisnya tanduk rusa dengan samir.

Jika pangkat Bekel-nem, juga dengan udeng polos, mengenakan bebed, dengan sabuk dan kamus, sabuk baju kebaya dengan warna dasar **sembagi**, dengan samir, kerisnya berangka tanduk rusa, atau berangka kanan kiri sama (gayaman), disisipkan dibelakang mengarah ke kanan.

Jika pangkat Gebayan serta yang sejajar, mengenakan bebed lurik merah, rambut digera, **cundhuk pethat plengkungan penyu**, dengan bulu-bulu, sabukan dan mengenakan kamus, dengan menyelipkan samir, dengan keris, berangka tanduk rusa, atau berangka kanan kiri sejajar (gayaman), disisipkan dibelakang mengarah kekanan, yaitu yang bernama Semut-gatel.

blz 66. G. 33. Gambarnya Bupati Grebegan, 2 Wedana, 3 Bekel sepuh, 4 Bekel-nem, 5 Semut gatel.

blz 67 K. G. 34. Ada juga abdidalem golongan Punakawan, yang memberinya hanya satu golongan, serta pangkatnya sampai bawahnya, nama pangkatnya agak beda, dengan semua punakawan, yaitu abdidalem kanca Pateyan, busananya bernama pangkat Wedana, serta Lurah, dan seajarnya, bernama pangkat Mantri, serta nama Tenggana, juga tempat memberinya di kagungan-dalem di gedhong pateyan, dengan nama Resa, caosannya maju dua-dua, lamanya caos juga hanya satu hari satu malam, busana pada saat caos hanya dengan mengenakan udeng, mengenakan bebed, baju pranakan, menyelipkan samir dengan sabuk serta kamus, membawa keris dipinggul berangka sama (gayaman) ataupun tanduk rusa, cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah kekanan agak kebawah. Pada saat hari Garebeg mengenakan kuluk putih, sikepan dengan dasar bludru hitam dengan renda, yang berpangkat Wedana mengenakan kampuh, clana kecing panjang berwarna hitam berseret renda, dengan keris, berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah kekanan, dan dengan mengenakan sabuk yang dikenakan saat kampuhan (moga).

blz 68. G. 34. Gambarnya Wadana Pateyan, pada saat caos serta saat Grebegan.

blz 69. K. G. 35. Ada lagi abdidalem Punakawan, yang namanya sama sampai Lurah Wedananya tidak sama, yaitu: 1 abdidalem Gebagusan, karena jika Wedana

sampai Lurah namanya dengan sebutan Cakra, bersama Bekel sepuh hingga seajarnya namanya dengan sebutan Mandra.

2. Abdidalem Palawija, Cebolan, itu walaupun sama namanya dengan kata Dipa, tetapi busana pada saat Grebeg beda-beda, jika Wedana Bagusana dan Palawija tadi, dengan mengenakan udeng celeng kawengen dengan ditata renda dipinggirnya (kemandha), bajunya sikepan bludru hitam berseret renda, mengenakan bebed dan kamus, dengan samir, kerisnya berangka tanduk rusa disisipkan dibelakang mengarah kekanan, Lurahnya juga sama dengan Wedana, hanya saja sikepannya lebih dengan dasar laken, begi juga jika Bekelnya tua, udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk dan kamus, sikepan polos juga dengan samir, kerisnya berangka tanduk rusa, juga disisipkan dibelakang mengarah kekanan.

Jika jajaran Palawija, Cebolan, dengan bebed dengan kain berwarna kuning ada bunganya, digera rambutnya dengan pethat penyu, diberi bulu-bulu, sabuk jingga merah kamus laken hitam, dengan semir tanpa keris.

blz 70. G. 35. Gambarnya Wedana Palawija, dan Bagusana, serta Palawija.

Blz 71. K. G. 36. Begitu juga abdidalem Wadana pasindhen seluruh Bekelnya, sampai jajarannya, diberi nama beraneka ragam, karena mengambil namanya tembang gedhe, yaitu, seperti: Klayunedheng, Semaradana, dan seterusnya, begitupula abdidalem Lurah gerong tadi juga satu golongan pasindhen. Saat caosan mengenakan udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk dan kamus, baju pranakan, yang pangkat Wedana sampai Bekel-nem, jika caos dengan keris berangka seadanya boleh, cara mengenekannya disisipkan dibelakang mengarah kekanan, jika sejajar juga sama busananya, tetapi lebih tidak mengenakan keris, semua tentu menggunkan samir.

Begitu pula busana pada saat Grebeg, yang berpangkat Wedana sampai Lurah, udeng celeng kuwengen baju sikepan bludru hitam dengan linsir renda, mengenakan bebed dengan sabuk serta kamus, mengenakan keris berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah kekanan serta dengan samir,

yang berpangkal bekel sepuh, juga sikepan hitam tetapi polos, udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk, kerisnya berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah kekanan, Bekel-nem juga dengan udeng polos, juga dengan bebed, sabuk baju kebaya berwarna merah kekuningan ada bunga-bunganya (sembagi), dengan keris berangka kanan kiri sama (gayaman) atau tanduk rusa.

Begitupula jika berpangkat Gebayan serta sejajarnya, dengan jarit lurik merah, digerai rambutnya, cundhuk pethat dengan bulu-bulu, dengan sabuk dan kamus, bajunya dibuka, memakai keris berangka sama (gayaman) atau tanduk rusa.

blz 72. G. 36. Gambarnya Wedana, Lurah, Bekel, Jajar, pada saat Grebegan.

blz 73. K. G. 37. Ada lagi abdidalem yang diminta melayani saat Kraton punya hajat, saat Grebeg dan sesamanya, itu teman tukang yang melayani saja jumlahnya hanya 60 orang, dan nama orang yang melayani tadi diambil dari semua para abdidalem golongan punakawan, semua dapat juga teman tadi, beranekaragam pangkat dan namanya, begitu juga pakaiannya diberi oleh raja, berwujud sama semua, juga kerisnya yang memberi juga raja, begitu juga busananya juga dua warna, untuk bajunya, seperangkatnya, begitujuga kebutuhannya, seperti pada saat Grebeg, abdidalem teman melayani tadi dengan udeng wulung, tengahnya kuning, bajunya laken dengan warna dasar ungu, dengan dhadaha hijau dasarnya laken, di leher dan lengan berenda, serta dipundak juga berenda, sabuk barsele hijau kamus laken hitam, jarit dengan lereng gebyar, dasarnya putih, dengan kaus tangan warna dasarnya putih, kerisnya berangka tanduk rusa dengan **semen**, cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan dan juga dengan samir.

blz 74. G. 37. Gambarnya abdidalem tukang melayani.

blz 75. K. G. 38 Begitu juga, yang merupakan teman orang yang melayani tadi, walaupun berpangkat Lurah Wedana juga sama saja busananya dengan yang berpangkat Jajar, begitu juga yang satunya berwujud baju putih seperti beskap, itu yang mengenakan jika melayani tamu sehari-hari. Hanya saja yang dimaksud dengan khusus itu yang diperbolehkan mengenakan udeng tritik berwarna hijau atau ungu, dengan dada dengan dasar garis merah, di leher dan lengan berenda, dipundak juga berenda, sabuk merah juga dengan kamus hitam, dengan dasar.

Laken, bebed abimanyu, serta mengenakan mojah (kaos) tangan dasar putih, dengan samir, kerisnya warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, semua tadi tidurnya **mantering** dan bekerja (lelados) juga di dalam keraton.

Blz 76. G. 38 Deskripsi teman **lelados mentering** putih.

Bab yang berkaitan dengan abdi dalem Bupati Nayaka bersama dengan para Bupati lainnya, yang juga melakukan pecaosan (bertugas menjaga keraton), dan tempat untuk melakukan pacaosan, kalau priyayi ageng Nayaka (orang yang memiliki kedudukan) memiliki tempat yang digunakan pada saat menjalankan tugas (caos) atau yang disebut Bangsal Sripanganti, begitu juga untuk Bupati-anom yang pangkat Kaliwon, untuk bab busana yang digunakan priyayi ageng jika sedang melaksanakan tugasnya, yaitu selain menggunakan keprabon kampuhan (sejenis pakaian yang digunakan oleh raja atau ratu), ia juga menggunakan keprabon ampilan, sedangkan bagaimana penggunaannya seperti yang dijelaskan dibawah ini:

Priyayi ageng jika sedang bertugas menjaga keraton (caos) itu mengenakan wangkidan (kuluk) **bercen** berwarna hitam, memakai kuluk yang dilengkapi dengan nyamat berwarna kuning yang terbuat dari batu berlian, mengenakan baju abalah banten dengan motif dasar lurik dan **sembagi**, kampuhan, celana pendek, sabuk (ikat pinggang) berwarna putih, dan keris dengan warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), keris tersebut diselipkan dibelakang dengan posisi mengarah ke kanan, selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), dikenakan bersamaan dibagian depan dengan pisisi di kiri. Menuju pada keprabon ampilan, selain mengenakan epok lampit (tempat sirih), yaitu dengan cara meminjam panurung (tombak) dan payung, yang meminjam itu semua selain sentana (keluarga dari priyayi ageng) dan abdi, namun juga dapat dipinjam oleh abdi yang memiliki abdi kapedhak.

Deskripsi tentang priyayi ageng Nayaka, pada saat akan melaksanakan caos duduk di Bangsal Sripanganti, berhadapan dengan abdi.

Seperti halnya dengan abdi dalem Bupati-anem Kaptin prajurit, yaitu pada saat melaksanakan caos di bangsal Kemangunan, sedangkan abdidalem Bupati-anem yang **reh** Kanayakan menjaga dibangsal Pangelaran sebelah barat dan timur, untuk **panunggilanipun** pada saat melakukan pekerjaan menjaga keraton (caos) tadi, sedangkan **Bupati reh Kanayakan** bersama dengan abdi dalem Panewu-nem yang pangkat 3 **jungan** dan 2 Mantri, sedangkan kalau Bupati Kaptin yang tugasnya lebih ringan (caos) tadi karena

dilakukannya bersama dengan Prajurit Miji dengan tugasnya masing-masing. Untuk busana yang dikenakan oleh para Bupati tadi jika sedang melakukan pekerjaannya (caos), para Bupati mengenakan kuluk berci berwarna hitam, nyamat warna kuning, busana abolahbanten dengan motif dasar lurik dan **sembagi**, kampuhan, celana pendek dengan menggunakan ikat pinggang (moga) berwarna putih, memakai wangkingan (keris) warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), digunakan pada bagian belakang dengan cara diselipkan dibelakang mengarah ke kanan. Selain itu juga mengenakan wedhung (sejenis pisau tetapi ada warangkanya), digunakan di bagian depan sedikit mengarah ke kiri, serta dipinjami tombak (panurung), empok lampitan (tempat sirih), begitu pula jika meminjam melalui abdi, busana yang dikenakan oleh abdi tadi hanya udeng-udeng (tutup kepala) seperti pada umumnya, bebedan dengan menggunakan busana abolahbanten dengan dasar lurik ataupun **sembagi**. Akan tetapi supaya lebih baik maka dapat juga mengenakan keris warangka gayaman atau branggah (keris dengan rangka tanduk kidang), digunakan dengan cara diselipkan dibelakang menyamping ke arah kanan.

- Blz 80. G. 40 Deskripsi priyayi Bupati pada saat melaksanakan tugas menjaga keraton (caos), beserta abdi yang turut serta.
- Blz 81. G. 41 Selain itu untuk abdi dalem Panewu-sepuh dan Panewu-nem ketika menjalankan tugasnya mengenakan kuluk soep, busana abolahbanten dengan dasar lurik atau **sembagi**, kampuhan, celana pendek dengan dilengkapi ikat pinggang (moga) berwarna putih, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), digunakan dengan cara diselipkan dibelakang mengraah ke kanan. Selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi adaa warangkanya), penggunaannya di bagian depan menyamping ke kiri, dan membawa tombak sebagai kelengkapan pacaosan. Begitu pula dengan Mantrinya menggunakan kampuhan celana pendek dengan dilengkapi sabuk (ikat pinggang) berwarba putih, busananya abolahbanten dengan dasar lurik atau **sembagi**, kuluk keasting berwarna hitam, nyamat berwarna kuning, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) digunakan dengan cara diselipkan dibelakang mengarah ke kanan. Selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ada warangkanya), penggunaannya di bagian depan mengarah ke kiri, dan membawa tombak sebagai kelengkapan pacaosan.
- Blz 82. G. 41 Deskripsi tentang Panemu beserta Mantri yang sedang melaksanakan tugas menjaga keraton (caos).

- Blz 83. K. G. 42 Dan ada pula abdi dalem yang pada saat melaksanakan pacaosan (saat bertugas menjaga keraton) mengenakan busana yang berbeda, yaitu abdi dalem Jajar Punakawan Langenastra. Pada jaman dulu, abdi dalem Jajar Langenastra jika bertugas menjaga keraton (caos), mengenakan busana beskap **laken** merah, baju putih tanpa lengan (kotang), udeng-udengan (iket) bares, bebedan (memakai jarik), dengan menggunakan ikat pinggang (sabuk) dan kamus, keris dengan warangka gayaman atau branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) digunakan dengan cara diselipkan dibelakang mengarah ke kanan. Selain itu juga membawa sabet (pedang) slarakan, pedang tersebut dipakai dengan cara digantungkan disamping kiri, pedang atau sabet dipakai tanpa warangka atau tempat pedang, dan berada ditempat caos pada saat bertugas, yaitu yang disebut sekilwak (tempat prajurit yang sedang bertugas) yang berada di halaman dibawah pohon kanthil disebelah utara-timur, untuk petugas yang berada disebelah Jajar prajurit Mantri-lebet, berbusana dengan memakai kuluk keasting warna hitam, pakaiannya sikepan lurik, kampuh kumitir, celana pendek dengan krega (tempat yang dibuat dari tulang) berwarna hitam, membawa senjata berwujud pistol, para prajurit duduk dengan bersila, karena merasa jika dalem (raja atau ratu) sedang pergi, tentu saja kemudian menghormati Plasentir. Pada saat itu, teman dari Jajar Langenastra itu, berganti busana beskap warna putih, yaitu yang disebut dengan atela (baju seperti jas akan tetapi pendek).
- Blz 84. G. 42 Deskripsi prajurit Langenastra menuju **sakilwak** dan jajar Mantri-lebet yang sedang duduk.
- Blz 85. K. G. 43 Ada pula abdi dalem Lurah Srati, jika akan melakukan pertemuan di hari grebeg (acara di bulan maulud, puasa atau dihari raya idul adha), selain menggunakan warna keprabon untuk pembuatannya mengikut sertakan pisowanan yang memiliki dalem liman (gajah), orang yang memiliki dalem liman tadi jika akan dihadirkan pada acara Grebegan juga dipakaikan busana, yaitu wajah dirias dengan menggunakan dasar warna biru, putih, dan merah, serta diatasnya punggung diberi lapak dengan **laken** merah, bebedan sapit-urang, dengan dilengkapi ikat pinggang (sabuk) dan kamus, mengenakan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), digunakan dengan cara di **kewal** dibelakang menyamping kearah kanan, serta membawa **dedamel** cis (tombak pendek yang digunakan untuk memerintah gajah). Sedangkan yang berpangkat Lurah dan Bekel (pangkatnya dibawah lurah) ikut ngamping-ampingi (menjaga) disebelah kanan-kiri liman (gajah) serta membawa cis (tombak pendek yang digunakan untuk memerintah gajah).

Untuk keprabon Lurah tadi, memakai kuluk putih, sikepan **laken** merah, kampuhan, celana keasting hitam, seret (corak warna kuning ataupun putih pada bagian pinggir jarik) dan berenda, ikat pinggang (moga) dringin, keris dengan warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) dikenakan dengan diselipkan pada bagian belakang mengarah ke kanan.

Beserta dengan semua perlengkapan yang telah dipinjam, pertama-tama menuju ke alun-alun sebelah utara pojok barat, setelah perginya Paraden, kemudian maju untuk dipersembahkan, tempatnya jatuh berada di tengah-tengahnya Tratabrambat menghadap ke arah selatan.

Blz 86. G. 43 Deskripsi orang yang mempunyai dalem liman (gajah) ditunggangi, dengan diiringi srati (orang yang memiliki keahlian mengendalikan gajah).

Blz 87. K. G. 44 Dan semua para Bendara (Ratu) Pangeran dan Bupati pada jaman dahulu begitu pula pada jaman sekarang juga sama-sama memiliki abdi, yang bernama Kapedhak dan emban (orang yang bertugas menjaga anak/pengasuh) laki-laki. Kemudian mengenai keadaan emban (pengasuh) tadi, sebagai orang tua abdi serta sentana (keluarga raja atau ratu). Begitu pula pangkat pangajungan bernama Ngabehi, keprabon-nya pada saat hari Grebeg, yaitu kuluk putih, sikepan **laken** hitam, kampuhan dengan ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang seret (corak warna kuning ataupun putih pada bagian pinggir jarik) dan berenda, dengan cara mengalungkan **emban-emban** seperti **mban-mban** yang digendong atau diasuh. Jika yang digendong atau diasuh berasal dari Bendara Kanjeng Ratu, emban-emban (menggendongnya) dengan parang rusak, jika berasal dari selir emban-embannya (menggendongnya) dengan kawung, kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) diselipkan dibelakang kearah ke kanan. Jika yang bernama abdi Kapedhak keprabon-nya kuluk hitam keasting, sikepan lurik, bebedan dengan dilengkapi ikat pinggang dan kamus, dengan mengenakan keris warangka gayaman, pembuatan perlengkapan upacara, seperti panurung (tombak), songsong (payung), tempat kuluk yang sama dengan jumlah Kapedhak tadi, sedangkan para Bendara 12 biji.

Blz 88. G. 44 Deskripsi emban (pengasuh) para Bendara Pangeran dan Kapedhak.

Blz 89. K. G. 45 Selain yang mengiringi upacara tadi, yang bernama abdi Kapedhak, ada pula selir (ampilan) dari para Raja tadi, jika menuju pada upacara pasowanan ageng, yaitu yang bernama wadhah ses (tempat rokok), **kecohan (ludah)**, ganteman (tempat sirih) semua tempat tersebut berdasarkan slaka (logam warna putih yang biasanya dibuat untuk uang), itu semua yang membawa abdi Sentana, untuk penggunaanya tidak sama dengan Kapedhak,

yaitu hanya mengenakan udeng-udeng (ikat) bares, beskap hitam dasar **laken**, bebedan yang dilengkapi dengan sabuk (ikat pinggang) dan kamus, kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) atau gayaman, digunakan dengan cara diselipkan di bagian belakang mengarah ke kanan.

Hubungan antara Kapedhak para Bupati Nayaka, itu hanya berjumlah 8 biji, serta pembuatannya juga ikut jika menuju pasowanan ageng (salah satu jenis upacara), seperti Grebeg, sama halnya pada saat mengiringi upacara (**angampil-ampil**), untuk cara pemakaiannya kuluk keisting hitam, sikepan lurik, bebedan dengan menggunakan sabuk (ikat pinggang) dan kamus, sedangkan kerisnya harus warangka gayaman, digunakan dengan cara diselipkan dibelakang mengarah ke kanan.

Blz 90. G. 45 Deskripsi sentana yang meminjam tempat rokok (wadiah ses), serta Kapedhaknya Bupati.

Blz 91. K. G. 46 Ada lagi abdi dalem Mantri-ngajeng (mantri depan), inggih menika yang disebut kanca Geladhag, kemudian untuk keprabon jika caos (bertugas menjaga keraton) serta Grebeg itu juga berbeda-beda, begitu juga dengan pembuatannya lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya Mantri-ngajeng wau, sedangkan jika caos (bertugas menjaga keraton), berada ditempat dilaksanakannya pasowanan, tepatnya disebelah timurnya galedegan Pangurakan, busananya hanya kuluk keisting hitam, kampuhannya salabog dengan latar putih, ikat pinggang (moga) putih, celana pendek, baju abolahbanten dengan dasar lurik dan **sembagi**, sedangkan kerisnya harus warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), diselipkan dibagian belakang mengarah ke kanan, serta meletakkan keris disamping dengan ukiran hingga sampai di depan dengan posisi agak miring ke kiri, selain itu juga membawa tombak, yang pangkat Panewu jika caos (bertugas menjaga keraton) kuluknya soep, akan tetapi jika Grebeg mengenakan kuluk putih, sikepan merah, sedangkan khusus yang pangkat Panewu lehernya (jangga) sikepan ada rendanya, kampuhnya harus salobog yang berlatar putih, ikat pinggang (moga) dringin, celana keisting hitam panjang dengan renda. Selain itu kerisnya harus warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), begitu pula dengan pembuatannya jika Grebeg selain menghemat **preden**, juga membawa dedamel seperti canggah (kayu kecil atau besi) sebagai alat untuk **nyongkong** kepunyaannya dalem paraden pada saat berjalan, sedangkan jajarannya yang bernama Gladhag itu, berkaitan dengan busananya yaitu kuluk merah, sinjang (jarik) banguntulak jumputan, pakaiannya kurung (pakaiannya yang menutupi semua badan) **jangan** merah dengan dasar jingga.

Sedangkan yang pangkat Gebayan jika **nyote** wedhung (bentuknya seperti pisau namun lebih besar dan ada warangkanya) jatuh di depan menyamping ke kiri, pembuatannya selain menghemat **preden** meminjam barang-barang dengan ukuran besar, serta memayungi, selir dalem dengan kalung Samir.

Blz 92. G. 46 Deskripsi Mantri Gladhag nyongkok (songkok: penutup kepala yang dibuat dari bludru dan begian belakang diberi penghalang (tedeng)) **paraden**, beserta jajarannya meminjam besi sebagai peralatan **preden**.

Blz 93. K. G. 47 Jika abdi dalem Sumantali dan Panegar itu abdi dalem yang sama-sama mengerjakan dan **anggadho** mempunyai abdi dalem titihan (kuda), untuk titihan (kuda) dalem tadi, ada pula kepergiannya dengan keprabon, untuk harinya kalau teman Panegar tadi yaitu negara, menaiki apa yang dimilikinya yaitu dalem titihan (kuda), sedangkan jika menuju negara juga mengenakan kaprabon, jika pada jaman dahulu, keprabonnya negara tadi, kuluk hitam kecing, pakaiannya abolahbanten dengan dasar lurik dan **sembagi**, kampuhan, celana pendek, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) diselipkan dibagian belakang mengarah ke kanan, selain itu juga menggunakan wedhung (seperti pisau tapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), jatuhnya didepan dengan posisi agak miring ke kiri, dengan memegang cemeti dan kalung samir.

Jika menuju pada hari Grebeg Dal (waktu), untuk menghilangkan dalem titihan hanya di taruh di karung (tempat untuk beras) berjumlah 3 biji, selain itu juga dipakaikan busana, yaitu menggunakan cekathakan, apus (kaki atau tangan) ikat pinggang yang diletakan diperut kuda beserta perlengkapan lainnya diletakkan dengan cara dibebed (dibungkus) baludru warna hijau dan biru, menuju pada keprabonnya Wadana Sumantali bersama dengan Mantrinya sama-sama mengenakan kuluk putih, yang pangkat Wadana mengenakan sikepan baludru hitam dengan renda, yang pangkat Mantri mengenakan sikepan **laken** kuning, sedangkan celananya sama, yaitu celana kecing hitam panjang, kampuhan dengan moga (ikat pinggang) dringin, kalung samir, kerisnya haris warangka branggah, diselipkan dibagian belakang dengan posisi agak miring ke kanan, yang **ngaurung** harus teman yang jumlahnya 2 yang pangkat wedana, selain hanya ikut, meminjam busana untuk dalem cemeti, juga kalung samir, **pamakung**nya titihan dalem tadi, ada di Sitinggil, jatuh di sebelah timurnya tratag (atap bangunan) mengarah ke utara, maju ke arah selatan.

Blz 94. G. 47 Deskripsi Panegar negara dan deskripsi teman Sumantili menuntun atau membawa kuda yang ditunggangi Dalem Keprabon.

Blz 95. G. 48 Ada lagi abdi dalem yang dari jaman kuna (dahulu), yaitu yang menjadi Lurah di Taledhek, kebanyakan hanya 2 orang, yang diberi nama Citralata dan Pralata, pangkat Pangajungan, itu pada saat jaman dahulu, jika menuju pada pasowan di hari Gerebeg keprabonnya berbeda dengan para abdi dalem semua, yaitu mengenakan kuluk putih, ngliga slira (tanpa mengenakan baju), dengan borehan (diolesi sejenis minyak yang dibuat dari kemuning, pandan, dan sebagainya), mengenakan sumping (anting-anting), kampuh sindur (dodod sindur), celana putih panjang, sarempang oncen sekar melati (ronce atau rangkaian bunga melati), dengan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, dua kali ganti busana, bertemunya ada di Sitingil sebelah utara-timur jatuh lereng memiliki dalem gangsa sapangkon (seperangkat gamelan), perlu untuk **nggangsani**, karena keduanya tadi njoged atau menari tetayungan (menari sambil berjalan), didepannya tratag (atap buatan) tarup agung pada jaman dahulu dengan **tabokan**, berjalannya tarian sesudah selesainya **ajad** Dalem paraden, sedangkan yang memainkan gangsa (gamelan) tadi yaitu abdi dalem Wijaga teman yang sudah tua, selain itu juga mengenakan kebrapon Grebegan.

Blz 96. G. 48 Deskripsi abdi dalem Pralata dan Citralata yang sedang berjoged.

Blz 97. G. 49 Selain para abdidalem ageng alit (besar kecil) datang ke acara Grebegan, ada juga abdi dalem peralatan priyayi ageng Nayaka, yang juga hadir di Grebegan tadi, secara bersamaan **nayowakaken** seperangkat gangsa (gamelan), yang menjadi sesepuhnya (orang yang paling tua atau yang dituakan) **menghemat (ngirit)** gangsa (gamelan) tadi, kecuali Mantri Gebayan yang menjadi **rehnya** bertambah Bekel dusun yang menjadi **kedudukannya** sawah, dengan cara menambah reyog, jathilan (tarian dengan menunggangi kuda (jaranan)) juga bersama orang desa yang menjadi **rehnya** Bekel kebiasaan (patuh) tadi, untuk keprabonnya Gebayan tadi jika menghemat payung agung dan gangsa (gamelan), semua peralatan dari rumahnya priyayi agung tadi, gangsa (gamelan) dna reyog sama-sama dimainkan sepanjang jalan, maka dari itu menyebabkan banyak orang dan ramenya jalan, **wewah-wewah andayani kumaraning ngakathah**, keprabonnya Gebayan tadi, kuluk putih sikepan **laken** hitam kampuhan dengan ikat pinggang (moga) dringin, celana keisting hitam panjang, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) diselipkan dibagian belakang mengarah ke kanan, Bekelnya di dusun juga mengenakan keprabon, dengan dilengkapi udeng (ikat) bares, beskap lurik, bebedan dengan menggunakan sabuk (ikat pinggang) dan kamus, dengan keris

warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) ataupun gayaman (rangka kanan dan kirinya sama) pemakainnya sering kurang tepat, karena mereka yang dari dusun belum pernah meliha tatanan, dan karena kebodohnya, kadang-kadang pemakaian dhuwung (keris) tadi di **kewal** ke kiri, dan juga sering **kinewal** ke kanan, seperti hanya apa yang mereka anggap pantas.

Blz 98. G. 49 Deskripsi Gebayan menghemat payung agung, bekel (orang yang pangkatnya dibawah lurah), gangsa (gemelan) **rontek**.

Blz 99. K. G. 50 Begitu pula dengan abdidalem yang disebut kanca caos (teman berjaga) siti tadi, yaitu yang bernama Kemitbumi, untuk pembuatannya selain datang ke Grebegan, yaitu dengan cara diberi kewajiban caos (menjaga keraton), pacaosannya ada yang didalam kaputren (tempatny para putri/ratu) dan ada pula yang di luar kaputren (tempatny para putri/ratu), untuk busana pada saat caos (bertugas menjaga keraton) yang pangkat Lurah kuluk hitam kecing, kampuhan, celana pendek, lepas pakaian (tidak mengenakan baju), kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), jatuh didepan kearah kiri, yang pangkat Bekel hanya mengenakan bebedan, sabuk (ikat pinggang) baju laki-laki, dasar **sembagi** ataupun lurik, jika mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), jatuh didepan **kapering** kiri, kuluk hitam kecing, yang pangkat Jajar, kuluk hitam kecing, bebed lurik petakan, tidak kawedel, sabuk (ikat pinggang) pakaian laki-laki, dasar **sembagi** ataupun lurik, selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), jatuh didepan **kapering** kiri, pembuatannya selain caos ugi **nyapu**, memiliki Dalem Palataran di Kadhaton (rumah atau tempat tinggal ratu) dan ada juga yang ngangsu, mengisi tempat untuk mandi Dalem (tuan), begitu pula pada hari Grebeg yaitu sama-sama memiliki keprabon, yang pangkat Lurah kuluk putih, sikepan merah, kampuhan, celana panjang, kecing hitam, dengan moga (ikat pinggang), serta mengenakan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, yang pangkat Bekel, hanya kuluk kecing hitam, sikepan merah, bebedan dengan dilengkapi sabuk (ikat pinggang) dan kamus, kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), yang pangkat jajar kuluk hitam kecing, baju kotangan (tanpa lengan) berwarna merah, bebed lurik putih, dan dengan wedhung

(bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), dikanakan didepan ke arah kiri.

Blz 100. G. 50 Deskripsi kanca Caos-siti grebegan menuju caos (bertugas menjaga keraton).

4. Tatacara Pengagem Abdi Dalem Kraton

1

Serat

Adat Tatacara

Seperangkat Pakaianya Abdi Dalem Panedhumantri di Kraton Dalem Surakarta
Yang sedang Tidak Melaksanakan Pekerjaan Wajibnya, seperti: apabila berada di
rumah,

Bertamu, Atau pun Saat sedang Hajatan atau Melayat,

Diciptakan Dalam Lagu Oleh Ki Hajar Panitra

Di Kampung Kasatiyan, Klaten.

Raden Mas Ngabehi Wiryarta Hartaka

Pada tahun 1863

1933

2

Kuasa hati dalam mengharap kan peringatan, adat tatacara di dalam Kraton, terutama di Surakarta, para petinggi prajurit, hanya abdi dalem sang ratu. Para perempuan pakaianya di dalam berbusana, pada saat bergaul, yang tidak sedang melaksanakan pekerjaan wajib. Dirawat dalam manis.

Bernama sewaktu jatuhnya grimis. Di dalam sewindu sekali, yaitu artinya sekali mencari panjangnya kecelakaan, banyak golongan terjadi karena campuran teman. Baiknya bergotong royong. Bersamaan dalam tahun Belanda, kegunaannya semakin jelas bertambahnya tahun.

Pekerjaan para prajurit ratu yang telah disebutkan yaitu yang memiliki derajat panewu mantri, lurah bekel juga sama, dalam kesemuanya. Yang dipakai di dalam rumah, berbeda-beda menurut seleranya masing-masing, tidak boleh ditentukan. [Sedangkan laki-laki yang lain menggunakan jarik, jarik batik menjadi pasangannya, seperti sarung sanggan thete, ada yang menggunakan sarung salekat, kesemuanya keluaran waktu sabrang Jawi, terserah para priyayi.

Paningset stagen tipis, menggunakan epek ditanjing dalam timang, selainnya tanpa menggunakan stagen, hanya epek timang saja, hanya menggunakan cathokan yang sama, karet dan kulit hewan di dalam berbusana, model bedhahan pi-

3

yama potong mangkok dengan kain mori sebagai dasarnya, mengobralkan keselamatan. yang lainnya sudah tanpa penyamping/jarik, hanya celana tanpa busana piyama, begitulah perbedaannya, ada yang menggunakan kupluk, sudah pas cocok tanpa ada mahoni, selainnya hanya tanpa botak, itu karena berduka, karena demikianlah sudah semestinya merasakan khawatir, di sekitaran rumah yaitu sudah menjadi kebebasannya.

Laki-laki dan perempuan menggunakan jarik batik, ada juga yang lainnya yaitu lurik, yang dibuat dobelan yang bernama ridha dasarnya halus, ada pula yang menggunakan sembagi, selainnya itu jingga loka, sedangkan paningsetnya, stagen menggunakan kamektan, batik kurik selain sekaran rintik, ada pula yang estrok ketrok.

Busananya ada yang sembagi, ada pula lurik namun selain celempa, sejenis dengan tiruan botol, bedahan hingga cocok, tanpa leher yang tertutup kancing, demi menutupi dada, bernama kuthu baru, di dalam memasangkan busana, ada yang kancingnya terbatas pada selain besarnya menutupi belahan payudara.

Begitulah yang sebaiknya dipakai oleh para perempuan, yang belum waktunya melepas pakaian belum cocok, oleh yang tua usianya, ada di rumah panemung, digulung yang penting terlihat pantas, yang lain hanya kuciran, yang penting pantas dilihat, ada sengkungan dalam keseharian, singat hitam berpakaian bersahaja dengan suweng intan ceplik, tanpa menggunakan pengarak.

Gelungan yang lepas seperti pancing yang tidur, harnat hitam yang

4

selainnya, yang menggunakan susuk kondhe, sejenis perak, ada pula yang bekerja menyuling, berbusana bersahaja tanpa berlebihan, bermacam-macam intan sudah pantas, jarik dipakai ketika ada di rumah, para perempuan semuanya bedakan / pupuran, begitulah rata-rata di manapun berada.

Ada yang menggunakan cincin, namun hanya dipakai mengepaskan jari-jari ketika memakainya, dengan jari tengah, yang terbuat dari cincin emas, sejenis suwasa yaitu campuran besi kuningan dengan timah yang warnanya seperti emas. Berpakaian yang pantas dan bersahaja, ada yang dengan ditambahi solekan, yang mana bermacam-macam intan namun bukan akik, menambah kecantikan tangan

Pasangan busana perempuan, cukil lalingan dan sogo kwaja, hampir sama seperti emas, karena membawa, menjawab ada di pucuk cap tangan menjadi melakukan bersama-sama, pajangan kawu, selain yang dipakai perempuan, hanya meninggalkan sogo kwaja cukil kuping, hanya cap tangan yang dibawa. Ada yang memakai sandal, ada pula yang memakai teklek selain sebagai alas kaki, apalagi selop, ada yang

memakai cripu, ada yang tanpa memakai kain, pada salah satunya, senangnya hati yang laki-laki juga seperti itu, namun untuk perempuan ada lebihnya.

Ada yang memakai tindhik ulir, yang disebut sebagai tiruan cuplik atau suweng kecil. Selain jenis pemakainya, perempuan muda itu pada awalnya tertarik oleh jaman kemajuan, pergaulan, selain jenis pemakainya, untuk telinga memakai tindhik ulir, begitulah awalnya

5

Jangan menunggu tamu yang datang, sesama priyayi yang laki-laki, ada yang memakai salimpa, jarik batik itu, apa lagi berbusana jas, memakai udheng-udhengan, ada yang hanya memakai udheng kewala, dan jas-jasan tanpa memakai jarik ganti, seperti itulah cara memakainya

Ada yang tidak memakai jarik ganti, dan berbusana hanya udheng-udhengan, seperti itulah cara memakainya, pernah juga melihat ada yang hanya memakai kupluk, terkadang tidak memakai apa-apa / gundul kewala, yaitu tidak hanya yang sebagai tuan rumah, apalagi yang sudah dianggap sebagai sesepuh, sepuh karena faktor usia.

Walaupun tamunya adalah seorang priyayi besar seperti bupati, dan bupati anom sederajatnya, ada yang memakai pakaian ganti, jarik batik, apalagi memakai jas, memakai udheng-udhengan, ada yang hanya memakai udheng kewala dan jas tanpa menggunakan jarik ganti, yaitu di dalam pemakaiannya.

Seperti itu juga untuk perempuan, pakaiannya ketika ada yang bertamu, ada yang menggunakan jarik sebagai ganti, ada yang tanpa ganti, sedangkan para rakyat semuanya, seperti itulah tidak beda pemakaiannya, para perempuan semuanya apabila menemui tamu mengusap bening, mengelus gelung

Darahnya sehingga menjadi berwarna, pakaiannya para priyayi, apabila menemui tamu sama saja, sudah diobrolkan sebelumnya, yang pria memakai jarik batik, berbusana jas,

6

dengan uceng-ucengan, begitu pula apabila tamunya bupati, bupati nom dan sederajatnya.

Sudah seperti itulah pemakaiannya yang lainnya masih, seperti keris kuno, beskapan seperti perempuan pernah juga menemui yang sama, kedatangan tamu, menggunakan busana ada yang jarik batik, ada pula lurik wanaba dan sejenisnya.

Kadang-kadang kemben batik, ada yang kemben lurik, ada pula yang kemben sekaran, menggunakan pakaian sembagi, ada yang berpakaian lurik, dan tiruan sejenisnya, dengan robek sampingnya, ada yang menggunakan peniti, ada yang menggunakan kancing kewala.

Yang belum melepas suweng apalagi, memakai masih belum jelas, ukel kondhe terkancing, pantas pada susuk kondhe, jika tamunya yang bupati perempuan, maka ada yang memakai ukel tekuk.

Ada yang menggunakan busana, cincin apalagi, cukil kuping sogo kwaja, kaku dan kuku untuk cincinnya, seperti itulah perempuan sudah maju di jaman kemajuan ini, tidak membawa cukil telinga, sogo kwaja hanya membawa kaku saja.

Pakaiannya orang yang bertamu, perempuan seperti itu juga, sedangkan banyak yang sering memakai seperti itu pula, tata cara seorang priyayi. Sebaiknya dengan perempuan ada yang memakai tindih ulir,

7

Ada yang memakai kalung dan gelang.

Para priyayi prajurit ratu, jangan keluar dari tempatnya, lewat jalan besar yang sama, dengan jangan sama berbicara, memakai jarik batik, ada yang memakai lurik, terkadang berbusana jas, lebih pantas dengan udheng-udhengan cara Jawa Surakarta, yaitu yang disebut sebagai memakai pantas, dasar seperti itulah yang nantinya dipilih sang pemimpin, belas kasih antar priyayi, seperti pemakaiannya, dengan kebiasaan seperti itu banyak yang memakai arloji, sewaktu-waktu takut waktu sudah selesai.

Dibawalah pakaiannya, yang benar yang dada dihormati, setelah selesai dikembalikan di tempatnya, khususnya kantong jam, dicocokkan tanpa disia-sia, yang terlihat hanya lengket, tampak indah dalam berbusana,

Sudah tersedia semua lapisan tangan, bekal rokok tanpa bermain di luar rumah, seperti para priyayi, kebiasaannya sama dalam pemakaiannya ketika menemui datangnya tamu-tamunya.

Hanya sedikit selisihnya, ditambah dengan selendang batik, ada yang selendang sutra, ada yang selendang lurik, ada yang selendang sejenisnya, dari batik bang-bangan, ada yang membawa tas kecil, tempat bekal, terkadang berisi kinang.

(8)

Orang perempuan itu sama, nantinya banyak yang menggunakan : sandal, ada yang selop, lainnya ratu, ada yang tidak mau menggunakan, sandal selop yang sama, didhasari lugut, terlihat mahal, aku sudah menjadi yang seperti kamu.

Jika yang bukan ratu, para perempuan biasa, dalam memakai busana, itu ada yang kawi, sekelas para pejabat, ada yang seenaknya saja, yang pria memakai kupluk, ada yang memakai sarung, ada yang hanya gundhul tidak memakai apa-apa.

Yang perempuan ada yang memakai, gelang kalung anting-anting model ulir, ada yang memakai jam tangan, ada yang memakai kalung senthir, ada yang memakai dengan sesuai, tanpa slendang sutra, hanya menggenggam tangan dan membua tas kecil, busananya berbagai macam warnanya.

Dalam pemakaian busana, para pejabat negara, lurah desa beserta jajarannya, jangan mendatangi bupati, sesama bupati muda, menggunakan lengkap, kain bathik cuwungan, baju Atelah putih, memakai udeng begitu penggunaannya.

Yang demikian ini, yang mendatangnya dengan, tertarik keperluan pekerjaan, seperti jika keinginan, menyampaikan surat, mengundang kepada pekerjaan hati, jika anak hanya berbicara, yang membawa saling tarik-menarik, akhirnya saling mengasihi.

Eratnya pertemanan, persaudaraan mengenai saya, di jaman yang akan datang ini, keris sudah dibelakang dengan mode baru yangl cepat akan jadi, o o tindakan pembuatan keris, cara jaman leluhur, pertemuan orang besar dan orang kecil, tidak menggunakan keris namun lebih pantasny menggunakan jas.

Raja saling bertemu, memakai kain jarit bathik, bajunya menggunakan jas serta ikat, kalau para wanita yang sama, datang kepada istri bupati, ialah menggunakan, seperti ingkang sudah beliau katakan. Yang sudah terucap di depan, hanya ada yang digelung.

Jika yang bukan raja, para pengikut wanita, yang mendatangi rajanya sama, itu ada yang seperti, di sejajar dengan priyayi, menggunakan lengkap, seperti seadanya, seenaknya, mengalihkan kesenangan pekerjaan.

Busana priyayi, para pejabat negara dan lurah, lurah desa beserta jajarannya, kalau mendatangi acara supitan, dan acara pernikahan, yang acaranya tidak diramaikan, hanya kepada para saudara.

Para pejabat negara, lurah desa beserta jajarannya, yang priyayi menggunakan, kain jarit batik serta udeng, dengan latar putih terkadang, berlatarkan hitam serta menggunakan ikat pinggang, ikat pinggang terkadang cinde.

(10)

Kembar.

Ada yang ikat pinggang lurik, ke kuburan, menggunakan timang dan ikat pinggang yang berasal dari blodru : blodru yang digunakan agar terlihat baik dalam memakai pakaian, menggunakan ikat pinggang blodru yang disulam, ada yang ikat pinggang dari rambut, timang besi dan lainnya.

Baju Atelah hitam, dengan kancing memakainya, kerangka keris, pangkal batang pohon yang ditebang tumbuh daun disebelahnya, kayu pohon blewah lugu untuk membuat kerangkakeris, jam dibawa di dalam ikat pinggang tidak tertinggal, sudah di pakai semuanya.

Namun kantong jam agak terlihat sedikit, terlihat ujung paku tangan wayang, menjuntai di tali rantai, menunggu di maisan, dilihat seperti sangat cocok, menyangkut dengan pantas di akhir, jadilah sobekan yang enak dipandang.

Banyak raja yang tertulis diceritakan, beda-beda dalam memakai busana, busana para tamu, di Sala masih wajar, kuas untuk menulis mengiringi para abdi dalem, satu yang mengikuti di belakang, ketika hujan datang.

Rokok korek wajar di waktu yang akan datang, sudah diletakkan dalam kantong oleh Bayongga, jarang yang membawa ganti, sehabisnya sudah hampir telat, permisi ada ganti atau obat sakit gigi, kurangnya persediaan di dapur.

Perempuan menggunakan kain jarik, ada batik yang berlatarkan putih, ada yang berlatarkan hitam, samaknya berupa bunga, kepada bangsa yang lincah, sutra dari daun kelor yang sudah dihaluskan, sewajarnya busa

(11)

na, yang menggunakan kain jarik batik, berlatarkan putih samaknya, dasarnya bunga, yang bernuansa tua, menggunakan anugrah Allah merasuk jiwa, hanya putri yang patut, mewujudkan keselamatan untuk sesamanya.

Menggunakan samak yang lentur, garam satu ros bambu dan cinde sutra, ketangi dan cinde sutra, biru ungu warnanya sama, bajunya sutra, walaupun hijau tua, ungu air warnanya.

Yang berlatar hitam membuat pantas, dengan samak motif bunga,. Burung kapodang memakan padi, dengan corak bendera warna hijau dan kuning, yang menggunakan lentur, cinde sutra satu ros bambu hijau ungu, juga biru muda.

Baju sutra membuat pantas, dengan dasar warna muda, hijau pupus sesamanya, ada yang berkumpul siapa saja, ada yang airnya terdapat lumut, busana para tamu, dengan model potongan busana dipinggir semua.

Banyak yang menggunakan pasiti, menjadi baju yang berkancing, pemakaian busananya, yang belum waktunya untukmu, mencopot busana tanpa ada orang, biaya sewajarnya saja, dan cocok untuk sesamanya.

Memakai bedak dengan tipis dan sedih, pakaian para wanita, sudah menjadi sopan santun, mempererat persaudaraan, menghargai penjamuan, dan pantas, untuk kebetahan saat duduk.

Tekukan besar dengan pantas, terlihat luwes dengan perawakan perempuannya, terlambat dalam menalinya, menghentikan mengelus rambut, luwes seperti capung besar, ukel yang luwes, sudah menjadi sewajarnya wanita.

Keindahan-keindahannya wanita, ada yang di gelungnya, memberi gelung tekuknya, dan perawatan rambut, gelung besar itu, yang dibuat ukel tekuk, di dalam di bawah bunga.

Didasari rajutan yang bagus, dicampuri potongan daun pandan, yang dibuat sebagai isiannya, pernikahan para senapati, yang bukan bendahara, gelungnya tanpa susuk, hanya para cucu dari sang Raja.

Memakai susuk gelung dengan jumlah dua, ditancapkan di rambut dengan jelas, batang daun yang telah dipetik, terbawa dan kulit bunga, yang hampir mekar, tempat ratu yang tepat, di emas intan sesamanya.

Warna-warna tidak sama, dan sewajarnya para wanita, banyak yang menggunakan kalung, dikeluarkan, jaman Belanda dan panjang, sesamanya sudah sedang, adat istiadatipun, dan gemerlap sewajarnya.

Dasar itu sudah jadi, baik-baiknya pakaian, namun keinginan jika tergesa-gesa, disesuaikan pakaian kamu, pameran busana, tidak ada yang tertinggal, sudah siap semuanya.

Telinga ditusuk lagi, tusuk gigi sudah dibawa, menyangkut di lapisan tangan, namun nanti sudah banyak, yang dibawa di tas, hanya membawa lapisan tangannya, sewajarnya jaman yang sama.

Semua membawa tas kecil, untuk membawa barang bawaannya, wanita dijamin nanti, ada yang memakai sandal, ada yang memakai selop, ada yang tidak memakai itu semua, dengan keyakinan hati.

[-00] penggunaan berikutnya, jika yang memiliki pekerjaan, di undangan dengan disebutkan, ringkasan disebutkan, busana Atelah putih, atau juga jas.

Para ta

(13)

mu pakaiannya, sama menurut di undangan, jika untuk para wanita, ada yang menggunakan kain jarik lurik, ada dasar batik, ada dasar lurik.

Dan gelung konde itu, dengan tusuk konde, demikian yang sewajarnya, sama dengan para pejabat negara, lurah desa serta jajarannya, mendatangi sampai selesai.

Jika raja mendatangi itu, menghadap kanjeng bupati, bupati muda sesamanya, raja memiliki acara juga, ringkasan undangan itu, pakaian yang harus dipakai kaum wanita.

Sudah seperti menghadiri itu, kepada sesama pejabat, hanya yang pria memakai kuluk, namun jika undangan menghendaki, menjelaskan pakaian yang harus dipakai, sesuai dengan pakaian yang diharapkan dalam undangan.

Jika sebaliknya, jika para bupati agung, duduk di bawahmu, pakainnya juga, seperti hanya peraturannya, menggunakan ikat pinggang.

Dan pakaiannya, pakaian warna-warni, ada pakaian yang menggunakan beskap, ada yang menggunakan semoking, ada yang langenarjan, dengan dasar hitam sama dalam penggunaannya, jika mendatangi dengan duduk, kepada para pangeran, yang memiliki pekerjaan yang sama, ringkasan pemakaiannya, wanita juga sama.

jagong ke teman-temannya, yang laki-laki mengenakan *kuluk* (penutup kepala), seperti itulah yang para priyayi kenakan.

Kemudian yang dikenakan

14

Ketika *jagong* di resepsi pernikahan, ketika upacara *ngundhuh mantu*, mereka mengenakan busana *basahan*.

Selain itu, ketika acara sunatan, para abdi dalem, mengenakan *kuluk*, seperti yang ada pada peraturan negara.

Yang telah dibuat pada tanggal 18 Rabiul Awal Jimakir tahun 1861, *sengkalan* tahunnya yaitu *Tunggal Rasa Ngesthi Suci*.

Pada tanggal 17 September 1930, angka 70 selanjutnya huruf D 1/1, Sang mantri, Berdasar perintah dari Sri Narendra Surakarta, permata manusia di tanah Jawi, perintah Narendra, tercantum dalam surat itu.

Ketika hari Senin tanggal 13 bulan Rabiul Akhir Jimawal, tahun 1891, seperti *Sengkalan Candra* yaitu *Janma Ngrasa Ngesthi Tunggal*, bergantilah Ki Juru Demung.

Beginilah awal ceritanya, menurut tembang yang dibuat Ki Juru Demung, sebagai Perwira pangeran, anak pertama dari saudara kandung raja, dan *Mantri Muka*.

Para kanjeng Pangeran. Kanjeng Pangeran Kolonel itu, para *Pangeran Santana*, dan *Riya Nginggil* itu, yaitu yang dikenakan ketika *jagong* kepada pangeran, saudara kandung raja.

15

Kepada putri dalem yang bernama ratu dan sang mantri, mengenakan busana Kanigaran, yaitu baju *sikepan* pendek, sabuk *bara baliyun*. Sedangkan ketika *jagong* kepada Kanjeng Pangeran, putra *santana* tadi.

Kanjeng Pangeran Kolonel tersebut, *Mayor Riya* bawahannya, dan para Bupati. Mengenakan busana Dhestharan Langenharjan warna hitam. Sedangkan ketika *jagong* pada Rid Mister-nya.

Dan Kapten Irsle Litnan, kepada anak cucu ratu, kepada *Panewu Mantri*-nya, kepada *Ketib* dan ulama.

-00-

Raden Pangulu itu yang nanti akan *jagong* kepada Pangeran, kepada *santana aji*, *putri dalem* yang bernama ratu dan *kyana patya*.

Busananya mengenakan dulbanan, baju *sikepan ageng* warna hitam mengenakan sabuk boreku. Jika *jagong* kepada Kanjeng Pangeran *putra santana* kepada Kolonelnya.

Dan kepada Mayor Riya Nginggil, digunakan untuk menghadap Bupati Letnan Kolonel-nya, Mayor Riya Ngandhap. Yang muda mengenakan

Busana dulbanan, *sikepan ageng*. Jika *jagong* kepada rid mister, kapten, irsle litnan, dan twede litnan-nya.

16

Panji dan anak cucunya, panewu mantri, dan ketib serta ulama, mengenakan dulban, kemudian busananya berwarna hitam.

Ketika *jagong* ke lurah muadin serta mister dan bekel nya, dan Brigadir jajarannya, mengenakan busana dulbanan, bajunya berwarna hitam.

-00-

Para Bupati Letnan Kolonel tersebut, Mayor Riya Ngandhap, dan Bupati Anom, busana yang dikenakan sama ketika *jagong*

Kepada Kanjeng Pangeran Wadana-nya, Putra Santana ketika *jagong* kepada ratu, mengenakan busana kanigaran, sikepan ageng, sabuk bara bang liyun. Kemudian ketika *jagong* kepada Kanjeng Pangeran, putra dan santana dalem tersebut mengenakan busana kanigaran juga. Yang merupakan busana kebesaran.

Sedangkan ketika *jagong* kepada rid mister, irsle litna, Kapten, Twede Litnan, dan sesamanya, mengenakan busana kanigaran, baju yang dikenakan berwarna hitam.

Baik yang berupa busana Langenharjan maupun Beskap, juga berwarna hitam. Sedangkan ketika *jagong* kepada mister dan Brigadir Bingkel kepada Kopral, yaitu lurah jajar dan sesamanya, yaitu mengenakan kuluk breji, baju yang dikenakan berwarna hitam.

-00-

17

Rid mister kapten, Irsle Litnan, twe de litnan, ketika *jagong* kepada kawadanan putra, dan putri Sang Prabu yang bernama ratu.

Dan kepada sang mantri, kepada Kanjeng Pangeran putra santana, kepada Pangeran Kolonel, kepada raden pangulu dan bupati,

Litnan kolonel, mayor riya ngandhap kepada bupati nom rid mister dan kapten irsle letnan serta twede letnan.

Kepada panji dan anak cucunya, dan panewu mantri, ketib, para ualama sesamanya, yaitu mengenakan kuluk, busananya atelah warna hitam.

Ketika *jagong* kepada lurah muadin, kepada mister bekel dan Bragedir Kopral kepada Jajar busana yang dikenakan sama.

Yaitu mengenakan kuluk, baju berwarna hitam.

-00-

Busana yang dikenakan panji dan anak cucunya, ketika *jagong* kepada putra kawadanan, dan putri dalem yang bernama ratu, dan kepada Kanjeng Pangeran, kepada Pangeran Kolonel Riya Nginggil, kepada Pangulu, kepada Bupati, letnan

Kolonel, Mayor Riya Ngandhap, Bupati Anom dan Rid Mister, Kapten Irsle Letnan, serta Twede Letnan.

18

Kepada para Panji dan anak cucunya, Panewu Mantri, Ketib, Ulama, mengenakan dhesthar busana yang dikenakan atelah berwarna hitam. Sedangkan ketika *jagong* kepada Lurah, Muadin, Mister Bekel Brigadir, dan Jajar sesamanya, mengenakan dhesthar, busana yang dikenakan berwarna dasar hitam.

-00-

Para Panewu Mantri kepada Ketib Ulama, ketika *jagong* kepada Kawadanan Pangeran, kepada putri dalem yang bernama ratu, Mantri yang berkuasa, Kanjeng Pangeran, Pangeran Kolonel, Pangulu Bupati, Letnan, Kolonel, Mayor Riya Ngandhap, dan Bupati Anom, mengenakan kuluk dan mengenakan busana sikepan ageng. Hanya para ketib dan ulama mengenakan dulban. Ketika *jagong* kepada Irsle rid mister dan Kapten, serta Irsle Letnan dan twe de Letnan, kepada panji dan anak cucunya, para Panewu Mantri kepada para Ketib dan Ulama, serta lurah muadin, Mister, bekel Brigadir Koprak dan Jajar, mengenakan kuluk baju yang dikenakan Atelah warna hitam, yang menggunakan dulban, juga mengenakan atelah hitam.

-00-

19

Busana yang dikenakan Lurah dan Muadin ketika *jagong* kepada Bupati Anom, yang Lurah mengenakan kuluk, yang Muadin mengenakan dulban, keduanya mengenakan busana sikepan ageng.

Sedangkan ketika *jagong* kepada rid mister dan Kapten, panewu, matri Ketib, ulama, para Lurah, Mister, Muadin, kepada bekel brigadir jajar, baju yang dikenakan atelah berwarna hitam, yang lurah mengenakan kuluk, yang muadin mengenakan dulban.

Busana yang dikenakan oleh mister bekel brigadir dan koprak, serta jajar ketika *jagong* kepada Bupati Anom dan rid mister serta jajar, mengenakan kuluk, serta busana yang dikenakan atelah warna hitam.

Berakhirnya cerita tersebut, pakaian yang dipakai para priyayi untuk *jagong*, pakaian para satriya dan para punggawa ke Sang Mantri nung, ikut alurnya peringatan, yang terlahir.

Pengikat kalimat untuk menjawab, diceritakan yang tertulis di pustaka kehidupan bersosial para priyayi dan keadaannya.

20

Pakaian para priyayi yaitu hanya pada saat *jagong*, pada kawula dalem yang bukan priyayi abdi dalem yang menjadi kardi ditemukan sama begitupun dengan pengantinnya.

Para priyayi juga para mantri sama dengan kadi untuk pakaian bagian bawah hanya pada saat *jagong*, yang sama. begitu pun para priyayi dan karyanya. Kesimpulannya, pakaian yang dipakai pria sama hanya perempuan yang berbeda pada ukel kondhenya yaitu susuk kondhe dan ukel tekuk. Pakaian yang dipakai bupati sama saja jika dipakai *jagong*, bawahannya. Tamu dari masyarakat kecil diceritakan juga lengkap pakaiannya memakai dhuwung udheng-udheng yang warnanya sama dengan pakaian yaitu hitam pada umumnya. Hanya satu dua pakaian tamu yang tidak memakai dhuwung juga pakaiannya. Jas hitam disebut nylandri. Pemakaiannya warna-warni yang datang. Pakain atela putih ada beskap hitam ada yang memakai lurik.

21

Anak laki-laki ada juga, tapi tidak terlihat tinggi. (ada juga yang belum saatnya, memakai jas saja, tapi juga terlihat bagus dipakai, akhirnya kesetiaan yang diucapkan nanti. Melayat orang, seperti emas yang timbul. (adalah para orang-orang yang memiliki pangkat, lurah dan yang sejajar, mempunyai hidup yang sama (sederajat). Kematian bapak dan ibu. Anak dan saudara dari kakek, memakai kain jarik, batik berlatar warna hitam, ikat pinggang / sabuk warna hitam juga. Bajunya juga berwarna hitam, semua memakai keris yang sama. Untuk para putri pemakainya. Ada kain jarik batik ada juga jarik bermotif lurik, ada juga yang *semekean*, batik ada yang lurik, bermotif pulu watu. Ada juga yang memakai pakaian sembagi, ada juga pakaian sugra ada yang bermotif lurik. Memakai batik juga. Selengkapnyanya berwarna hitam, sedangkan sanggulnya sanggul tekuk ada juga yang memakai konde. Tidak ada yang sasengkangan sama, tidak ada yang memakai hal-hal yang mencolok seperti emas dan intan. Hanya memakai riasan yang tidak berlebihan, maka dari itu kamu, keadaanya yaitu dari sabda narendra. Mengandung pembahasan tentang perasaan perempuan, sama juga dengan contoh tandanya setia.

22

Apa yang tidak dirasa. Yaitu seperti perasaan yang sedih, tetapi air mata sudah menetes dengan nyata. Didalam kebaikan

Di dalam acara melayat, memakai pakaian melayat, tingkah lakunya sama, sebagai tanda belasungkawa.

Yang pantas parikramaning raja, nyatanya menjadi satu, sang Prabu sudah merasa.

Akhirnya dilanjutkan lagi bab melayat, layat kematian, meninggalnya bapak dan ibu, kepada anak dan tetangganya.

Bupati juga sama, yang jabatannya tinggi itu, melayat meninggalnya anak, kanjeng putra Pangeran.

Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan pakaiannya.

Bagi laki-laki memakai kuluk yang sama dan yang wanita memakai ukel tekuk ageng. Begitulah pemakaiannya.

Jika melayat para warga dan masyarakat kecil yang meninggal, orang memakai udheng kain jarik dan pakaian yang dipakai sama, dengan dasar hitam.

Yang tidak memakai keris tetapi memakai jas dengan dasar hitam juga yang perempuan memakai tekuk ukel.

Ada tekuk ada konde ukel neki. Para kawula dan orang kecil memakai pakain sewajarnya.

Begitulah pakain yang dipakai orang yang bertakziah

(23)

Dengan Pocung dinyanyikan

Yang disampaikan pada nantinya pemakaian pakaian takziah para wadyaji para satriya para luhur yang sudah dimasukkan dalam surat utusan sekancingan sang nindya mantri

Yaitu menuju Jumadi akhir di tahun jimawal, sarusara dan ngesthi raharjaning 1861 wiratadya Surakarta.

Ke 25 Oktober perhitungan tahun tidak ada kejahatan dilanjutkan datangnya tahun suci 1930 tandanya

Sastranya, hanya satu bendel D 1/1 sabda Narendra yang berisi niwala pada.

Yaitu menuju ke lima belas Jumadi awal jimawal tandanya menguning panunggaling rasa angesthi raharja 1861

Yang dipakai busana untuk melayat yang diceritakan terlebih dahulu kangjeng pangeran wadananing narpaputra

Sang mantri nung, kepada pangran narpasunu pangran kolonel pangran santonin narpati, dan para riya di atasnya, yaitu hanya melayat di pengangkatan layon meninggalnya, sesamanya yang sama diebutkan di atas atau meninggalnya pasangan. Melayat meninggalnya putri Marendra yang bernama ratu dan juga putri dalem yang sudah menikah. Busananya, iket bermotif batik dengan warna latar hitam, paningset hitam berbahan sutera serta *epek* atau sabuk berwarna hitam.

Seperti itu melayat raden Pangulu kepada Ratunya, litnan kolonel dan pasukan sedangkan para mayor beserta dengan para prajurit.

Seperti itu rid mister kepada kaptennya dan Irsle litnan, tweed litnan beserta dengan anak cucunya panewu mantra.

Selain itu, ketib atau takmir masjid kepada ulamanya yang masih sesama, tidak ada masalah terhadap busana yang dipakainya.

Perbedaannya hanyalah dalam busana yang dipakainya, yakni beskap dengan warna hitam, seperti itu busana yang dipakainya.

Lain halnya bila melayat kepada lurah, Muadzin bersama wah mister bekel Bragedir dengan jajarannya.

Busana yang dipakai sama, yakni berwarna hitam.

Berbeda dengan yang dituturkan oleh dyan Pangulu tentang busananya ketika melayat. Jeng Pangeran panggilannya yakni putra dari ratu.

Serta sang mantri bersama dengan kanjeng Pangeran Narpasunu, bersama dengan istrinya menuju sang ratu.

Yang sudah menikah tersebut, busananya sama yaitu mengenakan busana dengan memakai dulban dan jarit warna hitam.

Paningset berbahan dari sutera dengan warna hitam dan epek berwarna hitam pula, busananya serba hitam apabila melayat Jeng Pangeran dan Kolonel nantinya.

Jeng Pangeran dan prajuritnya, dyan Pangulu beserta dengan para Bupati, litnan kolonelnya beserta dengan para mayor.

Dan para prajuritnya bersama dengan Bupati muda serta istrinya. Busananya sama seperti yang sudah disebutkan diatas.

Sedangkan busana yang dipakai ketika melayat oleh rid mister, kapten dan Irsle litnan serta twede litnan akan diceritakan.

Busana yang dikenakan hanya busana *sikepan* saja, tetapi juga berwarna hitam.

Waktunya sudah lama, permintaan mantri kepada ketib dan ulama berbusana sama.

Mengenakan kaos dan beskap berwarna hitam.

Sewaktu melayat kepada lurah dan bawahannya, wah mister bersama Brigadir, kopral dan pangkat seajarnya, serta sampai menikahpun diceritakan.

Seperti itu busana yang dikenakan, juga seperti apa yang ada didalam bayanganku.

Busana seperti itu sudah pasti hanya berwarna hitam, seperti yang sudah diceritakan.

Seperti itu busana yang dipakai oleh Bupati, litnan kolonel, mayor sera bawahannya beserta Bupati muda juga.

Melayat pada Pangeran, putra sang raja serta para mantri dan para pangeran lainnya.

Bersama dengan istrinya menuju kediaman sang Ratu, Ratu yang sudah menikah serta busana yang dikenakan.

Ratu mengenakan busana yang sama dengan semuanya, paningsetnya berbahan dari sutera berwarna hitam serta epeknya juga berwarna hitam.

Jarit batik berwarna hitam, sementara melayat, Pangeran Kolonel dan juga Pangeran Santo Nendra.

Diatasnya ada penghulu dan Bupati, litnan Kolonel, mayor dan bawahannya serta dengan para Bupati mudanya tersebut.

Semuanya beserta dengan para istri, busana yang dikenakan adalah sama seperti yang tertulis diatas.

Sementara sudah lama di pelayatan, panewu mantra bersama dengan ketip dan ulama. Semuanya beserta istri, busana yang dikenakan bagus. Seperti yang tertera diatas, dengan memakai *dhesthar*.

Sedangkan busana beskap dengan latar hitam dikenakan oleh lurah, Bridadir, wah mister, kopral serta jajarannya.

Semua sudah terlihat diatas, hanya saja busananya mengenakan uger dengan latar hitam, seperti lagu macapat pocung.

Yang nantinya akan diceritakan busananya, rid mister dengan temannya yakni kaptin, Irsle, litnan serta tweed litnan.

Meninggalnya Jeng Pangeran, putra dari para ratu dan sang mantri bersama dengan putra kanjeng pangeran.

Semuanya bersama dengan para istri dan putri dari raja yang juga bernama ratu serta putri dari ratu yang telah menikah.

Seperti itu tanpa menggunakan kuluk, busana atelah dengan sabuk sutera berwarna hitam. Epek berwarna hitam dengan jarit hitam pula.

Dan seperti itu ketika melayat kepada Jeng Pangeran, apalagi colonel, Jeng pangeran berada diatasnya.

Para penghulu dan para Bupatinya, litnan Kolonel, mayor beserta bawahannya serta Bupati muda bersama dengan istrinya.

Disitu kapten Irsle litnandan tweed litnan memakai busana yang bagus, namun ketika melayat lama sekali mantra serta katib berkumpul bersama.

Dan disitu para ulama beserta para istri memakai busana yang sama seperti apa yang dipakai diatas.

Bedanya hanya pemakaian *udheng* dengan balutan beskap, semua melayat bersama serta lurah dan muadzin.

Ditempat tersebut ada mister bekel, Brigadir dan kopral serta jajarannya dan para istri memakai busana yang sama.

Seperti itulah busananya yang sudah pasti hitam.

Padahal yang melayat mulai dari buyut sampai cucunya datang ketempat duka dimana yang meninggal adalah pangeran.

Beserta mantri dan bawahannya tersebut, kanjeng pangeran Narpasiwi beserta istrinya yang bernama ratu diceritakan, bersama dengan yang sudah menikah tersebut busana yang dikenakan adalah hitam juga seperti yang telah diceritakan.

28

Sabuk dan epek berwarna hitam, didalam pelayatan tersebut pangeran kolonel bersama pangeran Santana juga diceritakan.

Dan seperti diatas, penghulu dan Bupati litnan kolonel tersebut beserta mayor dan jajaran dibawahnya serta Bupati muda.

Sementara mister kapten Irsle litnan, tweed litnan, para panji, anak cucu serta istri, mantra dan kotip serta para ulama diceritakan.

Beserta dengan istri, busana yang dikenakan ketika melayat tanpa ikat diatas, para lurah, muadzin juga diceritakan.

Serta bekel Brigadir kopral dan jajarannya beserta dengan istri, busana yang dipakai juga diceritakan. Diakhir akan diceritakan seperti yang telah dijelaskan diatas.

Yang selisihnya hanya sedikit, bajunya tidak tentu, tiang hitam yang sudah bisa, keluar untuk melayat orang mati.

Yang nantinya dipakai para mentri tinggi, yang diceritakan oleh ulama petinggi masji nantinya, kalau melayat dikematiannya, sang pangeran itu, kepanjangan.

Para anak raja, yang diceritakan oleh meninggalnya sang mantri yang mempunyai kelebihan, para pangeran raja bersama istrinya, dengan meninggalnya.

29

Putri raja yang sudah menikah, yang diceritakan, putri dalem yang diberi nama ratu, pakaiannya para mantri semuanya sama, kuluk khas seperti itu.

Para teman-temannya sama, sang juru masjid bercerita, dan para ulama dulbanan pakaiannya sikepan sama, juga sabuk epek, hitam warnanya.

Dengan jarik warna hitam, dia bercerita ywan melayat bersama Pangeran kolonel, dengan sang pangeran santana, dengan para petinggi dan raden pangulu.

Para bupati apalagi letnan kolonel mayor, para bawahan dan bupati muda, semuanya beserta para istri sama pakaiannya, tidak beda seperti itu.

Ketika melayat rid mister bersama kapten, Letnan Irsle nanti, twede litnan yaitu tidak beda, bersaa istrinya pakaian mereka itu sudah seperti diatas.

Perbedaan pakaian mereka, jas pendek saja, sedangkan jika melayad, Tuan panji cucu dan buyut sama dengan panewu mantri, yang pinggir ulama.

Melayad para lurah dan muadzin, dengan mister, bekel (pangkat dibawah lurah) jajaran bragadir yang sama, yaitu sama seperti istri mereka, pakaiannya sama, yaitu sudah seperti itu.

Tetapi ada perbedaan sedikit, selisih penggunaannya itu tidak menggunakan kuluk, dengan dulbaanya menggunakan udheng yang sama, kuluk dulba yaitu menghadap belakang.

30

Yang nantinya pakaian mereka, para lurah para muadin yang layad dikematiannya, dengan Pangeran wadanaya, anak serta sentana dalem sang prabu, juga sang mantri misesan, juga pangeran narpatiwi.

Semua itu beserta para istri mereka, juga putri dalem yang tidak sama, Kanjeng ratu pergi itu, putri raja, yang sudah menikahi lurah yang berkuluk, muadin dulbanan juga sama, sabuk epek hitam namanya.

Pakaian kebesaran sama, jarik warna hitam saa, sedangkan untuk melayad, sang pangeran kolonelnnya, kangjeng pangeran santana dalem tersebtu, juga para petinggi, juga pangulu dan bupati.

Litnan kolonel mayor juga, para pria bawahan bupati anom juga, beserta para istri, pakaiannya sama, dari atas sama semuanya, sedangkan yang beda, rid mister dan kapten.

Irlé litnan twédhé litnan, beserta para istri ssama, itu pakaian mereka, dari atas beda rasukan hanya jas pendek saja, namun ketika melayad sama.

Kepada para cucu panji, juga buyut dan panewu mantri, petinggi masji dan ulama, lurah muadin sama, juga mister bekel brigadir dan jajarannya.

31

Seperti pakaian mereka, bedanya dari atas pakaian mereka dalah udheng-udhengan tanpa kuluk dan dulbanan, yang nantinya akan diceritakan pakaian mereka.

Mister beserta bekel, brigadir dan kopral beserta jajarannya, ketika melayad orang meninggal, pangeran wapana, anak beserta santana dan prabu, juga para mantri, juga pangeran Narpatiwi.

Yaitu beserta para istri, juga putri inda yang bernama Ratu, dan sudah menikah itu, pakaiannya adalah kuluk, jas pendek hita,, sabuk epek hitam, jarik warna hitam.

Ketika melayat orang meninggal, pangeran kolonel sama, pangeran santan, para petinggi, juga raden pangulu juga para bupati dan lltan kolonel, mayor dan para bawahan.

Kepada bupati muda itu, rit mister juga irsle litnan juga kamtis, twedhel litnan beserta para istri pakaiannya sudah tidak beda, seperti panji beserta cucu dan buyut. Semua mantri dan petinggi masjid, juga ulama lurah dan muadin, mister dan bekel, brigadir kopral dan jajarannya beserta para istri mereka, sudah seperti itu pakaiannya, bedanya hanya sedikit.

33

Yaitu hanya udheng-udheng tidak berkuluk, juga semua yang sudah diceritakan, penggunaan busana yang sudah kuat dasarnya itu, tidak bisa ditinggal, busana bangsa jawa.

Sama menggunakan keris, kerangka keris yang termasuk golongan jawa, golongan prajurit, luar dalam tidak berbeda, sarung kerisnya gayaman sama semua, sudah menjadi adat mereka, tentang tatanan negara.

Perhatian busana mereka, perilaku layad melayad, nanti ganti yang sudah diceritakan, yang pinot ketimur, yang sudah disebut kain jarik dasar warna hitam, terlihat pantas dan indah, asrinya pasemon tua (angker).

Sinjang bathik yang sudah disebutkan dasar warna hitam kepada keksi, banyak selipan hitam, yang terlihat putih sedikit, yang menjadi pekerjaan, sedikit tembokannya (malam), pantas dan indah, yang terlihat gemerlap, yang terlihat merahnya coklat.

Bekas coretan klowongan (pola batik), dan isen-isen (titik-titik pada batik), hilang oleh irisan nangka muda, seradinya yang tidak membuat kecewa, pantas angresa sateni, pakaian busana yaitu jadilah keprihatinan, dan dengan kuatnya cipta sopan-santun.

Begitulah dipakaiannya, janong yang tidak mengecewakan, walaupun asesal semu itu, semangat menimba ilmu nantinya, patut diresapi para muda kelihatannya, dan nyuwabi itu, yg kepunyaan sang priyayi, hanya warna satu dalam pengerjaannya.

34

Sedangan yang disebut jarik latar putih, banyak malamnya, hitam hanya sebagai campuran, hanya sedikit jadi, hancur kelihatannya, ketutup warna merah, coklat itu, kelowongan dan corakan itu.

Cacah gori dan sawut, titik-titik mengisi jarik, para datinon hancur, di pasamuwan nartani, semu dalam hati, dhasar sudah bersemangat, namun hanya duduk-duduk, jarang bersosialisasi, tidak mengecewakan karena busana.

Banyak tulisan, beda-beda pengarang, pajang dan ucapanya, perkataanya satu-satu, tidak tertulis, yang nanti akan diceritakan, itu yang menjadi karya, nantinya akan dibatikan jarik dan alat-alatnya.

Akan disebut jarik, lebarnya sama satu meter, panjangnya dua setengah, itu yang asli batik harus dicuci, agar hilang kotoran mori, mori bersih dari kotoran dan partikelnya.

35

Mori dicuci dengan cara diuleni dengan londha dicampuri minyak jarak. Banyaknya londha dan air kapur dua setengah kaleng, tempat minyak petraliyun lakernya.

Minyak pohon jarak sebanyak satu batok kelapa, setiap diangkat dari ulenan, kain dikibaskan sampai kering, lalu diuleni lagi, sehari sebanyak tiga atau empat kali, selama delapan hari, setelah itu mori diplipit (dijahit pinggirnya).

Kain yang lebar tersebut kemudian *disekuli*, cukup dengan satu siwur (batok kecil) tajin (air rebusan beras), yang dicampur dengan tawas sebanyak satu sendok, seperti saat *ngloyor* (mencucui kain batik), tetapi hanya satu kali, setelah itu dijemur hingga kering, kemudian mori *dikemplong* (dipukul-pukul menggunakan kayu).

Setelah semua rata, baru mulai dibatik dengan malam lanceng mata kucing, yang dibatik pertama kali ialah pinggiran *klowongnya*, kemudian *isen-isen-nya*, antara lain *sisik*, *sawut*, *cacah gori*, setelah itu baru *dicecek*.

Setelah itu *diterusi* (dibatik disebaliknya), setelah itu mulailah untuk *ditemboki* (motif besar ditutup dengan malam), takarannya ialah, satu kain membutuhkan malam lote sebanyak satu kati (0,617 kg) digunakan untuk *nglowong* dan *isen-isen*.

Dan kanjeng maha sucinya cukup dengan 5 real, sedangkan malam yang digunakan untuk tembokan, bernama malam jemboran, sebanyak satu kati, dicampur lanceng jawa sebanyak setengah kati, dan malam epet setengah kati.

36

Malam sebanyak itu digunakan untuk satu lembar kain batik latar putih, sedangkan yang latar hitam, bernama malam jeboran, kote setengah kati, pet seperempat kati, lanceng jati seperempat, dicampur jadi satu, cukup digunakan untuk menembok.

Setelah selesai dibatik, kemudian dicelupkan ke cairan *wedelan*, yang berwarna hitam tua, dicelupkan selama empat hari, setelah diangkat dari cairan wedelan, kemudian dicuci dengan air pada bagian *klowong* dan *sawutnya*.

Cacah gori dan *cecegnya*, dikerok tetapi jangan terlalu bersih, mori kemudian *disekuli*, yaitu dengan tajin sebanyak satu siwur, dicampur remasan daun randu sebanyak satu genggam dicampur dengan gula pasir.

Sebanyak satu sendok makan. Dalam tahap nyekuli, yaitu setelah air tajin meresap ke kain, mori yang dikerok kemudian dijemur ditempat teduh jangan terkena sinar matahari (diangin-anginkan).

Setelah diberi wiron, bekas *ngepel* dibatik, semua ditutup malam, dan bekas ceceg juga dibatik, setelah selesai ditutup dengan batik, kemudian diberi sogi, yang bernama sogi apik, sogi genes namanya.

Sedangkan caranya menyoga yaitu, soganya telah jadi, diambil

37

Mengikuti kain yang dibentangkan, biron batik tidak boleh terlipat, seluas kain yang dibentangkan, mengikuti biron kemudian diusap-usap dengan tangan agar kain tersoga dengan baik.

Menyoga jangan tergesa-gesa agar warna soganya merata, kain batik dimasukkan dalam kual, bagian yang terlipat dibentangkan, setelah soganya meresap, kain batik diangin-anginkan ditempat teduh, jangan terkena sinar matahari.

Setelah kering, kain tersebut disoga kembali, berulang kali, setelah sore kain direndam dalam soganya tersebut, selama satu malam, paginya diangin-anginkan.

Setelah kering kembali, diulang lagi siang dan malam sampai terlihat merah, kemudian diganti, lamanya mengulangi secukupnya sampai terlihat merah.

Sedangkan caranya, dilakukan dengan tidak tidur, seperti saat menyoga, tetapi tidak berulang-ulang, setelah merata, sari warna soganya sudah meresap, diangin-anginkan, setelah kering kemudian malamnya dilorot.

Kain dicelup-celup dalam air panas, setelah cukup lama dicelupkan, dikibas-kibaskan agar malamnya hilang.

38

Setelah malamnya luntur, kemudian dicuci dengan air biasa, sampai akhirnya jadi kain babaran.

Sedangkan cara pembuatan soganya, adonan yang digunakan untuk satu kain batik, soganya setengah ati, tingis seperempat ati, tegeran satu kati, blendok trembalo 5 sendok makan, ganda rukem satu sendok makan.

Gula batu sebanyak satu kati, semua dicampur menjadi satu, diberi air sebanyak dua kaleng, direbus sampai semua tercampur, sampai menjadi satu kaleng.

Setelah itu didiamkan sampai hangat, kemudian dituangkan pada wadah yang digunakan untuk menyoga, cara menyoga seperti yang dijelaskan di atas.

Kemudian setiap akan menyoga, soganya yang telah jadi dipanasi setiap harinya, jika ganti warna, cara membuatnya dengan air kapur sirih secukupnya, untuk satu kain batik, air kapur sirih yang berwarna kuning sebanyak dua sendok makan, gula batu 6 real.

Air jeruk pecel satu sendok makan, bubuk tegeran sebanyak setengah sendok makan, nembang kesumba dua sendok makan, pijer satu sendok teh, direbus dengan air sebanyak dua siwur.

Setelah mendidih, kemudian diangkat, dididihkan beberapa saat, setelah agak hangat, kemudian digunakan untuk nyoreki, seperti yang dijelaskan didepan, cara pembuatan kain batik di Surakarta berbeda-beda, bermacam-macam tulisan.

Akan tetapi yang terdaftar dalam buku ini, motif batik adalah ceplokan, hanya ada dua yang baku, yang pertama latar pethak, bernama madu branta, yang kedua latar cemeng, bernama satriya wibawa, sering digunakan untuk bertamu dalam suatu acara. Dipakai oleh para panewu mantri, ganti cerita, dan lurah bekel yang berpangkat jajar, para abdi, sesama priyayi, ketika bermasyarakat.

Temam dan kerabat yang sedang mempunyai hajatan mantu, atau orang meninggal, busana yang dikenakan adalah.

Memakai ikat kepala (udheng), kain batik, jas, sedangkan para wanita ada yang mengenakan kain lurik, baju yang dikenakan sama.

Rambut dihias ukel tekuk maupun konde, perilakunya penuh tata krama, supaya terlihat rukun.

40

Ketika tiba ada hari yang penting, tamu yang hadir berganti busana, mengikuti aturan yang sudah diterapkan, yang putri juga tidak berbeda.

Kecuali yang ada di dapur dan yang ada di belakang. Tidak bertemu dengan para tamu, mengenakan busana sesuka mereka.

Tamat, Malam Jumat Pon, tanggal 18 Besar tahun Dal, sengkalan tahunnya: Gunaning Raseksi Anesthi Sawiji (1863).

Tanggal 14 Maret tahun 1933, sengkalan tahunnya: Gunaning Tri Trustha Gustine, yang menyanyikan tembang ini yaitu Panita Ulun.

Tamat

5. Bab Dodotan

BAB DODOTAN

Hari Jumat tanggal 2 bulan Rabiulawal tahun *Dal* 1855, saya Raden Tumenggung Purawadipura Bupati muda di Surakarta, menjelaskan aturan dan nama orang memakai dodot, seperti dibawah ini.

Bab 1

Dodotan itu *jarik* batik yang panjangnya sekurang-kurangnya dihitungkan tuju sapu tangan, sebanyak-banyaknya 9 sapu tangan mori lebarnya, dijadikan *lolo* namanya *rong lirang*, selanjutnya dijadikan satu arah seret, namanya dikampuh ujung yang satu sisi *dibalenggi* (1) yang satu sisi *dipalidi*, lihatlah gambar angka :

Bab 2

Kecuali yang disebutkan bab (1) ada lagi *dodot* batik berlatar hitam dan berlatar putih, tengah tidak dibatik, hanya ditembok bur putih, itu hanya dikenakan para pangeran, atau diperuntukan pengantin : namanya *balumbangan* : atau bangau botak : lihatlah gambar

Bab 3

Dan lagi ada *dodot* untuk pengantin tepu : tempat membatik : ada cara : tadi hitam semua, kemudian ditulisi gambar perburuan alam, seperti harimau, rusa, kupu-kupu, *kendhela*, (naskah rusak) patah, pemandangan tadi digambar, kemudian di tengahnya : *kadata sawala* : tetap putih, dinamakan *dodot bangun tulak pradan*.

Bab 4

Seperti bab 3, hanya perbedaannya : ada cara : *digadhung*, itu untuk pengantin, dinamakan *dodot gadhung mlathi pradan*.

Dodot yang terurai pada paha kanan, dijinjing kedalam, diselipkan ikat pinggang bagian kanan, dikira-kira seretnya berada tepat diatas lutut, saat menyelipkan tadi bukan hanya sekedar menyelipkan, harus diturut dari bawah agar urut, depan belakangnya bisa menyerong *megon* terurai kekiri, selipan di bagian kanan tadi saat memakai dipastikan seretnya berada tepat diatas lutut, tentunga masih ada yang melonggarkan di paha kanan, yang melonggarkan tadi dilipat keluar, dimasukan didepan *kempung* yang rata, (bisa diperuntukan sebagai saku) sisa yang ada di *cethik* kanan, selanjutnya diselipkan pada ikat pinggang bagian kanan, tentu bisa terlihat *lungsirane wijang*.

Bab 5

Orang yang akan memakai dodot sewajarnya harus mengenakan celana atau *sarual* terlebih dahulu, setelah mengenakan selanjutnya kenakan dodot pada badannya, (kalau dodotnya kecil...

Bab 6

Langkah-langkah saat akan memakai dodot itu, sudut dodot yang *balenggen*, diwiru sampai ujung yang sisi lain, (*ngencong*) selanjutnya disampirkan pada bahu kanan, selebihnya yang mengurai diputar pada badan kekiri seretnya yang atas diangkah

jangan sampai hilang = tidak kelihatan, saat sudah bertemu sampai lambung kiri, ujung *dodot* yang *palipidan* diwiru kencang, selanjutnya diputar di pinggul kekiri sebagai ikat pinggang, ujungnya ditalikan terakhir *wiron* yang ada di bagian kiri.

Bab 7 (rusak, tidak dapat dibaca)

Bab 8

Ujung *dodot* yang jatuh di dalam ditata didepan, itu namanya jerengan kekiri kanan, yang rata jangan sampai lutut, ujungnya dilipat keatas diselipkan di kampuh kiri, agar tidak ribet.

Bab 9

Bab 10

Jinjingan yang terselip diatas tadi, yang belakang yang ada pada ikat pinggang, itu ada perlunya, untuk menyelipkan keris ... *Gandarnya* tidak sampai kulit pinggang, maka dari itu tatalah yang bersih, artinya jangan sampai *tapsirih* bisa gampang masuk kedalam *gandar* keris yang dipakai, di atas perlihatkan urut ikat pinggang terletak dibawah *tepak* kanan, yang belakang hanya sampai di *ula-ula*, disambungkan ikat pinggang yang dari kiri, juga sampai di *ula-ula* jadi terlihat saling menonjol, ada diatasnya ikat pinggang belakang.

Bab 11

Saat melakukan bab 1 diatas tadi, ini juga ikut diarahkan uraiannya yang ujung bisa ada rapat tanah, (di ibujari kaki kiri). Jangan sampai ikut terjinjing ujungnya terlihat lancip seperti daun sirih. Disitu lagi *dodot* yang jatuh di paha kiri kebawah, juga diangkah jangan sampai ikut terjinjing, malah bisa terurai jatuh di ujuk kiri, itu diinjak jadi yang nama jinjingan yang terjinjing, yang namanya samparan iya yang tersampar, yang nama pidakan iya sesuatu yang terinjak, setidaknya hanya jatuh mata kaki saja jangan meninggalkan nama, jadi yang kanan minta naik, yang atas depan belakang minta untuk terurai lihatlah gambar angka :

Bab 12

Setelah sampai bersih saat menjinjing auat menguraikan serta sudah tidak ada yang terasa mengganjal, melilit, kelonggaran, terlalu kencang.

Artinya rasa enak. Segera lipatan dodot yang jatuh di *cethik* kanan belakang (itu akan *kepuh* atau *kunca*) seretnya ditarik kekanan, dijatuhkan *cethik* kanan, balengginya jangan berubah pada *cethik* kiri, setelahnya tatalah kekiri kekanan yang rata. jangan sampai tebal tipis wironnya, disitu terlihat terurai ujungnya menyentuh tanah, selanjutnya dilipat naik ujungnya disampirkan bahu kanan, dipangkal disisakan sedikit dibatasi ikat pinggang. Setelah itu ditali (1) talinya memutar pinggul terjatuh di bawah ikat pinggang, sindetnya ada di depan dikencangkan tali balik yang tersampir di bahu bawahnya, ditata lagi yang rata kemudian diukur, tergantung pada panjangnya bahu kebawah, batas jempol tengah kiri kanan, setelah itu dilipat saat keluar dibawahnya yang diukur, ujungnya diselempitkan kendhit yang sudah ditali yang kukuh, lipatan tadi amanya kepuh lihatlah gambar angka :

- (1) Kendhitan dari seretnya cindhe, besarnya seperti jempol tangan, panjangnya sama besar dibalik perut malah terlalu panjang tangannya. Panjangnya, bisa memakai tali selain hanya menepati janji dan mikukuhi.

Bab 13

Sampai ujung dodot yang merupakan ikat pinggang tambahan, perlu menyamakan juga menata bentuk dan rasanya pada ikat pinggang. Seperti : terlalu kencang, terlalu longgar. Terlalu panjang dan kerutan dan lainnya, yang dipikir kurang bagus, setelah dirasa pantas, selanjutnya dikembalikan lagi ujungnya ditalikan di pinggang kiri, ujungnya dibukan itu namanya tali *wedhung* yang dipakai.

Bab 14

Setelah dirasa nyaman, setelah itu pakialih ukup, ukup tadi diletakkan dengan timang, ada dengan catokan untuk memasangnya di atas ikat pinggang, sampai pada ujung *dodot* yang dibuat ikat pinggang, seretnya dikeluarkan ke atas, setelah keluar selanjutnya ditutupkan pada *peking ukup*, hanya didepan tempat atau catokan itu yang masih terlihat.

Bab 15

Hidup itu panjang tebal tipis seperti *epek*, tetapi di belakang memakai *gembleh* dua panjangnya satu jengkal, jarak satu dengan satunya tiga jari, yang dipakai banyak

warnanya, seperti : renda, cinde, limar, moga, bludru, disulam, sangkelat. Semua tadi bagusya sama, hanya ukup moga yang tanpa renda = benang emas. Itu dinamakan ukup moga gubeg. Yang biasanya dikenakan oleh para Santana Dalem yang disebut Arya, lihatlah gambar nomor :

Bab 16

Disebutkan bab 12 : itu dodotannya para bupati, mayor, arya bawah, imam, disebut dodotan tumanggungan, sedangkan asisten mantra yang berwibawa, saat dodotan patrap wujudnya hampir sama saja, bedanya hanya jinjingannya jatuh dibawah lutut, dan lagi dodotnya tanpa *balenggi*, (*palipidan* kiri kanan) itu disebut dodotan = kademangan=

Bab 17

Para pangeran, patih. Kanjeng Gusti, kampuhan = dodotannya hampir sama saja, bedanya dengan yang disebutkan bab 12 disini lipatan *kunca* keluar, diputar di *gandar* keris. Dari bawah *cangklakan* kanan, selanjutnya jatuh dibelakang, diambil yang banyak, supaya ujungnya bisa terurai di tanah, jadi saat memakai tali, talinya dijatuhkan dibawah ikat pinggang. Ujung *kunca* yang jatuh dibawah wrangka keris diletakkan yang baik, jangan sampai terlihat hancur wironya yang rata, sedangkan luasnya kira-kira hanya sejengkal, itu bisa dibuat tempat sapu tangan atau tempat rokok, sedangkan kuncanya saat terurai terlihat lebih baik. Serta penjinjing dodot dinaikkan sampai *cethik* kanan. Kira-kira hanya sejengkal, lihatlah gambar nomor :

Bab 18

Dodotan arya seperti bab 17 bedanya lipatan *kunca* dikeluarkan, selanjutnya disampirkan pada *gandar* keris. Ujungnya jatuh di *cethik* kanan, panjangnya sebanyak hanya dua jengkal, dibelakang masih serupa kepuh, tetapi kembali keluar, jadi dengan bab 12 berkebalikan, lihatlah gambar nomor :

Bab 19

Sedangkan kampuhnya Penjenengan Dalem Ratu, kuncanya tidak memakai pardi lagi, selanjutnya mengulur ke bawah sampai terurai di tanah, sedangkan samparannya terletak ditengah ditarik ke atas menggunakan tali seperti bab 17, ujungnya sekarang

jatuh di lutut = lutut kiri, diatasnya kemudian serupa seperti kepuh, tetapi di depan, itu dodotannya grebong yang dilipat namanya = yaitu keprabon. Kecuali Penjenengan Dalem Ratu. Kampuhan keprabon tadi yang dipakai para pengantin. Besar kecilnya dodotannya sama, lihatlah gambar nomor : : terlihat dari depan. Gambar nomor : : terlihat dari belakang.

Bab 20

Kuluk biru muda itu dipakai, atai pakaiannya para pangeran putra, patih dalem, atau pengantin bertemu, dinamakan kuluk biru kembang pemberian saat para pangeran santana dan arya atas = birunya sedikit tua = kuluk kramanya = panunggul.

Bab 21

Kuluk kanigaran, itu agul dalem, atau pakaiannya pangeran, patih dalem. Para bupati, arya bawah, arya atas, letnan kolonel, dan para mayor, atau penganten setelah bertemu.

Bab 22

Kuluk hitam, dari campuran mori dan nila, memakai dalaman calumpring, atau dari congkeng diwet hitam pekat. Itu pakaiannya para bupati atau abdi dalem prajurit dalam letnan kolonel kebawahnya, saat sehari-hari dinamakan kuluk breji.

Bab 23

Kuluk putih, dari campuran mori hingga tipis bening, itu pakaiannya para bupati ketika hari besar, dinamakan kuluk mathak, kalau memakai dalaman calumpring dinamakan *mathak* balibar.

Bab 24

Kuluk hitam. Dari keasting itu pakaiannya imam mantri lurah dan bekel.

Bab 25

Kuluk putih dari keasting, itu pakaiannya abdi dalem yang pangkat sejajar, atau pembantu kesayangan para atasan, akan tetapi sekarang banyak yang memakai kuluk hitam kapedhak tadi, semua yang memakai kuluk ditentukan dengan nyamat . hanya *Penjenengan Dalem Nata*. Dan pengantin, itu yang tanpa nyamat.

Bab 26

Sedangkan ukurannya kuluk-kuluk tadi, setelah diukur pas dengan besar kecilnya kepala seberapa panjangnya putaran, setelah itu dibagi empat, sebagian dipakai badan kuluk dan lebarnya tarak = tutupnya kuluk yang atas, itu ukuran kuluk kuno, (Surakarta awal sampai Mataram). Saat ini yang disukai memakai kuluk yang sedikit kecil diatas, makanya sebagian seperempat yang dipakai ukuran tarak, dikurangi panjangnya sebanyak seti sari, supaya terlihat sedikit ketat, lihatlah gambar nomor : :

Bab 27

Celana itu juga banyak warnanya, seperti : cinde, limar, *uyah sawuku*, *keling*, gunung guntur, sutra, bludru, laken, luran, dan lain sebagainya, semua tadi pantas dan aturannya sama saja, celana itu yang dianggap paling baik hanya cinde, celana cinde itu ada dua jenisnya, satu gubug, dua sorot. Gubug itu pakaiannya para arya hingga *Penjenengan Dalem Nata*. Sorot itu untuk para bupati, yang dinamakan sorot itu, ujung cinde yang lancip seperti tumpeng berjajar, semua celana ujungnya pasti memakai sered renda luasnya kira-kira dua centimeter, lihatlah gambar nomor ...

Bab 28

Celana putih polos, itu pakaiannya imam mantri lurah asisten dan seajarnya atau pengantin pria di pernikahan.

Bab 29

Wedung itu wujudnya seperti buaya yang sedang bercahaya. Yang diperbolehkan memakai, hanya *Penjenengan Dalem Nata*, juga bupati yang menjadi utusan *dalem*, ketika hari raya dan pernikahan. Selain yang disebutkan tadi ditentukan : ketika berada di Sitinggil, Sri Manganti, di Kraton. Atau dimanapun saat ada tempatnya Ratu, harus memakai *wedung*, kecuali putra santananya Ratu.

Bab 30

Nyamat itu emas atau perhiasan seperti intan, terkadang hanya perumpamaan saja tanpa intan. Ada yang seperti krun. Juga ketika baik hanya memakai kembeng wengkeh saja, sedangkan yang biasanya nyamat itu besar... hanya sebesar bunga melati.

Tamat.

E. Kategori Manuskrip-Manuskrip yang mengandung busana tradisional

Di bawah ini kategorisasi dari naskah-naskah yang mengandung busana tradisional

1. Serat Angger-Agger Tatakrama

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
1.	Keprajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	a) Sabuk. b) Jarit sapit urang. c) Celana panji-panji, beludru hitam. d) Kaos kaki hitam sepatu hitam. e) Keris 2 buah yaitu keris dengan sarung branggah dan gayaman, ada hiasan intan pada sebagian sarungnya.	Raja	Sabuk di bawah letaknya diluar, jarit sapit urang, celana panji-panji, beludru hitam, menggunakan kaos kaki hitam sepatu hitam. Keris 2 buah yang diselipkan di bagian belakang, 1 pantasnya dengan sarung branggah, yang dipakai dengan di bawa satu pantasnya memakai sarung gayaman, ada hiasan intan pada sebagian sarungnya yang disebut dengan yang dibawa tadi berada di bawah di sebelah tangan kiri, yang diselipkan di bagian bawah sebelah tangan kanan.	Kirab raja	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
2.	Keprajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	a) Iketan batik warna dasar hitam serta putih. b) Songkok (penutup kepala) laken (kain tenun atau sekelat) hitam beludru. c) Busana berwarna hitam. d) Balenggen, dengan sabuk beludru. e) Paningsetnya cindhe dengan sabuk. f) Jaritnya sapit urang. g) Memakai kaos kaki dan sepatu. h) Memakai keris 2 buah yang sarung branggah dan gayaman, terdapat intan di sebelah tempat sarungnya yang dibuat dari dasar sengkelet serta beludru hitam, diberi tempurung kuning, serta logam, diletakkan intan hitam.	Para tuan pangeran	a) Iketan batik warna dasar hitam serta putih, memakai songkok (penutup kepala) laken (kain tenun atau sekelat) hitam beludru, busana berwarna hitam, balenggen, dengan sabuk beludru, pemakaiannya berada di luar busana, paningsetnya cindhe dengan sabuk, jaritnya sapit urang memakai kaos kaki dan sepatu. b) Memakai keris 2 buah yang sarung satunya adalah branggah pemakaiannya diselipkan disebelah kanan agak miring yang satunya sarung keris berjenis gayaman, terdapat intan di sebelah tempat sarungnya, pemakaiannya oleh pemakai dibawa, yaitu bagian bawah depan tergelantung agak sebelah kiri, jenis anggar tadi, yang dibuat dari dasar sengkelet serta beludru hitam, diberi tempurung kuning, serta logam, diletakkan intan hitam.	Kirab dan apabila menjemput Jenderal.	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
3.	Keprajuritan pesisiran	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Mempunyai keris anggar, memakai dua keris, perbedaannya hanya pada dhasar gayaman hanya tidak dengan dihiasi intan, bisa juga hanya dihiasi renda, untuk bentuk yang dibawa tadi.	Para abdi raja diatasnya Bupati sampai di bawahnya Bupati anom	Keris dhasar sarungan branggah juga diselipkan lebih ke belakang sebelah kanan agak miring.	Kirab raja, pada saat mengantarkan kelahiran Kanjeng Kyai Tunggulwulung, dan jika mengantarkan jenazah para tuan baik laki-laki maupun perempuan anak raja	
4.	Keprajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	a) Jaritan keprajuritan sapit uang. b) udheng-udhengan, dengan tudung songkok (penutup kepala) dasar laken (kain tenun atau sekelat) hitam palisir renda. c) Busana sikepan balenggen	Abdi raja bupati prajurit	a) Jaritan keprajuritan sapit uang, dengan udheng-udhengan, dengan tudung songkok (penutup kepala) dasar laken (kain tenun atau sekelat) hitam palisir renda, busana sikepan balenggen dasar laken (kain tenun atau sekelat)	Jika bepergian memakai keprajuritan latihan dengan naik kapal	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
			<p>dasar laken (kain tenun atau sekelat) hitam.</p> <p>d) Sabuk.</p> <p>e) Celana panji-panji dasar laken (kain tenun atau sekelat) hitam.</p> <p>f) Kaos kaki, sepatu dasar hitam.</p> <p>g) Memakai keris hanya satu, jenis sarung keris yaitu baranggah.</p> <p>h) Menggunakan pedang selarakan (kayu atau papan).</p>		<p>hitam, sabuk, pemakaiannya ada di luar pakaian, celana panji-panji dasar laken (kain tenun atau sekelat) hitam, dengan kaos kaki, sepatu dasar hitam, naik kapal, jualan pedang, menaiki bawahannya sendiri, yang namanya prajurit.</p> <p>b) Pemakaian keris hanya satu, jenis sarung keris yaitu baranggah, cara pemakaian diselipkan di belakang sebagai kesalahan dalam memutar keris anggaran yaitu menggunakan pedang selarakan (kayu atau papan).</p>		
5.	Keprajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	<p>a) Jarit sapit urang.</p> <p>b) Celana dasar hitam, kain yang pantas celana biru atau hitam.</p> <p>c) Busana beskap hitam.</p> <p>d) Ikat kepala dengan tutup kepala mengerucut.</p>	Para abdi dalem penewu mantra	<p>a) Mengenakan jarit sapit urang, celana dasar hitam, kain yang pantas celana biru atau hitam, busana beskap hitam, ikat kepala dengan tutup kepala mengerucut, sabuk turun berada di luar busana.</p>	a) Jika bepergian menjalankan tugas raja pasisira.	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
			e) Sabuk turun berada di luar busana. f) Memakai keris dua, satu sarung keris baranggah dan sarung keris gayaman.		b) Mengenakan keris dua, satu sarung keris baranggah, diselipkan di bagian belakang agak ke kanan, agak miring, dan yang satunya lagi adalah sarung keris gayaman, digunakan anggaran, penggunaannya menggantung di depan sebelah kiri, semua tadi, dasar sarung kerisnya tidak dengan intan, harus apa adanya (tanpa hiasan).	b) mengantarkan jenazah meninggalnya para tuan. c) Perjalanan pasisir (memper singkat perjalanan raja menuju ke gunung wawu, serta dalepih dan pasisir).	
6.	Keprajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	a) Kampuhan. b) Kelana pendek. c) Kuluk kainnya hitam. d) Busana sikepan laken (kain tenun atau sekelat) hitam	Abdi dalem pangkat lurah prajurit	Kampuhan, celana pendek, kuluk kainnya hitam, busana sikepan laken (kain tenun atau sekelat) hitam dengan pedang, kerisnya harus dengan sarung gayaman,	Jika bepergian menjalankan tugas menghadap	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
			dengan pedang. e) Kerisnya harus dengan sarung gayaman.		diselipkan di bawah, lebih ke kanan harus mepet.	raja.	
7.	Keprajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	a) Kampuhan. b) Celana pendek. c) Kuluk kainnya hitam d) Busana sikepan lurik. e) Kerisnya harus dengan sarung gayaman. f) Membawa senjata tebak, atau dibaca tombak.	Abdi dalem pangkatnya panajungan	Kampuhan, celana pendek, kuluk kainnya hitam, busana sikepan lurik, kerisnya harus dengan sarung gayaman, diselipkan di bawah, lebih ke kanan harus mepet, dan membawa senjata tebak atau tombak.	Jika berpergian menjalankan tugas menghadap raja.	
8.	Beskap		a) Memakai bebedan. b) Ikat kepala udheng, dengan sabuk. c) Busana beskap hitam, membawa senjata atau tembak. d) Memakai keris jenis sarung keris yaitu sarung gayaman atau boleh baranggah.	Abdi raja prajurit yang pangkatnya sejajar, ratusan, yaitu rang bayan	a) Hanya bebedan, ikat kepala udheng, dengan sabuk, busana beskap hitam, membawa senjata, atau tembak, yang membawa senjata dengan disrempangkan. b) Memakai keris hanya satu keris, jenis sarung keris yaitu sarung gayaman serta boleh baranggah, pemakaiannya diselipkan di belakang lebih ke	Jika berpergian menjalankan tugas yang diberikan raja.	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
					kanan mepet juga.		
9.	Sikepan		a) Menggunakan kuluk kain warna hitam. b) Kampuhan. c) Celana pendek. d) Busana sikepan lurik tanpa maga. e) Menyrempankan laken (kain tenun atau sekelat) hitam, serta dengan tempat partum. f) Membawa keris.	Abdi dalem yang pangkatnya sejajar dengan mantril ebet	Menggunakan kuluk kain warna hitam, kampuhan, celana pendek, busana sikepan lurik, tanpa maga, menyrempankan laken (kain tenun atau sekelat) hitam, serta dengan tempat partum, membawa senjata keris yang dikewal, bawah belakang miring ke kanan, dasarnya sarung gayaman.	Pergi menghadap raja	
10.	Sikepan		a) Kampuhan. b) Kuluk kain hitam. c) Celana pendek. d) Rasukan sikepan lurik. e) Keris juga sarungnya adalah gayaman. f) Membawa tembak.	Abdi dalem yang pangkatnya sejajar ketanggung sarta nyutra	Memakai kampuhan, kuluk kain hitam, celana pendek, rasukan sikepan lurik, keris juga sarungnya adalah gayaman, membawa tembak pemakaian keris diselipkan di belakang miring ke kanan tidak kewal.	Pergi menghadap raja	
11.			Menggunakan perlengkapan dengan cara belanda, dasarnya	Koman dan	Menggunakan perlengkapan dengan cara belanda, dasarnya	Grebeg	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
			hitam, yaitu yang disebut <i>mentering ageng</i> , hanya dengan pedang slarakan.		hitam, yaitu yang disebut <i>mentering ageng</i> , hanya dengan pedang slarakan pemakaian dengan menggunakan pedang tadi miring ke kiri.		
12.	Sikepan		a) Memakai kuluk putih. b) Sikepan balenggen. c) Kampuhan dengan menggunakan sabuk. d) Celana cindhe. e) Memakai keris dengan sarung baranggah. f) Membawa teken dasar kayu.	Kaptin, yaitu abdi dalem bupati anom yang memimpin satu golongan	Memakai kuluk putih, sikepan balenggen, kampuhan dengan menggunakan sabuk, celana cindhe, memakai keris dengan sarung baranggah pemakaiannya di belakang diselipkan miring kekiri agak mepet, begitu juga membawa teken dasar kayu.	Grebeg	
13.	Sikepan		a) Ikat kepala (udheng) hitam. b) Topi merah satu set direnda, Busana sikepan sangkelat merah palisir raja, dengan menggantung putih. c) Sabuk cindhe, dengan boro. d) Celana sangkelat merah panji-panji.	Abdi dalem prajurit Wirabraja	Ikat kepala (udheng) hitam topi merah satu set direnda, busana sikepan sangkelat merah palisir raja, dengan menggantung putih, sabuk cindhe, dengan boro, celana sangkelat merah panji-panji, kaos kaki putih, sepatu hitam, kerisnya dua, yang satu	Grebeg	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
			e) Kaos kaki putih, sepatu hitam. f) Kerisnya dua, yaitu keris branggah dan gayaman		keris branggah diselipkan di belakang lebih ke kanan. Yang gayaman diikat disamping dengan ukiran di depan, miring kanan, serta juga dengan rangkaian bunga mlati.		
14.	Sikepan		a) Ikat kepala (udheng) hitam. b) Topi merah satu set direnda, Busana sikepan sangkelat merah palisir raja, dengan menggantung putih. c) Sabuk cindhe, dengan boro. d) Celana sangkelat merah panji-panji. e) Kaos kaki putih, sepatu hitam. f) pedang slarakan, jika yang membawa bendera, kerisnya hanya satu sarung keris branggah. g) Membawa senjata (tembak), serta yang membawa tombak.	Panji	Ikat kepala (udheng) hitam topi merah satu set direnda, busana sikepan sangkelat merah palisir raja, dengan menggantung putih, sabuk cindhe, dengan boro, celana sangkelat merah panji-panji, kaos kaki putih, sepatu hitam, mengenakan pedang slarakan, jika yang membawa bendera, kerisnya hanya satu sarung keris branggah, digunakan ngewal turun ke belakang miring kanan membawa senjata (tembak), serta yang membawa tombak, juga sama ngewal dhuwung sadaya, adapun tombak juga sama disarungi, diberi rangkaian	Grebeg	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
					bunga.		
15.			Ikat kepalanya dengan mori topi serta busananya semua apa adanya.	Abdi pangkatnya sejajar		Grebeg	
16.			Busana dari kain mori yang bagian atas diwiru sampai sedada.	Orang yang menabuh tambur, suling,		Grebeg	
17.	Sikepan		a) Memakai topi dasar sengklat (kain) hitam, dengan renda, bulu-bulu dasar putih. b) Ikat kepala hitam. c) Busana sikepan sengklat (kain) penak dihiasi renda. d) Kotang putih, dengan dua sabuk boro dasar cindhe. e) Celana panjang dasar laken putih, dengan merah, sepatu hitam. f) Mengenakan dua keris, keris	Abdi dalem prajurit Daheng yang pangkatnya panji	a) Memakai topi jika pergi bertugas dasar sengklat (kain) hitam, dengan renda, bulu-bulu dasar putih, turun miring ke kanan, ikat kepala hitam, busana sikepan sengklat (kain) penak dihiasi renda, kotang putih, dengan dua sabuk boro dasar cindhe, celana panjang dasar laken putih, dengan merah, sepatu hitam. b) mengenakan dua keris, keris	Grebeg	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Ketera-ngan
			<p>yang branggah dan gayaman.</p> <p>g) Pedang slarakan, sayak putih, (dengan) serempang rangkaian bunga melati.</p> <p>h) Menggunakan kaos tangan dasar putih.</p>		<p>yang branggah diselipkan memutar ke belakang, (dan) keris yang gayaman dipun cothe di depan sebelah kanan, dan juga dengan rangkaian bunga melati, serta dengan pedang slarakan, sayak putih, (dengan) serempang rangkaian bunga melati, menggunakan kaos tangan dasar putih.</p>		
18.	Sikepan		<p>a) Memakai topi dasar sengklat (kain) hitam, dengan renda, bulu-bulu dasar putih.</p> <p>b) Ikat kepala hitam.</p> <p>c) Busana sikepan sengklat (kain) penak dihiasi renda.</p> <p>d) Kotang putih, dengan dua sabuk boro dasar cindhe.</p> <p>e) Celana panjang dasar laken putih, dengan merah, sepatu hitam.</p> <p>f) Keris hanya satu branggah,</p>	Orang yang mem-bawa bendera	<p>a) Memakai topi jika pergi bertugas dasar sengklat (kain) hitam, dengan renda, bulu-bulu dasar putih, turun miring ke kanan, ikat kepala hitam, busana sikepan sengklat (kain) penak dihiasi renda, kotang putih, dengan dua sabuk boro dasar cindhe, celana panjang dasar laken putih, dengan merah, sepatu hitam.</p> <p>b) Mengenakan keris hanya satu</p>	Grebeg	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
			juga dengan rangkaian bunga.		diselipkan di belakang sebelah kanan, dasarnya dengan sarung keris branggah, juga dengan rangkaian bunga.		
19.			Topi dasarnya kulit warna hitam, pemakaian busananya tangan dengan dilisiraken (menghindari) merah.	Orang yang mem-bawa senjata serta tembak		Grebeg	
20.			Kerisnya gayaman, udheng (ikat kepala) sapu tangan.	Orang yang mem-bawa bendhe (gong kecil) ketipung	Kerisnya gayaman pada digunakan dipinggang, turun kanan yang branggagah diselipkan di belakang ke kanan, udheng (ikat kepala) sapu tangan.	Grebeg	

2. Serat Tatakrama Kedhaton

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Peraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
1.	Basahan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Keris, Kampuh, Wedhung, Simpir,kepuh.	Pangeran	Pada jaman dahulu sekelompok abdi dalem semua, yang menggunakan kampuh. Letak dari keris tidak boleh kagoleng. Hanya tiga jari mingising gandar. Luhung lebuah baik ambles kedalam kampuh, sikap dalam menggunakan Wedhung. Simpir yang melingkar di sebelah kanan Wedhung. Ditentukan hanya satu jengkal panjangnya, panjangnya kepuh harus dua jengkal, tudak boleh lebih, tetarikan yang diselipkan di atas lutut kanan ini digunakan pangkat dan derajatnya. Seperti para pangeran boleh mangkis di atas lutut, tiga jari.	Sehari-hari	
2.	Basahan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Keris, Kampuh, Wedhung, Simpir,kepuh.	Patih	Kalau patih hanya sipat lutut, sedangkan sampiran dari kampuh depan boleh Nyeret satebah.	Sehari-hari	
3.	Basahan	Pakaian	Keris, Kampuh, Wedhung,	Bupati	Sedangkan para Bupati Wadana	Sehari-hari	

		kerajaan saat ada acara di kerajaan	Simpir,kepuh.	Wedana Kliwon	Kliwon wangkisannya diselipkan dibawah lutut jaraknya satu jari. Sampiran depan tidak Kampuhbeleh anyeret. Hanya rata dengan tanah.		
4.	Basahan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Keris, Kampuh, Wedhung, Simpir,kepuh.	Panewu mantri	Sedangkan panewu mantri di bawah, wangkisannya tiga jari dari lutut kebawah. Sampirannya hanya sebatas matakaki.	Sehari-hari	
5.	Kampuh	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kampuh	Pangeran putra sentana dalem	Jangan sampai kanulat pakaian Raja. Contoh, sejenis Parang, serta yang menggunakan tengah-tengahaan. Ataupun mengumbar teman. Semua itu tidak terkena larangan. Karena semua pangeran ini sudah disebut putra dari Raja semua.	Sehari-hari	
6.	Kampuh	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kampuh	Patih	mulai tidak boleh mengumbar kanca hanya Gubengan saja, yaitu konca terbalik ke atas. Sedangkan kampuh hanya sejenis lunglar besar.	Sehari-hari	
7.	Kampuh	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kampuh, celana cindhe haros sorotan,	Bupati	aturan memakai kampuh hanya sejenis lunglar besar. Serta sudah boleh menggunakan celana cindhe. Sesamanya boleh semua. Hanya kaliwon kalau memakai cindhe haros sorotan. Tidak boleh	Setian hari dan hari senin, kamis,	

					menggunakan celana cindhe gubengan. Serta kesehariannya belum menggunakan celana. Hanya boleh pada hari senin kamis dan pada pertemuan. Selain itu, yang sudah tidak berbeda dengan para Bupati.		
8.	Kampuh	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kampuh ceplokan, kampuh elung-elungan angger tanpa elar, celana,	Panewu mantri sangan dhap.	Hanya diperbolehkan memakai celana hanya pada waktu tertentu. Sedangkan aturan memakai kampuh. Hanya ceplokan. Walaupun elung-elungan angger tanpa elar. Serta tidak memakai blanggi.	Sehari-hari	

3. Serat Platen Album

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Peraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
1.	Prajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	mahkota berci hitam, seperti songkok, sikep hitam, kamus, nyampingan sapit urang, lancingan panji-panji, bludru hitam, sepatu hitam, wangkingan (duwung) 2 biji	Kanjeng Gusti Adipati Anom	pakaian Dalem kamus jatuh diluar baju, nyampingan sapit urang, wangkingan (duwung) 2 biji yang diselipkan satu bentuk warangka branggah, yang dipakai anggar satu bentuk warangka gajaman	Kirab Dalem	

			yang warangka branggah, anggar satu bentuk warangka gajaman		dan terkadang letak sarungan yang hanya bagian, yang disebut nganggar tadi menggantung jatuh dibagian tangan kiri, yang diselipkan jatuh dibagian tangan kanan.		
2.	Prajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	wangkingan 2 biji barangkah dan gayaman, anggar dibuat dari dasar laken dan bludru hitam, diberi bathokan kuning, suwasa (logam campuran emas dengan tembaga), ditaburi batu intan. destaran bathik dasar hitam dan putih, songkok laken hitam berbordir, baju sikepan balenggen, memakai kamus berbordir, sabuk cinde dengan bara, nyampingan sapit urang, memakai kaos kaki, sepatu,	Para Bendera Pangeran	menggunakan wangkingan 2 biji, yang satu sarungan (warangka) branggah, penggunaanya diselipkan di bagian kanan tetapi agak miring, yang satu sarungan berwujud gayaman, ronjok bagian tempat sarungan, memasangnya pengguna dianggar yaitu jatuh kedepan menggantung dan miring kekiri, wujud dari anggar tadi, dibuat dari dasar laken dan bludru hitam, diberi bathokan kuning, suwasa (logam campuran emas	Kirab dalem dan menjemput Jendral	

					dengan tembaga), ditaburi batu intan. Memakai kamus berbordir, penggunaannya diluar baju, sabuk cinde dengan bara.		
3.	Prajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Sama dengan Para Bendera Pangeran yang membedakannya adalah duwung yang sudah dianggar tadi, kecuali dasar gayaman hanya tidak ada taburan batu intannya, bisa juga hanya diboldir dengan renda, dengan wujud anggarannya tadi. Dan dengan dasar sarungan baranggah.	Abdi dalem Bupati Nayaka	Duwung yang sudah dianggar tadi, kecuali dasar gayaman hanya tidak ada taburan batu intannya, bisa juga hanya diboldir dengan renda, dengan wujud anggarannya tadi. Dan dengan dasar sarungan baranggah, juga diselipkan tetapi dibelakang bagian kanan agak miring.	Mengikuti kirap dalem dan berjalan prajuritan pasisiran, seperti: jika menuju melakukan pasisiran mengantar perginya Kanjeng Kyai Tunggulwulung, atau	

						mengantar jenazah para Bendera putra putri putra dalem	
4.	Prajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Hanya menggunakan satu duwung yaitu warangka baranggah. Bebedan (menggunakan kain panjang untuk laki-laki), dengan tudung songkok (tudung kepala yang bagian belakangnya terbuka) dasar laken hitam palisir renda, baju singkepan balenggen dasar laken hitam, kamus bludiran, penggunaannya diluar baju, celana panji-panji dasar laken hitam, menggunakan kaos kaki,	Abdi dalem Bupati Kaptin	Karena menggunakan kuda (kapal), dalam penggunaan duwung hanya satu, berwujud sarungan (warangka) baranggah, posisi penggunaan diselipkan dibelakang dengan diputar, lirunya duwung anggaran yaitu menggunakan sabet (pedang) slarakan.	Menuju menggunakan prajuritan gladi bersih.	

			sepatu warna dasar hitam, naik kuda, mandhe sabet (pedang)				
5.	Prajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan.	Menggunakan dua duwung yaitu warangka baranggah dan warangka gayaman, memakai bebedan (menggunakan kain panjang untuk laki-laki) sapit urang, celana dasar hitam, keasting berwujud panji-panji, pakaian beskap hitam udeng-udengan, dengan tudung pacul-gawang hitam, kamus.	Panewu Mantri	Dalam penggunaan duwung kalih, yang satu berwujung warangka baranggah, diselipkan dibelakang bagian kanan, agak sedikit miring, yaitu yang disebut: tetap penggunaan para abdi-dalem, yang satu warangka gayaman, dipakai anggaran, penggunaannya menggantung didepan bagian kiri, semua itu, dasarnya warangka tidak dironyok (suweng dengan mata inten besar), supaya lugas, kamus jatuh didalam pakaian.	Menuju melaksanak an ajahan-dalem pesisiran, mengantark an jenazah (meninggal nya para Bendera), dan amundi, ngirit lelabuhan-dalem menuju ke Gunung Lawu, dan	

						Dalepih, dan pasisir.	
6.	Prajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Menggunakan kampuhan, celana pendek, kuluk keasting hitam, pakaian sikepan hitam, duwungnya harus menggunakan sarung (warangka) gayaman laken hitam menggunakan sabet (pedang).	Panji Prajurit	Sarung (warangka) gayaman diselipkan di belakang di bagian kanan harus mepet,	Menuju melaksanakan ayahan-dalem coas.	
7.	Prajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Menggunakan kampuhan, celana pendek, kuluk keasting hitam, sikepan lurik, duwungnya harus menggunakan sarung (warangka) gayaman laken hitam senjata (pistol), waos (tombak)	Panajungan	Sarung (warangka) gayaman diselipkan di belakang di bagian kanan harus mepet, sikepan lurik, menyerempangkan, membawa senjata (pistol), atau waos (tombak).	Menuju melaksanakan ayahan-dalem coas.	
8.	Prajuritan	Pakaian kerajaan saat ada	Memakai satu duwung yaitu warangka gayaman atau baranggah, bebedan, udeng-	Abdi-dalem prajuritan	Pemakaian duwung hanya satu, wujudnya warangka gayaman dan baranggah juga bisa,	Melaksanakan ayahan-dalem caos.	

		acara di kerajaan	udengan, memakai sabuk, pakaian beskap hitam, membawa senjata, atau waos (tombak).	yang berpangkat jajar, atusan, yaitu yang rang bayaran	pemakaiannya diselipkan di belakang bagian kanan dan mepet, yang membawa senjata diserempangkan.	Kemudian tempat pacaosan tadi juga bermacam-macam ada di bangsal Magangan, ada di Satinggil selatan dan ada di Sripanganti dan Kemadungan utara selatan, dan ada yang di samping	
--	--	-------------------	--	--	--	--	--

						regol Brajanala, dalam semua bagian- bagian pekerjaan, sudah diwajibkan sendiri- sendiri.	
9.	Caos	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kuluk hitam, keasting, kampuhan, calana pendek, pakaian sikepan lurik, tanpa moga, menyerempangkan laken hitam, juga memakai wadah patrum, membawa senjata, memakai duwung warangka gayaman.	Abdi- dalem jajar Mantri- lebet.	Pemakaian duwung di miringkan, jatuh ke belakang bagian kanan, dasarnya warangka gayaman.	nuju caos	

10,	Caos	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	kapuhan, kuluk hitam, kecing, celana pendek, pakaian sikepan lurik, duwungnya juga warangka gayaman, membawa waos (tombak)	Jajar Ketanggung dan Nyutra	Pemakaian duwung diselipkan di belakang bagian kanan, tidak dimiringkan.	Nuju caos	
11.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Keprabon cara Belanda, dasar hitam yaitu yang disebut mentering ageng, hanya tidak memakai duwung, hanya memakai sabet (pedang) slarakan, dalam memasang sabet di bagian kiri.	Wadana-ageng Kumen-dan		Menuju datang sowan, seperti jika menuju ke hari Garebeg.	
12.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Memakai kuluk putih, sikepan balenggen, kampuhan memakai moga, celana pendek, memakai duwung warangka Branggah, dan juga membawa teken, dasar kayu.	Kaptin yaitu abdi-dalem Bupati-anom	Memakai duwung warangka Branggah, memakainya di belakang terselip bagian kiri, agak mepet.	Garebeg	
13.	Prajuritan	Pakaian	Memakai udeng wulung, topi	Prajurit	Duwungnya dua, yang branggah	Garebeg	

		kerajaan saat ada acara di kerajaan	merah dengan laken berenda, pakaian singkepan sangkelat merah pinalisir renda, dengan kotang putih, sabuk cinde, memakai bara, celana sangkelat merah panji-panji, kaos kaki putih, sepatu hitam, memakai duwung dua yaitu baranggah dan gayaman. Panjinya membawa sabet (pedang), slarakan, jika yang membawa bendera duwungnya hanya satu yaitu warangka branggah. Jika yang membawa senjata (pistol), dan yang membawa woas (tombak), juga menggantungkang duwung semua. Jika pangkat jajar udengnya berwarna putih (abu-	Wira- braja	diselipkan dibelakang bagian kanan, yang gayaman dicote di depan bagian kanan, juga memakai rangkaian bunga melati, Panjinya membawa sabet (pedang), slarakan, jika yang membawa bendera duwungnya hanya satu yaitu warangka branggah, dipakai dengan digantungkan jatuh kebelakang bagian kanan. Jika yang membawa senjata (pistol), dan yang membawa woas (tombak), juga menggantungkang duwung semua, kemudia tombaknya juga, diberi rangkaian bunga.		
--	--	--	---	----------------	--	--	--

			abu), topi dan pakaiannya pemakaiannya Jajar, sayaknya berwarna putih diwuru semua.				
14.	Prajuritan	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	memakai topi jangkangan dasar laken hitam, dengan renda, bulu-bulu dasar putih, jatuh di samping kanan, udeng wulung, pakaian sikepan laken putih pinalisir direnda, kotang putih, memakai sabuk bara dasar cinde, celana panjang dasar laken putih, memakai setrip merah, sepatu hitam, Panji memakai dua duwung yaitu baranggah dan gayaman. Memakai sabet (pedang) slarakan, sajak putih, sarempang rangkain bungan melati,	Abdi dalem prajurit Daeng	Dua duwung, yang branggah diselipkan jatuh kebawah belakang, yang gayaman dicote di depan bagian kanan. Yang membawa bendera, duwung hanya satu diselipkan di belakang bagian kanan dasar rangka branggah. Yang membawa bende ketipung, kecer,, pemakaian gayaman dianggar, jatuh kekanan, yang branggah diselipkan dibelakang bagian kanan, udeng kayu.	Garebeg	

			memakai kaos tangan dasar putih. Yang membawa bendera, duwung hanya satu. Yang membawa senjata serta waos juga sama, hanya topinya dasar dasar cucal (lulang) kehitaman, pakaiannya bagian tangan dengan pinalisir laken merah.				
15.	Sikepan laken warna hitam	Baju berbahan kain laken warna hitam yang digunakan untuk pasowanan grebeg	Topi hitam dasar kain laken	Abdi dalem prajurit Prawira-tama	dikenakan di kepala	Perayaan Grebeg	
1	Sikepan	Baju	<i>udheng wulung,</i>	Abdi	diikatkan pada kepala	Perayaan	

6	laken warna hitam Sikepan lurik	berbahan kain laken warna hitam yang digunakan untuk pasowanan grebeg	celana putih merah dan <i>setiwelan</i> , <i>sayak bludru</i> warna hijau dan kutang putih sabuk cindhe a. keris gayaman b. keris branggah dihiasi melati sabet (pedang)	dalem prajurit Prawirat ama pangkat panji		Grebeg	
		Baju berbahan kain laken bercorak lurik dan berenda	<i>udheng wulung</i> , celana putih merah dan <i>setiwelan</i> , <i>sayak bludru</i> warna hijau dan kutang putih sabuk cindhe c. keris gayaman d. keris branggah dihiasi melati e. sabet (pedang)	Abdi dalem prajurit	dengan dimasukkan ke kedua kaki secara bergantian dipasang dikaki	Perayaan Grebeg	
				Prawirat	dikenakan di badan bagian atas	Perayaan Grebeg	
				ama pangkat panji	diikatkan pada pinggang		
				Abdi dalem prajurit	a. dihadapkan ke depan miring ke kanan b. diselipkan di belakang agak kanan		

			Topi berbahan kulit warna hitam Keris branggah	Prawi ratama pangkat Sersan Medhak	dikenakan di kepala diselipkan di belakang agak kanan		
			Keris branggah	Abdi dalem prajurit Prawirata ma penabuh tambur, peniup terompet dan suling	diselipkan di belakang agak kanan	Perayaan Grebeg	
			<i>Udheng wulung</i> dan topi <i>tempelangan</i>	Abdi dalem	diikatkan dan dikenakan di kepala	Perayaan Grebeg	

				prajurit Jaga kariya			
1	Sikepan lurik	Baju	<i>Sayak</i> putih, <i>kutang</i> kuning	Abdi	dikenakan di badan bagian atas	Perayaan	
7	<i>Sikepan</i> lurik	berbahan	Sabuk <i>cindhe</i> dengan hiasan	dalem		Grebeg	
.	berenda	kain laken	<i>bara</i>	prajurit		Perayaan	
		bercorak	Celana panji-panji corak lurik	pangkat		Grebeg	
		lurik dan	Kaos kaki hitam	panji			
		berenda	Sepatu				
		Baju	Keris gayaman, keris branggah				
		berbahan	dan pedang				
		kain laken	<i>Sayak</i> putih, <i>kutang</i> kuning	Abdidal	diikatkan pada pinggang		
		bercorak	Sabuk <i>cindhe</i> dengan hiasan	em			
		lurik dan	<i>bara</i>	prajurit	dikenakan untuk anggota badan		
		berenda	Celana panji-panji corak lurik	pangkat	bagian bawah		
			Kaos kaki hitam	panji			
			Sepatu	Abdidale	-		
			Keris gayaman, keris branggah	m	Keris branggah dikenakan di		
			dan pedang	pangkat	kepala diselipkan di belakang		

			Topi berbahan kulit Sikepan polos	Sersan dan bawahan nya	agak kanan dan keris gayaman dihadapkan ke depan miring ke kanan -		
					dikenakan di kepala		
			Topi berbahan kulit Sikepan polos Membawa senjata atau tembak Sarung senjata berwarna merah Tombak Keris branggah	Abdi dalem pangkat Sersan dan bawahan nya Pangkat Jajar	-		
			Membawa senjata atau tembak Sarung senjata berwarna merah Tombak Keris branggah Keris	Pangkat Jajar	-		
					- Tanpa menggunakan sarung tombak		
				Penabuh tambur	Diselipkan di belakang dihiasi dengan bunga		

				dan peniup suling	Diletakkan di depan dan agak dimiringkan		
				Abdidal em prajurit Kawan- dasa			
18.	<i>Sikepan</i> lurik berenda Busana Bambangan	Baju berbahan kain laken bercorak lurik dan berenda	<i>Udheng thathit</i> latarnya putih Topi berbentuk <i>songkok</i> dasarnya laken hitam Kutang kuning Sabuk <i>cindhe</i> dengan hiasan bara Celana merah bawah putih, <i>setiwel</i> <i>Sayak</i> hijau <i>Krenda</i> (sarung senjata) berenda Keris branggah	Abdi dalem pangkat panji		Perayaan Grebeg Perayaan Grebeg	

			keris gayaman Sabet pedang slarakan Sarung tangan hitam				
			<i>Udheng thathit</i> latarnya putih	Abdi			
			Topi berbentuk <i>songkok</i>	dalem			
			dasarnya laken hitam	pangkat			
			Kutang kuning	panji			
			Sabuk <i>cindhe</i> dengan hiasan	Prajurit			
			bara	pangkat			
			Celana merah bawah putih, <i>setiwel</i>	Sersan	Diselipkan di belakang agak		
			<i>Sayak</i> hijau	tume-	kanan dihiasi dengan bunga		
			<i>Krenda</i> (sarung senjata) berenda	dhak	dihadapkan ke depan miring ke		
			Keris branggah		kiri dihiasi dengan bunga		
			keris gayaman				
			Sabet pedang slarakan				
			Sarung tangan hitam				
			Topi kulit				
			Sikepan polos				

			Sarung tempat senjata warna merah Keris wrangka branggah Tembak Iketnya warna putih				
			Topi kulit Sikepan polos Sarung tempat senjata warna merah Keris wrangka branggah Tembak Iketnya warna putih Kuluk kanigara hitam <i>Jamang</i> dasar kuning Anting daun Baju tanpa lengan warna merah dasar laken lengan dengan kain sutra warna kuning	Prajurit pangkat Sersan tume-dhak Abdidalem prajurit Nyutra pangkat panji	 Diselipkan di belakang agak kanan dihiasi dengan bunga 	Perayaan Grebeg Perayaan grebeg	

			kalung <i>Tanggalan</i> kuning Kampuh bangun-tulak Celana panji-panji Keris gayaman Bendera				
1	Busana		Kuluk kanigara hitam	Abdi		Perayaan	
9	Bambangan		<i>Jamang</i> dasar kuning	dalem		grebeg	
.	Busana		Anting daun	prajurit		Perayaan	
	raksasa atau		Baju tanpa lengan warna merah	Nyutra		Grebeg	
	buta		dasar laken	pangkat			
			lengan dengan kain sutra warna kuning	panji			
			kalung	Pangkat			
			<i>Tanggalan</i> kuning	Sersan,			
			Kampuh bangun-tulak	Penabuh			
			Celana panji-panji	tambur			
			Keris gayaman	dan			
			Bendera	jajarann			

			Sumping bunga melati Keris gayaman Anak panah	ya sama dengan atas			
			Sumping bunga melati Keris gayaman Anak panah <i>Udheng gilig dasar sangkelat</i> warna merah Sumping bunderan kuning Cundhuk sekaran Rambut digelung Baju dan kaos dalam dasarnya <i>sangkelat</i> merah, lengannya kuning Kampuh bangun-tulak Celana panji-panji merah Keris gayaman tombak	Pangkat Sersan, Penabuh tambur dan jajarann ya sama dengan atas Abdidal em prajurit Nyutra pangkat			

				panji			
	Busana raksasa atau buta Sikepan lurik berenda	Baju berbahan kain laken bercorak lurik dan berenda	<i>Udheng gilig</i> dasar <i>sangkelat</i> warna merah Sumping bunderan kuning Cundhuk sekaran Rambut digelung Baju dan kaos dalam dasarnya <i>sangkelat</i> merah, lengannya kuning Kampuh bangun-tulak Celana panji-panji merah Keris gayaman tombak Topi dasar laken warna hitam dengan renda <i>Udheng wulung</i> <i>Krega</i> berenda Kaos dalam warna putih	Abdi		Perayaan Grebeg Perayaan Grebeg	
				dalem			
				prajurit			
				Nyutra			
				pangkat			
				panji			
				Abdi	diselipkan di belakang agak kanan		
				dalem	dihiasi bunga-bunga		
				prajurit	dihiasi bunga-bunga		
				Ketang- gung pangkat panji			

			Sabok <i>cindhe</i> Celana bagian atas hitam, bawah putih Keris gayaman Keris branggah Sarung tangan hitam Sabet (pedang)				
20.	Sikepan lurik berenda Sikepan lurik berenda	Baju berbahan kain laken bercorak lurik dan berenda	Topi dasar laken warna hitam dengan renda <i>Udheng wulung</i> <i>Krega</i> berenda Kaos dalam warna putih Sabok <i>cindhe</i> Celana bagian atas hitam, bawah putih Keris gayaman Keris branggah Sarung tangan hitam Sabet (pedang)	Abdi dalem prajurit		Perayaan Grebeg Perayaan Grebeg	
				Ketanggung			
				pangkat	dihadapkan ke depan agak kiri		
				panji	diselipkan di belakang agak kanan		
				Abdi dalem prajurit	dihiasi bunga-bunga		
				pangkat			
				Sersan			

			Topi kulit warna hitam polos tanpa bulu-bulu Keris branggah	sampai Jajar			
			Topi kulit warna hitam polos tanpa bulu-bulu Keris branggah Keris branggah	Abdi dalem prajurit pangkat Sersan sampai Jajar Penabuh tambur, peniup terompet, <i>bendho</i> , tukang ketipung, tukang kecer		<i>dikewal</i> di belakang	

			Keris	Penom- bak	diselipkan di belakang		
			Songkok laken	Abdi dalem prajurit Mantri- lebet hitam			
2	Sikepan lurik berenda . Sikepan lurik berenda		<i>Udheng wulung</i> Kaos dalam warna putih Sabuk cindhe <i>Sayak</i> warna putih diwiru Kaos kaki dan tangan warna putih Sepatu hitam Keris branggah Keris gayaman Pedang	Prajurit pangkat Panji		Perayaan Grebeg Perayaan Grebeg	

			<i>Krega</i> berenda				
			<i>Udheng wulung</i>	Prajurit			
			Kaos dalam warna putih	pangkat			
			Sabuk cindhe	Panji			
			<i>Sayak</i> warna putih diwiru	Prajurit			
			Kaos kaki dan tangan warna putih	pangkat			
			Sepatu hitam	Sersan			
			Keris branggah	sampai			
			Keris gayaman	bawah			
			Pedang				
			<i>Krega</i> berenda				
			<i>Songkok</i> hitam polos				
			Baju polos				
			Keris branggah				
			<i>Sayak</i> putih				
			<i>Songkok</i> hitam polos	Prajurit			
			Baju polos	pangkat			
			Keris branggah	Sersan			

			<i>Sayak</i> putih	sampai bawah Abdi dalem prajurit Langen- astra			
2	Sikepan lurik berenda Busana <i>bolah-banten</i>		Prajurit pangkat wedana - lurah <i>Songkok</i> hitam dasar laken, corak berenda <i>Udheng tepen</i> <i>Sumping</i> kulit Kaos dalam putih Sabuk cindhe Celana panji-panji lurik Kaos kaki dan tangan warna putih Sepatu hitam <i>Sayak</i> putih			Perayaan Grebeg Menuju <i>caos</i>	

			Keris gayaman Keris branggah tombak				
			Prajurit pangkat wedana - lurah <i>Songkok</i> hitam dasar laken, corak berenda <i>Udheng tepen</i> <i>Sumping</i> kulit Kaos dalam putih Sabuk cindhe Celana panji-panji lurik Kaos kaki dan tangan warna putih Sepatu hitam <i>Sayak</i> putih Keris gayaman Keris branggah tombak <i>Songkok</i> laken warna hitam	Prajurit pangkat Brigadir sampai bawahan nya			
						Dihadapkan ke depan miring kiri	
						Diselipkan di belakang agak kanan	

			<i>Udheng</i> dari batik tulis motif cuwiri Sumping dan sondher Celana dan baju lurik polos Kaos kaki Sepatu <i>Sayak</i> putih Keris branggah Tombak ligan				
			<i>Songkok</i> laken warna hitam <i>Udheng</i> dari batik tulis motif cuwiri Sumping dan sondher Celana dan baju lurik polos Kaos kaki Sepatu <i>Sayak</i> putih Keris branggah Tombak ligan	Prajurit pangkat Brigadir sampai bawahan nya Abdi dalem prajurit Miji	Cara tepen Diselipkan di belakang agak kanan 		

			Kuluk keasting hitam Kampuh kumitir Celana pendek Keris gayaman Tombak	Sumaat- maja			
23.	Busana <i>bolah-banten</i> Baju dengan jas warna putih		Kuluk keasting hitam Kampuh kumitir Celana pendek Keris gayaman Tombak Udheng gilig dasar sengklat merah Cundhuk sekar Rambut tidak digelung Kaos dalam merah Lengan kain sutra kuning Kampuh bangun tulak Celana panji-panji merah Kalung tanggalan	Abdi		Menuju <i>caos</i> Perayaan Garebeg	
				dalem			
				prajurit	Diselipkan di belakang agak kanan		
				Miji			
				Sumaat maja			
				Abdi dalem prajurit Miji Suma atmaja			

			Keris gayaman Tameng dan pedang				
			Udheng gilig dasar sengklat merah	Abdi dalem		Perayaan	
			Cundhuk sekar	prajurit		Garebeg	
			Rambut tidak digelung	Miji		Menuju <i>caos</i>	
			Kaos dalam merah	Sumaat		di Kumenda-	
			Lengan kain sutra kuning	maja		man	
			Kampuh bangun tulak	Abdi			
			Celana panji-panji merah	dalem	Diselipkan di belakang agak		
			Kalung tanggalan	prajurit	kanan		
			Keris gayaman	Kaweda	Tameng dipegang dengan tangan		
			Tameng dan pedang	nan	kiri, pedangnya dipegang tangan		
			Udheng-udheng		kanan		
			Sabuk kamus				
			Jarit atau <i>bebedan</i>				
			Keris gayaman				
			Keris branggah				
2	Baju dengan		Udheng-udheng	Abdi		Menuju	

4	jas warna putih Sikepan lurik		Sabuk kamus Jarit atau <i>bebedan</i> Keris gayaman Keris branggah Kuluk hitam keasting Kampuhan kumitir Celana pendek Keris gayaman Pedang <i>slarakan</i>	dalem prajurit Kaweda nan Abdi dalem prajurit Kaweda nan		<i>caos</i> di Kumendam an Menuju <i>caos</i> masuk kraton	
	Sikepan lurik Sikepan laken warna hitam		Kuluk hitam keasting Kampuhan kumitir Celana pendek Keris gayaman Pedang <i>slarakan</i>	Abdi dalem prajurit Kaweda nan Abdi dalem pangkat panji		Menuju <i>caos</i> masuk kraton Menuju <i>caos</i>	

	Beskap warna hitam		Udheng-udheng Bebedan / jaritan Keris gayaman Keris branggah	Abdi dalem prajurit Su- rakarsa			
2 5 .	Beskap warna hitam Baju Jawa <i>bolah-banten</i>		Udheng-udheng Bebedan / jaritan Keris gayaman Keris branggah Kuluk hitam keasting Kampuhan Celanan pendek Keris branggah Tombak	Abdi dalem prajurit Surakar sa Pangkat lurah dan Bekel		Menuju caos Perayaan Garebeg	
					Diselipkan di belakang agak kanan		
	Baju Jawa <i>bolah-banten</i>		Kuluk hitam keasting Kampuhan Celanan pendek	Pangkat lurah dan			
					Diselipkan di belakang agak		

			Keris branggah Tombak Udheng-udheng Baju tanpa keris Bebedan / jaritan	Bekel Abdi dalem prajurit Sama- pretama	kanan		
	Sikepan bludru hitam		Udheng-udheng Baju tanpa keris Bebedan / jaritan	Abdi dalem prajurit Samapr etama Abdi dalem Surakar sa			
2 6 .	Sikepan bludru hitam Busana		Kuluk putih Kampuhan Celana kecing	Pangkat wedana		Perayaan Garebeg Perayaan	

	sikepan putih		Keris branggah			Garebeg	
			Kuluk putih	Pangkat			
			Kampuhan	wedana			
			Celana keasting	Pangkat	Diselipkan di belakang agak		
			Keris branggah	Panewu	kanan		
			Sama dengan wedana	-nem			
	Busana sikepan putih		Udheng wulung	Lurah			
			Sabuk kamus	Bekel			
			Jaritnya lereng sapit urang	dan			
			Celana putih panjang	bawahan			
			Keris branggah	nya			
	Busana sikepan putih		Udheng wulung	Lurah			
			Sabuk kamus	Bekel			
			Jaritnya lereng sapit urang	dan			
			Celana putih panjang	bawahan	Diselipkan di belakang agak		
			Keris branggah	nya	kanan		
	Busana sikepan putih		Udheng gilig <i>sangkalat</i> merah	Abdi			
			Cundhuk sekaran	dalem			

			Kaos dalam merah Lengan kuning sutra Kampuh bangun tulak Tameng dan pedang Keris gayaman Celana pendek laken merah	Surakarsa			
	Baju kurung jangan dasar warna hitam		Udheng gilig <i>sangkelat</i> merah Cundhuk sekaran Kaos dalam merah Lengan kuning sutra Kampuh bangun tulak Tameng dan pedang Keris gayaman Celana pendek laken merah Udheng-udheng Bebedan Keris branggah Keris gayaman tombak	Abdi dalem Surakar sa Abdi dalem Bugis	 <i>Slarak</i> pedang dihadapkan ke depan agak kiri Diselipkan di belakang agak kanan	Perayaan Garebeg Menuju <i>caosan</i>	

27	Baju kurung janggan dasar warna hitam Baju <i>bolah-banten</i>		Udheng-udheng Bebedan Keris branggah Keris gayaman tombak <i>Keprabon kuluk sup</i> <i>Kampuhan</i> Celana panjang warna putih Keris branggah tombak	Abdi dalem Bugis Wedana , abdi dalem panewu-nem		Menuju <i>caosan</i> Menuju perayaan Garebeg	
					Diselipkan di belakang agak kanan		
	Baju <i>bolah-banten</i>		<i>Keprabon kuluk sup</i> <i>Kampuhan</i> Celana panjang warna putih Keris branggah tombak <i>Udheng wulung</i> Topi hitam panjang	Wedana , abdi dalem panewu-nem Abdidalem Bugis			
					Diselipkan di belakang agak kanan		
			<i>Udheng wulung</i>	Abdidalem		Menuju	

			Topi hitam panjang <i>Seret renda</i> Keris gayaman Keris branggah Pedang slarakan	em Bugis Pangkat lurah		perayaan Garebeg	
			<i>Seret renda</i> Keris gayaman Keris branggah Pedang slarakan Polos Baju kurung hitam dengan janggan Celana panjang hitam Kamus laken hitam	Pangkat lurah Bekel			
			Polos Baju kurung hitam dengan janggan Celana panjang hitam Kamus laken hitam	Bekel Jajar			

			Sabuk sutra kuning Keris branggah Tombak				
			Sabuk sutra kuning Keris branggah Tombak	Jajar			
28.	keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	sreban, sikep balenggen dengan warna dasar hitam, kampuh dengan renda berbentuk mega, celana putih, keris, berangka tanduk rusa (branggah).	Kyai Pangulu	mengenakan sreban, sikepan balenggen dengan warna dasar hitam, kampuhan dengan renda berbentuk mega, celana putih, keris, berangka tanduk rusa (branggah) disisipkan di belakang dengan arah kekanan	hari Grebeg jika akan berkunjung	
29.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Sikep warna dasar hitam	para Ketib dan sebagai nya	hanya dengan sikepan saja dengan warna dasar hitam	hari Grebeg jika akan berkunjung	
30.	keprabon	Pakaian	bebed, baju jas putih, serban,	para	bebedan, bajunya jas putih,	memberi	

		kerajaan saat ada acara di kerajaan	golok	Ketib dan sebagai nya	memakai serban, bersenjatakan golok, senjatanya jatuh kedepan mengarah kekiri	(caos) serta bekerja, berjalan di pesisir	
31.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Bebed, sikep dengan warna hitam dan berenda, serban, golok	Abdi dalem Kaji, yang disebut Punaka wan pangkat Wedana	bebedan, sikepan dengan warna hitam dan berenda, mengenakan serban, dengan senjata golok, jatuhnya ke depan mengarah kekiri	Grebeg	
32.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Bebed, serban, baju tanpa lengan (kotang), baju jubah seperti orang mancanegara (sembagi), golok, samir	yang berpangk at Bekel sampai jajaranny a	di jaman dahulu bebedan dengan mengenakan serban, dengan mengenakan baju tanpa lengan (kotang), baju jubah seperti orang mancanegara (sembagi), juga dengan mengenakan golok jatuh	Grebeg	

					kedepan mengarah kekiri, serta semuanya tadi dengan menggunakan samir cara mengenakannya dengan menyisipkannya di sabuk disebelah kanan		
33.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	bebed, serban, baju tanpa lengan (kotang) baju berbentuk jubah, golok, samir	pangkat Wedana	mengenakan bebedan, dengan mengenakan serban, dengan mengenakan baju tanpa lengan (kotang) baju berbentuk jubah, membawa golok, dan juga mengenakan samir	memberi (caos), caosannya di kagungan-dalem masjid panepen, bersatu dengan abdidalem Suranata	
34.	Keprabon	Pakaian	pakaiannya pada saat hari	Abdi	pakaiannya pada saat hari	hari	

		kerajaan saat ada acara di kerajaan	Garebeg seperti Panewu Mantri	dalem Suranata itu termasuk dalam golongan Pametha kan	Garebeg seperti Panewu Mantri	Garebeg	
35.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	kuluk putih, sikep dengan garis (laken) hijau dengan renda- renda, baju tanpa lengan (kotang) berwarna putih, kampuh, celana keasting panjang berwarna hitam, dengan lis renda, dengan amandhe waos (tombak), kerisnya berangka tanduk rusa	Abdi dalem Suranata tadi hanya berpangk at Panewu	kuluk putih, sikepan dengan garis (laken) hijau dengan renda-renda, baju tanpa lengan (kotang) berwarna putih, kampuhan, celana keasting panjang berwarna hitam, dengan lis renda, dengan amandhe waos (tombak), kerisnya berangka tanduk rusa disisipkan di belakang mengarah ke kanan	Grebeg	
36.	Keprabon	Pakaian kerajaan	kuluk hitam, baju sikep berwarna putih, kampuh, celana	berpang kat jajar	kuluknya berwarna hitam, baju sikepan berwarna putih,	acara grebegan di	

		saat ada acara di kerajaan	panjang putih, kerisnya berangka tanduk rusa, tombak		kampuhan, celana panjang berwarna putih, kerisnya berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, juga membawa tombak	kraton	
37.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	kuluk tenun (sup), kampuh, celana pendek, sabuk (moga) putih, busana jawa, keris berangka tanduk rusa, pisau besar yang berangka (wedhung), tombak, kalau yang sama pangkatnya mengenakan kuluk hitam, semua busananya sama	berpangkat Panewu dan yang sama pangkatnya	busana yang berpangkat Panewu kuluknya terbuat dari tenunan (sup), kampuhan dengan celana pendek, dengan sabuk yang dipakai untuk kampuhan (moga) berwarna putih, busana jawa, dengan mengenakan keris berangka tanduk rusa disisipkan di belakang kearah kanan, juga dengan menggunakan pisau besar yang berangka (wedhung), disisipkan (cinothe) didepan mengarah ke kiri, dengan membawa tombak, kalau yang	(caos) saat berada di kagungan dalem masjid panepen	

					sama pangkatnya hanya mengenakan kuluk berwarna hitam, semua busananya sama		
38.		Busana untuk kematian (melayat)	Jas hitam, serban, bebed, golok	Abdi dalem pamethakan, Kyai Pangulu	memakai pakaian jas berwarna hitam, mengenakan serban, bebedan, dengan menyisipkan goloknya didepan mengarah ke kiri, begitu pula dengan yang mempunyai lampah pasisiran tadi jika yang meninggal para Bendera, hanya yang berpangkat Ketib dan sebagainya, Kyai Pangulu hanya melayat saja	suasana berduka di pesisiran (ada kematian)	
39.		Busana untuk kematian (melayat)	serban, baju sikep balenggen, kampuh, celana panjang putih, keris berangka tanduk rusa, golok, para Ketibnya busananya juga sama, hanya kahot sikepannya, jika Pangulu	Kyai Pangulu, Ketip	busananya juga dengan mengenakan serban, bajunya sikepan balenggen, kampuhan, celana panjang berwarna putih, dengan mengenakan keris berangka tanduk rusa disisipkan	jalannya pasisiran terhadap Kyai Pangulu, hanya saat	

			mengenakan baju yang berbenang emas (blenggen), jika para Ketib hanya berwarna hitam saja		dibelakang mengarah ke kanan, dengan membawa golok yang disisipkan didepan mengarah ke kiri, begitu pula dengan para Ketibnya, juga pada datang, busananya juga sama, hanya kahot sikepannya, jika Pangulu mengenakan baju yang berbenang emas (blenggen), jika para Ketib hanya berwarna hitam saja	kematian Dalem Kanjeng Gusti, serta kematian dalem Nata	
40.		Busana saat memberi (caos)	Bebed, udeng, sabuk dan kamus, baju pranakan warna dasar lurik, wangun kurung, samir, keris, yang berangka tanduk rusa atau rangka kanan dan kirinya sama (gayaman).	berpangkat Bekel nem	Dari yang berpangkat Bekel nem, hanya bebedan, mengenakan udeng, dengan mengenakan sabuk dan kamus, dengan baju pranakan warna dasar lurik, wangun kurung, mengenakan selempitan samir, jatuh kesamping mengarah kedepan, sebelah kanan, juga dengan menyisipkan keris, yang	saat sowan bekti, ataupun pada saat memberi (caos)	

					berangka tanduk rusa atau rangka kanan dan kirinya sama (gayaman), salah satunya cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah kekanan, agak kebawah. Sedangkan busana pranakan tadi, kalau pada jaman dahulu, jika pas hari Senin serta Kamis, jika pada siang hari harus disabukkan saja, karena dihari Senin dan Kamis tadi, di jaman dahulu dengan miyos lenggah siniwaka , menjadi nama kedatangan, walaupun bukan hari Senin serta Kamis, kalau malam hari juga tidak diperbolehkan mengenakan pakaian, juga harus disabukkan.		
41.		Saat	jarit atau bebed, iket, sabuk	Abdi	mengenakan jarit atau bebed, serta	pada saat	

		berkunjung serta memberi (caos)	dengan dasar sutra, sabuk dari bludru, baju pranakan dengan dasar lurik, keris berangka tanduk rusa, dan salah satunya berangka kanan kiri sama (gayaman).	dalem Punakan yang berpangkat Bupati	dengan mengenakan iket, mengenakan sabuk dengan dasar sutra, sabuk dari bludru yang diikatkan dan lainnya, bajunya juga pranakan dengan dasar lurik, mengenakan keris di bagian pinggul yang berangka tanduk rusa, dan salah satunya berangka kanan kiri sama (gayaman), cara mengenakannya disisipkan di belakang mengarah ke kanan, tidak mengenakan samir	berkunjung serta memberi (caos)	
42.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara	kuluk putih, sikepan balenggen berdasarkan laken berwarna hitam, kampuh, celana cindhe, dengan seret renda, samir, keris berangka tanduk rusa, sabuk yang dipakai untuk kampuhan (moga) dengan dasar renda	abdidalem Bupati yang bergolongan Punaka	mengenakan kuluk putih, sikepan balenggen berdasarkan laken berwarna hitam, mengenakan kampuh, celana cindhe, dengan seret renda, mengenakan samir yang diselipkan ditengah-tengah sikepan, mengenakan keris	berkunjung di hari Garebeg	

				wan	berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, dengan sabuk yang dipakai untuk kampuhan (moga) dengan dasar renda, maka semua punakawan tadi tidak pernah tidak mengenakan samir, sejak saling meminjam serta lelados di depan ratu, pada saat ngladosi , samir tadi dikalungkan dileher.		
43	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng celeng kawengen, bebed sabuk dan kamus, baju sikepan dengan warna dasar bludru hitam, dengan renda, keris berangka tanduk rusa, samir.	Abdi dalen Wadana serta Lurah Punaka wan	mengenakan udeng celeng kawengen, cara mengenakannya udeng-udengan yang ditata corak batik dipinggiran (kemadha), bebedan dengan mengenakan sabuk dan kamus, baju sikepan dengan warna dasar bludru hitam, dengan renda, kerisnya berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang	hari Garebeg	

					mengarah ke kanan, samirnya diselipkan di sebelah kanan.		
44.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	Udeng polos, sikepan polos dengan dasar warna hitam, bebed, sabuk kamus, keris tanduk rusa, samir	pangkat Bekel sepuh	udengnya polos, sikepan polos dengan dasar warna hitam, bebedan dengan mengenakan sabuk kamus, kerisnya tanduk rusa dengan samir	hari Garebeg	
45.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng polos, bebed, sabuk dan kamus, sabuk baju kebaya dengan warna dasar sembagi , samir, keris berangka tanduk rusa, atau berangka kanan kiri sama (gayaman).	pangkat Bekel-nem	udeng polos, mengenakan bebed, dengan sabuk dan kamus, sabuk baju kebaya dengan warna dasar sembagi , dengan samir, kerisnya berangka tanduk rusa, atau berangka kanan kiri sama (gayaman), disisipkan dibelakang mengarah ke kanan.	hari Garebeg	
46.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	bebed lurik merah, cundhuk pethat plengkungan penyu , dengan bulu-bulu, sabuk dan kamus, samir, dengan keris,	pangkat Gebayan serta yang	mengenakan bebed lurik merah, rambut digera, cundhuk pethat plengkungan penyu , dengan bulu-bulu, sabukan dan mengenakan	hari Garebeg	

			berangka tanduk rusa, atau berangka kanan kiri sejajar (gayaman).	sejajar	kamus, dengan menyelipkan samir, dengan keris, berangka tanduk rusa, atau berangka kanan kiri sejajar (gayaman), disisipkan dibelakang mengarah kekanan, yaitu yang bernama Semut-gatel		
47.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng, bebed, baju pranakan, samir dengan sabuk serta kamus, keris berangka sama (gayaman) ataupun tanduk rusa. Pada saat hari Garebeg mengenakan kuluk putih, sikepan dengan dasar bludru hitam dengan renda	Resa	busana pada saat caos hanya dengan mengenakan udeng, mengenakan bebed, baju pranakan, menyelipkan samir dengan sabuk serta kamus, membawa keris dipinggul berangka sama (gayaman) ataupun tanduk rusa, cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah kekanan agak kebawah. Pada saat hari Garebeg mengenakan kuluk putih, sikepan dengan dasar bludru	Caosan, hari Garebeg	

					hitam dengan renda.		
48.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	kampuh, clana keasting panjang berwarna hitam berseret renda, keris, berangka tanduk rusa, sabuk yang dikenakan saat kampuhan (moga).	berpang kat Wedana	mengenakan kampuh, clana keasting panjang berwarna hitam berseret renda, dengan keris, berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah kekanan, dan dengan mengenakan sabuk yang dikenakan saat kampuhan (moga).	hari Garebeg	
49.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng celeng kawengen, baju sikepan bludru hitam berseret renda, bebed dan kamus, samir, kerisnya berangka tanduk rusa, Lurahnya juga sama dengan Wedana, hanya saja sikepannya lebih dengan dasar laken, Bekelnya tua, udeng polos, bebed, sabuk dan kamus, sikepan polos juga dengan	Wedana Bagus dan Palawija, Lurah, Bekel tua	mengenakan udeng celeng kawengen dengan ditata renda dipinggirnya (kemandha), bajunya sikepan bludru hitam berseret renda, mengenakan bebed dan kamus, dengan samir, kerisnya berangka tanduk rusa disisipkan dibelakang mengarah kekanan, Lurahnya juga sama dengan Wedana, hanya saja sikepannya	hari Garebeg	

			samir, kerisnya berangka tanduk rusa.		lebih dengan dasar laken, begiju juga jika Bekelnya tua, udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk dan kamus, sikepan polos juga dengan samir, kerisnya berangka tanduk rusa, juga disisipkan dibelakang mengarah kekanan.		
50.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	bebed dengan kain berwarna kuning ada bunganya, pethat penyu, diberi bulu-bulu, sabuk jingga merah kamus laken hitam, semir tanpa keris.	jajaran Palawija , Cebolan	dengan bebed dengan kain berwarna kuning ada bunganya, digerai rambutnya dengan pethat penyu, diberi bulu-bulu, sabuk jingga merah kamus laken hitam, dengan semir tanpa keris.	Hari Grebeg	
51.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng polos, bebed dengan sabuk dan kamus, baju pranakan	Klayune dheng, Semara dana, dan	mengenakan udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk dan kamus, baju pranakan	Saat caosan	

				seterusnya, begitupula abdidalem Lurah gerong			
52.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng polos, bebed dengan sabuk dan kamus, baju pranakan, yang pangkat Wedana sampai Bekel-nem, jika caos dengan keris berangka seadanya boleh, menggunakan samir.	pangkat Wedana sampai Bekel-nem	mengenakan udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk dan kamus, baju pranakan, yang pangkat Wedana sampai Bekel-nem, jika caos dengan keris berangka seadanya boleh, cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah kekanan, jika sejajar juga sama busananya, tetapi lebih tidak mengenakan keris, semua tentu menggunakan samir.	Caos	

53.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng celeng kuwengen baju sikepan bludru hitam dengan linsir renda, bebed dengan sabuk serta kamus, keris berangka tanduk rusa, samir, yang berpangkat bekel sepuh, juga sikepan hitam tetapi polos, udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk, kerisnya berangka tanduk rusa	berpangkat Wedana sampai Lurah	udeng celeng kuwengen baju sikepan bludru hitam dengan linsir renda, mengenakan bebed dengan sabuk serta kamus, mengenakan keris berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah kekanan serta dengan samir, yang berpangkal bekel sepuh, juga sikepan hitam tetapi polos, udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk, kerisnya berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah kekanan	pada saat Grebeg	
54.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng polos, bebed, sabuk baju kebaya berwarna merah kekuningan ada bungabunganya (sembagi), dengan keris berangka kanan kiri sama (gayaman) atau tanduk rusa	Bekel-nem	udeng polos, juga dengan bebed, sabuk baju kebaya berwarna merah kekuningan ada bungabunganya (sembagi), dengan keris berangka kanan kiri sama (gayaman) atau tanduk rusa	pada saat Grebeg	

55.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	jarit lurik merah, cundhuk pethat dengan bulu-bulu, sabuk dan kamus, keris berangka sama (gayaman) atau tanduk rusa	Gebayan serta sejajarnya	jarit lurik merah, digerai rambutnya, cundhuk pethat dengan bulu-bulu, dengan sabuk dan kamus, bajunya dibuka, memakai keris berangka sama (gayaman) atau tanduk rusa	pada saat Grebeg	
56.	Busana untuk melayani tamu.		udeng wulung, tengahnya kuning, bajunya laken dengan warna dasar ungu, dengan dada hijau dasarnya laken, di leher dan lengan berenda, serta dipundak juga berenda, sabuk barsele hijau kamus laken hitam, jarit dengan lereng gebyar, dasarnya putih, dengan kaus tangan warna dasarnya putih, kerisnya berangka tanduk rusa dengan semen , samir.	semua para abdi dalem golongan punakawan	pakaiannya diberi oleh raja, berwujud sama semua, juga kerisnya yang memberi juga raja, begitu juga busananya juga dua warna, untuk bajunya, seperangkatnya, begitujuga kebutuhannya, seperti pada saat Grebeg, abdidalem teman melayani tadi dengan udeng wulung, tengahnya kuning, bajunya laken dengan warna dasar ungu, dengan dhadaha hijau dasarnya laken, di leher dan	saat Kraton punya hajat, saat Grebeg dan sesamanya	

					lengan berenda, serta dipundak juga berenda, sabuk barsele hijau kamus laken hitam, jarit dengan lereng gebyar, dasarnya putih, dengan kaus tangan warna dasarnya putih, kerisnya berangka tanduk rusa dengan semen , cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan dan juga dengan samir.		
57.	Keprabon kampuhan	Pakaian yang digunakan dikerajaan salah satunya yaitu acara pacaosan (kegiatan	Wangkidan (kuluk) bercen berwarna hitam, kuluk dengan nyamat berwarna kuning yang terbuat dari batu berlian, baju abalahbanten dengan motif dasar lurik dan sembagi , kampuhan, celana pendek, sabuk (ikat pingkang) berwarna putih, dan keris warangka	Priyayi ageng	Mengenakan wangkidan (kuluk) bercen berwarna hitam, memakai kuluk yang dilengkapi dengan nyamat berwarna kuning, mengenakan baju abalahbanten dengan motif dasar lurik dan sembagi , kampuhan, celana pendek, sabuk (ikat pingkang) berwarna putih, dan keris dengan warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), keris tersebut diselipkan dibelakang dengan posisi mengarah ke kanan, selain itu juga mengenakan	Pacaosan	

		bertugas menjaga keraton)	branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya),		wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), dikenakan bersamaan dibagian depan dengan pisisi di kiri.		
58.	Abolahbanten	Pakaian yang digunakan dikerajaan salah satunya yaitu acara pacaosan (kegiatan bertugas menjaga keraton)	Kuluk berci berwarna hitam, nyamat warna kuning, busana bolahbanten dengan motif dasar lurik dan sembagi, kampuhan, celana pendek, ikat pinggang (moga) warna putih, memakai wangkingan (keris) warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), wedhung (sejenis pisau tetapi ada warangkanya), tombak (panurung), empok lampitan (tempat sirih).	Para Bupati	kuluk berci berwarna hitam, nyamat warna kuning, busana bolahbanten dengan motif dasar lurik dan sembagi, kampuhan, celana pendek dengan menggunakan ikat pinggang (moga) berwarna putih, memakai wangkingan (keris) warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), digunakan pada bagian belakang dengan cara diselipkan dibelakang mengarah ke kanan. Selain itu juga mengenakan wedhung (sejenis pisau tetapi ada warangkanya), digunakan di bagian depan sedikit mengarah ke kiri, serta dipinjami tombak (panurung), empok lampitan (tempat sirih),	Pacaosan	
59.	Abolahbanten	Pakaian yang digunakan	Udeng-udeng (tutup kepala), bebedan, busana abolahbanten dengan dasar lurik ataupun	Abdi dalem Bupati-	Udeng-udeng (tutup kepala) seperti pada umumnya, bebedan dengan menggunakan busana	Pacaosan	

		dikerajaan salah satunya yaitu acara pacaosan (kegiatan bertugas menjaga keraton)	sembagi, keris warangka gayaman atau branggah (keris dengan rangka tanduk kidang).	anem Kaptin prajurit	abolahbanten dengan dasar lurik ataupun sembagi. Akan tetapi supaya lebih baik maka dapat juga mengenakan keris warangka gayaman atau branggah (keris dengan rangka tanduk kidang), digunakan dengan cara diselipkan dibelakang menyamping ke arah kanan.		
60.	Abolahbanten	Pakaian yang digunakan dikerajaan salah satunya yaitu acara pacaosan (kegiatan bertugas menjaga keraton)	Kuluk soep, busana abolahbanten dengan dasar lurik atau sembagi , kampuhan, celana pendek ikat pinggang (moga) berwarna putih, keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi adaa warangkanya), penggunaannya di bagian depan menyamping ke kiri, dan membawa tombak sebagai kelengkapan pacaosan.	abdi dalem Panewu-sepuh dan Panewu-nem	Mengenakan kuluk soep, busana abolahbanten dengan dasar lurik atau sembagi , kampuhan, celana pendek dengan dilengkapi ikat pinggang (moga) berwarna putih, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), digunakan dengan cara diselipkan dibelakang mengra ke kanan. Selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi adaa warangkanya), penggunaannya di bagian depan menyamping ke kiri, dan membawa tombak sebagai kelengkapan pacaosan.	Pacaosan	
61.	Abolahbanten	Pakaian yang digunakan	Kampuhan, celana pendek, sabuk (ikat pinggang) berwarna putih, busananya abahanbanten	Mantri	Meneganakan kampuhan celana pendek dengan dilengkapi sabuk (ikat pinggang) berwarna putih,	Pacaosan	

		dikerajaan salah satunya yaitu acara pacaosan (kegiatan bertugas menjaga keraton)	dengan dasar lurik atau sembagi , kuluk keasting berwarna hitam, nyamat berwarna kuning, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) Selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ada warangkanya).		busananya abahanbanten dengan dasar lurik atau sembagi , kuluk keasting berwarna hitam, nyamat berwarna kuning, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) digunakan dengan cara diselipkan dibelakang mengarah ke kanan. Selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ada warangkanya), penggunaannya di bagian depan mengarah ke kiri, dan membawa tombak sebagai kelengkapan pacaosan.		
62.	Keprabon	Pakaian yang digunakan dikerajaan salah satunya yaitu acara pacaosan (kegiatan bertugas menjaga keraton)	Busana beskap laken merah, baju putih tanpa lengan (kotang), udeng-udengan (iket) bares, bebedan (memakai jarik), ikat pinggang (sabuk) dan kamus, keris dengan warangka gayaman (rangka kanan dan kirinya sama) atau branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), dan sabet (pedang) slarakan,	Abdi dalem Jajar Punaka wan Langena stra	mengenakan busana beskap laken merah, baju putih tanpa lengan (kotang), udeng-udengan (iket) bares, bebedan (memakai jarik), dengan menggunakan ikat pinggang (sabuk) dan kamus, keris dengan warangka gayaman (rangka kanan dan kirinya sama) atau branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) digunakan dengan cara diselipkan dibelakang mengarah ke kanan. Selain itu juga membawa sabet (pedang)	Pacaosan	

					slarakan, pedang tersebut dipakai dengan cara digantungkan disamping kiri, pedang atau sabet dipakai tanpa warangka.		
63.		Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kuluk keisting warna hitam, sikepan lurik, kampuh kumitir, celana pendek dengan krega (tempat yang dibuat dari tulang) berwarna hitam, membawa senjata berwujud pistol.	Prajurit Mantri-lebet	Berbusana dengan memakai kuluk keisting warna hitam, pakaiannya sikepan lurik, kampuh kumitir, celana pendek dengan krega (tempat yang dibuat dari tulang) berwarna hitam, membawa senjata berwujud pistol,	Pacaosan	
64.		Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (grebegan)	Lapak dengan laken merah, bebedan sapit-urang, dengan dilengkapi ikat pinggang (sabuk) dan kamus, mengenakan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), membawa dedamel cis (tombak pendek yang digunakan untuk memerintah gajah).	Abdi dalem Lurah Srati	Wajah dirias dengan menggunakan dasar warna biru, putih, dan merah, serta diatasnya punggung diberi lapak dengan laken merah, bebedan sapit-urang, dengan dilengkapi ikat pinggang (sabuk) dan kamus, mengenakan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), digunakan dengan cara di kewal dibelakang menyamping kearah kanan, serta membawa dedamel cis (tombak pendek yang digunakan untuk memerintah gajah).	Grebeg	
65.	Kaprabon	Pakaian	Kuluk putih, sikepan laken	Berpangk	Kuluk putih, sikepan laken merah,	Grebeg,	

		kerajaan saat ada acara di kerajaan (Grebegan)	merah, kampuhan, celana keasting hitam, seret (corak warna kuning ataupun putih pada bagian pinggir jarik) dan berenda, ikat pinggang (moga) dringin, keris dengan warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), dan membawa cis.	at Lurah dan Bekel (pangkat nya dibawah lurah)	kampuhan, celana keasting hitam, seret (corak warna kuning ataupun putih pada bagian pinggir jarik) dan berenda, ikat pinggang (moga) dringin, keris dengan warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) dikenakan dengan diselipkan pada bagian belakang mengarah ke kanan. serta membawa cis (tombak pendek yang digunakan untuk memerintah gajah).	tepatnya sat ikut ngamping-ampingi (menjaga) disebelah kanan-kiri liman (gajah).	
66.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (grebegan)	Kuluk putih, sikepan laken hitam, kampuhan dengan ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang seret (corak warna kuning ataupun putih pada bagian pinggir jarik) dan berenda, keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa).	Emban (pengasuh), abdi Sentana, dan pangkat pangajungan (Ngabehi)	Kuluk putih, sikepan laken hitam, kampuhan dengan ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang seret (corak warna kuning ataupun putih pada bagian pinggir jarik) dan berenda, dengan cara mengalungkan emban-emban seperti mban-mban yang digendong atau diasuh. Jika yang digendong atau diasuh berasal dari Bendera Kanjeng Ratu, emban-emban (menggendongnya) dengan parang rusak, jika berasal dari selir emban-embannya (menggendongnya) dengan kawung, kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari	Grebegan	

					taduk rusa) diselipkan dibelakang kearah ke kanan.		
67.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (grebegan)	Kuluk hitam keasting, sikepan lurik, bebedan dengan dilengkapi ikat pinggang dan kamus, dengan mengenakan keris warangka gayaman, panurung (tombak), songsong (payung), tempat kuluk.	Abdi Kapedhak	Kuluk hitam keasting, sikepan lurik, bebedan dengan dilengkapi ikat pinggang dan kamus, dengan mengenakan keris warangka gayaman, dan pembuatan perlengkapannya upacara, seperti panurung (tombak), songsong (payung), tempat kuluk yang sama dengan jumlah Kapedhak tadi, sedangkan para Bendara 12 biji.	Grebegan	
68.		Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (pasowanan Ageng)	Udeng-udeng (ikat) bares, beskap hitam dasar laken , bebedan, sabuk (ikat pinggang) dan kamus, kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) atau gayaman.	Abdi Sentana	Mengenakan udeng-udeng (ikat) bares, beskap hitam dasar laken , bebedan yang dilengkapi dengan sabuk (ikat pinggang) dan kamus, kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) atau gayaman, digunakan dengan cara diselipkan di bagian belakang mengarah ke kanan.	Upacara pasowanan ageng	
69.		Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (pasowanan Ageng)	Kuluk keasting hitam, sikepan lurik, bebedan, sabuk (ikat pinggang) dan kamus, sedangkan kerisnya harus warangka gayaman.	Kapedhak para Bupati Nayaka	Kuluk keasting hitam, sikepan lurik, bebedan dengan menggunakan sabuk (ikat pinggang) dan kamus, sedangkan kerisnya harus warangka gayaman, digunakan dengan cara diselipkan dibelakang mengarah	Grebegan	

					ke kanan.		
70.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (caos)	Kuluk kecing hitam, kampuhan salabog dengan latar putih, ikat pinggang (moga) putih, celana pendek, baju abolahbanten dengan dasar lurik dan sembagi , kerisnya harus warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), membawa tombak	Mantri-ngajeng	busananya hanya kuluk kecing hitam, kampuhannya salabog dengan latar putih, ikat pinggang (moga) putih, celana pendek, baju abolahbanten dengan dasar lurik dan sembagi , sedangkan kerisnya harus warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), diselipkan dibagian belakang mengarah ke kanan, serta meletakkan keris disamping dengan ukiran hingga sampai di depan dengan posisi agak miring ke kiri, selain itu juga membawa tombak.	Pacaosan	
71.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (caos)	Kuluk soep, sikepan merah, lehernya (jangga) sikepan ada rendanya, kampuhnya harus salobog yang berlatar putih, ikat pinggang (moga) dringin, celana kecing hitam panjang dengan renda, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa).	Panewu	Kuluknya soep, sikepan merah, sedangkan khusus yang pangkat Panewu lehernya (jangga) sikepan ada rendanya, kampuhnya harus salobog yang berlatar putih, ikat pinggang (moga) dringin, celana kecing hitam panjang dengan renda, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa).	Pacaosan	
72.	Keprabon	Pakaian	Kuluk putih, sikepan merah,	Panewu	Kuluk putih, sikepan merah,	Grebegan	

		kerajaan saat ada acara di kerajaan (grebegan)	lehernya (jangga) sikepan ada rendanya, kampuhnya harus salobog yang berlatar putih, ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang dengan renda, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa).		sedangkan khusus yang pangkat Panewu lehernya (jangga) sikepan ada rendanya, kampuhnya harus salobog yang berlatar putih, ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang dengan renda, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa).		
			Kuluk merah, sinjang (jarik) banguntulak jumputan, pakaiannya kurung (pakaiannya yang menutupi semua badan) janggan merah dengan dasar jingga.	Jajaran yang bernama Gladhak	Kuluk merah, sinjang (jarik) banguntulak jumputan, pakaiannya kurung (pakaiannya yang menutupi semua badan) janggan merah dengan dasar jingga.	Grebegan	
73.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (grebegan)	Kuluk merah, sinjang (jarik) banguntulak jumputan, pakaiannya kurung (pakaiannya yang menutupi semua badan) janggan merah dengan dasar jingga, wedhung (bentuknya seperti pisau namun lebih besar dan ada warangkanya) jatuh di depan menyamping ke kiri.	pangkat Gebayan		Grebegan	
74.	Keprabon	Pakaian kerajaan	Kuluk hitam keasting, pakaiannya abolahbanten		Kuluk hitam keasting, pakaiannya abolahbanten dengan dasar lurik		

		saat ada acara di kerajaan pada jaman dahulu	dengan dasar lurik dan sembagi , kampuhan, celana pendek, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), selain itu juga menggunakan wedhung (seperti pisau tapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), cemeti dan kalung samir.		dan sembagi , kampuhan, celana pendek, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) diselipkan dibagian belakang mengarah ke kanan, selain itu juga menggunakan wedhung (seperti pisau tapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), jatuhnya didepan dengan posisi agak miring ke kiri, dengan memegang cemeti dan kalung samir.		
75.		Pakaian yang digunakan pada waktu grebegan	cekathakan, apus (kaki atau tangan) ikat pinggang kuda beserta perlengkapan lainnya.		cekathakan, apus (kaki atau tangan) ikat pinggang yang diletakan diperut kuda beserta perlengkapan lainnya diletakkan dengan cara dibebebed (dibungkus) baludru warna hijau dan biru.	Pada hari Grebeg Dal	
76.		Pakaian yang digunakan pada waktu grebegan	Kuluk putih, sikepan baludru hitam dengan renda, celana kecing hitam panjang, kampuhan dengan moga (ikat pinggang) dringin, kalung samir, kerisnya haris warangka branggah,	Abdi dalem pangkat Wadana	menggunakan kuluk putih, sikepan baludru hitam dengan renda, celana kecing hitam panjang, kampuhan dengan moga (ikat pinggang) dringin, kalung samir, kerisnya haris warangka branggah, diselipkan dibagian belakang dengan posisi agak miring ke kanan.	Grebegan	
77.		Pakaian	Kuluk putih, sikepan laken	Pangkat	menggunakan kuluk putih,	Grebegan	

		yang digunakan pada waktu grebegan	kuning, celana keasting hitam panjang, kampuhan dengan moga (ikat pinggang) dringin, kalung samir, kerisnya haris warangka branggah.	Mantri	sikepan laken kuning, celana keasting hitam panjang, kampuhan dengan moga (ikat pinggang) dringin, kalung samir, kerisnya haris warangka branggah, diselipkan dibagian belakang dengan posisi agak miring ke kanan		
78.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kuluk putih, ngliga slira (tanpa mengenakan baju), dengan borehan (diolesi sejenis minyak yang dibuat dari kemuning, pandan, dan sebagainya), mengenakan sumping (anting-anting), kampuh sindur (dodod sindur), celana putih panjang, sarempang oncen sekar melati (ronce atau rangkaian bunga melati), dengan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa).	Citralata dan Pralata, pangkat Pangajungan	Mengenakan kuluk putih, ngliga slira (tanpa mengenakan baju), dengan borehan (diolesi sejenis minyak yang dibuat dari kemuning, pandan, dan sebagainya), mengenakan sumping (anting-anting), kampuh sindur (dodod sindur), celana putih panjang, sarempang oncen sekar melati (ronce atau rangkaian bunga melati), dengan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan,	Grebeg	
79.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kuluk putih sikepan laken hitam kampuhan dengan ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa).	Gebayan	Kuluk putih sikepan laken hitam kampuhan dengan ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) diselipkan	Grepegan	

					dibagian belakang mengarah ke kanan		
80.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Keprabon, udeng (ikat) bares, beskap lurik, bebedan, sabuk (ikat pinggang) dan kamus, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) ataupun gayaman (rangka kanan dan kirinya sama).	Bekel	Keprabon, dengan dilengkapi udeng (ikat) bares, beskap lurik, bebedan dengan menggunakan sabuk (ikat pinggang) dan kamus, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) ataupun gayaman (rangka kanan dan kirinya sama) pemakainnya sering kurang tepat, karena mereka yang dari dusun belum pernah meliha tatanan, dan karena kebodohnya, kadang-kadang pemakaian dhuwung (keris) tadi di kewal ke kiri, dan juga sering kinewal ke kanan, seperti hanya apa yang mereka anggap pantas.	Grebeگان	
81.	Keprabon	Pakaian yang digunakan pada waktu grebeگان	Kuluk hitam keasting, kampuhan, celana pendek, lepas pakaian (tidak mengenakan baju), kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada	Abdi dalem pangkat Lurah	kuluk hitam keasting, kampuhan, celana pendek, lepas pakaian (tidak mengenakan baju), kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, selain itu juga mengenakan	Grebeگان	

			warangkanya).		wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), jatuh didepan kearah kiri.		
82.	Keprabon	Pakaian yang digunakan pada waktu grebegan	Bebedan, sabuk (ikat pinggang) baju laki-laki, dasar sembagi ataupun lurik, wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), kuluk hitam keasting.	Abdi dalem pangkat Bekel		Grebeg	
83.		Pakaian yang digunakan pada waktu grebegan	kuluk hitam keasting, bebed lurik petakan, tidak kawedel, sabuk (ikat pinggang) pakaian laki-laki, dasar sembagi ataupun lurik, wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya).	Abdi dalem pangkat Jajar	kuluk hitam keasting, bebed lurik petakan, tidak kawedel, sabuk (ikat pinggang) pakaian laki-laki, dasar sembagi ataupun lurik, selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), jatuh didepan kapering kiri	Grebeg	
84.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kuluk putih, sikepan merah, kampuhan, celana panjang, keasting hitam, dengan moga (ikat pinggang), serta mengenakan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa).	Pangkat Lurah	Lurah kuluk putih, sikepan merah, kampuhan, celana panjang, keasting hitam, dengan moga (ikat pinggang), serta mengenakan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) cara mengenaannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan.	Grebeg	

1 7 .	Sikepan lurik <i>Sikepan</i> lurik berenda	Baju	<i>Sayak</i> putih, <i>kutang</i> kuning	Abdi	dikenakan di badan bagian atas	Perayaan Grebeg Perayaan Grebeg	
		berbahan	Sabuk <i>cindhe</i> dengan hiasan	dalem			
		kain laken	<i>bara</i>	prajurit			
		bercorak	Celana panji-panji corak lurik	pangkat			
		lurik dan	Kaos kaki hitam	panji			
		berenda	Sepatu				
		Baju	Keris gayaman, keris branggah				
		berbahan	dan pedang				
		kain laken	<i>Sayak</i> putih, <i>kutang</i> kuning	Abdi	diikatkan pada pinggang		
		bercorak	Sabuk <i>cindhe</i> dengan hiasan	dalem			
		lurik dan	<i>bara</i>	prajurit	dikenakan untuk anggota badan		
		berenda	Celana panji-panji corak lurik	pangkat	bagian bawah		
			Kaos kaki hitam	panji			
			Sepatu	Abdi	-		
			Keris gayaman, keris branggah	dalem			
			dan pedang	pangkat	Keris branggah dikenakan di		
			Topi berbahan kulit	Sersan	kepala diselipkan di belakang		
			Sikepan polos	dan bawahan	agak kanan dan keris gayaman dihadapkan ke depan miring ke kanan		

				nya	-		
					dikenakan di kepala		
			Topi berbahan kulit Sikepan polos Membawa senjata atau tembak Sarung senjata berwarna merah Tombak Keris branggah	Abdi dalam pangkat Sersan dan bawahan nya Pangkat Jajar	-		
			Membawa senjata atau tembak Sarung senjata berwarna merah Tombak Keris branggah Keris	Pangkat Jajar Penabuh tambur dan peniup suling	- - Tanpa menggunakan sarung tombak Diselipkan di belakang dihiasi dengan bunga Diletakkan di depan dan agak dimiringkan		
				Abdi			

				dalem prajurit Kawand asa			
18.	<i>Sikepan</i> lurik berenda Busana Bambangan	Baju berbahan kain laken bercorak lurik dan berenda	<i>Udheng thathit</i> latarnya putih Topi berbentuk <i>songkok</i> dasarnya laken hitam Kutang kuning Sabuk <i>cindhe</i> dengan hiasan bara Celana merah bawah putih, <i>setiwel</i> <i>Sayak</i> hijau <i>Krenda</i> (sarung senjata) berenda Keris branggah keris gayaman Sabet pedang slarakan Sarung tangan hitam	Abdi dalem pangkat panji		Perayaan Grebeg Perayaan Grebeg	
			<i>Udheng thathit</i> latarnya putih	Abdi			

			Topi berbentuk <i>songkok</i>	dalem			
			dasarnya laken hitam	pangkat			
			Kutang kuning	panji			
			Sabuk <i>cindhe</i> dengan hiasan	Prajurit			
			bara	pangkat			
			Celana merah bawah putih,	Sersan	Diselipkan di belakang agak		
			<i>setiwel</i>	tumedha	kanan dihiasi dengan bunga		
			<i>Sayak</i> hijau	k	dihadapkan ke depan miring ke		
			<i>Krenda</i> (sarung senjata) berenda		kiri dihiasi dengan bunga		
			Keris branggah				
			keris gayaman				
			Sabet pedang slarakan				
			Sarung tangan hitam				
			Topi kulit				
			Sikepan polos				
			Sarung tempat senjata warna				
			merah				
			Keris wrangka branggah				
			Tembak				

			Iketnya warna putih				
			Topi kulit	Prajurit		Perayaan	
			Sikepan polos	pangkat		Grebeg	
			Sarung tempat senjata warna merah	Sersan	Diselipkan di belakang agak kanan dihiasi dengan bunga	Perayaan grebeg	
			Keris wrangka branggah	tume-dhak			
			Tembak	Abdidale			
			Iketnya warna putih	m			
			Kuluk kanigara hitam	prajurit			
			<i>Jamang</i> dasar kuning	Nyutra			
			Anting daun	pangkat			
			Baju tanpa lengan warna merah dasar laken	panji			
			lengan dengan kain sutra warna kuning				
			kalung				
			<i>Tanggalan</i> kuning				
			Kampuh bangun-tulak				
			Celana panji-panji				

			Keris gayaman Bendera				
1	Busana		Kuluk kanigara hitam	Abdi		Perayaan	
9	Bambangan		<i>Jamang</i> dasar kuning	dalem		grebeg	
.	Busana		Anting daun	prajurit		Perayaan	
	raksasa atau		Baju tanpa lengan warna merah	Nyutra		Grebeg	
	buta		dasar laken	pangkat			
			lengan dengan kain sutra warna kuning	panji			
			kalung	Pangkat			
			<i>Tanggalan</i> kuning	Sersan,			
			Kampuh bangun-tulak	Penabuh			
			Celana panji-panji	tambur			
			Keris gayaman	dan			
			Bendera	jajaranny			
			Sumping bunga melati	a			
			Keris gayaman	sama			
			Anak panah	dengan			
				atas			

			Sumping bunga melati	Pangkat			
			Keris gayaman	Sersan,			
			Anak panah	Penabuh			
			<i>Udheng gilig</i> dasar <i>sangkelat</i>	tambur			
			warna merah	dan			
			Sumping bunderan kuning	jajarann			
			Cundhuk sekaran	ya			
			Rambut digelung	sama			
			Baju dan kaos dalam dasarnya	dengan			
			<i>sangkelat</i> merah, lengannya	atas			
			kuning	Abdidal			
			Kampuh bangun-tulak	em			
			Celana panji-panji merah	prajurit			
			Keris gayaman	Nyutra			
tombak	pangkat panji						
Busana raksasa atau	Baju	<i>Udheng gilig</i> dasar <i>sangkelat</i>	Abdi		Perayaan Grebeg		
		warna merah	dalem				

	buta Sikepan lurik berenda	berbahan kain laken bercorak lurik dan berenda	Sumping bunderan kuning Cundhuk sekaran Rambut digelung Baju dan kaos dalam dasarnya <i>sangelat</i> merah, lengannya kuning Kampuh bangun-tulak Celana panji-panji merah Keris gayaman tombak Topi dasar laken warna hitam dengan renda <i>Udheng wulung</i> <i>Krega</i> berenda Kaos dalam warna putih Sabok <i>cindhe</i> Celana bagian atas hitam, bawah putih Keris gayaman	prajurit Nyutra pangkat panji Abdi dalem prajurit Ketangg ung pangkat panji		Perayaan Grebeg	
					diselipkan di belakang agak kanan dihiasi bunga-bunga		
					dihiasi bunga-bunga		

			Keris branggah Sarung tangan hitam Sabet (pedang)				
20.	Sikepan lurik berenda Sikepan lurik berenda	Baju berbahan kain laken bercorak lurik dan berenda	Topi dasar laken warna hitam dengan renda <i>Udheng wulung</i> <i>Krega</i> berenda Kaos dalam warna putih Sabok <i>cindhe</i> Celana bagian atas hitam, bawah putih Keris gayaman Keris branggah Sarung tangan hitam Sabet (pedang) Topi kulit warna hitam polos tanpa bulu-bulu Keris branggah	Abdi dalem prajurit Ketanggung pangkat panji Abdi dalem prajurit pangkat Sersan sampai Jajar		Perayaan Grebeg Perayaan Grebeg	
					dihadapkan ke depan agak kiri		
					diselipkan di belakang agak kanan		
					dihiasi bunga-bunga		
			Topi kulit warna hitam polos	Abdi			

			tanpa bulu-bulu Keris branggah Keris branggah	dalem prajurit pangkat Sersan sampai Jajar Penabuh tambur, peniup terompet, <i>bendho</i> , tukang ketipung, tukang kecer	<i>dikewal</i> di belakang		
			Keris	Penombak	diselipkan di belakang		
			Songkok laken	Abdi			

				dalem prajurit Mantri- lebet hitam			
2	Sikepan lurik berenda Sikepan lurik berenda		<i>Udheng wulung</i> Kaos dalam warna putih Sabuk cindhe <i>Sayak</i> warna putih diwiru Kaos kaki dan tangan warna putih Sepatu hitam Keris branggah Keris gayaman Pedang <i>Krega</i> berenda	Prajurit pangkat Panji		Perayaan Grebeg Perayaan Grebeg	
			<i>Udheng wulung</i> Kaos dalam warna putih Sabuk cindhe	Prajurit pangkat Panji			

			<i>Sayak</i> warna putih diwiru	Prajurit pangkat Sersan sampai bawah			
			Kaos kaki dan tangan warna putih				
			Sepatu hitam				
			Keris branggah				
			Keris gayaman				
			Pedang				
			<i>Krega</i> berenda				
			<i>Songkok</i> hitam polos				
			Baju polos	Prajurit pangkat Sersan sampai bawah Abdi dalem			
			Keris branggah				
			<i>Sayak</i> putih				
			<i>Songkok</i> hitam polos				
			Baju polos				
			Keris branggah				
			<i>Sayak</i> putih				

				prajurit Langen- astra			
2	Sikepan lurik 2 berenda . Busana <i>bolah-banten</i>		Prajurit pangkat wedana - lurah <i>Songkok</i> hitam dasar laken, corak berenda <i>Udheng tepen</i> <i>Sumping</i> kulit Kaos dalam putih Sabuk cindhe Celana panji-panji lurik Kaos kaki dan tangan warna putih Sepatu hitam <i>Sayak</i> putih Keris gayaman Keris branggah tombak			Perayaan Grebeg Menuju <i>caos</i>	
			Prajurit pangkat wedana - lurah				

			<i>Songkok</i> hitam dasar laken, corak berenda <i>Udheng tepen</i> <i>Sumping</i> kulit Kaos dalam putih Sabuk cindhe Celana panji-panji lurik Kaos kaki dan tangan warna putih Sepatu hitam <i>Sayak</i> putih Keris gayaman Keris branggah tombak <i>Songkok</i> laken warna hitam <i>Udheng</i> dari batik tulis motif cuwiri <i>Sumping</i> dan <i>sondher</i> Celana dan baju lurik polos	Prajurit pangkat Brigadir sampai bawahan nya	 Dihadapkan ke depan miring kiri Diselipkan di belakang agak kanan		
--	--	--	---	---	---	--	--

			Kaos kaki Sepatu <i>Sayak</i> putih Keris branggah Tombak ligan				
			<i>Songkok</i> laken warna hitam <i>Udheng</i> dari batik tulis motif cuwiri Sumping dan sondher Celana dan baju lurik polos Kaos kaki Sepatu <i>Sayak</i> putih Keris branggah Tombak ligan Kuluk keesting hitam Kampuh kumitir Celana pendek Keris gayaman	Prajurit pangkat Brigadir sampai bawaha nnya Abdi dalem prajurit Miji Sumaat maja	Cara tepen Diselipkan di belakang agak kanan 		

			Tombak				
23.	Busana <i>bolah-banten</i> Baju dengan jas warna putih		Kuluk keisting hitam	Abdi		Menuju <i>caos</i> Perayaan Garebeg	
			Kampuh kumitir	dalem			
			Celana pendek	prajurit	Diselipkan di belakang agak		
			Keris gayaman	Miji	kanan		
			Tombak	Sumaat			
			Udheng gilig dasar sengklat merah	maja			
			Cundhuk sekar	Abdi			
			Rambut tidak digelung	dalem			
			Kaos dalam merah	prajurit			
			Lengan kain sutra kuning	Miji			
			Kampuh bangun tulak	Sumaat			
			Celana panji-panji merah	maja			
			Kalung tanggalan				
			Keris gayaman				
Tameng dan pedang							
Udheng gilig dasar sengklat merah	Abdi		Perayaan Garebeg				
	dalem						

			Cundhuk sekar Rambut tidak digelung Kaos dalam merah Lengan kain sutra kuning Kampuh bangun tulak Celana panji-panji merah Kalung tanggalan Keris gayaman Tameng dan pedang Udheng-udheng Sabuk kamus Jarit atau <i>bebedan</i> Keris gayaman Keris branggah	prajurit Miji Suma- atmaja Abdi dalem prajurit Kaweda nan		Menuju <i>caos</i> di Kumendam an	
2 4 .	Baju dengan jas warna putih Sikepan lurik		Udheng-udheng Sabuk kamus Jarit atau <i>bebedan</i> Keris gayaman Keris branggah	Abdi dalem prajurit Kaweda nan		Menuju <i>caos</i> di Kumendam an Menuju	

			Kuluk hitam keasting Kampuhan kumitir Celana pendek Keris gayaman Pedang <i>slarakan</i>	Abdi dalem prajurit Kaweda nan		<i>caos</i> masuk kraton	
	Sikepan lurik Sikepan laken warna hitam		Kuluk hitam keasting Kampuhan kumitir Celana pendek Keris gayaman Pedang <i>slarakan</i>	Abdi dalem prajurit Kaweda nan Abdi dalem pangkat panji		Menuju <i>caos</i> masuk kraton Menuju <i>caos</i>	
	Beskap warna hitam		Udheng-udheng Bebedan / jaritan Keris gayaman Keris branggah	Abdi dalem prajurit Surakar			

				sa			
2 5 .	Beskap		Udheng-udheng	Abdi		Menuju caos Perayaan Garebeg	
	5 warna hitam		Bebedan / jaritan	dalem	Diselipkan di belakang agak		
	Baju Jawa		Keris gayaman	prajurit	kanan		
	<i>bolah-banten</i>		Keris branggah	Surakar			
			Kuluk hitam kecing	sa			
			Kampuhan	Pangkat			
			Celanan pendek	lurah			
			Keris branggah	dan			
			Tombak	Bekel			
	Baju Jawa		Kuluk hitam kecing	Pangkat			
	<i>bolah-banten</i>		Kampuhan	lurah			
			Celanan pendek	dan	Diselipkan di belakang agak		
			Keris branggah	Bekel	kanan		
			Tombak				
			Udheng-udheng	Abdi			
			Baju tanpa keris	dalem			

			Bebedan / jaritan	prajurit Samapr etama			
	Sikepan bludru hitam		Udheng-udheng Baju tanpa keris Bebedan / jaritan	Abdi dalem prajurit Samapr etama Abdidal em Surakar sa			
2 6 .	Sikepan bludru hitam Busana sikepan putih		Kuluk putih Kampuhan Celana keasting Keris branggah	Pangkat wedana		Perayaan Garebeg Perayaan Garebeg	
			Kuluk putih Kampuhan Celana keasting	Pangkat wedana Pangkat			
					Diselipkan di belakang agak		

			Keris branggah	Panewu	kanan		
			Sama dengan wedana	-nem			
			Udheng wulung	Lurah			
			Sabuk kamus	Bekel			
			Jaritnya lereng sapit urang	dan			
			Celana putih panjang	bawaha			
			Keris branggah	nnya			
Busana sikepan putih			Udheng wulung	Lurah			
			Sabuk kamus	Bekel			
			Jaritnya lereng sapit urang	dan			
			Celana putih panjang	bawahan	Diselipkan di belakang agak		
			Keris branggah	nya	kanan		
			Udheng gilig <i>sangkelat</i> merah	Abdi			
			Cundhuk sekaran	dalem			
	Kaos dalam merah	Surakar					
	Lengan kuning sutra	sa					
	Kampuh bangun tulak						
	Tameng dan pedang						

			Keris gayaman Celana pendek laken merah				
	Baju kurung janggan dasar warna hitam		Udheng gilig <i>sangkelat</i> merah Cundhuk sekaran Kaos dalam merah Lengan kuning sutra Kampuh bangun tulak Tameng dan pedang Keris gayaman Celana pendek laken merah Udheng-udheng Bebedan Keris branggah Keris gayaman tombak	Abdi dalem Surakar sa Abdi dalem Bugis		Perayaan Garebeg Menuju <i>caosan</i>	
2 7	Baju kurung janggan dasar warna hitam Baju <i>bolah-</i>		Udheng-udheng Bebedan Keris branggah Keris gayaman	Abdi dalem Bugis Wedana		Menuju <i>caosan</i> Menuju perayaan	

	<i>banten</i>		tombak <i>Keprabon kuluk sup</i> <i>Kampuhan</i> Celana panjang warna putih Keris branggah tombak	, abdi dalem panewu- nem		Garebeg	
	Baju <i>bolah-banten</i>		<i>Keprabon kuluk sup</i> <i>Kampuhan</i> Celana panjang warna putih Keris branggah tombak <i>Udheng wulung</i> Topi hitam panjang	Wedana			
				, abdi			
				dalem	Diselipkan di belakang agak		
				panewu- nem	kanan		
				Abdidal em			
				Bugis			
			<i>Udheng wulung</i> Topi hitam panjang <i>Seret renda</i> Keris gayaman Keris branggah	Abdi		Menuju perayaan Garebeg	
				dalem Bugis Pangkat lurah			

			Pedang slarakan				
			<i>Seret renda</i>	Pangkat			
			Keris gayaman	lurah			
			Keris branggah	Bekel			
			Pedang slarakan				
			Polos				
			Baju kurung hitam dengan janggan				
			Celana panjang hitam				
			Kamus laken hitam				
			Polos	Bekel			
			Baju kurung hitam dengan janggan	Jajar			
			Celana panjang hitam				
			Kamus laken hitam				
			Sabuk sutra kuning				
			Keris branggah				
			Tombak				
			Sabuk sutra kuning	Jajar			

			Keris branggah Tombak				
28.	keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	sreban, sikep balenggen dengan warna dasar hitam, kampuh dengan renda berbentuk mega, celana putih, keris, berangka tanduk rusa (branggah).	Kyai Pangulu	mengenakan sreban, sikepan balenggen dengan warna dasar hitam, kampuhan dengan renda berbentuk mega, celana putih, keris, berangka tanduk rusa (branggah) disisipkan di belakang dengan arah kekanan	hari Grebeg jika akan berkunjung	
29.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Sikep warna dasar hitam	para Ketib dan sebagai nya	hanya dengan sikepan saja dengan warna dasar hitam	hari Grebeg jika akan berkunjung	
30.	keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	bebed, baju jas putih, serban, golok	para Ketib dan sebagai nya	bebedan, bajunya jas putih, memakai serban, bersenjatakan golok, senjatanya jatuh kedepan mengarah kekiri	memberi (caos) serta bekerja, berjalan di pesisir	

31.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Bebed, sikep dengan warna hitam dan berenda, serban, golok	Abdi dalem Kaji, yang disebut Punakawan pangkat Wedana	bebedan, sikepan dengan warna hitam dan berenda, mengenakan serban, dengan senjata golok, jatuhnya ke depan mengarah kekiri	Grebeg	
32.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Bebed, serban, baju tanpa lengan (kotang), baju jubah seperti orang mancanegara (sembagi), golok, samir	yang berpangkat Bekel sampai jajaran ya	di jaman dahulu bebedan dengan mengenakan serban, dengan mengenakan baju tanpa lengan (kotang), baju jubah seperti orang mancanegara (sembagi), juga dengan mengenakan golok jatuh kedepan mengarah kekiri, serta semuanya tadi dengan menggunakan samir cara mengenakannya dengan	Grebeg	

					menyisipkannya di sabuk disebelah kanan		
33.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	bebed, serban, baju tanpa lengan (kotang) baju berbentuk jubah, golok, samir	pangkat Wedana	mengenakan bebedan, dengan mengenakan serban, dengan mengenakan baju tanpa lengan (kotang) baju berbentuk jubah, membawa golok, dan juga mengenakan samir	memberi (caos), caosannya di kagungan- dalem masjid panepen, bersatu dengan abdidalem Suranata	
34.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	pakaiannya pada saat hari Garebeg seperti Panewu Mantri	Abdi dalem Suranata itu termasuk	pakaiannya pada saat hari Garebeg seperti Panewu Mantri	hari Garebeg	

				dalam golongan Pamethakan			
35.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	kuluk putih, sikep dengan garis (laken) hijau dengan renda-renda, baju tanpa lengan (kotang) berwarna putih, kampuh, celana keasting panjang berwarna hitam, dengan lis renda, dengan amandhe waos (tombak), kerisnya berangka tanduk rusa	Abdi dalem Suranata tadi hanya berpangkat Panewu	kuluk putih, sikepan dengan garis (laken) hijau dengan renda-renda, baju tanpa lengan (kotang) berwarna putih, kampuhan, celana keasting panjang berwarna hitam, dengan lis renda, dengan amandhe waos (tombak), kerisnya berangka tanduk rusa disisipkan di belakang mengarah ke kanan	Grebeg	
36.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	kuluk hitam, baju sikep berwarna putih, kampuh, celana panjang putih, kerisnya berangka tanduk rusa, tombak	berpangkat jajar	kuluknya berwarna hitam, baju sikepan berwarna putih, kampuhan, celana panjang berwarna putih, kerisnya berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, juga	acara grebegan di kraton	

					membawa tombak		
37.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	kuluk tenun (sup), kampuh, celana pendek, sabuk (moga) putih, busana jawa, keris berangka tanduk rusa, pisau besar yang berangka (wedhung), tombak, kalau yang sama pangkatnya mengenakan kuluk hitam, semua busananya sama	berpangkat Panewu dan yang sama pangkatnya	busana yang berpangkat Panewu kuluknya terbuat dari tenunan (sup), kampuhan dengan celana pendek, dengan sabuk yang dipakai untuk kampuhan (moga) berwarna putih, busana jawa, dengan mengenakan keris berangka tanduk rusa disisipkan di belakang kearah kanan, juga dengan menggunakan pisau besar yang berangka (wedhung), disisipkan (cinothe) didepan mengarah ke kiri, dengan membawa tombak, kalau yang sama pangkatnya hanya mengenakan kuluk berwarna hitam, semua busananya sama	(caos) saat berada di kagungan dalem masjid panepen	
38.		Busana	Jas hitam, serban, bebed, golok	Abdi	memakai pakaian jas berwarna	suasana	

		untuk kematian (melayat)		dalem pametha kan, Kyai Pangulu	hitam, mengenakan serban, bebedan, dengan menyisipkan goloknya didepan mengarah ke kiri, begitu pula dengan yang mempunyai lampah pasisiran tadi jika yang meninggal para Bendera, hanya yang berpangkat Ketib dan sebagainya, Kyai Pangulu hanya melayat saja	berduka di pesisiran (ada kematian)	
39.		Busana untuk kematian (melayat)	serban, baju sikep balenggen, kampuh, celana panjang putih, keris berangka tanduk rusa, golok, para Ketibnya busananya juga sama, hanya kahot sikepannya, jika Pangulu mengenakan baju yang berbenang emas (blenggen), jika para Ketib hanya berwarna hitam saja	Kyai Pangulu, Ketip	busananya juga dengan mengenakan serban, bajunya sikepan balenggen, kampuhan, celana panjang berwarna putih, dengan mengenakan keris berangka tanduk rusa disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, dengan membawa golok yang disisipkan didepan mengarah ke kiri, begitu pula dengan para	jalannya pasisiran terhadap Kyai Pangulu, hanya saat kematian Dalem Kanjeng Gusti, serta	

					Ketibnya, juga pada datang, busananya juga sama, hanya kahot sikepannya, jika Pangulu mengenakan baju yang berbenang emas (blenggen), jika para Ketib hanya berwarna hitam saja	kematian dalem Nata	
40.		Busana saat memberi (caos)	Bebed, udeng, sabuk dan kamus, baju pranakan warna dasar lurik, wangun kurung , samir, keris, yang berangka tanduk rusa atau rangka kanan dan kirinya sama (gayaman).	berpangkat kat Bekel nem	Dari yang berpangkat Bekel nem, hanya bebedan, mengenakan udeng, dengan mengenakan sabuk dan kamus, dengan baju pranakan warna dasar lurik, wangun kurung , mengenakan selempitan samir, jatuh kesamping mengarah kedepan, sebelah kanan, juga dengan menyisipkan keris, yang berangka tanduk rusa atau rangka kanan dan kirinya sama (gayaman), salah satunya cara mengenakannya disisipkan	saat sowan bekti, ataupun pada saat memberi (caos)	

					dibelakang mengarah kekanan, agak kebawah. Sedangkan busana pranakan tadi, kalau pada jaman dahulu, jika pas hari Senin serta Kamis, jika pada siang hari harus disabukkan saja, karena dihari Senin dan Kamis tadi, di jaman dahulu dengan miyos lenggah siniwaka , menjadi nama kedatangan, walaupun bukan hari Senin serta Kamis, kalau malam hari juga tidak diperbolehkan mengenakan pakaian, juga harus disabukkan.		
41.		Saat berkunjung serta memberi (caos)	jarit atau bebed, iket, sabuk dengan dasar sutra, sabuk dari bludru, baju pranakan dengan dasar lurik, keris berangka tanduk rusa, dan salah satunya	Abdi dalem Punakan wan yang	mengenakan jarit atau bebed, serta dengan mengenakan iket, mengenakan sabuk dengan dasar sutra, sabuk dari bludru yang diikatkan dan lainnya, bajunya	pada saat berkunjung serta memberi (caos)	

			berangka kanan kiri sama (gayaman).	berpangkat Bupati	juga pranakan dengan dasar lurik, mengenakan keris di bagian pinggul yang berangka tanduk rusa, dan salah satunya berangka kanan kiri sama (gayaman), cara mengenakannya disisipkan di belakang mengarah ke kanan, tidak mengenakan samir		
42.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara	kuluk putih, sikepan balenggen berdasarkan laken berwarna hitam, kampuh, celana cindhe, dengan seret renda, samir, keris berangka tanduk rusa, sabuk yang dipakai untuk kampuhan (moga) dengan dasar renda	Abdi dalem Bupati yang bergolongan Punakawan	mengenakan kuluk putih, sikepan balenggen berdasarkan laken berwarna hitam, mengenakan kampuh, celana cindhe, dengan seret renda, mengenakan samir yang diselipkan ditengah-tengah sikepan, mengenakan keris berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, dengan sabuk yang dipakai untuk kampuhan (moga) dengan dasar	berkunjung di hari Garebeg	

					renda, maka semua punakawan tadi tidak pernah tidak mengenakan samir, sejak saling meminjam serta lelados di depan ratu, pada saat ngladosi , samir tadi dikalungkan dileher.		
43	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng celeng kawengen, bebed sabuk dan kamus, baju sikepan dengan warna dasar bludru hitam, dengan renda, keris berangka tanduk rusa, samir.	Abdi dalen Wadana serta Lurah Punakawan	mengenakan udeng celeng kawengen, cara mengenakannya udeng-udengan yang ditata corak batik dipinggiran (kemadha), bebedan dengan mengenakan sabuk dan kamus, baju sikepan dengan warna dasar bludru hitam, dengan renda, kerisnya berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, samirnya diselipkan di sebelah kanan.	hari Garebeg	
44.	Keprabon	Busana saat ada	Udeng polos, sikepan polos dengan dasar warna hitam,	pangkat Bekel	udengnya polos, sikepan polos dengan dasar warna hitam,	hari Garebeg	

		acara di kraton	bebed, sabuk kamus, keris tanduk rusa, samir	sepuh	bebedan dengan mengenakan sabuk kamus, kerisnya tanduk rusa dengan samir		
45.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng polos, bebed, sabuk dan kamus, sabuk baju kebaya dengan warna dasar sembagi , samir, keris berangka tanduk rusa, atau berangka kanan kiri sama (gayaman).	pangkat Bekel- nem	udeng polos, mengenakan bebed, dengan sabuk dan kamus, sabuk baju kebaya dengan warna dasar sembagi , dengan samir, kerisnya berangka tanduk rusa, atau berangka kanan kiri sama (gayaman), disisipkan dibelakang mengarah ke kanan.	hari Garebeg	
46.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	bebed lurik merah, cundhuk pethat plengkungan penyu , dengan bulu-bulu, sabuk dan kamus, samir, dengan keris, berangka tanduk rusa, atau berangka kanan kiri sejajar (gayaman).	pangkat Gebayan serta yang sejajar	mengenakan bebed lurik merah, rambut digerai, cundhuk pethat plengkungan penyu , dengan bulu- bulu, sabukan dan mengenakan kamus, dengan menyelipkan samir, dengan keris, berangka tanduk rusa, atau berangka kanan kiri sejajar (gayaman), disisipkan	hari Garebeg	

					dibelakang mengarah kekanan, yaitu yang bernama Semut-gatel		
47.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng, bebed, baju pranakan, samir dengan sabuk serta kamus, keris berangka sama (gayaman) ataupun tanduk rusa. Pada saat hari Garebeg mengenakan kuluk putih, sikepan dengan dasar bludru hitam dengan renda	Resa	busana pada saat caos hanya dengan mengenakan udeng, mengenakan bebed, baju pranakan, menyelipkan samir dengan sabuk serta kamus, membawa keris dipinggul berangka sama (gayaman) ataupun tanduk rusa, cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah kekanan agak kebawah. Pada saat hari Garebeg mengenakan kuluk putih, sikepan dengan dasar bludru hitam dengan renda.	Caosan, hari Garebeg	
48.	Keprabon	Busana saat ada acara di	kampuh, clana keasting panjang berwarna hitam berseret renda, keris, berangka tanduk rusa,	berpang kat Wedana	mengenakan kampuh, clana keasting panjang berwarna hitam berseret renda, dengan keris,	hari Garebeg	

		kraton	sabuk yang dikenakan saat kampuhan (moga).		berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah kekanan, dan dengan mengenakan sabuk yang dikenakan saat kampuhan (moga).		
49.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng celeng kawengen, baju sikepan bludru hitam berseret renda, bebed dan kamus, samir, kerisnya berangka tanduk rusa, Lurahnya juga sama dengan Wedana, hanya saja sikepannya lebih dengan dasar laken, Bekelnya tua, udeng polos, bebed, sabuk dan kamus, sikepan polos juga dengan samir, kerisnya berangka tanduk rusa.	Wedana Bagus dan Palawija, Lurah, Bekel tua	mengenakan udeng celeng kawengen dengan ditata renda dipinggirnya (kemandha), bajunya sikepan bludru hitam berseret renda, mengenakan bebed dan kamus, dengan samir, kerisnya berangka tanduk rusa disisipkan dibelakang mengarah kekanan, Lurahnya juga sama dengan Wedana, hanya saja sikepannya lebih dengan dasar laken, begiju juga jika Bekelnya tua, udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk dan kamus, sikepan polos	hari Garebeg	

					juga dengan samir, kerisnya berangka tanduk rusa, juga disisipkan dibelakang mengarah kekanan.		
50.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	bebed dengan kain berwarna kuning ada bunganya, pethat penyu, diberi bulu-bulu, sabuk jingga merah kamus laken hitam, semir tanpa keris.	jajaran Palawija , Cebolan	dengan bebed dengan kain berwarna kuning ada bunganya, digerai rambutnya dengan pethat penyu, diberi bulu-bulu, sabuk jingga merah kamus laken hitam, dengan semir tanpa keris.	Hari Grebeg	
51.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng polos, bebed dengan sabuk dan kamus, baju pranakan	Klayune dheng, Semara dana, dan seterusnya, begitup ula abdi	mengenakan udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk dan kamus, baju pranakan	Saat caosan	

				dalem Lurah gerong			
52.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng polos, bebed dengan sabuk dan kamus, baju pranakan, yang pangkat Wedana sampai Bekel-nem, jika caos dengan keris berangka seadanya boleh, menggunkan samir.	pangkat Wedana sampai Bekel- nem	mengenakan udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk dan kamus, baju pranakan, yang pangkat Wedana sampai Bekel- nem, jika caos dengan keris berangka seadanya boleh, cara mengenekannya disisipkan dibelakang mengarah kekanan, jika sejajar juga sama busananya, tetapi lebih tidak mengenakan keris, semua tentu menggunkan samir.	Caos	
53.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng celeng kuwengen baju sikepan bludru hitam dengan linsir renda, bebed dengan sabuk serta kamus, keris	berpang kat Wedana sampai	udeng celeng kuwengen baju sikepan bludru hitam dengan linsir renda, mengenakan bebed dengan sabuk serta kamus,	pada saat Grebeg	

			berangka tanduk rusa, samir, yang berpangkat bekel sepuh, juga sikepan hitam tetapi polos, udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk, kerisnya berangka tanduk rusa	Lurah	mengenakan keris berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah kekanan serta dengan samir, yang berpangkal bekel sepuh, juga sikepan hitam tetapi polos, udeng polos, mengenakan bebed dengan sabuk, kerisnya berangka tanduk rusa, disisipkan dibelakang mengarah kekanan		
54.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	udeng polos, bebed, sabuk baju kebaya berwarna merah kekuningan ada bunga-bunganya (sembagi), dengan keris berangka kanan kiri sama (gayaman) atau tanduk rusa	Bekel-nem	udeng polos, juga dengan bebed, sabuk baju kebaya berwarna merah kekuningan ada bunga-bunganya (sembagi), dengan keris berangka kanan kiri sama (gayaman) atau tanduk rusa	pada saat Grebeg	
55.	Keprabon	Busana saat ada acara di kraton	jarit lurik merah, cundhuk pethat dengan bulu-bulu, sabuk dan kamus, keris berangka sama (gayaman) atau tanduk rusa	Gebayan serta sejajar-nya	jarit lurik merah, digerai rambutnya, cundhuk pethat dengan bulu-bulu, dengan sabuk dan kamus, bajunya dibuka,	pada saat Grebeg	

					memakai keris berangka sama (gayaman) atau tanduk rusa		
56.	Busana untuk melayani tamu.		udeng wulung, tengahnya kuning, bajunya laken dengan warna dasar ungu, dengan dada hijau dasarnya laken, di leher dan lengan berenda, serta dipundak juga berenda, sabuk barsele hijau kamus laken hitam, jarit dengan lereng gebyar, dasarnya putih, dengan kaus tangan warna dasarnya putih, kerisnya berangka tanduk rusa dengan semen , samir.	semua para abdi dalem golongan punakawan	pakaiannya diberi oleh raja, berwujud sama semua, juga kerisnya yang memberi juga raja, begitu juga busananya juga dua warna, untuk bajunya, seperangkatnya, begitujuga kebutuhannya, seperti pada saat Grebeg, abdidalem teman melayani tadi dengan udeng wulung, tengahnya kuning, bajunya laken dengan warna dasar ungu, dengan dhadaha hijau dasarnya laken, di leher dan lengan berenda, serta dipundak juga berenda, sabuk barsele hijau kamus laken hitam, jarit dengan lereng gebyar, dasarnya putih,	saat Kraton punya hajat, saat Grebeg dan sesamanya	

					dengan kaus tangan warna dasarnya putih, kerisnya berangka tanduk rusa dengan semen , cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan dan juga dengan samir.		
57.	Keprabon kampuhan	Pakaian yang digunakan dikerajaan salah satunya yaitu acara pacaosan (kegiatan bertugas menjaga keraton)	Wangkidan (kuluk) bercen berwarna hitam, kuluk dengan nyamat berwarna kuning yang terbuat dari batu berlian, baju abalahbanten dengan motif dasar lurik dan sembagi , kampuhan, celana pendek, sabuk (ikat pinggang) berwarna putih, dan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada	Priyayi ageng	Mengenakan wangkidan (kuluk) bercen berwarna hitam, memakai kuluk yang dilengkapi dengan nyamat berwarna kuning, mengenakan baju abalahbanten dengan motif dasar lurik dan sembagi , kampuhan, celana pendek, sabuk (ikat pinggang) berwarna putih, dan keris dengan warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), keris tersebut diselipkan dibelakang dengan posisi mengarah ke kanan, selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), dikenakan bersamaan dibagian depan dengan pisisi di kiri.	Pacaosan	

			warangkanya),				
58.	Abolahbanten	Pakaian yang digunakan dikerajaan salah satunya yaitu acara pacaosan (kegiatan bertugas menjaga keraton)	Kuluk berci berwarna hitam, nyamat warna kuning, busana bolahbanten dengan motif dasar lurik dan sembagi, kampuhan, celana pendek, ikat pinggang (moga) warna putih, memakai wangkingan (keris) warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), wedhung (sejenis pisau tetapi ada warangkanya), tombak (panurung), empok lampitan (tempat sirih).	Para Bupati	kuluk berci berwarna hitam, nyamat warna kuning, busana bolahbanten dengan motif dasar lurik dan sembagi, kampuhan, celana pendek dengan menggunakan ikat pinggang (moga) berwarna putih, memakai wangkingan (keris) warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), digunakan pada bagian belakang dengan cara diselipkan dibelakang mengarah ke kanan. Selain itu juga mengenakan wedhung (sejenis pisau tetapi ada warangkanya), digunakan di bagian depan sedikit mengarah ke kiri, serta dipinjami tombak (panurung), empok lampitan (tempat sirih),	Pacaosan	
59.	Abolahbanten	Pakaian yang digunakan dikerajaan salah satunya yaitu acara pacaosan (kegiatan	Udeng-udeng (tutup kepala), bebedan, busana abolahbanten dengan dasar lurik ataupun sembagi, keris warangka gayaman atau branggah (keris dengan rangka tanduk kidang).	Abdi dalem Bupati-anem Kaptin prajurit	Udeng-udeng (tutup kepala) seperti pada umumnya, bebedan dengan menggunakan busana abolahbanten dengan dasar lurik ataupun sembagi. Akan tetapi supaya lebih baik maka dapat juga mengenakan keris warangka gayaman atau branggah (keris dengan rangka tanduk kidang),	Pacaosan	

		bertugas menjaga keraton)			digunakan dengan cara diselipkan dibelakang menyamping ke arah kanan.		
60.	Abolahbanten	Pakaian yang digunakan dikerajaan salah satunya yaitu acara pacaosan (kegiatan bertugas menjaga keraton)	Kuluk soep, busana abolahbanten dengan dasar lurik atau sembagi , kampuhan, celana pendek ikat pinggang (moga) berwarna putih, keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi adaa warangkanya), penggunaannya di bagian depan menyamping ke kiri, dan membawa tombak sebagai kelengkapan pacaosan.	abdi dalem Panewu -sepuh dan Panewu -nem	Mengenakan kuluk soep, busana abolahbanten dengan dasar lurik atau sembagi , kampuhan, celana pendek dengan dilengkapi ikat pinggang (moga) berwarna putih, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), digunakan dengan cara diselipkan dibelakang mengra ke kanan. Selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi adaa warangkanya), penggunaannya di bagian depan menyamping ke kiri, dan membawa tombak sebagai kelengkapan pacaosan.	Pacaosan	
61.	Abolahbanten	Pakaian yang digunakan dikerajaan salah satunya yaitu acara pacaosan (kegiatan	Kampuhan, celana pendek, sabuk (ikat pinggang) berwarna putih, busananya abahanbanten dengan dasar lurik atau sembagi , kuluk keasting berwarna hitam, nyamat berwarna kuning, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa)	Mantri	Meneganakan kampuhan celana pendek dengan dilengkapi sabuk (ikat pinggang) berwarna putih, busananya abahanbanten dengan dasar lurik atau sembagi , kuluk keasting berwarna hitam, nyamat berwarna kuning, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) digunakan	Pacaosan	

		bertugas menjaga keraton)	Selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ada warangkanya).		dengan cara diselipkan dibelakang mengarah ke kanan. Selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ada warangkanya), penggunaannya di bagian depan mengarah ke kiri, dan membawa tombak sebagai kelengkapan pacaosan.		
62.	Keprabon	Pakaian yang digunakan dikerajaan salah satunya yaitu acara pacaosan (kegiatan bertugas menjaga keraton)	Busana beskap laken merah, baju putih tanpa lengan (kotang), udeng-udengan (iket) bares, bebedan (memakai jarik), ikat pinggang (sabuk) dan kamus, keris dengan warangka gayaman (rangka kanan dan kirinya sama) atau branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), dan sabet (pedang) slarakan,	Abdi dalem Jajar Punaka wan Langena stra	mengenakan busana beskap laken merah, baju putih tanpa lengan (kotang), udeng-udengan (iket) bares, bebedan (memakai jarik), dengan menggunakan ikat pinggang (sabuk) dan kamus, keris dengan warangka gayaman (rangka kanan dan kirinya sama) atau branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) digunakan dengan cara diselipkan dibelakang mengarah ke kanan. Selain itu juga membawa sabet (pedang) slarakan, pedang tersebut dipakai dengan cara digantungkan disamping kiri, pedang atau sabet dipakai tanpa warangka.	Pacaosan	
63.		Pakaian	Kuluk keasting warna hitam,	Prajurit	Berbusana dengan memakai kuluk	Pacaosan	

		kerajaan saat ada acara di kerajaan	sikepan lurik, kampuh kumitir, celana pendek dengan krega (tempat yang dibuat dari tulang) berwarna hitam, membawa senjata berwujud pistol.	Mantri-lebet	kesting warna hitam, pakaiannya sikepan lurik, kampuh kumitir, celana pendek dengan krega (tempat yang dibuat dari tulang) berwarna hitam, membawa senjata berwujud pistol,		
64.		Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (grebegan)	Lapak dengan laken merah, bebedan sapit-urang, dengan dilengkapi ikat pinggang (sabuk) dan kamus, mengenakan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), membawa dedamel cis (tombak pendek yang digunakan untuk memerintah gajah).	Abdi dalem Lurah Srati	Wajah dirias dengan menggunakan dasar warna biru, putih, dan merah, serta diatasnya punggung diberi lapak dengan laken merah, bebedan sapit-urang, dengan dilengkapi ikat pinggang (sabuk) dan kamus, mengenakan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), digunakan dengan cara di kewal dibelakang menyamping kearah kanan, serta membawa dedamel cis (tombak pendek yang digunakan untuk memerintah gajah).	Grebeg	
65.	Kaprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (Grebegan)	Kuluk putih, sikepan laken merah, kampuhan, celana keasting hitam, seret (corak warna kuning ataupun putih pada bagian pinggir jarik) dan berenda, ikat pinggang (moga) dringin, keris dengan warangka	Berpang kat Lurah dan Bekel (pangka tnya	Kuluk putih, sikepan laken merah, kampuhan, celana keasting hitam, seret (corak warna kuning ataupun putih pada bagian pinggir jarik) dan berenda, ikat pinggang (moga) dringin, keris dengan warangka branggah (keris dengan	Grebeg, tepatnya sat ikut ngamping-ampingi (menjaga) disebelah	

			branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), dan membawa cis.	dibawah lurah)	rangka dari taduk rusa) dikenakan dengan diselipkan pada bagian belakang mengarah ke kanan. serta membawa cis (tombak pendek yang digunakan untuk memerintah gajah).	kanan-kiri liman (gajah).	
66.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (grebegan)	Kuluk putih, sikepan laken hitam, kampuhan dengan ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang seret (corak warna kuning ataupun putih pada bagian pinggir jarik) dan berenda, keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa).	Emban (pengasuh), abdi Sentana, dan pangkat pangajungan (Ngabehi)	Kuluk putih, sikepan laken hitam, kampuhan dengan ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang seret (corak warna kuning ataupun putih pada bagian pinggir jarik) dan berenda, dengan cara mengalungkan emban-emban seperti mban-mban yang digendong atau diasuh. Jika yang digendong atau diasuh berasal dari Bendera Kanjeng Ratu, emban-emban (menggendongnya) dengan parang rusak, jika berasal dari selir emban-embannya (menggendongnya) dengan kawung, kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) diselipkan dibelakang kearah ke kanan.	Grebegan	
67.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada	Kuluk hitam keasting, sikepan lurik, bebedan dengan dilengkapi ikat pinggang dan	Abdi Kapedhak	Kuluk hitam keasting, sikepan lurik, bebedan dengan dilengkapi ikat pinggang dan kamus, dengan	Grebegan	

		acara di kerajaan (grebegan)	kamus, dengan mengenakan keris warangka gayaman, panurung (tombak), songsong (payung), tempat kuluk.		mengenakan keris warangka gayaman, dan pembuatan perlengkapannya upacara, seperti panurung (tombak), songsong (payung), tempat kuluk yang sama dengan jumlah Kapedhak tadi, sedangkan para Bendara 12 biji.		
68.		Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (pasowanan Ageng)	Udeng-udeng (ikat) bares, beskap hitam dasar laken , bebedan, sabuk (ikat pinggang) dan kamus, kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) atau gayaman.	Abdi Sentana	Mengenakan udeng-udeng (ikat) bares, beskap hitam dasar laken , bebedan yang dilengkapi dengan sabuk (ikat pinggang) dan kamus, kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) atau gayaman, digunakan dengan cara diselipkan di bagian belakang mengarah ke kanan.	Upacara pasowanan ageng	
69.		Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (pasowanan Ageng)	Kuluk keasting hitam, sikepan lurik, bebedan, sabuk (ikat pinggang) dan kamus, sedangkan kerisnya harus warangka gayaman.	Kapedhak para Bupati Nayaka	Kuluk keasting hitam, sikepan lurik, bebedan dengan menggunakan sabuk (ikat pinggang) dan kamus, sedangkan kerisnya harus warangka gayaman, digunakan dengan cara diselipkan dibelakang mengarah ke kanan.	Grebegan	
70.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di	Kuluk keasting hitam, kampuhan salabog dengan latar putih, ikat pinggang (moga) putih, celana pendek, baju abolahbanten	Mantri-ngajeng	busananya hanya kuluk keasting hitam, kampuhannya salabog dengan latar putih, ikat pinggang (moga) putih, celana pendek, baju	Pacaosan	

		kerajaan (caos)	dengan dasar lurik dan sembagi , kerisnya harus warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), membawa tombak		abolahbanten dengan dasar lurik dan sembagi , sedangkan kerisnya harus warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa), diselipkan dibagian belakang mengarah ke kanan, serta meletakan keris disamping dengan ukiran hingga sampai di depan dengan posisi agak miring ke kiri, selain itu juga membawa tombak.		
71.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (caos)	Kuluk soep, sikepan merah, lehernya (jangga) sikepan ada rendanya, kampuhnya harus salobog yang berlatar putih, ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang dengan renda, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa).	Panewu	Kuluknya soep, sikepan merah, sedangkan khusus yang pangkat Panewu lehernya (jangga) sikepan ada rendanya, kampuhnya harus salobog yang berlatar putih, ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang dengan renda, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa).	Pacaosan	
72.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (grebegan)	Kuluk putih, sikepan merah, lehernya (jangga) sikepan ada rendanya, kampuhnya harus salobog yang berlatar putih, ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang dengan renda, kerisnya harus warangka	Panewu	Kuluk putih, sikepan merah, sedangkan khusus yang pangkat Panewu lehernya (jangga) sikepan ada rendanya, kampuhnya harus salobog yang berlatar putih, ikat pinggang (moga) dringin, celana keasting hitam panjang dengan	Grebegan	

			branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa).		renda, kerisnya harus warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa).		
			Kuluk merah, sinjang (jarik) banguntulak jumputan, pakaiannya kurung (pakaiannya yang menutupi semua badan) jangan merah dengan dasar jingga.	Jajaran yang bernama Gladhak	Kuluk merah, sinjang (jarik) banguntulak jumputan, pakaiannya kurung (pakaiannya yang menutupi semua badan) jangan merah dengan dasar jingga.	Grebeگان	
73.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan (grebeگان)	Kuluk merah, sinjang (jarik) banguntulak jumputan, pakaiannya kurung (pakaiannya yang menutupi semua badan) jangan merah dengan dasar jingga, wedhung (bentuknya seperti pisau namun lebih besar dan ada warangkanya) jatuh di depan menyamping ke kiri.	pangkat Gebayan		Grebeگان	
74.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan pada jaman dahulu	Kuluk hitam keasting, pakaiannya abolahbanten dengan dasar lurik dan sembagi , kampuhan, celana pendek, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa), selain itu juga menggunakan wedhung (seperti		Kuluk hitam keasting, pakaiannya abolahbanten dengan dasar lurik dan sembagi , kampuhan, celana pendek, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) diselipkan dibagian belakang mengarah ke kanan, selain itu juga		

			pisau tapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), cemeti dan kalung samir.		menggunakan wedhung (seperti pisau tapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), jatuhnya didepan dengan posisi agak miring ke kiri, dengan memegang cemeti dan kalung samir.		
75.		Pakaian yang digunakan pada waktu grebegan	cekathakan, apus (kaki atau tangan) ikat pinggang kuda beserta perlengkapan lainnya.		cekathakan, apus (kaki atau tangan) ikat pinggang yang diletakan diperut kuda beserta perlengkapan lainnya diletakkan dengan cara dibeled (dibungkus) baludru warna hijau dan biru.	Pada hari Grebeg Dal	
76.		Pakaian yang digunakan pada waktu grebegan	Kuluk putih, sikepan baludru hitam dengan renda, celana kecing hitam panjang, kampuhan dengan moga (ikat pinggang) dringin, kalung samir, kerisnya haris warangka branggah,	Abdi dalem pangkat Wadana	menggunakan kuluk putih, sikepan baludru hitam dengan renda, celana kecing hitam panjang, kampuhan dengan moga (ikat pinggang) dringin, kalung samir, kerisnya haris warangka branggah, diselipkan dibagian belakang dengan posisi agak miring ke kanan.	Grebegan	
77.		Pakaian yang digunakan pada waktu grebegan	Kuluk putih, sikepan laken kuning, celana kecing hitam panjang, kampuhan dengan moga (ikat pinggang) dringin, kalung samir, kerisnya haris warangka branggah.	Pangkat Mantri	menggunakan kuluk putih, sikepan laken kuning, celana kecing hitam panjang, kampuhan dengan moga (ikat pinggang) dringin, kalung samir, kerisnya haris warangka branggah, diselipkan dibagian belakang	Grebegan	

					dengan posisi agak miring ke kanan		
78.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kuluk putih, ngliga slira (tanpa mengenakan baju), dengan borehan (diolesi sejenis minyak yang dibuat dari kemuning, pandan, dan sebagainya), mengenakan sumping (anting-anting), kampuh sindur (dodod sindur), celana putih panjang, sarempang oncen sekar melati (ronce atau rangkaian bunga melati), dengan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa).	Citalata dan Pralata, pangkat Pangajungan	Mengenakan kuluk putih, ngliga slira (tanpa mengenakan baju), dengan borehan (diolesi sejenis minyak yang dibuat dari kemuning, pandan, dan sebagainya), mengenakan sumping (anting-anting), kampuh sindur (dodod sindur), celana putih panjang, sarempang oncen sekar melati (ronce atau rangkaian bunga melati), dengan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan,	Grebeg	
79.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kuluk putih sikepan laken hitam kampuhan dengan ikat pinggang (moga) dringin, celana kecing hitam panjang, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa).	Gebayan	Kuluk putih sikepan laken hitam kampuhan dengan ikat pinggang (moga) dringin, celana kecing hitam panjang, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) diselipkan dibagian belakang mengarah ke kanan	Grebeگان	
80.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada	Keprabon, udeng (ikat) bares, beskap lurik, bebedan, sabuk (ikat pinggang) dan kamus,	Bekel	Keprabon, dengan dilengkapi udeng (ikat) bares, beskap lurik, bebedan dengan menggunakan	Grebeگان	

		acara di kerajaan	dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) ataupun gayaman (rangka kanan dan kirinya sama).		sabuk (ikat pinggang) dan kamus, dengan keris warangka branggah (keris dengan rangka dari taduk rusa) ataupun gayaman (rangka kanan dan kirinya sama) pemakainnya sering kurang tepat, karena mereka yang dari dusun belum pernah meliha tatanan, dan karena kebodohnya, kadang-kadang pemakaian dhuwung (keris) tadi di kewal ke kiri, dan juga sering kinewal ke kanan, seperti hanya apa yang mereka anggap pantas.		
81.	Keprabon	Pakaian yang digunakan pada waktu grebegan	Kuluk hitam keasting, kampuhan, celana pendek, lepas pakaian (tidak mengenakan baju), kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya).	Abdi dalem pangkat Lurah	kuluk hitam keasting, kampuhan, celana pendek, lepas pakaian (tidak mengenakan baju), kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan, selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), jatuh didepan kearah kiri.	Grebeg	
82.	Keprabon	Pakaian yang	Bebedan, sabuk (ikat pinggang) baju laki-laki, dasar sembagi	Abdi dalem		Grebeg	

		digunakan pada waktu grebegan	ataupun lurik, wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), kuluk hitam keisting.	pangkat Bekel			
83.		Pakaian yang digunakan pada waktu grebegan	kuluk hitam keisting, bebed lurik petakan, tidak kawedel, sabuk (ikat pinggang) pakaian laki-laki, dasar sembagi ataupun lurik, wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya).	Abdi dalem pangkat Jajar	kuluk hitam keisting, bebed lurik petakan, tidak kawedel, sabuk (ikat pinggang) pakaian laki-laki, dasar sembagi ataupun lurik, selain itu juga mengenakan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), jatuh didepan kapering kiri	Grebeg	
84.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kuluk putih, sikepan merah, kampuhan, celana panjang, keisting hitam, dengan moga (ikat pinggang), serta mengenakan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa).	Pangkat Lurah	Lurah kuluk putih, sikepan merah, kampuhan, celana panjang, keisting hitam, dengan moga (ikat pinggang), serta mengenakan keris warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa) cara mengenakannya disisipkan dibelakang mengarah ke kanan.	Grebeg	
85.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kuluk keisting hitam, sikepan merah, bebedan dengan dilengkapi sabuk (ikat pinggang) dan kamus, kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa).	Abdi dalem pangkat Bekel yang memiliki	Kuluk keisting hitam, sikepan merah, bebedan dengan dilengkapi sabuk (ikat pinggang) dan kamus, kerisnya warangka branggah (keris dengan ranga dari taduk rusa).	Grebeg	

				kaprabon			
86.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kuluk hitam keasting, baju kotangan (tanpa lengan) berwarna merah, bebed lurik putih, dan dengan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya.	Abdidalem pangkat Jajar yang memiliki kaprabon	Kuluk hitam keasting, baju kotangan (tanpa lengan) berwarna merah, bebed lurik putih, dan dengan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), dikanakan didepan ke arah kiri.	Grebeg	

4. Tatacara Pengagem Abdi Dalem Kraton

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
1.	Jarik batik	Busana yang digunakan ketika berada di dalam rumah	sarung sanggan thete, sarung salekat, paningset stagen tipis, epek timang, model bedhahan piyama,	Panewu mantri, lurah, bekel, dan jajaran-nya	- Menggunakan sarung thete atau sarung sarekat, - Menggunakan epek ditanjing dalam timang tanpa memakai stagen	berada di rumah	Selain jarik batik juga bisa menggunakan lurik, sembagi/celempan
2.	kuthu baru	Busana yang digunakan ketika berada di dalam rumah	Susuk kondhe, cincin, cukil lalingan, sogo kwaja, sandal, teklek, selop, cripu	Panewu mantri, lurah, bekel, dan jajaran-nya	- Stagen menggunakan kamektan, batik kurik selain sekaran rintik, ada pula estrok ketrokan	berada di rumah	
3.	Jarik batik	Busana yang digunakan untuk	Jas, udheng-udheng, udheng kewala,	Panewu mantri,	- Ada yang memakai salimpa, jarik batik dan jas.	berada di rumah	Dipakai sesuai dengan

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
		menyambut tamu	kupluk, suweng, kemben batik, kemben lurik, ukel kondhe, ukel tekuk, cincin, cukil kupin sogo kwaja, kacu, kalung, gelang,	lurah, bekel, dan jajarannya	<ul style="list-style-type: none"> - Ada yang hanya memakai udheng kewala dan jas-jasan tanpa memakai jarik ganti - Ada yang tidak memakai jarik ganti dan berbusana hanya memakai udheng-udhengan - Ada juga yang hanya memakai kupluk - Gelang kalung anting-anting model ulir, ada yang memakai jam tangan , kalung senthir 		keinginan
4.	Jarik batik	Busana yang digunakan menghadiri acara hajatan yang tidak diramaikan	Udeng, ikat pinggang, baju jas hitam, keris	Para pejabat, lurah beserta jajarannya (laki-laki)	<ul style="list-style-type: none"> - Kain jarik serta udeng dengan latar putih atau hitam menggunakan ikat pinggang cindhe kembar. - Jas dikancingkan 	acara hajatan yang tidak diramaikan	
5.	Kain jarik	Busana yang digunakan menghadiri acara	Batik latar hitam atau putih samaknya berupa bunga, kalung,	Para pejabat, lurah	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan jarik batik dengan samak yang dasarnya bunga 	acara hajatan yang tidak	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
		hajian yang tidak diramaikan	gelung	beserta jajarannya (perempuan)	- Menggunakan kalung dengan cara dikeluarkan	diramaikan	
6.	Beskap, smoking, langenarjan	Busana yang digunakan ketika menghadiri suatu undangan	Kuluk	Pejabat	- Menggunakan ikat pinggang	Menghadiri undangan raja	
7.	Busana basahan	Busana yang digunakan ketika <i>jagong</i> di resepsi pernikahan	-	Para priyayi (laki-laki)	-	Upacara ngundhuh mantu	
8.	Busana kanigaran	Busana yang digunakan ratu dan sang mantri ketika jagong sunatan	Baju sikepan pendek, sabuk bara saliyan,	Putri dalem yaitu ratu dan sang mantri	-	Acara sunatan / khitanan kanjeng Pangeran, putra santana	
9.	Busana dhestaran langenharjan	Busana yang dikenakan ketika <i>jagong</i> sunatan	Busana warna hitam	Pangeran kolonel, mayor riya, dan para	-	Acara jagong sunatan	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
				bupati			
10.	Dulbanan	Busana yang dikenakan ketika <i>jagong</i> sunatan	Baju sikepan ageng, sabuk boreku	Panewu mantri, panji dan anak cucunya, ketib, ulama	Baju sikepan warna hitam mengenakan sabuk boreku	Jagong kepada Kanjeng Pangeran putra santana	
11.	Atelah	Busana yang dikenakan ketika njagong kepada kawadan putra, sang mantri, kanjeng pangeran putra santan, pangeran kolonel, raden pangulu, bupati,	Kuluk, baju berwarna hitam	Rid mister kapten, Irsle Litnan, twe de litnan	Busananya atelah warna hitam dan mengenakan kuluk	Jagong kepada kawadan putra, sang mantri, kanjeng pangeran putra santan, pangeran kolonel, raden pangulu, bupati,	
12.	Dhestar	Busana yang	Atelah hitam,	Panji dan	-	<i>jagong</i>	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
	busana	digunakan ketika <i>jagong</i> putra kawadanan, kanjeng pangeran, pangeran kolonel Riya Nginggil, pangulu, bupati,		anak cucunya, panewu mantri, ketib, ulama		putra kawadanan, kanjeng pangeran, pangeran kolonel Riya Nginggil, pangulu, bupati,	
13.	Jarik batik	Busana yang digunakan ketika bapak atau ibu meninggal	Ikat pinggang, keris, sanggul tekuk, konde	Anak dan saudara dari kakek	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai kain jarik batik berwarna hitam, ikat pinggang hitam dan menggunakan keris - Untuk putri bisa memakai jarik batik, lurik ataupun semeka 	Kematian bapak atau ibu	
14.	Beskap	Busana yang digunakan oleh takmir masjid untuk melayat kepada sesama ulama	Beskap warna hitam	Ketib atau takmir masjid		Melayat kepada sesama ulam	

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
15.	Dulban	Busana yang digunakan oleh sang mantri, kanjeng pangeran Narpasunu untuk melayat	Jarit hitam, paningset, epek,	Sang mantri, kanjeng pangeran Narpasunu	Mengenakan dulban dan jarit warna hitam, paningset berbahan sutra warna hitam dan epek berwarna hitam, busana serba hitam	Me layat kepada Jeng pangeran dan kolonel	
16.	Busana sikepan	Busana yang digunakan oleh rid mister, kapten dan Irsle litnan serta twede litnan untuk melayat	Busana sikepan warna hitam	rid mister, kapten dan Irsle litnan serta twede litnan	Busana yang dikenakan berwarna hitam	Melayat	
17.	Dhestar	Busana yang digunakan untuk melayat	dhestar	Panewu mantra, ketip dan ulama	Memakai dhestar	Melayat	
18.	Beskap	Busana yang digunakan oleh lurah, brigadir, wah mistr, kopral serta jajarannya untuk melayat	Busana beskap	Lurah, brigadir, wah mister, kopral, serta jajarannya	Memakai busana beskap dengan latar hitam	Melayat	
19.	Atelah	Busana yang	Busana atelah, sabuk,	rid mister,	Memakai busana atelah	Melayat	Ulama dan

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
		digunakan oleh rid mister, kapten, Irsle, litnan serta tweed litnan untuk melayat	epek dan jarit	kapten, Irsle, litnan serta tweed litnan	dengan sabuk sutra berwarna hitam, epek dan jarit berwarna hitam		istrinya memakai busana yang sama, bedanya hanya pemakaian udheng dengan balutan beskap
20.	Jas pendek hitam	busana yang digunakan oleh mister, bekel, brigadir dan koprak serta jajarannya untuk melayat	Kuluk, sabuk epek hitam, jarik warna hitam	mister, bekel, brigadir dan koprak serta jajarannya	Memakai busana jas pendek hitam, sabuk epekhitam, jarik warna hitam	melayat	
21.	Kain batik	Busana yang digunakan ketika bertamu	Batik motif ceplokan (madu branta) dan batik berlatar hitam (satriya wibawa), iket kepala, jas	Panewu mantri, lurah, bekel, para abdi,	Mengenakan kain batik, jas, dan iket kepala	Bertamu	Wanita mengenakan kain lurik, baju yang dikenakan

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
				sesama priyayi			sama, rambut dihias ukel tekuk maupun konde

86.	Keprabon	Pakaian kerajaan saat ada acara di kerajaan	Kuluk hitam kecing, baju kotangan (tanpa lengan) berwarna merah, bebed lurik putih, dan dengan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya).	Abdidale m pangkat Jajar yang memiliki kaprabon	Kuluk hitam kecing, baju kotangan (tanpa lengan) berwarna merah, bebed lurik putih, dan dengan wedhung (bentuknya seperti pisau tetapi ukurannya lebih besar dan ada warangkanya), dikanakan didepan ke arah kiri.	Grebeg	
-----	----------	---	--	---	--	--------	--

5. Bab Dodotan

No	Nama Busana	Deskripsi Busana	Perangkat Busana	Paraga Busana	Cara Memakai	Dalam Acara	Keterangan
1.	Balumbangan atau bangau botak	dodot batik berlatar hitam dan berlatar putih, tengah tidak dibatik, hanya ditembok	ikat pinggang, celana atau sarual,	para pangeran, atau diperuntuk	Dodot yang terurai pada paha kanan, dijinjing kedalam, diselipkan ikat pinggang bagian kanan, dikira-kira seretnya berada	Pernikahan	

		bur putih	kampuh, tali, kendhit,	an pengantin	tepat diatas lutut, saat menyelipkan tadi bukan hanya		
2.	<i>Dodot bangun tulak pradan</i>	tempat membatik : ada cara : tadi hitam semua, kemudian ditulisi gambar perburuan alam, seperti harimau, rusa, kupu-kupu, <i>kendhela</i> , (naskah rusak) patah, pemandangan tadi digambar, kemudian di tengahnya : <i>kadata sawala</i> : tetap putih	cindhe, tali wedhung, ukup, timang, kuluk, ukup moga gubeg (untuk para Santana Dalem, atau Arya).	pengantin tepu	sekedar menyelipkan, harus diturut dari bawah agar urut, depan belakangnya bisa menyerong <i>megon</i> terurai kekiri, selipan di bagian kanan tadi saat memakai dipastikan seretnya berada tepat diatas lutut, tentunga masih ada yang melonggarkan di paha kanan, yang melonggarkan tadi dilipat keluar, dimasukan didepan <i>kempung</i> yang rata, (bisa diperuntukan sebagai saku) sisa	pernikahan	
3.	<i>Dodot gadhung mlathi pradan</i>	tempat membatik : ada cara : tadi hitam semua, <i>digadhung</i> kemudian ditulisi gambar perburuan alam, seperti		pengantin	yang ada di <i>cethik</i> kanan, selanjutnya diselipkan pada ikat pinggang bagian kanan, tentu bisa terlihat <i>lungsirane wijang</i> . Orang yang akan memakai dodot	pernikahan	

		harimau, rusa, kupu-kupu, <i>kendhela</i> , (naskah rusak) patah, pemandangan tadi digambar, kemudian di tengahnya : <i>kadata sawala</i> : tetap putih			sewajarnya harus mengenakan celana atau <i>sarual</i> terlebih dahulu, setelah mengenakan selanjutnya kenakan dodot pada badannya, (kalau dodotnya kecil... Langkah-langkah saat akan memakai dodot itu, sudut dodot		
4.	Dodotan tumanggungan			para bupati, mayor, arya bawah, imam	yang <i>balenggen</i> , diwiru sampai ujung yang sisi lain, (<i>ngencong</i>) selanjutnya disampirkan pada bahu kanan, selebihnya yang mengurai diputar pada badan kekiri seretnya yang atas diangkah jangan sampai hilang = tidak kelihatan, saat sudah bertemu sampai lambung kiri, ujung <i>dodot</i> yang <i>palipidan</i> diwiru kencang, selanjutnya diputar di pinggul kekiri sebagai ikat pinggang,		(1) talinya memutar pinggul terjatuh di bawah ikat pinggang, sindetnya ada di depan dikencangkan tali balik yang

					<p>ujungnya ditalikan terakhir <i>wiron</i> yang ada di bagian kiri.</p> <p>Ujung dodot yang jatuh di dalam ditata didepan, itu namanya jerengan kekiri kanan, yang rata jangan sampai lutut, ujungnya dilipat keatas diselipkan di kampuh kiri, agar tidak ribet.</p> <p>Jinjingan yang terselip diatas tadi, yang belakang yang ada pada ikat pinggang, itu ada perlunya, untuk menyelipkan keris ... <i>Gandarnya</i> tidak sampai kulit pinggang, maka dari itu tatalah yang bersih, artinya jangan sampai <i>tapsirih</i> bisa gampang masuk kedalam <i>gandar</i> keris yang dipakai, di atas perlihatkan urut ikat pinggang terletak dibawah <i>tepak</i> kanan,</p>	<p>tersampir di bahu bawahnya, ditata lagi yang rata kemudian diukur, tergantung pada panjangnya bahu kebawah, batas jempol tengah kiri kanan, setelah itu dilipat saat keluar</p>
--	--	--	--	--	---	--

					<p>yang belakang hanya sampai di <i>ula-ula</i>, disambungkan ikat pinggang yang dari kiri, juga sampai di <i>ula-ula</i> jadi terlihat saling menonjol, ada diatasnya ikat pinggang belakang.</p> <p>Saat melakukan bab 1 diatas tadi, ini juga ikut diarahkan uraiannya yang ujung bisa ada rampat tanah, (di ibujari kaki kiri). Jangan sampai ikut terjnjing ujungnya terlihat lancip seperti daun sirih.</p>		<p>dibawahnya yang diukur, ujungnya diselempitk an kendhit yang sudah ditali yang kukuh</p>
5.	Dodotan kademangan			asisten mantra yang berwibawa	<p>Disitu lagi dodot yang jatuh di paha kiri kebawah, juga diangkah jangan sampai ikut terjnjing, malah bisa terurai jatuh diujuk kiri, itu diinjak jadi yang nama jinjingan yang terjnjing, yang namanya samparan iya yang</p>		<p>saat dodotan patrap wujudnya hampir sama saja, bedanya hanya jinjingannya jatuh</p>

					tersampar, yang nama pidakan iya sesuatu yang terinjak, setidaknya hanya jatuh mata kaki saja jangan meninggalkan nama, jadi yang kanan minta naik, yang atas depan belakang minta untuk terurai. Setelah sampai bersih saat menjinjing auat menguraikan serta		dibawah lutut, dan lagi dodotnya tanpa <i>balenggi</i> , (<i>palipidan</i> kiri kanan)
6.				Para pangeran, patih. Kanjeng Gusti	sudah tidak ada yang terasa mengganjal, melilit, kelonggaran, terlalu kencang. Artinya rasa enak. Segera lipatan dodot yang jatuh di <i>cethik</i> kanan belakang (itu akan <i>kepuh</i> atau <i>kunca</i>) seretnya ditarik kekanan, dijatuhkan <i>cethik</i> kanan, balengginya jangan berubah pada <i>cethik</i> kiri, setelahnya tatalah kekiri kekanan yang rata.jangan		lipatan <i>kunca</i> keluar, diputar di <i>gandar</i> keris. Dari bawah <i>cangklakan</i> kanan, selanjutnya jatuh

					<p>sampai tebal tipis wironnya, disitu terlihat terurai ujungnya menyentuh tanah, selanjutnya dilipat naik ujungnya disampirkan bahu kanan, dipangkal disisakan sedikit dibatasi ikat pinggang. Setelah itu ditali (1) talinya memutar pinggul terjatuh di bawah ikat pinggang, sindetnya ada di depan dikencangkan tali balik yang tersampir di bahu bawahnya, ditata lagi yang rata kemudian diukur, tergantung pada panjangnya bahu kebawah, batas jempol tengah kiri kanan, setelah itu dilipat saat keluar dibawahnya yang diukur, ujungnya diselempitkan kendhit yang sudah ditali yang kukuh, lipatan tadi</p>	<p>dibelakang, diambil yang banyak, supaya ujungnya bisa terurai di tanah, jadi saat memakai tali, talinya dijatuhkan dibawah ikat pinggang. Ujung <i>kunca</i> yang jatuh dibawah</p>
--	--	--	--	--	---	--

					<p>namanya kepuh.</p> <p>(1) Kendhitan dari seretnya cindhe, besarnya seperti jempol tangan, panjangnya sama besar dibalik perut malah terlalu panjang tangannya. Panjangnya, bisa memakai tali selain hanya menepati janji dan mikukuhi.</p> <p>Sampai ujung dodot yang merupakan ikat pinggang tambahan, perlu menyamakan juga menata bentuk dan rasanya pada ikat pinggang. Seperti : terlalu kencang, terlalu longgar. Terlalu panjang dan kerutan dan lainnya, yang dipikir kurang bagus, setelah dirasa pantas, selanjutnya dikembalikan lagiujungnya ditalikan di</p>		<p>wrangka keris diletakkan yang baik, jangan sampai terlihat hancur wironya yang rata, sedangkan luasnya kira-kira hanya sejengkal, itu bisa dibuat tempat sapu tangan atau</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>pinggang kiri, ujungnya dibukan itu namanya tali <i>wedhung</i> yang dipakai.</p> <p>Setelah dirasa nyaman, setelah itu pakaliah ukup, ukup tadi diletakkan dengan timang, ada dengan catokan untuk memasangnya di atas ikat pinggang, sampai pada ujung <i>dodot</i> yang dibuat ikat pinggang, seretnya dikeluarkan ke atas, setelah keluar selanjutnya ditutupkan pada <i>peking ukup</i>, hanya didepan tempat atau catokan itu yang masih terlihat.</p> <p>Hidup itu panjang tebal tipis seperti <i>epek</i>, tetapi di belakang memakai <i>gembleh</i> dua panjangnya satu jengkal, jarak satu dengan</p>	<p>tempat rokok, sedangkan kuncanya saat terurai terlihat lebih baik. Serta penjinjing dodot dinaikkan sampai <i>cethik</i> kanan. Kira-kira hanya sejengkal</p>
7.	Dodotan arya			<p>seperti <i>epek</i>, tetapi di belakang memakai <i>gembleh</i> dua panjangnya satu jengkal, jarak satu dengan</p>	<p>seperti bab 17 bedanya lipatan kunca</p>

					<p>satunya tiga jari, yang dipakai banyak warnanya, seperti : renda, cinde, limar, moga, bludru, disulam, sangkelat. Semua tadi bagusnya sama, hanya ukup moga yang tanpa renda = benang emas. Itu dinamakan ukup moga gubeg.</p>	<p>dikeluarkan,l alu disampirkan pada gandar keris. Ujungnya jatuh di <i>cethik</i> kanan, panjangnya sebanyaknya hanya 2 jengkal, dibelakang masih serupa kepuh,tetapi kembali keluar, jadidengan bab 12</p>
--	--	--	--	--	---	---

							berkebalikan
8.	Keprabon			Penjenengan Dalem Ratu, para pengantin		pernikahan	kuncanya tidak memakai pardi lagi, selanjutnya mengulur ke bawah sampai terurai di tanah, sedangkan samparannya terletak ditengah ditarik ke atas menggunakan tali seperti

							bab 17, ujungnya sekarang jatuh di lutut = lutut kiri, diatasnya lalu serupa seperti kepuh, tetapi di depan, itu dodotannya grebong yang dilipat. Besar kecilnya dodotannya sama.
BAB KULUK, CELANA, WEDUNG SAHA NYAMAT							
1.	Kuluk biru	pemberian saat para	Nyamat	para	ukurannya kuluk-kuluk tadi,	pernikaha	

	kembang	pangeran santana dan arya atas = birunya sedikit tua = kuluk kramanya = panunggul	(pengantin dan Penjenengan Dalem Nata tanpa nyamat).	pangeran putra, patih dalem, atau pengantin bertemu	setelah diukur pas dengan besar kecilnya kepala seberapa panjangnya putaran, setelah itu dibagi empat, sebagian dipakai badan kuluk dan lebarnya tarak = tutupnya kuluk yang atas, itu ukuran kuluk kuno, (Surakarta	n	
2.	Kuluk kanigaran		Nyamat, (pengantin dan Penjenengan Dalem Nata tanpa nyamat).	agul dalem, atau pakaian pangeran, patih dalem. Para bupati, arya bawah,	awal sampai Mataram). Saat ini yang disukai memakai kuluk yang sedikit kecil diatas, makanya sebagian seperempat yang dipakai ukuran tarak, dikurangi panjangnya sebanyak seti sari, supaya terlihat sedikit ketat.	pernikaha n	

				arya atas, letnan kolonel, dan para mayor, atau penganten setelah bertemu			
3.	Kuluk breji	Kuluk hitam, dari campuran mori dan nila, memakai dalaman calumpring, atau dari congkeng diwet hitam pekat.	Nyamat	para bupati atau abdi dalem prajurit dalam letnan kolonel kebawahn ya		saat sehari-hari	
4.	Kuluk	Kuluk putih, dari	Nyamat	para		hari besar	

	mathak	campuran mori hingga tipis bening		bupati			
5.	<i>Mathak</i> balibar.	Kuluk putih, dari campuran mori hingga tipis bening, memakai dalaman calumpring.	Nyamat	para bupati		hari besar	
6.	Kuluk hitam	Dari kecing	Nyamat	imam mantri lurah dan bekel			
7.	Kuluk putih	Dari kecing	Nyamat	abdi dalem yang pangkat sejajar, atau pembantu kesayangan para atasan			akan tetapi sekarang banyak yang memakai kuluk hitam kapedhak tadi, semua yang

							memakai kuluk ditentukan dengan nyamat . hanya <i>Penjenenga n Dalem Nata.</i> Dan pengantin, itu yang tanpa nyamat.
8.	Celana cindhe Gubug			para arya hingga <i>Penjeneng an Dalem Nata</i>			
9.	Celana cinde	ujung cinde yang lancip		para			

	Sorot	seperti tumpeng berjajar, semua celana ujungnya pasti memakai sered renda luasnya kira-kira dua centimeter		bupati			
10.	Celana putih polos			imam mantri lurah asisten dan sejajarnya atau pengantin pria		pernikahan	
11.	<i>Wedung</i>	wujudnya seperti buaya yang sedang bercahaya		<i>Penjenengan Dalem Nata</i> , juga bupati yang		hari raya dan pernikahan, di Sitinggil,	

				menjadi utusan <i>dalem</i>		Sri Manganti, di Kraton. Atau dimanapu n saat ada tempatnya Ratu, harus memakai <i>wedung</i> ,ke cuali putra santanany a Ratu.	
12.	Nyamat	emas atau perhiasan seperti intan, terkadang hanya perumpamaan saja tanpa intan. Ada yang seperti krun. Juga		Kecuali pengantin dan Penjeneng an Dalem			

		ketika baik hanya memakai kembang wengkeh saja, sedangkan yang biasanya nyamat itu besar... hanya sebesar bunga melati		Nata tanpa nyamat			
--	--	--	--	----------------------	--	--	--

F. Jenis Busana dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa di Yogyakarta

1. Serat Angger-angger Tatakrama

a. Jenis Busana dan Perangkat Busana Tradisional Dalam Serat Angger-angger Tatakrama

- 1) Busana kampuhan untuk para luhur (pendeta, para wanita dan prajurit sampai dipakai rakyat kecil). Kampuh menurut kamus Baoesastra Djawa berarti dodot (Poerwadarminta, 1939: 184). Dodot untuk istilah dari bahasa Jawa Kuna, kampuh untuk bahasa krama Inggil.

Perangkat busana kampuhan untuk para luhur (pendeta, para wanita dan prajurit sampai dipakai rakyat kecil) adalah sebagai berikut:

- a) Kampuhan atau dodot sama menggunakan kain batik/jarit lebar dan panjang
- b) Keris sarung branggah. Adapun keris branggah adalah bentuk keris yang menggunakan kerangka ladrang (Poerwadarminta, 1939: 56). Adapun contoh gambarnya seperti dibawah ini.



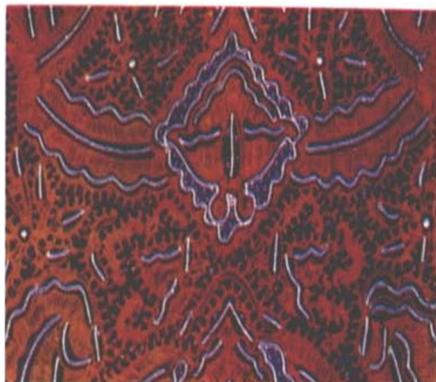
- 2) Busana keprajuritan untuk raja

Perangkat busana keprajuritan untuk raja adalah sebagai berikut:

- a) Sabuk, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



- b) Jarit sapit urang, contoh gambarnya seperti dibawah ini. Contoh gambar dalam penelitian ini adalah jarik motif sapit urang Yogyakarta.



- c) Celana panji-panji beludru hitam, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



- d) Kaos kaki hitam.
e) Sepatu hitam.

- f) Keris 2 buah yaitu keris dengan sarung branggah dan gayaman dengan hiasan intan pada sebagian sarungnya, contoh gambarnya seperti dibawah ini, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



- 3) Busana keprajuritan untuk para tuan pangeran

Perangkat busana keprajuritan untuk para tuan pangeran adalah sebagai berikut:

- a) Iketan batik warna dasar hitam serta putih, contoh gambar iket gaya Surakarta seperti yang dibawah ini.



- b) Songkok (penutup kepala) laken (kain tenun atau sekelat) hitam beludru.
c) Busana berwarna hitam.
d) Balenggen dengan sabuk beludru. Blenggen adalah baju yang diberi pelisir dengan benang emas (Poerwadarminta, 1939: 49).

- e) Sabuk cindhe. cinde adalah kain sutera berwarna merah yang bermotif bunga (Poerwadarminta, 1939: 638). Sabuk cindhe adalah sabuk dengan kain sutera berwarna merah yang bermotif bunga.



- f) Jaritnya sapit urang.
g) Kaos kaki dan sepatu.
h) Keris 2 buah yang sarung branggah dan gayaman
4) Keprajuritan pesisiran

Perangkat busana keprajuritan pesisiran adalah keris anggar, memakai dua keris, perbedaannya hanya pada dhasar gayaman hanya tidak dengan dihiasi intan, bisa juga hanya dihiasi renda, untuk bentuk yang dibawa tadi.

- 5) Keprajuritan latihan, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



Busana keprajuritan pada gamabra tidak dijelaskan busana keprajuritan gaya Surakarta atau gaya Yogyakarta. Perangkat busana keprajuritan latihan adalah sebagai berikut:

- a) Jaritan sapit uang.

- b) Udheng-udhengan dengan tudung songkok (penutup kepala) dasar laken (kain tenun atau sekelat) hitam palisir renda. Songkok dasar laken adalah penutup kepala dari kain tenun atau disebut sangkelat (Poerwadarminta, 1939: 579). Contoh gambarnya seperti dibawah ini.

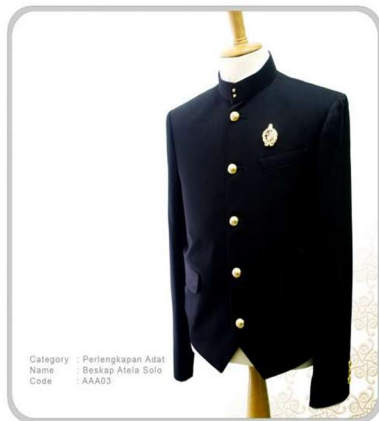


- c) Busana sikepan balenggen dasar laken (kain tenun atau sekelat) hitam. Sikepan adalah busana yang berwarna dengan kancing baju berada di tengah dari leher ke bawah, namun kancing baju tidak dimasukkan, sedangkan pada lapisan dalamnya memakai rompi berwarna putih (<http://www.kerajaan-nusantara.com/id/surakarta-hadiningrat/busana-lingkungan-keraton>).
- d) Sabuk.
- e) Celana panji-panji dasar laken (kain tenun atau sekelat) hitam.
- f) Kaos kaki dan sepatu dasar hitam.
- g) Keris baranggah.
- h) Pedang selarakan.
- 6) Keprajuritan untuk para abdi dalem penewu mantra

Perangkat busana keprajuritan untuk para abdi dalem penewu mantra adalah sebagai berikut:

- a) Jarit sapit urang.
- b) Celana dasar hitam, kain yang pantas celana biru atau hitam.

c) Busana beskap hitam, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



d) Ikat kepala dengan tutup kepala mengerucut.

e) Sabuk.

f) Keris baranggah dan keris gayaman.

7) Kampuhan untuk abdi dalem pangkat lurah prajurit

Perangkat busana kampuhan untuk abdi dalem pangkat lurah prajurit adalah sebagai berikut:

a) Kampuhan.

b) Celana pendek.

c) Kuluk kainnya hitam, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



d) Busana sikepan laken (kain tenun atau sekelat) hitam dengan pedang.

e) Kerisnya harus dengan sarung gayaman.

8) Kampuhan untuk abdi dalem pangkatnya panajungan

Perangkat busana kampuhan untuk abdi dalem pangkatnya panajungan adalah sebagai berikut:

a) Kampuhan.

- b) Celana pendek.
- c) Kuluk kainnya hitam
- d) Busana sikepan lurik, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



- e) Kerisnya harus dengan sarung gayaman.
- f) Membawa senjata tebak, atau dibaca tombak.
- 9) Beskap yang digunakan oleh abdi raja prajurit yang pangkatnya sejajar, ratusan, yaitu rang bayaran

Perangkat busana ini adalah sebagai berikut:

- a) Memakai bebedan.
- b) Ikat kepala udheng, dengan sabuk.
- c) Busana beskap hitam, membawa senjata atau tembak.
- d) Keris jenis sarung keris yaitu sarung gayaman atau boleh baranggah.

- 10) Kampuhan untuk abdi dalem yang pangkatnya sejajar dengan mantrilebet

Perangkat busana kampuhan untuk abdi dalem yang pangkatnya sejajar dengan mantrilebet adalah sebagai berikut:

- a) Kuluk kain warna hitam.
- b) Kampuhan.
- c) Celana pendek.
- d) Busana sikepan lurik tanpa maga.
- e) Membawa keris.

- 11) Kampuhan untuk abdi dalem yang pangkatnya sejajar ketanggung sarta nyutra

Perangkat busana kampuhan untuk abdi dalem yang pangkatnya sejajar ketanggung sarta nyutra adalah sebagai berikut:

- a) Kampuhan.
- b) Kuluk kain hitam.
- c) Celana pendek.
- d) Rasukan sikepan lurik.
- e) Keris juga sarungnya adalah gayaman.
- f) Membawa tembak.

12) Mantering ageng

Perangkat busana mantering ageng adalah sebagai berikut:

- a) Busana dasarnya hitam, yaitu yang disebut *mentering ageng*.
- b) Pedang slarakan.

13) Kampuhan untuk kaptin, yaitu abdi dalem bupati anom yang memimpin satu golongan.

Perangkat busana untuk kaptin, yaitu abdi dalem bupati anom yang memimpin satu golongan adalah sebagai berikut:

- a) Kuluk putih, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



- b) Sikepan balenggen.
- c) Kampuhan
- d) Sabuk.
- e) Celana cindhe, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



- f) Keris dengan sarung baranggah.
- g) Membawa teken dasar kayu, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



14) Sikepan untuk abdi dalem prajurit Wirabraja

Berikut contoh gambar busana sikepan untuk abdi dalem prajurit Wirabraja, namun dalam sumber tidak diterdapat keterangan busana sikepan ini dikenakan dengan gaya Surakarta atau Yogyakarta.



Perangkat busana untuk abdi dalem prajurit Wirabraja, adalah sebagai berikut:

- a) Ikat kepala (udheng) hitam.
- b) Topi merah satu set direnda.
- c) Busana sikepan sangkelat merah palisir raja.
- d) Sabuk cindhe.
- e) Boro.



- f) Celana sangkelat merah panji-panji.

- g) Kaos kaki putih dan sepatu hitam.
- h) Kerisnya dua, yaitu keris branggah dan gayaman.

15) Sikepan untuk panji

Perangkat busana untuk panji adalah sebagai berikut:

- a) Ikat kepala (udheng) hitam.
- b) Topi merah satu set direnda.
- c) Busana sikepan sangkelat merah palisir raja, dengan menggantung putih.
- d) Sabuk cindhe.
- e) Boro.
- f) Celana sangkelat merah panji-panji.
- g) Kaos kaki putih dan sepatu hitam.
- h) pedang slarakan, jika yang membawa bendera, kerisnya hanya satu sarung keris branggah.
- i) Membawa senjata (tembak), serta yang membawa tombak.

16) Busana yang dikenakan oleh abdi dalem pangkatnya sejajar

Perangkat yang dikenakan oleh abdi dalem pangkatnya sejajar adalah ikat kepalanya dengan mori topi serta busananya semua apa adanya.

17) Busana yang dikenakan orang yang menabuh tambur dan suling

Perangkat yang dikenakan oleh orang yang menabuh tambur dan suling adalah busana dari kain mori

18) Sikepan untuk abdi dalem prajurit Daheng yang pangkatnya panji

Perangkat busana untuk abdi dalem prajurit Daheng yang pangkatnya panji adalah sebagai berikut:

- a) Topi dasar sangkelat (kain) hitam, dengan renda, bulu-bulu dasar putih.
- b) Ikat kepala hitam.
- c) Busana sikepan sangkelat (kain) penak dihiasi renda.
- d) Kotang putih dengan dua sabuk boro dasar cindhe.
- e) Celana panjang dasar laken putih, dengan merah, sepatu hitam.
- f) Keris yang branggah dan gayaman.
- g) Pedang slarakan, sayak putih, (dengan) serempang rangkaian bunga melati.
- h) Menggunakan kaos tangan dasar putih.

19) Sikepan untuk orang yang membawa bendera

Perangkat busana untuk orang yang membawa bendera adalah sebagai berikut:

- a) Topi dasar sengklat (kain) hitam, dengan renda, bulu-bulu dasar putih.
- b) Ikat kepala hitam.
- c) Busana sikepan sengklat (kain) penak dihiasi renda.
- d) Kotang putih, dengan dua sabuk boro dasar cindhe.
- e) Celana panjang dasar laken putih, dengan merah, sepatu hitam.
- f) Keris hanya satu branggah, juga dengan rangkaian bunga.

20) Busana tanga

Perangkat busana tanga adalah topi dasarnya kulit warna hitam, pemakaian busananya tanga dengan dilisiraken (menghindari) merah.

21) Busana untuk orang yang membawa bendhe (gong kecil) ketipung

Perangkat busana untuk orang yang membawa bendhe (gong kecil) ketipung adalah keris gayaman, udheng (ikat kepala) sapu tangan.

b. Cara Pemakaian, Pemakai Dan Penggunaannya

1) Busana kampuhan untuk para luhur (pendeta, para wanita dan prajurit sampai dipakai rakyat kecil)

Cara mengenakan busana kampuhan untuk para luhur (pendeta, para wanita dan prajurit sampai dipakai rakyat kecil) adalah jika digunakan pada saat memakai kampuhan adalah sarung keris gayaman (dibawa pada saat membawa uang, sarung yang kanggar, sarung tanggalan, serta bincihan yang disebut palawijan). Busana ini dikenakan oleh para luhur (pendeta, para wanita dan prajurit sampai dipakai rakyat kecil) dalam kehidupan sehari-hari.

2) Keprajuritan untuk raja

Cara mengenakan busana keprajuritan untuk raja adalah sebagai berikut: (a) sabuk dikenakan di bawah letaknya diluar; dan (b) keris 2 buah yang diselipkan di bagian belakang, 1 dengan sarung branggah yang dipakai dengan di bawa dan satunya lagi memakai sarung gayaman dengan hiasan intan pada sebagian sarungnya yang disebut dengan yang dibawa tadi berada di bawah di sebelah

tangan kiri, yang diselipkan di bagian bawah sebelah tangan kanan. Busana ini dikenakan oleh raja pada saat kirab raja.

3) Keprajuritan untuk para tuan pangeran

Cara mengenakan busana keprajuritan untuk para tuan pangeran adalah sebagai berikut: (a) iketan batik warna dasar hitam serta putih, memakai songkok (penutup kepala) laken (kain tenun atau sekelat) hitam beludru, busana berwarna hitam, balenggen, dengan sabuk beludru, pemakaiannya berada di luar busana, paningsetnya cindhe dengan sabuk, jaritnya sapit urang memakai kaos kaki dan sepatu; (b) keris 2 buah yang sarung satunya adalah branggah pemakaiannya diselipkan disebelah kanan agak miring yang satunya sarung keris berjenis gayaman, terdapat intan di sebelah tempat sarungnya, pemakaiannya oleh pemakai dibawa, yaitu bagian bawah depan tergelantung agak sebelah kiri, jenis anggar tadi, yang dibuat dari dasar sengkelet serta beludru hitam, diberi tempurung kuning, serta logam, diletakkan intan hitam. Busana ini dikenakan oleh para tuan pangeran pada saat kirab dan apabila menjemput Jenderal.

4) Keprajuritan pesisiran

Cara mengenakan keris dengan dasar sarungan branggah pada saat berbusana keprajuritan pesisiran adalah dengan cara diselipkan lebih ke belakang sebelah kanan agak miring. Busana ini dikenakan oleh para abdi raja diatasnya Bupati sampai di bawahnya Bupati anom pada saat kirab raja, mengantarkan kelahiran Kanjeng Kyai Tunggulwulung, dan jika mengantarkan jenazah para tuan baik laki-laki maupun perempuan anak raja.

5) Keprajuritan latihan

Cara mengenakan busana keprajuritan latihan adalah sebagai berikut: (a) jaritan keprajuritan sapit uang, dengan udheng-udhengan dengan tudung songkok (penutup kepala) dasar laken (kain tenun atau sekelat) hitam palisir renda, busana sikepan balenggen dasar laken (kain tenun atau sekelat) hitam dan sabuk, pemakaiannya ada di luar pakaian; (b) keris branggah dikenakan dengan cara diselipkan di belakang sebagai kesalahan dalam memutar keris anggar yaitu menggunakan pedang selarakan (kayu atau papan). Busana ini dikenakan oleh abdi raja bupati prajurit pada saat bepergian dengan naik kapal.

6) Keprajuritan untuk para abdi dalem penewu mantra

Cara mengenakan busana keprajuritan untuk para abdi dalem penewu mantra adalah sebagai berikut: (a) jarit sapit urang, celana dasar hitam, kain yang pantas celana biru atau hitam, busana beskap hitam, ikat kepala dengan tutup kepala mengerucut, sabuk dikenakan turun berada di luar busana; (b) keris dengan sarung baranggah dengan cara diselipkan di bagian belakang agak ke kanan, agak miring; (c) keris sarung gayaman digunakan dengan cara anggaran, yaitu menggantung di depan sebelah kiri, semua tadi, dasar sarung kerisnya tidak dengan intan, harus apa adanya (tanpa hiasan). Busana ini dikenakan oleh para abdi dalem penewu mantra pada saat bepergian menjalankan tugas raja pasisira, mengantarkan jenazah meninggalnya para tuan, dan ketika melakukan perjalanan pasisiran (mempersingkat perjalanan raja menuju ke gunung wawu, serta dalepih dan pasisir).

7) Kampuhan untuk abdi dalem pangkat lurah prajurit

Pemakaian keris pada saat berbusana kampuhan untuk abdi dalem pangkat lurah prajurit adalah dengan cara diselipkan di bawah, lebih ke kanan harus mepet. Busana ini dikenakan oleh abdi dalem pangkat lurah prajurit pada saat bepergian menjalankan tugas menghadap raja.

8) Kampuhan untuk abdi dalem pangkatnya panajungan

Pemakaian keris pada saat berbusana kampuhan untuk abdi dalem pangkatnya panajungan adalah dengan cara diselipkan di bawah, lebih ke kanan harus mepet, dan membawa senjata tebak atau tombak. Busana ini dikenakan oleh abdi dalem pangkatnya panajungan pada saat bepergian menjalankan tugas menghadap raja.

9) Beskap yang digunakan oleh abdi raja prajurit yang pangkatnya sejajar, ratusan, yaitu rang bayaran.

Cara mengenakan beskap yang digunakan oleh abdi raja prajurit yang pangkatnya sejajar, ratusan, yaitu rang bayaran adalah sebagai berikut: (a) bebedan, ikat kepala udheng, dengan sabuk, busana beskap hitam, membawa senjata, atau tembak, yang membawa senjata dengan disrempangkan; (b) keris sarung gayaman serta boleh baranggah diselipkan di belakang lebih ke kanan

mepet juga. Busana ini dikenakan oleh abdi raja prajurit yang pangkatnya sejajar, ratusan, yaitu rang bayaran pada saat berpergian menjalankan tugas yang diberikan raja

10) Kampuhan untuk abdi dalem yang pangkatnya sejajar dengan mantrilebet

Cara mengenakan busana kampuhan untuk abdi dalem yang pangkatnya sejajar dengan mantrilebet adalah sebagai berikut: (a) kain laken hitam di srempangkan; (b) keris yang dikewal, bawah belakang miring ke kanan, dasarnya sarung gayaman. Busana ini dikenakan oleh abdi dalem yang pangkatnya sejajar dengan mantrilebet pada saat pergi menghadap raja.

11) Kampuhan untuk abdi dalem yang pangkatnya sejajar ketanggung sarta nyutra. Ketanggung adalah nama kesatuan prajurit dari kraton Yogyakarta (Poerwadarminta, 1939: 217). Nyutra adalah nama prajurit kesayangan raja. Pemakaian keris pada saat berbusana kampuhan yang dikenakan oleh abdi dalem yang pangkatnya sejajar ketanggung sarta nyutra adalah dengan cara diselipkan di belakang miring ke kanan tidak kewal. Busana ini dikenakan pada saat pergi menghadap raja

12) Mantering ageng

Cara mengenakan pedang slarakan ketika berbusana mantering ageng adalah dikenakan miring ke kiri. Busana ini dikenakan oleh Komandan pada saat grebeg.

13) Kampuhan untuk Kaptin, yaitu abdi dalem bupati anom yang memimpin satu golongan.

Penggunaan keris dengan sarung branggah oleh kaptin ketika berbusana kampuhan adalah dengan diselipkan miring kekiri agak mepet. Busana ini dikenakan pada saat grebeg.

14) Sikepan untuk abdi dalem prajurit Wirabraja

Cara mengenakan busana sikepan untuk abdi dalem prajurit Wirabraja adalah sebagai berikut: (a) keris branggah diselipkan di belakang lebih ke kanan; (b) keris gayaman diikat disamping dengan ukiran di depan, miring kanan, serta juga dengan rangkaian bunga mlati. Busana ini dikenakan oleh abdi dalem prajurit Wirabraja pada saat grebeg.

15) Sikepan untuk panji

Cara mengenakan busana sikepan untuk panji adalah sebagai berikut: (a) kerisnya sarung branggah, digunakan ngewal turun ke belakang miring kanan membawa senjata (tembak); (b) tombak dikenakan ngewal dhuwung sadaya, disarungi, dan diberi rangkaian bunga. Busana ini dikenakan oleh panji pada saat grebeg.

16) Sikepan untuk abdi dalem prajurit Daheng yang pangkatnya panji

Cara mengenakan busana sikepan untuk abdi dalem prajurit Daheng yang pangkatnya panji adalah sebagai berikut: (a) topi dasar sengklat (kain) hitam, dengan renda, bulu-bulu dasar putih, turun miring ke kanan; (b) keris yang branggah diselipkan memutar ke belakang, (dan) keris yang gayaman dipun cothe di depan sebelah kanan, dan juga dengan rangkaian bunga melati; (c) pedang slarakan, sayak putih, (dengan) serempang rangkaian bunga melati, menggunakan kaos tangan dasar putih. Busana ini dikenakan oleh abdi dalem prajurit Daheng yang pangkatnya panji pada saat grebeg.

17) Sikepan untuk orang yang membawa bendera

Cara mengenakan busana sikepan untuk orang yang membawa bendera adalah sebagai berikut: (a) topi dasar sengklat (kain) hitam, dengan renda, bulu-bulu dasar putih, turun miring ke kanan; (b) keris hanya satu diselipkan di belakang sebelah kanan, dasarnya dengan sarung keris branggah, juga dengan rangkaian bunga. Busana ini dikenakan oleh orang yang membawa bendera pada saat grebeg.

18) Busana untuk orang yang membawa bendhe (gong kecil) ketipung

Orang yang membawa bendhe (gong kecil) ketipung pada saat berbusana dan menggunakan keris gayaman digunakan dipinggang dan turun kanan, sedangkan keris branggagah diselipkan di belakang ke kanan. Busana ini dikenakan pada saat grebeg.

2. Serat Tatakrama Kedhaton

a. Jenis Busana dan Perangkat Busana Tradisional dalam Serat Tatakrama Kedhaton

1) Basahan untuk para Pangeran

Perangkat busana basahan yang digunakan oleh para pangeran adalah keris, kampuh parang, wedhung.

a) Keris, contoh gambarnya seperti di bawah ini.



b) Kain kampuh, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



c) Wedhung contoh gambarnya seperti di bawah ini.



2) Basahan untuk para Patih

Perangkat busana basahan yang digunakan oleh para patih adalah keris, kampuh lunglar besar, wedhung.

3) Basahan untuk para Bupati Wedana Kliwon

Perangkat busana basahan yang digunakan oleh para bupati Wedana Kliwon adalah keris, kampuh lunglar besar, wedhung, celana cindhe.

Celana cindhe contoh gambarnya seperti di bawah ini.



4) Basahan untuk para Panewu Mantri.

Perangkat busana basahan yang digunakan oleh para Panewu Mantri adalah keris, kampuh ceplokan atau kampuh elung-elungan angger tanpa elar, wedhung.

Kain kampuh ceplokan contoh gambarnya seperti di bawah ini:



Kain kampuh elung-elungan contoh gambarnya seperti di bawah ini:



b. Cara Pemakaian, Pemakai dan Penggunaannya

1) Cara pemakaian dan penggunaan Busana Basahan untuk semua Abdi Dalem

Pada jaman dahulu sekelompok abdi dalem semua, yang menggunakan kampuh. Letak dari keris tidak boleh kagog leng. Hanya tiga jari mingising gandar. Luhung lebuah baik ambles kedalam kampuh, sikap dalam menggunakan Wedhung. Simpir yang melingkar di sebelah kanan Wedhung. Ditentukan hanya satu jengkal panjangnya, panjangnya kepuh harus dua jengkal, tudak boleh lebih, tetarikan yang diselipkan di atas lutut kanan ini digunakan pangkat dan derajatnya. Penggunaan busana basahan ini dikenakan dalam kehidupan sehari-hari di dalam kraton.

2) Cara pemakaian dan aturan Busana Basahan untuk para Pangeran

Pemakaian busanan basahan untuk pangeran sama dengan yang dijelaskan di atas yang membedakan hanyalah pemakaian kampuhnya. Jika pangeran boleh mangkis di atas lutut, tiga jari.

Aturan dalam menggunakan kampuh untuk para pangeran putra sentana dalem adalah jangan sampai kanulat pakaian Raja. Contoh, sejenis Parang, serta yang menggunakan tengah-tengahaan. Ataupun mengumbar teman. Semua itu tidak terkena larangan. Karena semua pangeran ini sudah disebut putra dari Raja semua.

3) Cara pemakaian dan aturan Busana Basahan untuk para Patih.

Pemakaian busanan basahan untuk patih sama dengan yang dijelaskan di atas yang membedakan hanyalah pemakaian kampuhnya. Jika patih hanya sipat lutut, sedangkan sampiran dari kampuh depan boleh Nyeret satebah.

Aturan dalam menggunakan kampuh untuk para patih adalah tidak boleh mengumbar kanca hanya Gubengan saja, yaitu konca terbalik ke atas. Sedangkan kampuh hanya sejenis lunglar besar.

4) Cara pemakaian dan aturan Busana Basahan untuk para Bupati Wadana Kaliwon

Pemakaian busanan basahan untuk bupati wedana kaliwon sama dengan yang dijelaskan di atas yang membedakan hanyalah pemakaian kampuhnya. Jika

Bupati Wadana Kliwon wangkisannya diselipkan dibawah lutut jaraknya satu jari. Sampiran depan tidak boleh anyeret. Hanya rata dengan tanah.

Aturan dalam menggunakan kampuh untuk para bupati wedana kaliwon adalah memakai kampuh hanya sejenis lunglar besar. Serta sudah boleh menggunakan celana cindhe. Sesamanya boleh semua. Hanya kaliwon kalau memakai cindhe haros sorotan. Tidak boleh menggunakan celana cindhe gubengan. Serta kesehariannya belum menggunakan celana. Hanya boleh pada hari senin kamis dan pada pertemuan. Selain itu, yang sudah tidak berbeda dengan para Bupati.

- 5) Cara pemakaian dan aturan Busana Basahan untuk para Panewu Mantri sangandap.

Pemakaian busanan basahan untuk para panewu mantri sama dengan yang dijelaskan di atas yang membedakan hanyalah pemakaian kampuhnya. Sedangkan panewu mantri di bawah, wangkisannya tiga jari dari lutut kebawah. Sampirannya hanya sebatas matakaki.

Aturan dalam menggunakan kampuh untuk para panewu mantri sapangandap adalah hanya diperbolehkan memakai celana hanya pada waktu tertentu. Sedangkan aturan memakai kampuh. Hanya ceplokan. Walaupun elung-elungan angger tanpa elar. Serta tidak memakai blanggi.

c. Aturan jika menggunakan Busanan Basahan di dalam Kraton.

- 1) Yang pertama, seperti: Mantri bertemu sesama Mantri, kalau memakai basahan, aturannya tidak saling menyapa. Sampiran pada Panewu seperti ini aturannya.
- 2) Yang kedua: kaliwon wadana tumenggung bertemu. Dengan memakai bebasahan wajib saling menyapa.
- 3) Yang ketiga: Bupati wadana kaliwon bertemu dengan Panewu Mantri, yang wajib menyapa yang lebih tinggi. Sedangkan panewu mantri masih *pajeg* payungnya. Hanya diam di pinggir jalan mempersilahkan para wadana tadi.
- 4) Yang keempat, pangeran putra Santana dalem, bertemu para Bupati wadana kaliwon. Kalau berada di pelataran, tidak wajib untuk jongkok, kalau panewu mantri saja bertemu pangeran maka harus duduk menghadap kraton. Kalau

putra dalem, panewu mantri sangandhap tadi duduknya di depan Gedhong urut dari pinggir.kalau bertemu pangeran sentana, duduknya maju seperti bangsal. Juga sama maju ke barat semua. Di situ lalu menyembah, serta tidak wajib jongkok. Karena yang dihargai hanya kraton....

- 5) Yang kelima yaitu sasaran dari kraton dan tanah Jawa mulai menjalankan sikap yang seperti ini tadi, sudah dimulai sejak didimpin oleh Raja Maha Prabu Dewa Budha, yaitu pangejawantahan dari Sang Hyang Guru.

3. Platen Album Yogyakarta Jilid I dan II

4. Tatacara Pengagem Abdi Dalem Kraton

a. Jenis Busana dan Perangkat Busana Tradisional dalam Tatacara Pengagem Abdi Dalem Kraton

- 1) Busana laki-laki berpangkat Panewu mantri, lurah bekel dan jajarannya dalam keseharian ketika di rumah.

Perangkat busana laki-laki yang digunakan oleh Panewu mantri, lurah bekel dan jajarannya adalah jarik batik atau sarung sanggan thete atau sarung salekat, paningset stagen tipis, epek, timang, model bedhahan piyama.

Jarik bathik contoh gambarnya seperti di bawah ini.



Paningset stagen tipis contoh gambarnya seperti di bawah ini.



Epek contoh gambarnya seperti di bawah ini:



Timang contoh gambarnya seperti di bawah ini:



- 2) Busana wanita berpangkat Panewu mantri, lurah bekel dan jajarannya dalam keseharian ketika berada di dalam rumah.

Perangkat busana wanita yang digunakan oleh Panewu mantri, lurah bekel dan jajarannya adalah Kuthu baru, susuk kondhe, cincin, cukil lalingan, sogo kwaja, sandal, teklek, selop, cripu.

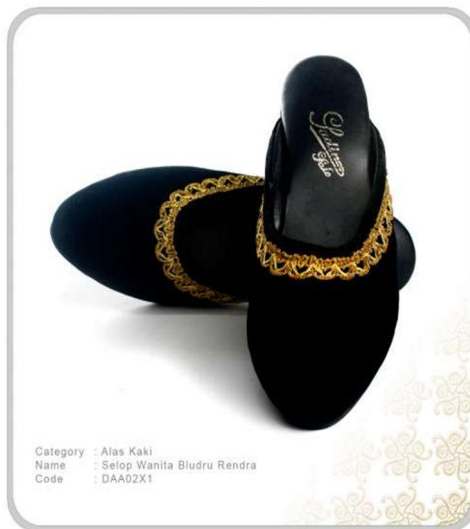
Kuthu baru contoh gambarnya seperti di bawah ini:



Susuk konde contoh gambarnya seperti di bawah ini:



Selop contoh gambarnya seperti dibawah ini:



- 3) Busana Panewu mantri, lurah bekel dan jajarannya ketika menyambut tamu.

Perangkat busana yang digunakan oleh para panewu mantri, lurah bekel dan jajarannya ketika menyambut tamu adalah jas, udheng-udheng, udheng kewala, kupluk, suweng, kemben batik, kemben lurik, ukel kondhe, ukel tekuk, cincin, cukil kupin sogo kwaja, kacu, kalung, gelang.

- 4) Busana laki-laki para pejabat, lurah berserta jajarannya ketika menghadiri acara hajatan yang tidak diramaikan.

Perangkat busanan yang digunakan oleh para pejabat, lurah dan jajarannya ketika menghadiri acara hajatan yang tidak diramaikan adalah jarik batik, udeng, ikat pinggang, baju jas hitam, keris.

Keris contoh gambarnya seperti di bawah ini:



- 5) Busana perempuan para pejabat, lurah beserta jajarannya.

Busana yang digunakan para pejabat, lurah beserta jajarannya ketika menghadiri acara hajatan yang tidak diramaikan. Perangkat busana perempuan yang digunakan para pejabat, lurah beserta jajarannya adalah Kain jarik, batik latar hitam atau putih samaknya berupa bunga, kalung, gelung.

- 6) Langenarjan

Busana yang digunakan ketika menghadiri suatu undangan. Perangkat busanan langenarjan adalah kuluk, beskap, smoking.

- 7) Busana Basahan

Busana yang digunakan ketika *jagong* di resepsi pernikahan.

- 8) Busana kanigaran

Busana yang digunakan ratu dan sang mantri ketika *jagong* sunatan. Perangkat busana kanugaran yang digunakan adalah baju sikepan pendek, sabuk bara saliyan.

- 9) Busana dhestaran langenharjan

Busana yang dikenakan ketika *jagong* sunatan. Perangkat busanan dhestaran langenharjan adalah busana warna hitam.

- 10) Dulbanan

Busana yang dikenakan ketika *jagong* sunatan. Perangkat busana dulbanan adalah baju sikepan ageng, sabuk boreku.

11) Atelah

Busana yang dikenakan ketika njagong kepada kawadan putra, sang mantri, kanjeng pangeran putra santan, pangeran kolonel, raden pangulu, bupati. Perangkat busana atelah adalah Kuluk, baju berwarna hitam.

12) Dhestar busana

Busana yang digunakan ketika *jagong* putra kawadanan, kanjeng pangeran, pangeran kolonel Riya Nginggil, pangulu, bupati. Perangkat busana dhestar adalah atelah hitam.

13) Busana anak dan saudara dari kakek pangkat abdi dalem ketika orang tuanya meninggal.

Busana yang digunakan ketika bapak atau ibu meninggal. Perangkat busana anak dan saudara dari kakek pangkat abdi dalem ketika orang tuanya meninggal adalah ikat pinggang, keris, sanggul tekuk, konde.

14) Beskap

Busana yang digunakan oleh takmir masjid untuk melayat kepada sesama ulama. Perangkat busana beskap adalah berkap warna hitam.

15) Dulban

Busana yang digunakan oleh sang mantri, kanjeng pangeran Narpasunu untuk melayat. Perangkat busana dulban adalah jarit hitam, paningset, epek.

16) Busana sikepan

Busana yang digunakan oleh rid mister, kapten dan Irsle litnan serta twede litnan untuk melayat Perangkat busan sikepan adalah Busana sikepan warna hitam.

17) Dhestar

Busana yang digunakan untuk melayat.

18) Beskap

Busana yang digunakan oleh lurah, brigadir, wah mistr, kopral serta jajarannya untuk melayat.

Beskap contoh gambarnya seperti di bawah ini:



19) Atelah

Busana yang digunakan oleh rid mister, kapten, Irsle, litnan serta tweed litnan untuk melayat. Perangkat busanan ini adalah sabuk, epek dan jarit.

20) Busana mister, bekel, brigadir dan kopral serta jajarannya ketika melayat.

Perangkat busanan mister, bekel, brigadir dan kopral serta jajarannya ketika melayat adalah kuluk, sabuk epek hitam, jarik warna hitam, jas pendek hitam.

21) Busana panewu mantri, lurah, bekel, para abdi, sesama priyayi ketika bertamu.

Perangkat busana panewu mantri, lurah, bekel, para abdi, sesama priyayi ketika bertamu adalah Kain batik motif ceplokan (madu branta) dan batik berlatar hitam (satriya wibawa), iket kepala, jas.

b. Cara Pemakaian, Pemakai dan Penggunaanya

Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana cara pemakaian busana dan atributnya, siapa pemakainya dalam hal ini adalah dari golongan profesi atau kelas sosial tertentu, dan bagaimana cara penggunaannya dalam hal ini adalah fungsi dari busana itu di masyarakat. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Busana laki-laki berpangkat Panewu mantri, lurah bekel dan jajarannya dalam keseharian ketika di rumah

Cara mengenakannya dengan cara menggunakan sarung thete atau sarung sarekat. Menggunakan epek ditanjing dalam timang tanpa memakai stagen.

Busana ini dikenakan oleh laki-laki yang berpangkat sebagai Panewu mantri dan jajarannya. Penggunaan busana ini saat keseharian ketika di rumah.

- 2) Busana wanita berpangkat Panewu mantri, lurah bekel dan jajarannya dalam keseharian ketika berada di dalam rumah

Cara mengenakannya dengan cara stagen menggunakan kamektan, batik kurik selain sekaran rintik, ada pula estrok ketrokan. Busana ini dikenakan oleh wanita yang berpangkat Panewu mantri, lurah bekel dan jajarannya pada keseharian saat berada di dalam rumah.

- 3) Busana Panewu mantri, lurah bekel dan jajarannya ketika menyambut tamu

Cara mengenakannya dengan cara ada yang memakai salimpa, jarik batik dan jas. Ada yang hanya memakai udheng kewala dan jas-jasan tanpa memakai jarik ganti. Ada yang tidak memakai jarik ganti dan berbusana hanya memakai udheng-udhengan. Ada juga yang hanya memakai kupluk, gelang kalung anting-anting model ulir, ada yang memakai jam tangan, kalung senthir. Busana ini dikenakan oleh Panewu mantri, lurah, bekel, dan jajarannya pada saat menyambut tamu.

- 4) Busana laki-laki para pejabat, lurah beserta jajarannya ketika menghadiri acara hajatan yang tidak diramaikan

Cara mengenakannya dengan cara kain jarit serta udeng dengan latar putih atau hitam menggunakan ikat pinggang cindhe kembar. Jas dikancingkan. Busana ini dikenakan oleh para laki-laki yang berpangkat pejabat, lurah beserta jajarannya. Busana ini dikenakan pada saat acara hajatan yang tidak diramaikan.

- 5) Busana perempuan para pejabat, lurah beserta jajarannya

Cara mengenakannya dengan cara menggunakan jarik batik dengan samak yang dasarnya bunga. Menggunakan kalung dengan cara dikeluarkan. Busana ini dikenakan oleh para pejabat, lurah beserta jajarannya yang berjenis kelamin perempuan. Busana ini dikenakan pada saat acara hajatan yang tidak diramaikan.

- 6) Langenarjan

Cara mengenakannya dengan cara menggunakan ikat pinggang. Busana ini dikenakan oleh para pejabat saat menghadiri undangan raja.

7) Busana basahan

Busana ini dikenakan oleh para priyayi yang berjenis kelamin laki-laki pada saat upacara ngundhuh mantu.

8) Busana kanigaran

Busana ini dikenakan oleh putri dalem yaitu ratu dan sang mantri pada saat acara sunatan / khitanan kanjeng Pangeran, putra santana.

9) Busana dhestaran langenharjan

Busana dhestaran langenharjan ini dikenakan oleh Pangeran kolonel, mayor riya, dan para bupati pada saat acara jagong sunatan.

10) Dulbanan

Cara mengenakannya dengan cara baju sikepan warna hitam mengenakan sabuk boreku. Busana ini dikenakan oleh Panewu mantri, panji dan anak cucunya, ketib, ulama. Busana ini dikenakan pada saat jagong kepada Kanjeng Pangeran putra santana.

11) Atelah

Cara mengenakannya busana atelah warna hitam dan mengenakan kuluk. Busana ini dikenakan oleh Rid mister kapten, Irsle Litnan, twe de litnan. Busana ini dikenakan pada saat jagong kepada kawadan putra, sang mantri, kanjeng pangeran putra santan, pangeran kolonel, raden pangulu, bupati.

12) Dhestar busana

Busana ini dikenakan oleh Panji dan anak cucunya, panewu mantri, ketib, ulama. Busana ini dikenakan pada saat *jagong* putra kawadanan, kanjeng pangeran, pangeran kolonel Riya Nginggil, pangulu, bupati.

13) Busana anak dan saudara dari kakek pangkat abdi dalem ketika orang tuanya meninggal

Cara mengenakan busana ini yaitu dengan cara memakai kain jarik batik berwarna hitam, ikat pinggang hitam dan menggunakan keris. Untuk putri bisa memakai jarik batik, lurik ataupun semeka. Busana ini dikenakan oleh anak dan saudara dari kakek pada saat acara kematian bapak atau ibu.

14) Beskap

Beskap dikenakan oleh ketib atau takmir masjid pada saat melayat sesama ulama.

15) Dulban

Cara mengenakannya dengan cara mengenakan dulban dan jarit warna hitam, paningset berbahan sutra warna hitam dan epek berwarna hitam, busana serba hitam. Dulban dikenakan oleh rid mister, kapten dan Irsle litnan serta tweede litnan pada saat melayat.

16) Dhestar

Cara mengenakan busana ini dengan cara memakai dhestar. Busana ini dikenakan oleh Panewu mantra, ketip dan ulama pada saat melayat.

17) Beskap

Cara mengenakan busana ini dengan cara memakai busana beskap dengan latar hitam. Busana ini dikenakan oleh lurah, brigadir, wah mister, kopral, serta jajarannya pada saat melayat.

18) Atelah

Cara mengenakan busana atelah dengan sabuk sutra berwarna hitam, epek dan jarit berwarna hitam. Busana ini dikenakan oleh rid mister, kapten, Irsle, litnan serta tweed litnan pada saat melayat.

19) Busana mister, bekel, brigadir dan kopral serta jajarannya ketika melayat

Cara mengenakan busana ini dengan cara memakai busana jas pendek hitam, sabuk epek hitam, jarik warna hitam. Busana ini dikenakan oleh mister, bekel, brigadir dan kopral serta jajarannya pada saat melayat.

20) Busana panewu mantri, lurah, bekel, para abdi, sesama priyayi ketika bertamu

Cara mengenakan busana ini dengan cara mengenakan kain batik, jas, dan iket kepala. Busana ini dikenakan oleh Panewu mantri, lurah, bekel, para abdi, sesama priyayi pada saat bertamu.

5. Bab Dodotan

Dodotan adalah jarik batik yang panjang sekurang-kurangnya dihitung tujuh sapu tangan. Lebarnya sebanyak-banyaknya sembilan sapu tangan mori.

Dijadikan *lolo* namanya *rong lirang*, selanjutnya dijadikan satu arah seret, namanya dikampuh ujung yang satu sisi *dibalenggi* dan sisi lainnya *dipalidi*.

a. Jenis Busana dan Perangkat Busana Tradisional dalam Bab Dodotan

1) *Balumbangan* atau bangau botak

Balumbangan atau bangau botak adalah *dodot* batik berlatar hitam dan berlatar putih, tengah tidak dibatik, hanya ditembok bur putih. Perangkat yang digunakan dalam *balumbangan* atau bangau botak ini antara lain:

a) Ikat pinggang, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



b) Celana atau sarual.

c) Kampuh.

d) Tali.

e) Kendhit, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



f) Cindhe, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



g) Tali wedhung.

h) Ukup.

i) Timang, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



j) Kuluk, contoh gambarnya seperti dibawah ini.



k) Ukup moga gubeg (untuk para Santana Dalem, atau Arya).

2) *Dodot bangun tulak pradan*

Dodot bangun tulak pradan adalah tempat membatik: ada cara: tadi hitam semua, kemudian ditulisi gambar perburuan alam, seperti harimau, rusa, kupu-

kupu, *kendhela*, (naskah rusak) patah, pemandangan tadi digambar, kemudian di tengahnya: *kadata sawala*: tetap putih. Perangkat yang digunakan dalam *dodot bangun tulak pradan*, antara lain: ikat pinggang, celana atau sarual, kampuh, tali, kendhit, cindhe, tali wedhung, ukup, timang, kuluk, ukup moga gubeg (untuk para Santana Dalem, atau Arya).

3) *Dodot gadhung mlathi pradan*

Dodot gadhung mlathi pradan adalah tempat membatik: ada cara: tadi hitam semua, *digadhung* kemudian ditulisi gambar perburuan alam, seperti harimau, rusa, kupu-kupu, *kendhela*, (naskah rusak) patah, pemandangan tadi digambar, kemudian di tengahnya: *kadata sawala*: tetap putih. Perangkat yang digunakan dalam *dodot gadhung mlathi pradan*, antara lain: ikat pinggang, celana atau sarual, kampuh, tali, kendhit, cindhe, tali wedhung, ukup, timang, kuluk, ukup moga gubeg (untuk para Santana Dalem, atau Arya).

4) Dodotan tumanggungan

Dodotan tumanggungan adalah dodot yang dikenakan oleh para para bupati, mayor, arya bawah, imam. Perangkat yang digunakan dalam dodotan tumanggungan antara lain: ikat pinggang, celana atau sarual, kampuh, tali, kendhit, cindhe, tali wedhung, ukup, timang, kuluk, ukup moga gubeg (untuk para Santana Dalem, atau Arya).

5) Dodotan kademangan

Dodotan kademangan adalah dodot yang dikenakan oleh asisten mantra yang berwibawa. Perangkat yang digunakan dalam dodotan kademangan antara lain: ikat pinggang, celana atau sarual, kampuh, tali, kendhit, cindhe, tali wedhung, ukup, timang, kuluk, ukup moga gubeg (untuk para Santana Dalem, atau Arya).

6) Dodot untuk para pangeran, patih dan Kanjeng Gusti.

Dodot untuk para pangeran, patih dan Kanjeng Gusti adalah dodot yang dikenakan oleh para pangeran, patih dan Kanjeng Gusti. Perangkat yang digunakan dalam dodot untuk para pangeran, patih dan Kanjeng Gusti antara lain: ikat pinggang, celana atau sarual, kampuh, tali, kendhit, cindhe, tali wedhung, ukup, timang, kuluk, ukup moga gubeg (untuk para Santana Dalem, atau Arya).

7) Dodotan arya

Perangkat yang digunakan dalam dodotan arya antara lain: ikat pinggang, celana atau sarual, kampuh, tali, kendhit, cindhe, tali wedhung, ukup, timang, kuluk, ukup moga gubeg (untuk para Santana Dalem, atau Arya).

8) Keprabon

Keprabon adalah dodot yang dikenakan oleh Penjenengan Dalem Ratu dan para pengantin. Perangkat yang digunakan dalam keprabon antara lain: ikat pinggang, celana atau sarual, kampuh, tali, kendhit, cindhe, tali wedhung, ukup, timang, kuluk, ukup moga gubeg (untuk para Santana Dalem, atau Arya).

9) Kuluk biru kembang

Kuluk biru kembang adalah kuluk pemberian saat para pangeran santana dan arya atas = birunya sedikit tua = kuluk kramanya= panunggul. Perangkat yang digunakan untuk kuluk biru kembang yaitu nyamat (pengantin dan Penjenengan Dalem Nata tanpa nyamat). Berikut contoh gambar kuluk biru kembang:



10) Kuluk kanigaran

Kuluk kanigaran adalah kuluk yang dikenakan oleh agul dalem, atau pakaiannya pangeran, patih dalem, para bupati, arya bawah, arya atas, letnan kolonel, dan para mayor, atau penganten setelah bertemu. Perangkat yang digunakan untuk kuluk kanigaran yaitu nyamat (pengantin dan Penjenengan Dalem Nata tanpa nyamat). Contoh gambar kuluk kanigaran seperti dibawah ini.



11) Kuluk breji

Kuluk breji adalah kuluk hitam, dari campuran mori dan nila, memakai dalaman calumpring, atau dari congkeng diwet hitam pekat. Perangkat yang digunakan untuk kuluk kanigaran yaitu nyamat (pengantin dan Penjenengan Dalem Nata tanpa nyamat).

12) Kuluk mathak

Kuluk mathak adalah kuluk putih, dari campuran mori hingga tipis bening. Perangkat yang digunakan untuk kuluk mathak yaitu nyamat.

13) *Mathak* balibar

Mathak balibar adalah kuluk putih, dari campuran mori hingga tipis bening, memakai dalaman calumpring. Perangkat yang digunakan untuk *mathak* balibar yaitu nyamat.

14) Kuluk hitam

Kuluk hitam adalah kuluk yang dikenakan oleh imam mantri lurah dan bekel yang terbuat dari kecing. Perangkat yang digunakan untuk kuluk hitam yaitu nyamat. Contoh gambar untuk kuluk hitam seperti dibawah ini :



15) Kuluk putih

Kuluk putih adalah kuluk yang dikenakan oleh abdi dalem yang pangkat sejajar, atau pembantu kesayangan para atasan yang terbuat dari kecing. Perangkat yang digunakan untuk kuluk putih yaitu nyamat. Contoh gambar untuk kuluk putih seperti dibawah ini.



16) Celana cindhe Gubug

Celana cindhe Gubug adalah celana cindhe yang dikenakan oleh para arya hingga *Penjenengan Dalem Nata*.

17) Celana cindhe Sorot

Celana cindhe Sorot adalah celana cindhe dengan ujung cindhe yang lancip seperti tumpeng berjajar, semua celana ujungnya pasti memakai sered renda luasnya kira-kira dua centimeter.

18) *Wedung*

Wedung adalah wujudnya seperti buaya yang sedang bercahaya. Contoh gambarnya seperti dibawah ini.



19) Nyamat

Nyamat adalah emas atau perhiasan seperti intan, terkadang hanya perumpamaan saja tanpa intan. Ada yang seperti krun. Juga ketika baik hanya memakai kembang wengkeh saja, sedangkan yang biasanya nyamat itu besarnya hanya sebesar bunga melati. Contoh gambarnya seperti dibawah ini.



b. Cara Pemakaian, Pemakai dan Penggunaanya

1) Cara Pemakaian

Cara pemakaian untuk dodot semuanya hampir sama yaitu dodot yang terurai pada paha kanan, dijinjing kedalam, diselipkan ikat pinggang bagian kanan, dikira-kira seretnya berada tepat diatas lutut, saat menyelipkan tadi bukan hanya sekedar menyelipkan, harus diturut dari bawah agar urut, depan belakangnya bisa menyerong *megon* terurai kekiri, selipan di bagian kanan tadi saat memakai dipastikan seretnya berada tepat diatas lutut, tentunga masih ada yang melonggarkan di paha kanan, yang melonggarkan tadi dilipat keluar, dimasukan didepan *kempung* yang rata, (bisa diperuntukan sebagai saku) sisa yang ada di *cethik* kanan, selanjutnya diselipkan pada ikat pinggang bagian kanan, tentu bisa terlihat *lungsirane wijang*.

Orang yang akan memakai dodot sewajarnya harus mengenakan celana atau *sarual* terlebih dahulu, setelah mengenakan selanjutnya kenakan dodot pada badannya, (kalau dodotnya kecil...

Langkah-langkah saat akan memakai dodot itu, sudut dodot yang *balenggen*, diwiru sampai ujung yang sisi lain, (*ngencong*) selanjutnya disampirkan pada bahu kanan, selebihnya yang mengurai diputar pada badan kekiri seretnya yang atas diangkah jangan sampai hilang = tidak kelihatan, saat sudah bertemu sampai lambung kiri, ujung *dodot* yang *palipidan* diwiru kencang, selanjutnya diputar di pinggul kekiri sebagai ikat pinggang, ujungnya ditalikan terakhir *wiron* yang ada di bagian kiri.

Ujung dodot yang jatuh di dalam ditata didepan, itu namanya jerengan kekiri kanan, yang rata jangan sampai lutut, ujungnya dilipat keatas diselipkan di kampuh kiri, agar tidak ribet.

Jinjingan yang terselip diatas tadi, yang belakang yang ada pada ikat pinggang, itu ada perlunya, untuk menyelipkan keris ... *Gandarnya* tidak sampai kulit pinggang, maka dari itu tatalah yang bersih, artinya jangan sampai *tapsirih* bisa gampang masuk kedalam *gandar* keris yang dipakai, di atas perlihatkan urut ikat pinggang terletak dibawah *tepak* kanan, yang belakang hanya sampai di *ula-ula*, disambungkan ikat pinggang yang dari kiri, juga sampai di *ula-ula* jadi terlihat saling menonjol, ada diatasnya ikat pinggang belakang.

Saat melakukan bab 1 diatas tadi, ini juga ikut diarahkan uraiannya yang ujung bisa ada rampat tanah, (di ibujari kaki kiri). Jangan sampai ikut terjinjing ujungnya terlihat lancip seperti daun sirih. Disitu lagi dodot yang jatuh di paha kiri kebawah, juga diangkah jangan sampai ikut terjinjing, malah bisa terurai jatuh diujuk kiri, itu diinjak jadi yang nama jinjingan yang terjinjing, yang namanya samparan iya yang tersampar, yang nama pidakan iya sesuatu yang terinjak, setidaknya hanya jatuh mata kaki saja jangan meninggalkan nama, jadi yang kanan minta naik, yang atas depan belakang minta untuk terurai.

Setelah sampai bersih saat menjinjing auat menguraikan serta sudah tidak ada yang terasa mengganjal, melilit, kelonggaran, terlalu kencang.

Artinya rasa enak. Segera lipatan dodot yang jatuh di *cethik* kanan belakang (itu akan *kepuh* atau *kunca*) seretnya ditarik kekanan, dijatuhkan *cethik* kanan, balengginya jangan berubah pada *cethik* kiri, setelahnya tatalah kekiri kekanan yang rata.jangan sampai tebal tipis wironnya, disitu terlihat terurai ujungnya menyentuh tanah, selanjutnya dilipat naik ujungnya disampirkan bahu kanan, dipangkal disisakan sedikit dibatasi ikat pinggang. Setelah itu ditali (1) talinya memutar pinggul terjatuh di bawah ikat pinggang, sindetnya ada di depan dikencangkan tali balik yang tersampir di bahu bawahnya, ditata lagi yang rata kemudian diukur, tergantung pada panjangnya bahu kebawah, batas jempol tengah kiri kanan, setelah itu dilipat saat keluar dibawahnya yang diukur, ujungnya diselempitkan kendhit yang sudah ditali yang kukuh, lipatan tadi namanya kepuh.

(1) Kendhitan dari seretnya cindhe, besarnya seperti jempol tangan, panjangnya sama besar dibalik perut malah terlalu panjang tangannya. Panjangnya, bisa memakai tali selain hanya menepati janji dan mikukuhi.

Sampai ujung dodot yang merupakan ikat pinggang tambahan, perlu menyamakan juga menata bentuk dan rasanya pada ikat pinggang. Seperti : terlalu kencang, terlalu longgar. Terlalu panjang dan kerutan dan lainnya, yang dipikir kuarang bagus, setelah dirasa pantas, selanjutnya dikembalikan lagiujungnya ditalikan di pinggang kiri, ujungnya dibukan itu namanya tali *wedhung* yang dipakai.

Setelah dirasa nyaman, setelah itu pakaliah ukup, ukup tadi diletakkan dengan timang, ada dengan catokan untuk memasangnya di atas ikat pinggang, sampai pada ujung *dodot* yang dibuat ikat pinggang, seretnya dikeluarkan ke atas, setelah keluar selanjutnya ditutupkan pada *peking ukup*, hanya didepan tempat atau catokan itu yang masih terlihat.

Hidup itu panjang tebal tipis seperti *epek*, tetapi di belakang memakai *gembleh* dua panjangnya satu jengkal, jarak satu dengan satunya tiga jari, yang dipakai banyak warnanya, seperti : renda, cinde, limar, moga, bludru, disulam, sangkelat. Semua tadi bagusnya sama, hanya ukup moga yang tanpa renda = benang emas. Itu dinamakan ukup moga gubeg. Selain keterangan diatas ada beberapa dodot dengan cara pemakaian yang berbeda, diantaranya yaitu:

a) Dodotan tumanggungan

Talinya memutar pinggul terjatuh di bawah ikat pinggang, sindetnya ada di depan dikencangkan tali balik yang tersampir di bahu bawahnya, ditata lagi yang rata kemudian diukur, tergantung pada panjangnyabahu kebawah, batas jempol tengah kiri kanan, setelah itu dilipat saat keluar dibawahnya yang diukur, ujungnya diselempitkan kendhit yang sudah ditali yang kukuh.

b) Dodotan kademangan

Saat dodotan patrap wujudnya hampir sama saja, bedanya hanya jinjingannya jatuh dibawah lutut, dan lagi dodotnya tanpa *balenggi*, (*palipidan* kiri kanan).

c) Dodot untuk para pangeran, patih dan Kanjeng Gusti

Lipatan *kunca* keluar, diputar di *gandar* keris. Dari bawah *cangklakan* kanan, selanjutnya jatuh dibelakang, diambil yang banyak, supaya ujungnya bisa terurai di tanah, jadi saat memakai tali, talinya dijatuhkan dibawah ikat pinggang. Ujung *kunca* yang jatuh dibawah wrangka keris diletakkan yang baik, jangan sampai terlihat hancur wironya yang rata, sedangkan luasnya kira-kira hanya sejengkal, itu bisa dibuat tempat sapu tangan atau tempat rokok, sedangkan kuncanya saat terurai terlihat lebih baik. Serta penjinjing dodot dinaikkan sampai *cethik* kanan. Kira-kira hanya sejengkal.

d) Dodotan arya

Seperti pada dodot untuk para pangeran, patih dan Kanjeng Gusti bedanya lipatan *kunca* dikeluarkan, selanjutnya disampirkan pada *gandar* keris. Ujungnya jatuh di *cethik* kanan, panjangnya sebanyak hanya dua jengkal, dibelakang masih serupa kepuh, tetapi kembali keluar. Pada masa kini, dodotan arya digunakan oleh para penari. Contoh gambarnya seperti dibawah ini.



e) Keprabon

Kuncanya tidak memakai pardi lagi, selanjutnya mengulur ke bawah sampai terurai di tanah, sedangkan samparannya terletak ditengah ditarik ke atas menggunakan tali, ujungnya sekarang jatuh di lutut = lutut kiri, diatasnya kemudian serupa seperti kepuh, tetapi di depan, itu dodotannya grebong yang dilipat. Besar kecilnya dodotannya sama. Pada masa kini, keprabon dipakai oleh pengantin. Contoh gambarnya adalah sebagai berikut:



- f) Untuk cara pemakaian kuluk biru kembang, kuluk kanigaran, kuluk breji, kuluk mathak, *mathak* balibar, kuluk hitam dan kuluk putih

Dengan cara ukurannya kuluk-kuluk tadi, setelah diukur pas dengan besar kecilnya kepala seberapa panjangnya putaran, setelah itu dibagi empat, sebagian dipakai badan kuluk dan lebarnya tarak = tutupnya kuluk yang atas, itu ukuran kuluk kuno, (Surakarta awal sampai Mataram). Saat ini yang disukai memakai kuluk yang sedikit kecil diatas, makanya sebagian seperempat yang dipakai ukuran tarak, dikurangi panjangnya sebanyak seti sari, supaya terlihat sedikit ketat.

2) Pemakai dan Penggunaannya

1) *Balumbangan* atau bangau botak

Balumbangan atau bangau botak dikenakan oleh para pangeran, atau diperuntukan pengantin. Dodotan *balumbangan* atau bangau botak dikenakan pada saat ada acara pernikahan.

2) *Dodot bangun tulak pradan*

Dodot bangun tulak pradan dikenakan oleh pengantin tepu pada saat pernikahan.

3) *Dodot gadhung mlathi pradan*

Dodot gadhung mlathi pradan dikenakan oleh pengantin pada saat pernikahan.

4) Dodotan tumanggungan

Dodotan tumanggungan dikenakan oleh para bupati, mayor, arya bawah, imam.

5) Dodotan kademangan

Dodotan kademangan dikenakan oleh asisten mantra yang berwibawa.

6) Dodot untuk para pangeran, patih dan Kanjeng Gusti

Dodot untuk para pangeran, patih dan Kanjeng Gusti dikenakan oleh para pangeran, patih dan Kanjeng Gusti.

7) Keprabon

Keprabon dikenakan oleh Penjenengan Dalem Ratu, para pengantin. Dikenakan pada saat acara pernikahan.

8) Kuluk biru kembang

Kuluk biru kembang dikenakan oleh para pangeran putra, patih dalem, atau pengantin bertemu.

9) Kuluk kanigaran

Kuluk kanigaran dikenakan oleh agul dalem, atau pakaiannya pangeran, patih dalem. Para bupati, arya bawah, arya atas, letnan kolonel, dan para mayor, atau penganten setelah bertemu pada saat pernikahan.

10) Kuluk breji

Kuluk breji dikenakan oleh para bupati atau abdi dalem prajurit dalam letnan kolonel kebawahnya. Kuluk breji ini dikenakan dalam kehidupan sehari-hari.

11) Kuluk mathak

Kuluk mathak ini dikenakan oleh para bupati pada saat hari besar.

12) *Mathak* balibar

Mathak balibar ini dikenakan oleh para bupati pada saat hari besar.

13) Kuluk hitam

Kuluk hitam ini dikenakan oleh imam mantri lurah dan bekel.

14) Kuluk putih

Kuluk putih ini dikenakan oleh abdi dalem yang pangkat sejajar, atau pembantu kesayangan para atasan. Akan tetapi sekarang banyak yang memakai kuluk hitam kapedhak tadi, semua yang memakai kuluk ditentukan dengan nyamat hanya *Penjenengan Dalem Nata*. Dan pengantin, itu yang tanpa nyamat.

15) Celana cindhe Gubug

Celana cindhe Gubug dikenakan oleh para arya hingga *Penjenengan Dalem Nata*.

16) Celana cindhe Sorot

Celana cindhe Sorot dikenakan oleh para bupati.

17) Celana putih polos

Celana putih polos dikenakan oleh imam mantri lurah asisten dan seajarnya atau pengantin pria. Celana putih polos ini dikenakan pada saat pernikahan.

18) *Wedung*

Wedung dikenakan oleh *Penjenengan Dalem Nata*, juga bupati yang menjadi utusan *dalem*. *Wedung* ini dikenakan pada saat hari raya dan pernikahan, di Sitinggil, Sri Manganti, di Kraton. Atau dimanapun saat ada tempatnya Ratu, harus memakai *wedung*, kecuali putra santananya Ratu.

19) Nyamat

Nyamat dikenakan kecuali oleh para pengantin dan *Penjenengan Dalem Nata* tanpa nyamat.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan inventarisasi naskah yang dilakukan, naskah-naskha berisi busana tradisional sangat jarang yang disajikan secara penuh. Hal tersebut tampak dari hasil penelitian melalui inventarisasi naskah yang hanya dapat menemukan 5 naskah busana tradisional Jawa yang tersimpan di Yogyakarta.
2. Berdasarkan deskripsi naskah tampak bahwa naskah-naskah masih terawat dengan baik namun terdapat 1 naskah yang sudah tidak dapat dibaca. Dari prakiraan usia naskha tampak bahwa naskah merupakan produk jaman Pakubuwana IV.
3. Berdasarkan transliterasi yang dilakukan bahasa naskah adalah bahasa Jawa baru, terdapat beberapa kata yang sulit dipahami karena merupakan kata atau istilah khas pada jaman tersebut.
4. Berdasarkan terjemahan yang dilakukan tidak terdapat kesulitan pemaknaan antara bahasa yang terdapat pada manuskrip dengan bahasa sasaran. Terjemahan dengan menggunakan terjemahan isi dan terjemahan bebas. Untuk melakukan penerjemahan isi dan bebas menggunakan kamus baoesastra Jawa, buku-buku penunjang yang berisi artikel busana tradisional, dan foto-foto yang diambil dari internet serta foto-foto yang diambil dari buku-buku tentang rias pengantin maupun buku tentang busana tradisional.
5. Ditemukan jenis busana untuk keprajuritan, keprabon, sehari-hari untuk wedana, bekel, dan panewu mantri.
6. Ditemukan pula atribut, cara pemakaian, dan fungsinya. Atribut terdiri dari kampuh, jarik, dodot, dan sabuk.

F. Makna Teks Serat Platen Album

Tabel Nama busana, deskripsi, perangkat busana, peraga busana, cara memakai busana, dan digunakan dalam acara.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Penyelesaian pengambilan data pemaknaan teks. Setelah itu dilakukan analisis pemaknaan teks untuk mendapatkan kategori nama busana, deskripsi busana, perangkat busana, peraga busana, cara memakai busana, dan digunakan dalam acara. Hasil penelitian berupa kategori-kategori kemudian dianalisis dan dicari keabsahannya melalui kamus Baoesastra Djawa. Tahap selanjutnya adalah penulisan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab tujuan penelitian. Tahap selanjutnya adalah dilakukan penyimpulan dan penulisan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sanabudaya*. Jakarta : Djambatan.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Condronogoro, Mari S. 1995. *Busana Adat Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara.
- Darusuprpto. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Widya Parwa No. 26, Oktober 1984. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ernawati dan Edi S. 1995. *Buku Pintar Perempuan*. Jakarta : Bina Mulya.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden : Franz Steiner Verlag GMBH.
- Lindsay, Jennifer, RM Soetanto dan Alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Keraton Yogyakarta*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Poerwodarminto, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : J.B. Walters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Puro Paku Alaman*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Saryoto, Naniek. 2012. *Tata Rias Pengantin dan Adat Istiadat Pernikahan Surakarta Solo Klasik Solo Puteri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Widodo, Erna dan Muhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah penelitian Deskriptif*. Yogyakarta : Avyrouz.

<http://dinustech.com/-profilersbi/>

<http://acedonea.blogspot.com/2014/08/blangkon-gaya-solo-dan-yogyakarta.html>

<http://tirasennawedding.blogspot.com/2014/04/perbedaan-busana-adat-antara-jogjakarta.html>

<http://berita.suaramerdeka.com/beskap-lurik-diusulkan-jadi-pakaian-adat-jawa-tengah/>

<http://photo.navi-pon.com/flickr/photo/Prajurit>

<http://fjb.kaskus.co.id/product/509af5ef0a75b48f3d000090/dijual-jas-zara-original-warna-hitam-size-46?goto=newpost>

<http://akucintanusantaraku.blogspot.com/2014/03/memahami-tapsir-tembang-cublak-cublak.html>

<http://taruntum.com/portfolio/kebaya-kutubaru-blue-silk-lisa>

<http://java-batik.blogspot.com/>

<https://dunianyamaya.wordpress.com/2008/04/09/makna-batik-dalam-pernikahan-adat-yogyakarta/>

<http://indomampir.blogspot.com/2013/05/seni-reyog-ponorogo-part-6.html>

<http://tjokrosuharto.com/id/content/6-Keris>

<https://oediku.wordpress.com/2013/09/13/kemajuan-peradaban-nusantara-tempo-dulu/>

<https://raratata.wordpress.com/2012/01/20/wedding/>

<http://mengenalbudayajawa.blogspot.com/2011/01/tata-rias-pengantin-corak-solo-basahan.html>

<http://fjb.kaskus.co.id/thread/524a8b3b1bcb178652000001/busana-kebaya-dan-aksesoris-pengantin-jawa--yogya-solo-sunda-dll--grosir-eceran>

<http://fjb.kaskus.co.id/thread/524a8b3b1bcb178652000001/busana-kebaya-dan-aksesoris-pengantin-jawa--yogya-solo-sunda-dll--grosir-eceran>

<http://old.blades.free.fr/swords/parang/wed01/wedung.htm>

<http://pondokibu.com/bolehkah-menggunakan-stagen-atau-gurita-setelah-melahirkan.html>

<http://archive.kaskus.co.id/thread/13335201/0/quotdjangkepquot-pusat-busana-jawa--terlengkap-termurah--blangkon-beskap-keris-acc-dll>

<https://anisap.wordpress.com/b-kegiatan/2-pentas-uji-kompetensi/>

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

Laporan Penggunaan dana Penelitian Tahun I

1. Honor				
Honor	Honor/jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor /Tahun 1
a. 15-4-2015. Pajak Honor Ketua	11.550,00	10	15	1.732.500,00
b. 25-6-15. Honor Ketua (bersih setelah pajak)	65.450,00	10	15	9.817.500,00
c. 25-11-2015. Pajak Honor Ketua	11.550,00	10	6	693.000,00
d. 25-11-15. Honor Ketua (bersih setelah pajak)	65.450,00	10	6	3.927.000,00
Sub Total (Rp)				16.170.000,00
2. Peralatan				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang
a. 7-3-2015. Peralatan Penunjang 1	Observasi Lapangan & Nara Sumber Identifikasi dan verifikasi manuskrip	9	50.000,00	450.000,00
b. 10-3-2015. Peralatan Penunjang 2	Nara Sumber Katalogisasi & Pemilihan Manuskrip	9	50.000,00	450.000,00
c. 11-3-2015. Peralatan	Pengkopian Manuskrip	220	5.000,00	1.100.000,00

Penunjang 3				
d. 14-3-2015. Peralatan penunjang 4	Tinjauan Lapangan & Nara Sumber Deskripsi Manuskrip	220	5.000,00	1.100.000,00
e. 30-3-2015. Peralatan Penunjang 5	Nara Sumber Transliterasi	220	5.000,00	1.100.000,00
f. 13-4-2015. Peralatan Penunjang 6	Nara Sumber Penerjemahan manuskrip	220	5.000,00	1.100.000,00
g. 18-5-2015. Peralatan Penunjang 7	Nara Sumber Isi Manuskrip	5	80.000,00	400.000,00
h. 20-8-2015. Peralatan Penunjang 7	Nara Sumber Isi Manuskrip	5	160.000,00	800.000,00
Sub Total (Rp)				6.500.000,00
3. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Th 1
a. 3-3-2015. Material 1	Kertas kuarto 70 gr paperline	10	37.350,00	373.500,00
b. 3-3-2015. Material 2	Stopmap plastik kancing	12	16.000,00	192.000,00
c. 3-3-2015. Material 3	Ballpoint pilot	100	12.500,00	1.250.000,00
d. 3-3-2015. Material 4	Stabillo	8	12.500,00	100.000,00
e. 3-3-2015. Material 5	Pen Corecction	12	10.000,00	120.000,00
f. 16-4-2015. Material 6	Laser Toner Cartridge Eton	4	435.500,00	1.742.000,00
g. 16-4-2015. Material 7	USB Kingston 8Gb	4	175.000,00	700.000,00
h. 16-4-2015. Material 8	CD RW	100	3.500,00	350.000,00
i. 1-6-2015. Material 9	Transkrip Audio	1	3.000.000,00	3.000.000,00
j. 27-6-2015. Material 10	Perlengkapan Rancang bangun busana	1	3.500.000,00	3.500.000,00
k. 22-8-2015. Material 1	Kertas kuarto 70 gr paperline	5	39.500,00	197.500,00

l. 22-8-2015. Material 7	USB Toshiba 16 G	2	70.250,00	140.500,00
m. 22-8-2015. Material 4	Stabillo	4	12.500,00	50.000,00
n. 22-8-2015. Material 6	Laser Toner Cartridge Eton	2	485.000,00	970.000,00
Sub Total (Rp)				12.685.500,00
4. Perjalanan				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Th 1
a. 7-3-2015. Perjalanan ke Kraton Yk	Inventarisasi Manuskrip	4	160.000,00	640.000,00
b. 9 -3-2015. Perjalanan ke Pura Pakualaman	Inventarisasi Manuskrip	4	160.000,00	640.000,00
c. 10 -3-2015. Perjalanan ke Museum Sono Budaya	Inventarisasi Manuskrip	4	160.000,00	640.000,00
d. 11-3-2015. Perjalanan ke Balai Bahasa	Inventarisasi Manuskrip	4	160.000,00	640.000,00
e. 12 -3-2015. Perjalanan ke Jarannita	Inventarisasi Manuskrip	4	160.000,00	640.000,00
f. 18-5-2015. Perlanan ke Kraton Yk	Indepth Interview	4	160.000,00	640.000,00
g. 19-5-2015. Perjalanan ke Pura Pakualaman	Indepth Interview	4	160.000,00	640.000,00
h. 20-5-2015. Perjalanan ke Museum Sono Budaya	Indepth Interview	4	160.000,00	640.000,00
i. 21-5-2015. Perjalanan ke Balai Bahasa	Indepth Interview	4	160.000,00	640.000,00
j. 22-5-2015. Perjalanan ke Jarannita	Indepth Interview	4	160.000,00	640.000,00
k. 18-5-2015. Transportasi Nara Transportasi Nara	Transportasi Nara Sumber (Kraton Yk)	2	160.000,00	320.000,00

Sumber				
l. 19-5-2015. Transportasi Nara Sumber	Transportasi Nara Sumber (Pura Pakualaman)	2	160.000,00	320.000,00
m. 20-5-2015. Transportasi Nara Sumber	Transportasi Nara Sumber (Sono budaya)	2	160.000,00	320.000,00
n. 21-5-2015. Transportasi Nara Sumber	Transportasi Nara Sumber (Balai Bahasa)	2	160.000,00	320.000,00
o. 22-5-2015. Transportasi Nara Sumber	Transportasi Nara Sumber (Jarannita)	2	160.000,00	320.000,00
p. 20-8-2015. Transportasi	Transportasi Nara Sumber 5 Tempat Naskah	10	160.000,00	1.600.000,00
q. Perjalanan Seminar	Seminar Monev	4	150.000,00	600.000,00
r. Perjalanan Seminar	Seminar Hasil Penelitian	4	150.000,00	600.000,00
s. Perjalanan Seminar	Diseminasi Hasil penelitian	4	150.000,00	600.000,00
Sub Total (Rp)				11.400.000,00
5. lain-lain				
Kegiatan	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Th 1
a. 15-4-2015. Administrasi	Institusional Fee	1	1.347.500,00	1.347.500,00
b. 15-4-2015. administrsi	Biaya seminar Proposal dan Monev	1	265.000,00	265.000,00
c. 16-4- 2015Laporan Kemajuan	Penggandaan Laporan	4	25.000,00	100.000,00
d.16-4-2015 Laporan Kemajuan	Penjilidan laporan	4	2.500,00	10.000,00
e. 7-11-2015 Seminar Hasil Penelitian	Pembahasan	1	300.000,00	300.000,00
f. 7-11-2015 Administrasi	Institusional Fee tahap II	1	577.000,00	577.000,00
g. 25-9-2015 Artikel	Pembuatan Artikel	1	2.500.000,00	2.500.000,00
h. 1-10-2015	Penerjemahan Artikel	1	1.500.000,00	1.500.000,00

Artikel				
i. 26-10-2015 Publikasi	Pendaftaran Seminar	4	250.000,00	1.000.000,00
j. 26-10-2015 Publikasi	Pembuatan Poster	1	300.000,00	300.000,00
k. 27-10-2015 Laporan Akhir	Penggandaan Laporan Akhir	6	50.000,00	300.000,00
l. 27-10-2015	Penjilidan laporan Akhir	6	7.500,00	45.000,00
Sub Total (Rp)				8.244.500,00
Total anggaran yang diperlukan untuk tahun ke-1				55.000.000,00

Rencana Anggaran Biaya Penggunaan dana Penelitian Tahun II

1. Honor				
Honor	Honor/jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor Tahun 1
Ketua	50,000.00	6	20	6,000,000.00
Anggota 1	45,000.00	6	20	5,400,000.00
Anggota 2	45,000.00	6	20	5,400,000.00
Anggota 3	45,000.00	6	20	5,400,000.00
Sub Total (Rp)				22,200,000.00
2. Peralatan				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang
a. Peralatan Penunjang 1	Nara Sumber Review course gird	10 orang	300,000.00	3,000,000.00
b. Peralatan Penunjang 2	Review buku Internal	4 orang	500,000.00	2,000,000.00
c. Peralatan Penunjang 2	Pengkopian Manuskrip	4 orang	1,250,000.00	5,000,000.00
Sub Total (Rp)				10,000,000.00
3. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Tahun 1
Material 1	Kertas kuarto 70gr paper line	75	37,500.00	1,875,000.00
Material 2	Laser Toner Catridge Eton	12	435,500.00	4,355,000.00
Material 3	Ballpoint pilot hitam	100	12,500.00	1,250,000.00
Material 4	Ballpoint pilot merah	100	12,500.00	1,250,000.00
Material 5	Pensil 2B Steadler	100	3,000.00	300,000.00
Material 6	Rautan pensil	24	12,000.00	288,000.00
Material 7	Blocknote uk folio	100	6,000.00	600,000.00
Material 8	USB Kingston	4	17,500.00	70,000.00
Material 9	CDR RW	100	4,500.00	450,000.00
Material 10	Stopmap kain rit	20	16,500.00	330,000.00
Material 11	Perlengkapan untuk rekontruksi Busana dan draft bahan ajar	1 paket	4,500,000.00	4,500,000.00
Material 12	Satbilo	8	12,500.00	100,000.00

Material 7	Pen Corecction	12	13,000.00	156,000.00
Sub Total (Rp)				17,962,500.00
4. Perjalanan				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Tahun 1
a. Perjalanan ke Kraton Yogyakarta	verifikasi lapangan	4 orang	250,000.00	1,000,000.00
b. Perjalanan ke Pura Pakualaman	verifikasi lapangan	4 orang	250,000.00	1,000,000.00
c. Perjalanan ke Museum Sono Budaya	verifikasi lapangan	4 orang	250,000.00	1,000,000.00
d. Perjalanan ke Balai Bahasa	verifikasi lapangan	4 orang	250,000.00	1,000,000.00
e. Perjalanan ke Jarahnitra	verifikasi lapangan	4 orang	250,000.00	1,000,000.00
f. Perjalanan ke sekolah	Perjalanan ke sekolah untuk expert judgement	4 orang	500,000.00	2,000,000.00
g. . Perjalanan ke sekolah	Perjalanan ke sekolah uji keterbacaan buku	4 orang	500,000.00	2,000,000.00
g.Transportasi Nara Sumber	Transportasi Nara Sumber expert judgement di sekolah	2 orang x 5 tempat penyimpanan	250,000.00	2,500,000.00
h. Perjalanan Seminar	Seminar Proposal	1 paket	400,000.00	400,000.00
i. Perjalanan Seminar	Seminar Hasil Penelitian	1 paket	400,000.00	400,000.00
j. . Perjalanan Seminar	Diseminasi Hasil Penelitian	1 paket	1,400,000.00	1,400,000.00
Sub Total (Rp)				13,700,000.00
5. Lian-lain				
Kegiatan	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Tahun 1
a. Administrasi	Materai	10	6,000.00	60,000.00
b. Penggandaan	Penggandaan course grid	10x	6,000.00	60,000.00
c. Penggandaan	Penggandaan bahan uji coba	50x	40,000.00	2,000,000.00
b. Laporan	Penggadaan laporan	10 eks	25,000.00	250,000.00
c. Laporan	Penjilidan laaporan	10 eks	8,000.00	80,000.00
D Seminar Proposal	Pembahasan	1 paket	1,800,000.00	1,800,000.00
e. Seminar Hasil Penelitian	Pembahasan	1 paket	1,800,000.00	1,800,000.00
f. Artikel	Pembuatan Artikel	1 paket	1,000,000.00	1,000,000.00
g.Publikasi ilmiah	Pendaftaran Seminar	4 orang peneliti	1,000,000.00	4,000,000.00
Sub Total (Rp)				11,050,000.00
Total anggaran yang diperlukan untuk tahun ke-2				74,912,000.00

Lampiran 2 Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana dan Pembagian Tugas

Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana dan Pembagian Tugas

No.	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/minggu)	Uraian Tugas
1.	Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum./0008106203	FBS UNY	Sastra Jawa	5	Merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan segala langkah penelitian serta melaporkan hasil penelitian.
2.	Prof. Dr. Anik Ghufon/0011116210	FIP UNY	Pengembangan Kurikulum	5	Mengikuti koordinasi dan melaksanakan segala langkah penelitian serta melaporkan hasil penelitian.
3.	Siti Mulyani, M.Hum./0029076210	FBS UNY	Linguistik	5	Mengikuti koordinasi dan melaksanakan segala langkah penelitian serta melaporkan hasil penelitian.
4.	Sukarno, M.Hum/0002057605	FBS UNY	Pengajaran Bahasa Inggris	5	Mengikuti koordinasi dan melaksanakan segala langkah penelitian serta melaporkan hasil penelitian.

Lampiran 3 . Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

Biodata Ketua:

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	196210081988032001
5	NIDN	0008106203
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Magelang/08 Oktober 1962
7	E-mail	hartiwidyastuti@yahoo.co.id
8	Nomor Telepon/Hp	081392719662
9	Alamat Kantor	Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY
10	Nomor Telepon/Faks	0274550843/0274548207
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 50
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Filologi Jawa I, II, III 2. Apresiasi Budaya 3. Teori Sastra 4. Kritik Sastra 5. Media Pembelajaran Bahasa Sastra Jawa 6. Metode Penelitian Bahasa Sastra 7. Metode Penelitian Kebudayaan 8. Folklor Jawa 9. Sejarah Sastra Jawa 10. Sastra Perbandingan

A. Riwayat Pendidikan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	UIN Yogyakarta
Bidang Ilmu	Sastra	Sastra	Sastra Islam
Tahun Masuk-Lulus	1981-1987	1992-1995	2012
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Konsep Alap-alap dalam Sastra Pewayangan	Kajian Filologi <i>Suluk Wujil</i> Suntingan dan Tinjauan	

		Semiotik	
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Subalidinata, S.U.	Prof. Dr. Darusuprpto	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2007	Profil Alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY	DIPA UNY	10.000.000
2	2007	Penelusuran Alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	DIPA UNY	10.000.000
3	2007	Budaya Kerja Pegawai dan Sivitas Akademik di Lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta (Pengembangan Wilayah)	DIPA UNY	8.000.000
4	2008	Nilai-nilai Kepemimpinan Dalam Cerita Pewayangan (Pusat Studi)	DIPA UNY	9.000.000
5	2008	<i>Nation and Character Builiding</i> dalam Kebajikan Lokal	DIPA UNY	9.000.000
6	2009	Kajian Peralatan Dapur Tradisional sebagai Hasil Kearifan Lokal Budaya Jawa, Pelestarian dan Pengembangannya	DIPA UNY	10.000.000
7	2009	Refleksi Budaya dalam Upacara Pengantin Jawa	DIPA UNY	8.000.000
8	2010	Pengembangan Model dan Media Pembelajaran Bahasa Jawa SMA	DIPA UNY	45.000.000
9	2010	Pemetaan Seni Pertunjukan dan Tradisi Lisan di Kawasan Geokultural Situs Ratu Boko Prambanan, Upaya Pengembangan ke Arah Industri Kreatif Sastra dan Seni	DIKTI	65.000.000
10	2010	Pola Kepemimpinan dalam Sastra Wayang	DIPA UNY	10.000.000
11	2011	Seni Pertunjukan Srandul sebagai Alternatif Pembelajaran Seni di Sekolah Menengah	DIPA UNY	10.000.000

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
12	2011	Konsep Memayu Hayuning Bawana sebagai Upaya Recovery Bencana Alam Gunung Merapi Di Kecamatan Dukun Magelang	DIPA UNY	10.000.000
13	2011	Kajian Nilai-nilai Moral Antara Budi Pekerti Jawa dan Konfusianisme Cina melalui Perbandingan Perumpamaan sebagai Langkah Penting dalam Meningkatkan Hubungan Antaretnis	DIPA UNY	25.000.000
14	2012	Citra Wanita dalam Suluk Residriya dan Serat Wulang Estri Kajian Feminisme Jawa	DIPA UNY	8.000.000
15	2012	Media Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Potensi Daerah di SMA DIY	DIPA UNY	8.000.000
16	2012	Pemetaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional di Daerah <i>Recovery</i> Pasca Bencana Merapi di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah	DIPA UNY	10.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2007	Penataan Kurikulum Bahasa Jawa SMP di Profinsi DIY	DIPA UNY	7.000.000
2	2008	Penataan Kurikulum Bahasa Jawa SMA DIY	DIPA UNY	7.000.000
3	2009	Sinkronisasi Kurikulum SD, SMP, SMA Mata Pelajaran Bahasa Jawa DIY	DIPA UNY DIPA Dinas Pendidikan Profinsi DIY	7.000.000 10.000.000
4	2010	Penataan Bahan Ajar untuk SMA DIY	DIPA UNY	7.000.000
5	2011	Penyuluhan Bahasa Jawa yang Baik dan Benar untuk Penyiar TVRI Jogjakarta	DIPA UNY	7.000.000

6	2013	Pelatihan dan Penyuluhan Pembuatan Jamu Instan di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul, Yogyakarta	DIPA UNY	10.000.000
7	2013	Pelatihan media Pembelajaran untuk Para Guru di Kab. Sleman	DIPA Kab. Sleman	25.000.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Pembahasan Hasil Penelitian dan Babad Sebagai Sumber tulisan Wayang Madya (Telaah Sastra perbandingan atau Intelektualitas)	Litera	5/2/ Juli 2007
2	Pengarang Karya dan Teks	Diksi	14/2/ Juli 2007
3	Seni Pertunjukan dan Tradisi Lisan di Kawasan Candi ratu Boko Sleman Yogyakarta	Tradisi	1/1/ November 2010
4	Kandungan Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional Jawa dan pepatah Cina	Litera	11/1/ April 2012
5	Konsep <i>MemayuHayuning Bawana</i> sebagai Upaya <i>Recovery</i> Bencana Gunung Merapi di Kec. Dukun, Kab. Magelang	Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sekretariat Daerah DIY	4/6/ 2012

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Pendidikan SD, SMP, SMA dalam Perspektip Kekinian	Pembelajaran SD, SMP, SMA dalam Model Konstuktivistik	2008/Pendidikan Yayasan Kebudayaan Tembi

2	Seminar Bahasa, Sastra, Budaya Jawa	Perspektif Gender <i>Wanita Jawi Katitik Saking Karya Sastra Jawi</i>	2009/FBS UNY
3	Seminar Bahasa, Sastra Jawa	<i>Nututi Sastra, Budaya, lan Kearifan Lokal Jawi Kanthi Ngulinakaken Basa Jawi Kangge Nyengkuyung Budi Luhur</i>	2010/Taman Siswa Yogyakarta
4	International Conference	<i>The Study of Javanese and The Enforcement of Javanese Culture Value</i>	2010/UNY
5	Seminar Internasional IKADBUDI	Inferensi Ungkapan Tradisional Jawa untuk Penjaga Karakter Bangsa	2012/Universitas PGRI Bali
6	Kongres Bahasa Jawa	Reaktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Berbangsa dalam Ungkapan Tradisional Jawa	2012/Surabaya
7	Pendidikan Budaya di Sekolah dan Masyarakat	Fungsi Budaya Tradisi bagi Masyarakat “Kajian Sastra Lisan Dan Upacara Tradisi”	2012/LPPM UNY
8	Pemetaan Topik-topik Makalah dalam Kongres Pewayangan	Workshop Menuju Kongres Pewayangan	2013/Rose In Yogyakarta

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Apresiasi Budaya	2007	125	FBS UNY
2	Saloka Basa Jilid I, II, III	2008	110	Dinas Pendidikan Prof. DIY

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
-----	----------------	-------	-------	------------

1	-			

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	-			
2	-			

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau instansi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Karya Satya Lencana 20 Tahun	Presiden	2012

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Fundamental.

Yogyakarta, 26 Oktober 2015

Peneliti,


(Sri Harti Widyastuti, M. Hum)

A. IDENTITAS DIRI

- 1 Nama Lengkap (dengan gelar) : Prof. Dr. Anik Ghufon
- 2 Jenis Kelamin : Laki-laki
- 3 Jabatan Fungsional : Guru Besar
- 4 NIP 19621111 198803 1 001
- 5 NIDN 0011116210
- 6 Tempat dan Tanggal Lahir Rembang, 11 November 1962
- 7 E-mail anikghufon@yahoo.co.id
- 8 Nomor Telepon/Hp 0274-798823/08122757309
- 9 Alamat Kantor Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY
- 10 Nomor Telepon/Faks 0274-5407780 Fax: 0274540611
- 11 Lulusan yang Telah S-1, S2, S3
Dihasilkan
- 13 Mata Kuliah yang Diampu
 - a. Mata kuliah dalam program studi S1 Teknologi Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta

No.	Nama mata kuliah	SKS	Semester	
			Gasal	Genap
a.	Perencanaan Pembelajaran	2	x	x
b.	Pengembangan kurikulum	2	x	
c.	Evaluasi kurikulum	2		x
d.	Pengembangan bahan ajar kurikulum	2		x
e.	Analisis Pembelajaran	2	x	

b. Mata kuliah dalam program studi S2 di PPs Universitas Negeri Yogyakarta

No.	Nama mata kuliah	SKS	Semester	
			Gasal	Genap
1.	Pengembangan kurikulum	2		x
2.	Manajemen kurikulum	3		x
3.	Teori belajar dan pembelajaran	3	x	
4.	Metode penelitian pendidikan	3	x	

c. Mata kuliah di luar PPs Universitas Negeri Yogyakarta

No.	Nama mata kuliah	SKS	Semester	
			Gasal	Genap
1.	Strategi Pengembangan Kurikulum di PPs UMS	2	x	

2.	Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di PPs UMY	2	x	x
3.	Manajemen kurikulum dan pembelajaran di PPs UMY	3		x
4.	Metode penelitian pendidikan Islam di PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	3		x

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	FIP IKIP Yogyakarta	Pascasarjana IKIP Bandung	Pascasarjana UPI Bandung
Bidang Ilmu	Pengembangan Kurikulum	Pengembangan Kurikulum	Pengembangan Kurikulum
Tahun Masuk-Lulus	1986	1993	2001
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi			
Nama Pembimbing/ Promotor			

C. PENGALAMAN PENELITIAN DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)

E. PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Kurikulum Berbasis Kompetensi Kajian Kritis Implementasi dan Implikasi	Majalah Ilmiah “Fondasi Pendidikan”	Volume I, No. 3/Th.II, 2 Maret 2003 ISSN 1412:2316
2	Urgensi Kurikulum Berbasis Kompetensi Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Di Indonesia Tuntutan atau Kegagalan Perubahan	Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Academic Journal for Islamic Education “LEKTUR”	Vol. X No. 1 Januari-Juni 2004 ISSN.0853-6252 (terakreditasi)
3	Evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi	Majalah Ilmiah Kependidikan “PELANGI PENDIDIKAN”	Volume 5 Nomor 2 Januari 2005 ISSN>1412-1557
4	Penggunaan Pendekatan “Research and Development” Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan	Majalah Ilmiah Pendidikan “Dinamika Pendidikan”	No.01/TH.XII.Maret 2005 ISSN.0853-151 X
5	Model Manajemen Sekolah Kolaboratif bagi Peningkatan Mutu Pembelajaran	Jurnal kajian penelitian pendidikan “VARDIKA”	Vol.17 No. 1 Juni 2005 ISSN (terakreditasi)
6	Model Pembelajaran yang Relevan untuk Implementasi Kurikulum Kompetensi	Majalah Ilmiah “Pembelajaran”	ISSN: 0216-7999 Nomor 2 Volume 1 Oktober 2005
7	Evaluasi Kesenjangan Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi	Jurnal kajian penelitian pendidikan “VARDIKA”	Vol.17 No. 2 Desember 2005 ISSN 0852-0976

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
8	Penerapan Produk Teknologi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (The Application of Instructional Technology Product in The Implementation Of Competence-Based Curriculum)	Jurnal Penelitian "Humaniora"	Vol.7 No.1 Februari 2006 ISSN 1411-5190
9	Pemecahan Masalah-Masalah Strategis Pendidikan melalui Teknologi Pembelajaran	"Dinamika Pendidikan" Majalah Ilmiah Pendidikan	No. 01/th.XIII, Mei 2006 ISSN: 0853-151 x
10	Penerapan Metode Pembelajaran "edual" untuk optimalisasi peserta didik memecahkan masalah secara kreatif	Jurnal ilmiah "Varidika"	Vol. 18 No.2 Desember 2006, ISSN 0852-0976
11	"Pemutakhiran Kurikulum di Perguruan Tinggi"	"Cakrawala Pendidikan"	Edisi Februari 2007, TH.XXVI, NO. 1 ISSN: 0216-1370

F. PEMAKALAH SEMINAR ILMIAH

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran	Pengembangan Sistem Pembelajaran sebagai Penyiapan Sumberdaya Manusia Informasi	5-6 Des 2005
2	Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) V	Menata Pendidikan Nasional yang Bermutu untuk Membangun Kualitas Kehidupan dan Peradaban Bangsa	9 Oktober 2004
3	Seminar Nasional Dies Natalis Ke-49 FIP UNY	Pemberdayaan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam Otonomi Daerah	18 September 2003
4	Semiloka Nasional Arah Baru	Sertifikasi Dan Lisensi Pengembangan Kurikulum	19-20 April 2005 di Bandung

	Pengembangan Ilmu Pendidikan Landasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Berbudaya	Profesional	
5.	Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-42 UNY	Kontribusi Teknologi Pembelajaran bagi Pengembangan Profesia Guru	11 Mei 2006

G. KARYA BUKU DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

H. PEROLEHAN HKI DALAM 5-10 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
	-			

I. PENGALAMAN MERUMUSKAN KEBIJAKAN PUBLIK/REKAYASA SOSIAL LAINNYA DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

J. PENGHARGAAN DALAM 10 TAHUN TERAKHIR (DARI PEMERINTAH, ASOSIASI ATAU INSTUSI LAINNYA)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Adhitya Tridarma Nugraha sebagai dosen telada I tingkat Institut	IKIP Yogyakarta	1998
2	Satya Lancana Karya Satya 10 tahun	UNY	2000

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi

Yogyakarta, 26 Oktober 2015

Peneliti,


Prof. Dr. Anik Ghufon

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dra. Siti Mulyani, M. Hum.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	19620729 198703002
5	NIDN	0029076210
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Sukoharjo, 29 Juli 1962
7	E-mail	siti_mulyani@uny.ac.id
8	Nomor Telepon/Hp	(0274) 4395434
9	Alamat Kantor	Karangmalang Yogyakarta
10	Nomor Telepon/Faks	(0274) 4395434
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 109 orang, S2= - orang, S3= - orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Fonologi Bahasa Jawa 2. Pengantar Linguistik Umum 3. Komprehensi Tulis 4. Kajian Kurikulum 5. Bahaasa Jawa 6. Semantik Bahasa Jawa 7. Psikolinguistik 8. Kajian Wacana 9. Bahasa Daerah & Pembelajarannya 10. Komprehensi Lisan 11. Komprehensi Tulis 12. Leksikologi 13. Linguistik Historis Komparatif

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama Perguruan Tinggi	S-1	S-2	S-3
Bidang Ilmu	Linguistik	Linguistik	-
Tahun Masuk-Lulus	1981-1986	1999-2001	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Wacana Kartun dalam Bahasa Jawa	Persepsi Mahasiswa terhadap Wacana Humor	-
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Maryono D. W Drs. Sujono	Prof. DR. Supomo	-

C. PENGALAMAN PENELITIAN DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2009	Pengembangan Peralatan Dapur Tradisional Jawa sebagai Salah Satu Kearifan Lokal Budaya Jawa dengan Style Etno-Modern	DIPA UNY	10
2	2009	Upaya Pengembangan ke Arah Industri Kreatif Sastra dan Seni (tahun 2009)	DIPA UNY	75
3	2010	Peranan Ibu dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan pada Anak	DIPA UNY	10
4	2011	Penerapan Pembelajaran Aktif Kreatif Model Membaca Berantai Antarkelompok dan Penelitian Autentik pada Perkuliahan Komprehensi Tulis di Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY	DIPA UNY	10
5	2012	Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Potensi Daerah untuk Menunjang Pembelajaran Bahasa Jawa di SD dan SMP	DIPA UNY	15
6	2013	Implementasi Bahan Ajar Penunjang “Piranti Pawon” pada Proses Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa di SD	DIPA UNY	15

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2009	Nara sumber dalam Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa SMP (MGMP Guru Bahasa Jawa SMP)	DINAS PEND DIY	25
2	2012	Yuri Lomba Sesorah untuk Mahasiswa PGSD UNY	DIPA UNY	15

3		Yuri Lomba Sesorah dan Menulis Surat untuk SD se-DIY	DIPA UNY	15
---	--	--	-------------	----

E. PUBLIKASI ILMIAH DALAM JURNAL DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Understanding Tradisional Expressions as Javanese Local Societal Harmony	International Conferece On Trasitional Cultural and Rancage Award 2010	2009
2	Verba Turunan dalam Bhasa Jawa	Litera	2010
3	Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Potensi Daerah untuk Menunjang Pembelajaran Bahasa Jawa	Jurnal kependidikan	2013

F. PEMAKALAH SEMINAR (ORAL PRESENTATION) DALAM LIMA TAHUN TERAKHIR

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	International Conference On Traditional Cultural and Rancage Award 2010	Understanding Traditinal Expressions as Javanese Local Societal Harmony	2010/IHDN Bali
2	Gelar Produk Penelitian dan PPM	Implementasi Bahan Ajar Penunjang “Piranti Pawon” pada Proses Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa di SD	2014/Yogyakarta

G. KARYA BUKU DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

H. PENGHARGAAN DALAM 10 TAHUN TERAKHIR (DARI PEMERINTAH, ASOSIASI, ATAU INSTITUSI LAINNYA)

No.	Judul/Tema HKI	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satyalancana Karya Satya x Tahun	Presiden RI	2003
2	Satyalancana Karya Satya xx Tahun	Presiden RI	2011

Semua data yang saya isikan dan saya cantumkan dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Perguruan Tinggi.

Yogyakarta, 27 Oktober 2015

Peneliti,



Siti Mulyani, M.Hum.

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Sukarno, M. Hum.
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP	197605022005011001
5	NIDN	0002057605
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Grabag, Purworejo, 2 Mei 1976
7	E-mail	sukarno@uny.ac.id
8	Nomor Telepon/Hp	08562922220
9	Alamat Kantor	Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY
10	Nomor Telepon/Faks	0274550843/0274548207
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Structure I, II, III, dan IV 2. Listening I, II, III, dan IV 3. Speaking II 4. Reading II dan III 5. Writing I dan II 6. Pengajaran Mikro 7. PPL 8. KKN 9. MKU Bhasa Inggris

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Yogyakarta	Universitas Negeri Yogyakarta	
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Inggris	Linguistik Terapan: Pengajaran Bahasa Inggris	
Tahun Masuk-Lulus	1998-2004	2007-2013	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	The Characteristis of the English Teachinglearning Process in the	An Empirical Evaluation on the Junior High School English	

	Second Grade of SMP Negeri 4 Pakem	Coursebook Used at SMP Negeri 4 Pakem: A Case Study	
Nama Pembimbing/ Promotor	Dr. Gunawan Drs. Bambang Priyanto	Prof. Suwarsih Madya, Ph.D.	

C. PENGALAMAN PENELITIAN DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2006	Upaya Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris bagi Guru-guru SMP Negeri 8 Yogyakarta dalam rangka Pelaksanaan Sekolah bertaraf Internasional (SBI) melalui Teknik Modeling	DIPA FBS UNY 2006	3.000.000
2	2007	Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Mahasiswa Peserta Perkuliahan WRITING I melalu Pembelajaran Kontekstual Komunikatif di Jurusan PBI FBS UNY	DIPA FBS UNY 2007	5.000.000
3	2008	Peningkatan Pemahaman Mahasiswa pada Struktur Bahasa Inggris di Jurusan PBI FBS UNY melalui Pembelajaran Konstruktivisme	DIPA FBS UNY 2008	5.000.000
4	2010	Pengembangan Model Pembelajaran Bilingual di SMK di DIY	DIKTI	50.000.000

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2014	Tofel reparation bagi Mahasiswa STTN Batan	DIPA BATAN	
2	2014	Mengenal Toelf bagi Siswi	MTs	

			Mu'allimaat Yogyakarta	
3	2014	Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing	MTs Mu'allimaat Yogyakarta	

E. PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	How to Choose Suitable English Coursebooks to be used in the English Teaching-learning Process: Doing a Micro Evaluation	JEE	2/1/2008
2	Integrating Local Cultures in Teaching English as a Foreign Language for Character Buiding	Jurnal Pendidikan Karakter	II/2/2012
3	Promoting Blended Culture in TEIL	Educational Lingutic Journal	1/1/20-13

F. PEMAKALAH SEMINAR ILMIAH

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	International seminar on Education: Responding to Global education Challenges	Developing Engslih Teachers'Competencies: From Autonomous to Professional	2009/UNY
2	International seminar on Multiculturalism and (Language and art) Educationa: Unity and	Promoting Multiculturalism in Teaching English as a Foreign Language	2009/FBS UNY

	Harmony in Diversity		
3.;	7 th National JETA Conference_Improving the Quality of English Teaching and Learning in School Through Meaningful Student Involvement	Factors to Consider in Developing Teacher-made English Teaching Material for TEFL in Indonesian Settings	2010/Prodi PBI FBS UNY
4	International COTEFL	Promoting Lesson Study to Improve English Teachers' Competencies	2010/Fakultas Sastra UMP
5	The 1 st Java Institute International Collquium (JIIC)	Incorporating Local Cultures – Javanese in Teaching English as a Foreign Language in Indonesian Secondary Schools	2010/ Universitas Katalik Soegijapranata
6	The 1 st National Conference on ELT and Culture_Revitalizing the Practice of TEYLIN	Let Children Learn English in Their Own World: Culturally Real Life Situations	2011/Prodi PBI UMK
7	The 3 rd COTEFL International Conference_Multiculturalism, Media, and the Modes of Best Practices	Understanding Multiculturalism through Classroom Writing Activities	2011/ Fakultas Sastra UMP
8	The 1 st ICCE_ Character Education for Integrity and Justice toward sustainable Future	Integrating Local Cultures in Teaching English as a Foreign Language for Character Building: Enhancing National Integrity	2011/UNY
9	The 2 nd National Conference on TEYLIN_TEYLIN: From Policy to Classroom	Applying Post-method in Teaching English of Young learners	2012/PBI UMK
10	1 st ICCIE	Local, National, and Global Language in Classroom for Character Education: Enhancing	2012/ FIP dan PPs UNY

		Graduates' Competitive Ability	
11	The 2 nd UAD TEFL Conference_New Paradigm in TEFL	Guiding Students onto Automous Learning in Learning English as a Foreign Language	2012/PBI UAD
12	Konaspi 7	Mengembalikan Ruh Pendidikan Menuju Kebermaknaan: Bersumber Kearifan Lokal Berwawasan Global Menuju Insan Berkarakter, Taqwa, Mandiri, dan Cendekia	2012/Perguruan Tinggi LPTK Indonesia_Yogyakarta
13	3 rd International Conference on FLLT	Promoting Blended Culture in TEIL	2013/The Language Institue Thammasat University, Bangkok, Thailand.
14	Seminar Nasional Ikatan Alumni (IKA) UNY Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013: Sebuah Harapan dan Tantangan	Tantangan Besar dan Mulia bagi Guru sebagai Tulang Punggung Implementasi Kurikulum 2013: Mencetak Generasi Cerdas Komprehensi, Kompetitif, dan Bermatabat_Insan Kamil	2013/ Ikatan Alumni UNY_Ruang Sidang Utama UNY
15	1 st Educational Linguistics Conference	Conducting Deep English Learning in Implementing the Curriculum 2013: A Genuinely Challenging Challenge	2013/PBI FBS UNY
16	World Association of Lesson Studies International Conference 2014: Becoming Reflective Educators and Professionals of Learning	Improving the Quality of Class Management and Students' Understanding of Structure III Materials through <i>Lesson Study</i>	2014/WALS & UPI
17	The 62 nd TEFLIN	A Retrospective Evaluation	2015/TEFLIN &

	International Conferece 2015	on English Learning Materials to Facilitate Students' Learning	UNUD
18	The 6 th International Conference on Lesson Study	Being a Reflective English Teacher for Professional Development: My Self-Experiences in Conducting Lesson Study	2015/ASLI & UNDIKSHA

G. KARYA BUKU DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Structure III	2014	140	Module_FBS UNY

H. PEROLEHAN HKI DALAM 5-10 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
	-			

I. PENGALAMAN MERUMUSKAN KEBIJAKAN PUBLIK/REKAYASA SOSIAL LAINNYA DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

J. PENGHARGAAN DALAM 10 TAHUN TERAKHIR (DARI PEMERINTAH, ASOSIASI ATAU INSTUSI LAINNYA)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
-----	-------------------	-------------------------------	-------

1	-		
---	---	--	--

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi

Yogyakarta, 28 Oktober 2015

Peneliti,



(Sukarno, M. Hum.)

Lampiran 11. Format Surat Pernyataan Ketua Peneliti/Pelaksana



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, DAN KEMASYARAKATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281.

SURAT PERNYATAAN/ KETUA PENELITIAN/ PELAKSANA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIDN : 008106203
Pangkat/ Golongan : Pembina/iva
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul:

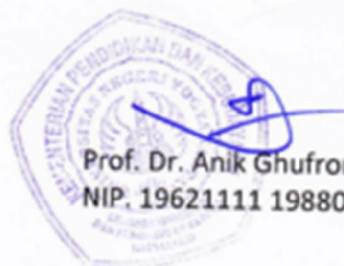
"Busana Tradisional dalam Manuskrip-manuskrip Jawa"

yang disusulkan dalam skema "Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi" untuk tahun anggaran 2015/2016 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/ sumber dana lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas Negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui Ketua LPPM UNY



Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd.
NIP. 19621111 198803 1 001

Yogyakarta, 30 April 2014

Yang menandatangani



Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIP. 19621008 198803 2 001